ALLEN ESKENS

"Tokoh-tokohnya terasa nyata, ceritanya memesona,
dan gaya penulisannya luar biasa."
—***Suspense Magazine***

THE LIFE WE BURY

The Life We Bury

THE LIFE WE BURY

MASA LALU YANG TERKUBUR

ALLEN ESKENS

noura

DAFTAR ISI

Kupersembahkan novel ini untuk istriku, Joely,
penasihat tepercaya dan sahabatku.
Aku juga mempersembahkan novel ini untuk putriku, Mikayla,
atas inspirasi yang selalu dia berikan kepadaku
Dan, kepada kedua orangtuaku, Pat dan Bill Eskens,
atas pelajaran yang melimpah ruah tentang kehidupan.

BAB 1

Aku masih ingat bahwa aku dirundung perasaan cemas saat berjalan ke mobilku hari itu, gelombang firasat yang melanda kepalaku dan terpecah menjadi riak-riak kecil. Ada orang yang percaya bahwa perasaan seperti itu adalah sebuah pertanda, peringatan dari mata batin yang dapat melihat lengkung waktu. Aku tak pernah percaya hal-hal semacam itu. Namun, harus kuakui, adakalanya aku mengenang kembali hari itu dan bertanya-tanya apakah takdir benar-benar telah berbisik di telingaku. Jika aku tahu bahwa mengemudikan mobilku pada hari itu akan mengubah begitu banyak hal, akankah aku mengambil jalan yang lebih aman? Akankah aku berbelok ke kiri sebelum aku belok ke kanan? Atau, akankah aku masih berada di jalan yang membawaku berjumpa dengan Carl Iverson?

Klub bisbol Minnesota Twins kesayanganku dijadwalkan bertanding dengan Cleveland Indians pada sore bulan September yang dingin itu demi memperebutkan juara divisi tengah. Tak lama lagi, kilau lampu Stadion Target Field akan membanjiri cakrawala bagian barat Minneapolis, menjulang ke angkasa seperti cahaya kejayaan. Sayangnya, aku tak akan berada di stadion itu untuk menonton pertandingan. Itu salah satu hal yang tidak bisa dijangkau oleh kantong mahasiswaku. Aku malahan akan menjadi penjaga pintu di Molly's Pub, sambil sesekali melirik ke arah pertandingan yang disiarkan di televisi—yang bertengger di atas bar—selagi aku mengecek kartu tanda pengenal dan melerai pertengkaran orang-orang yang mabuk. Ini memang bukan karier pilihanku, tapi setidaknya bayaran yang kuterima bisa untuk membayar sewa apartemen.

Anehnya, guru bimbingan dan penyuluhanku di SMA tak pernah menyinggung soal "kuliah" setiap kali kami berjumpa. Mungkin dia bisa mencium aroma tak ada harapan yang menggantung di pakaian bekas yang kukenakan. Barangkali, dia sudah mendengar bahwa aku bekerja di bar murahan bernama Piedmont Club begitu aku genap berusia delapan belas tahun. Atau—dan aku berani bertaruh soal yang ini—mungkin dia tahu siapa ibuku dan berpikir buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya. Meskipun demikian, aku tidak menyalahkan guruku itu karena tidak menganggapku pantas untuk kuliah. Sesungguhnya, aku merasa lebih nyaman berada di bar berlantai kotor ketimbang di selasar-selasar gedung universitas berlantai keramik yang bisa membuatku kikuk berjalan di atasnya.

Aku masuk ke mobilku hari itu—Honda Accord berkarat berusia dua puluh tahun—memasukkan persneling, dan mengarah menuju selatan kampus, bercampur dengan arus lalu lintas yang padat di jalan tol I-35 sembari mendengarkan nyanyian dari Alicia Keys dari pelantang buatan Jepang yang sudah soak. Sewaktu tiba di Crosstown, tanganku menggapai-gapai kursi penumpang, meraba-raba tas ranselku dan akhirnya berhasil menemukan secarik kertas dengan alamat sebuah panti jompo. "Jangan sebut panti jompo," bisikku kepada diri sendiri. "Sebut saja graha pensiunan atau rumah orang-orang lanjut usia atau semacam itu."

Aku melintasi jalanan Richfield, sebuah daerah pinggiran yang membingungkan, sampai akhirnya menemukan petunjuk di gerbang masuk Hillview Manor yang menjadi tujuanku. Nama yang diberikan untuk tempat itu pastilah semacam lelucon. Hillview berarti 'pemandangan bukit', tapi tidak ada sama sekali pemandangan bukit menjulang di sana dan bentuk gedungnya pun tidak menunjukkan keanggunan yang ditunjukkan oleh kata "manor"—rumah bangsawan. Pemandangan yang terhampar di depannya adalah jalan raya berlajur empat yang ramai dengan kendaraan berlalu lalang, sementara bagian belakang gedung itu menghadap kompleks

apartemen yang reyot. Namun, nama yang buruk itu bisa jadi satu-satunya hal yang riang dari Hillview Manor, dengan dinding batu bata kelabu yang dihiasi warna hijau dari lumut, semak belukar yang menjulur ke mana-mana, dan bingkai jendela yang berwarna tembaga teroksidasi, membungkus setiap daun jendela yang terbuat dari kayu ringan. Gedung itu berdiri kokoh di atas fondasinya seperti seorang pemain American football yang siap menangkis serangan lawan.

Saat aku melangkah masuk ke lobi, gelombang udara berbau apak bercampur aroma krim antiseptik dan urine yang menyengat menyerbu rongga hidungku sehingga mataku berair. Seorang wanita tua yang mengenakan wig miring dan duduk di atas kursi roda menatap tajam ke arahku seolah-olah sedang menunggu penjenguk yang sudah lama tak berkunjung muncul dari tempat parkir dan mengangkutnya. Dia menyunggingkan senyum saat aku melewatinya, tapi bukan kepadaku. Aku tidak eksis di dunianya dan hantu-hantu dalam memorinya pun tidak eksis dalam duniaku.

Kuhentikan langkah sejenak sebelum mendekati meja resepsionis, menyimak untuk kali terakhir pikiran kedua yang selalu berbisik kepadaku. Sebuah pikiran penuh amarah yang selalu berkata kepadaku untuk membatalkan kelas Bahasa Inggris itu sebelum terlambat dan menggantinya dengan kelas yang lebih masuk akal seperti Geologi atau Sejarah.

Sebulan sebelumnya, aku pergi dari rumahku di Austin, Minnesota, menyelinap bagaikan anak kecil yang kabur untuk bergabung dengan sirkus. Tidak ada perdebatan dengan ibuku, tidak ada kesempatan baginya untuk berusaha mengubah tekadku. Kukemasi pakaianku ke dalam sebuah tas, kuberi tahu adik laki-lakiku bahwa aku akan pergi, dan kutinggalkan sepucuk catatan untuk ibuku. Pada saat aku sampai di kantor pendaftaran di universitas, semua kelas Bahasa Inggris yang biasa sudah penuh, jadi aku mengambil kelas Bahasa Inggris dengan spesialisasi penulisan biografi.

Kelas yang akan membuatku terpaksa mewawancarai seseorang yang benar-benar tidak kukenal. Jauh di lubuk hatiku, aku tahu bahwa keringat dingin sebesar biji jagung yang memenuhi dahiku saat aku berdiri di lobi itu berasal dari sebuah tugas kuliah, tugas yang dari dulu kuhindari. Aku tahu mengerjakan tugas itu akan menjengkelkan.

Resepsionis di Hillview, seorang wanita berwajah kotak dengan pipi menonjol, rambut kaku, dan sepasang mata tajam yang mengesankan bahwa dia adalah seorang sipir di kamp konsentrasi, mencondongkan badan ke depan meja dan bertanya, “Ada yang bisa saya bantu?”

“Ya,” kataku. “Maksud saya, saya harap demikian. Apa manajer Anda ada?”

“Kami tidak menerima permohonan sumbangan dana,” katanya dengan wajah mengeras saat matanya terfokus kepadaku.

“Permohonan sumbangan dana?” Aku menderaikan tawa terpaksa dan mengibas-ngibaskan tangan sebagai tanda bahwa aku bukan seperti yang dia kira. “Ma’am,” kataku, “saya bukan peminta-minta sumbangan.”

“Yah, Anda bukan penghuni di sini, bukan pengunjung, dan tentunya Anda tidak bekerja di sini. Jadi, apa lagi?”

“Nama saya Joe Talbert. Saya mahasiswa di Universitas Minnesota.”

“Lalu?”

Aku melirik ke tanda pengenalnya. “Jadi ..., Janet ..., saya ingin bicara dengan manajer Anda tentang tugas yang harus saya lakukan.”

“Kami tidak memiliki manajer.” Janet bicara dengan matanya yang menyipit. “Kami punya seorang direktur. Mrs. Lorngren namanya.”

“Maafkan saya,” kataku sambil berusaha tetap memasang tampang manis. “Bolehkah saya bicara dengan direktur Anda?”

“Mrs. Lorngren sedang sibuk. Lagi pula, ini waktunya makan malam.”

“Sebentar saja.”

“Kenapa tidak Anda jelaskan saja tugas Anda kepada saya dan saya akan

putuskan apakah layak untuk mengganggu Mrs. Lorngren atau tidak."

"Ini tugas kuliah saya," kataku, "untuk kelas Bahasa Inggris. Saya harus mewawancarai seseorang yang tua—maksud saya seseorang yang sudah sepuh—dan menulis biografi tentang dirinya. Tentang perjuangan hidupnya dan jalan berliku yang dilaluinya."

"Anda penulis?" Janet menatapku dari atas sampai bawah seakan-akan penampilanku mungkin akan menjawab pertanyaannya. Tinggi tubuhku seratus lima puluh lima sentimeter. Usiaku dua puluh satu tahun dan telah pasrah bahwa tubuhku tak akan bertambah tinggi lagi—berkat ayahku, Joe Talbert Senior, di mana pun dia berada. Memang benar aku bekerja sebagai tukang pukul, tapi aku bukan pria bertubuh besar yang biasanya dijumpai di depan pintu sebuah bar. Sebagai seorang tukang pukul, aku tergolong mungil.

"Bukan," kataku. "Saya bukan penulis, saya hanya seorang mahasiswa."

"Dan, mereka menyuruhmu menulis sebuah buku sebagai tugas kuliah?"

"Bukan. Ini campuran antara penulisan dan kerangka karangan," kataku sambil melemparkan seulas senyum. "Beberapa bab harus dituliskan, seperti Pendahuluan dan Penutup, dan bab-bab lain yang dianggap penting. Tapi, nantinya tulisan itu hanya akan seperti sebuah ringkasan. Ini proyek yang cukup besar."

Hidung Janet mengernyit dan dia menggeleng. Kemudian, tampaknya mulai percaya bahwa aku bukan peminta sumbangan, dia mengangkat gagang telepon dan bicara dengan nada rendah. Tak lama kemudian, seorang wanita berpakaian hijau datang dari selasar di belakang meja resepsionis dan mengambil posisi di sebelah Janet.

"Saya Direktur Lorngren." Perempuan itu memperkenalkan diri, kepalanya tegak dan mantap seolah-olah berusaha menyeimbangkan secangkir teh di atasnya. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya harap demikian." Aku menarik napas dalam-dalam dan mengulangi

lagi apa yang telah kuungkapkan kepada Janet.

Mrs. Lorngren mencerna penjelasanku dengan memasang tampang bingung, kemudian berkata, “Kenapa Anda datang kemari? Tidakkah Anda memiliki orangtua atau kakek dan nenek yang bisa Anda wawancarai?”

“Saya tidak memiliki keduanya yang tinggal di dekat sini,” tukasku.

Aku berbohong. Ibu dan adik lelakiku hanya berjarak dua jam di sebelah utara dari kota yang berjuluk Twin Cities ini, tapi kunjungan sesingkat apa pun ke rumah ibuku akan terasa seperti berjalan menembus semak berduri. Aku tidak pernah bertemu ayahku dan tidak tahu sama sekali apakah dia masih hidup mengotori bumi walau aku tahu namanya. Ibuku mendapatkan gagasan brilian menamai diriku seperti namanya dengan harapan Joe Talbert Senior merasa bersalah sehingga mau tetap tinggal dan bahkan mungkin menikahi ibuku dan menopang biaya hidup dirinya dan Joey Junior kecil. Tapi, itu tidak terjadi. Ibuku mencoba hal yang sama ketika adikku, Jeremy, lahir—dan berakhir dengan nasib yang sama. Aku tumbuh besar dengan terus menjelaskan mengapa nama belakang kami berbeda—ibuku Kathy Nelson, aku Joe Talbert, dan adikku Jeremy Naylor.

Tentang kakek dan nenekku, satu-satunya yang pernah kujumpai adalah ayah dari ibuku, Kakek Bill—seorang pria yang sangat aku sayangi. Dia pria pendiam yang bisa mendapatkan perhatian dengan sekadar menatap atau mengangguk, seorang pria yang memiliki kekuatan sekaligus kelembutan dan menunjukkannya dengan tulus, tanpa berpura-pura. Adakalanya aku mengenang dirinya ketika aku membutuhkan nasihat untuk menghadapi gelombang badai dalam hidupku. Ada malam-malam ketika bunyi rintik hujan menerpa jendela dan membuatku jatuh tertidur, lalu kakekku mengunjungiku dalam mimpi—mimpi yang akan berakhir dengan aku yang duduk terjaga di atas tempat tidur, tubuhku penuh cucuran keringat dingin, dan tanganku gemetar karena kenangan saat menyaksikan kematiannya.

“Anda paham bahwa tempat ini adalah rumah perawatan bagi manula,

‘kan?” Mrs. Lorngren bertanya.

“Itu sebabnya saya datang ke sini,” ungkapku. “Orang-orang yang berada di sini pernah melewati masa yang menakjubkan dalam hidup mereka.”

“Itu benar,” katanya sembari mencondongkan tubuh ke atas meja resepsionis yang memisahkan kami. Dari dekat, aku bisa melihat keriput yang menjalar dari ujung kedua matanya dan bibirnya yang berkerut tampak seperti dasar danau yang kering. Aku pun dapat mencium samar-samar aroma alkohol dalam untaian kata-katanya saat dia berbicara. Dia melanjutkan tuturannya dengan nada yang lebih rendah, “Para penghuni tinggal di sini karena mereka tidak bisa mengurus diri mereka sendiri. Sebagian besar dari mereka mengidap Alzheimer atau pikun, sementara yang lainnya mengalami masalah dengan sistem saraf. Mereka sudah tidak bisa mengingat anak-anak mereka sendiri, apalagi kehidupan mereka secara terperinci.”

Hal itu tak terpikirkan olehku. Aku bisa melihat rencanaku mulai hancur. Bagaimana mungkin aku menulis biografi seorang pahlawan perang jika sang pahlawan sendiri tidak ingat apa yang telah dia lakukan?

“Adakah penghuni di sini yang tidak memiliki masalah dengan ingatan?” Pertanyaanku terdengar lebih menyedihkan dari yang kukira.

“Kita bisa pertemukan dia dengan Carl.” Mendadak Janet memotong.

Mrs. Lorngren menatap Janet tajam, tatapan yang kita berikan kepada seorang teman yang baru saja menghancurkan kebohongan yang kita bangun dengan sempurna.

“Carl?” tanyaku.

Mrs. Lorngren menyilangkan tangan di atas dada dan mundur dari konter.

Aku memaksa. “Siapa Carl?”

Janet menatap Mrs. Lorngren meminta persetujuan. Saat dia akhirnya mengangguk, gantian Janet yang mencondongkan tubuh di atas meja

resepsionis. “Namanya Carl Iverson. Dia narapidana kasus pembunuhan,” katanya sambil berbisik, bagaikan seorang anak sekolah yang sedang bergosip. “Departemen Hukum dan Undang-Undang mengirimnya ke sini sekitar tiga bulan lalu. Mereka membebaskannya secara bersyarat dari Penjara Stillwater karena dia tengah sekarat akibat kanker yang dideritanya.”

Mrs. Lorngren mendengus dan berujar, “Tampaknya kanker pankreas merupakan pengganti hukuman yang paling masuk akal.”

“Dia seorang pembunuh?” tanyaku.

Janet menoleh ke sekeliling untuk memastikan tidak ada yang mendengar ucapannya. “Tiga puluh tahun lalu, dia memerkosa dan membunuh seorang gadis berusia empat belas tahun,” bisiknya. “Saya membaca semua itu di arsipnya. Setelah menghabisi nyawa gadis itu, dia berupaya menyembunyikan barang bukti dengan membakar tubuh korban di gudang miliknya.”

Seorang pemerkosa dan pembunuh. Aku mendatangi Hillview untuk mencari pahlawan, tapi malah mendapatkan penjahat. Dia tentu punya kisah yang dapat dituturkan, tapi apakah kisah itu yang akan kutuliskan? Sementara teman-teman sekelasku akan menyerahkan karya tentang kisah nenek mereka yang melahirkan di lantai berdebu atau kakek mereka yang melihat John Dilinger, mafia terkenal pada 1920-an, di sebuah lobi hotel, aku akan menulis tentang seorang pria yang memerkosa, membunuh, dan membakar seorang gadis di gudang. Awalnya, gagasan mewawancarai seorang pembunuh tidak kusukai, tapi semakin aku memikirkannya, semakin bersemangat diriku untuk melakukannya. Aku sudah terlalu lama menunda-nunda memulai tugas ini. September hampir berlalu dan aku harus menyerahkan catatan wawancaraku dalam beberapa minggu. Teman-teman sekelasku sudah mulai mengerjakan tugas ini sementara aku belum berbuat apa-apa. Carl Iverson akan menjadi orang yang kuwawancarai, itu

pun jika dia setuju.

"Saya rasa saya ingin mewawancarai Mr. Iverson," kataku.

"Pria itu seorang monster," tukas Mrs. Lorngren. "Saya tidak akan membuatnya berpuas diri. Saya tahu ini bukan ucapan seorang Kristiani yang saleh, tapi lebih baik dirinya tetap tinggal di kamarnya dan meninggal dengan damai." Mrs. Lorngren tampak terkejut dengan ucapannya sendiri, kalimat yang semestinya hanya disimpan di dalam hati, bukan diucapkan secara terang-terangan, terlebih di hadapan orang asing.

"Begini," tuturku, "kalau saya bisa menuliskan kisah hidupnya, mungkin … entahlah … mungkin saya bisa membuatnya mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya." Ternyata aku pintar membujuk, kataku dalam hati. "Lagi pula, dia punya hak untuk dikunjungi, ya, 'kan?"

Mrs. Lorngren tampak tersudut. Dia tidak punya pilihan. Carl bukanlah tahanan di Hillview; dia adalah penghuni yang memiliki hak sama untuk mendapatkan kunjungan seperti yang lainnya. Dia tidak lagi bersedekap; dia menaruh tangannya sekali lagi di atas meja resepsionis di antara kami. "Saya harus tanyakan kepadanya apakah dia mau menerima kunjungan," katanya. "Sejak beberapa bulan dia tinggal di sini, baru ada satu pengunjung yang datang."

"Boleh saya bicara langsung dengan Carl?" tanyaku. "Mungkin saya bisa —"

"Mr. Iverson," Mrs. Lorngren mengoreksiku, bertekad mendapatkan superioritasnya kembali.

"Ya betul, Mr. Iverson." Aku mengangkat bahu, memohon maaf. "Barangkali saya bisa menjelaskan kepada Mr. Iverson tentang tugas ini dan mungkin—"

Ponselku mendadak berdering menyela ucapanku. "Maaf," kataku. "Saya kira saya sudah mematikannya." Wajahku memerah begitu aku mengeluarkan ponsel dari saku dan melihat nomor telepon ibuku tertera.

“Permisi sebentar,” kataku sambil berpaling dari Janet dan Mrs. Lorngren dengan sikap berpura-pura minta diberi privasi.

“Mom, aku tidak bisa bicara sekarang. Aku—”

“Joey, kau harus membebaskanku!” Ibuku menjerit di telepon, racauan mabuknya membuat ucapannya sulit dipahami.

“Mom, aku harus—”

“Bangsat-bangsat itu memborgolku!”

“Apa? Siapa yang—”

“Mereka menahanku, Joey ... mereka ... orang-orang berengsek! Akan kutuntut mereka! Akan kusewa pengacara keparat terbaik.” Dia berteriak kepada seseorang di dekatnya. “Kau dengar itu? Dasar berengsek! Aku mau tahu nomor lencanamu! Akan kubuat kau dipecat!”

“Mom, kau di mana?” Aku bicara lantang dan tenang, mencoba mendapatkan perhatian ibuku kembali.

“Mereka memborgolku, Joey.”

“Apa ada petugas polisi di situ?” tanyaku. “Aku bisa bicara dengannya?”

Dia mengabaikan pertanyaanku dan mengungkapkan pikiran-pikirannya yang tak runtut. “Kalau kau menyayangiku, bebaskan aku! Begini-begini, aku ibumu. Mereka memborgolku ... datang kemari cepat ... kau tidak pernah sayang kepadaku. Aku ... aku tidak ... semestinya kupotong saja urat nadiku. Tidak ada yang sayang kepadaku. Aku hampir sampai di rumah ... aku akan menuntut!”

“Oke, Mom,” kataku. “Aku akan membebaskanmu, tapi aku harus bicara dengan petugas polisinya.”

“Maksudmu si Berengsek?”

“Ya, Mom. Si Berengsek. Aku harus bicara kepadanya. Berikan telepon ini kepadanya, baru aku akan datang.”

“Oke,” katanya. “Nih, Petugas Berengsek. Joey ingin bicara denganmu.”

“Ms. Nelson,” kata petugas polisi itu, “ini waktunya Anda menghubungi

seorang pengacara, bukan putra Anda."

"Heh, Petugas Berengsek, Joey ingin bicara kepadamu!"

Polisi itu mendesah kesal. "Anda bilang mau bicara dengan pengacara. Anda harus gunakan waktu ini untuk menghubungi seorang pengacara."

"Si Berengsek tidak mau bicara kepadamu!" Ibuku kembali menyembur di telepon.

"Mom, tolong bilang kepadanya, aku mohon untuk bicara."

"Joey, kau harus—"

"Ya ampun, Mom," aku berteriak tertahan, "tolong bilang kepadanya aku memohon ingin bicara!"

Hening sesaat, kemudian terdengar "Baiklah!" dengan nada kesal. Ibuku menjauhkan telepon sehingga aku nyaris tidak bisa mendengarnya saat berkata, "Kata Joey, dia memohon agar kau mau bicara kepadanya."

Ada jeda panjang, tapi kemudian akhirnya petugas polisi itu meraih telepon. "Halo?"

Aku bicara dengan cepat dan tenang. "Pak Polisi, saya mohon maaf atas semua ini, tapi saya memiliki seorang adik autis. Dia tinggal bersama ibu saya. Saya ingin tahu apakah ibu saya akan dibebaskan hari ini karena kalau tidak, saya harus menjemput dan mengurus adik saya."

"Jadi begini, ibu Anda ditahan karena mengemudi dalam keadaan mabuk." Aku dapat mendengar ibuku menyumpah-nyumpah dan berteriak. "Saya membawanya ke Pusat Penegakan Hukum Mower County untuk diberikan tes napas bagi pemabuk. Dia bilang akan menggunakan haknya untuk menghubungi pengacara sebelum menjalani tes itu, jadi semestinya dia menggunakan waktu ini untuk hal itu, bukannya malah menghubungi Anda untuk datang ke sini."

"Saya paham itu," ujarku. "Saya hanya ingin tahu apakah dia akan dibebaskan malam ini atau tidak."

"Tidak." Petugas itu membatasi responsnya sedemikan mungkin sehingga

ibuku tidak mendengar apa yang akan menimpa dirinya. Aku pun mengikutinya.

"Apa dia akan menjalani detoksifikasi?"

"Ya."

"Selama berapa hari?"

"Antara dua sampai tiga hari."

"Kemudian, dia baru dibebaskan?" tanyaku.

"Tidak."

Aku berpikir sejenak. "Dari detoksifikasi langsung masuk penjara?"

"Betul. Sampai dia hadir di pengadilan untuk kali pertama."

Ibuku mendengar kata "pengadilan" dan mulai menjerit-jerit lagi. Di antara mabuk dan rasa lelah yang dideritanya, kata-katanya menggantung seperti tali jembatan yang rapuh. "Berengsek kau, Joey ... cepat ke sini. Kau tidak sayang kepadaku ... dasar kau anak yang tidak berterima kasih ... aku ibumu! Joey, mereka ... mereka ... cepat kemari. Bebaskan aku!"

"Terima kasih," kataku kepada polisi itu. "Bantuan Bapak sangat saya hargai dan semoga beruntung menghadapi ibu saya."

"Semoga beruntung juga," katanya.

Aku menutup telepon dan berpaling kembali kepada Janet dan Mrs. Lorngren yang memandangiku bagaikan melihat anak balita yang baru tahu bahwa anjing bisa menggigit. "Maafkan saya soal tadi," kataku. "Ibu saya ... dia ... dalam keadaan tidak baik. Saya tidak bisa bertemu Carl, eh, Mr. Iverson, hari ini. Saya harus mengurus sesuatu."

Mata Mrs. Lorngren melembut, tatapan tajamnya berubah menjadi simpati. "Tidak apa-apa," katanya. "Saya akan bicara kepada Mr. Iverson tentang Anda. Tinggalkan nama dan nomor telepon Anda kepada Janet dan saya akan menelepon kalau dia setuju untuk berjumpa dengan Anda."

"Saya sangat menghargainya," tuturku. Kutuliskan nama dan nomor teleponku di atas sehelai kertas. "Saya mungkin akan menonaktifkan

telepon saya sementara waktu, jadi apabila saya tidak menjawab, tinggalkan saja pesan dan beri tahu tanggapan Mr. Iverson."

"Baiklah," Mrs. Lorngren berkata.

Setelah berjarak satu blok dari Hillview, kuarahkan mobil ke sebuah tempat parkir, kucengkeram setir sekuat tenaga, dan kuguncang dengan kasar. "Ya Tuhan!" teriakku. "Sial! Sial! Sial! Kenapa Kau selalu membuat susah hidupku?" Buku-buku jemariku memutih dan tubuhku bergetar saat gelombang amarah menguasai diriku. Kutarik napas panjang, menunggu kemarahanku mereda. Kemudian, begitu sudah tenang, aku menelepon Molly, memberitahunya bahwa aku tidak bisa menjadi penjaga pintu barnya malam ini. Dia kedengarannya tidak senang, tapi bisa mengerti. Setelah kututup, kulempar ponselku ke bangku penumpang dan memulai perjalanan panjang ke arah selatan untuk menjemput adikku.[]

BAB 2

Sebagian besar orang tidak pernah mendengar tentang Austin, Minnesota dan bagi yang pernah, itu karena Spam, sebuah produk daging babi asin yang tidak pernah basi dan menjadi konsumsi para prajurit dan para pengungsi di seluruh dunia. Itu adalah produk andalan Hormel Foods Corporation dan menjadi julukan bagi kota asalku—Spam Town. Bahkan, sebuah museum dibangun untuk dipersembahkan pada kebesaran Spam. Jika itu pun tidak membuat Austin cukup dikenal, masih ada satu hal lagi, yakni demonstrasi.

Demonstrasi itu terjadi empat tahun sebelum aku lahir, tapi setiap anak yang tumbuh besar di Austin tahu tentang demo itu sama seperti anak yang lain tahu tentang Lewis dan Clark dan Deklarasi Kemerdekaan. Resesi pada awal 1980-an menghantam industri pengolahan daging sehingga Hormel mengatakan kepada serikat pekerja bahwa akan ada pemotongan upah. Tentu saja hal itu ditentang keras dan demonstrasi pun dimulai. Dari yang awalnya berjalan damai dan tertib, akhirnya berubah menjadi kerusuhan. Kekerasan yang terjadi menarik perhatian jaringan media dan salah seorang kru televisi bahkan menjadi berita karena helikopter yang ditumpanginya jatuh di sebuah ladang jagung dekat Ellendale. Gubernur akhirnya mengirimkan Garda Nasional, tapi kekerasan dan kebencian sudah meninggalkan jejak di kota itu sehingga ada yang mengatakan bahwa itu adalah karakter kota tersebut. Namun, menurutku, kejadian itu hanyalah kenangan buruk.

Seperti kota lainnya, ada hal-hal baik pula di Austin walau tidak disadari

oleh sebagian besar orang. Kota ini memiliki taman-taman, kolam renang, rumah sakit yang baik, sebuah biara Carmelite, bandara sendiri, dan hanya sepelemparan batu dari Mayo Clinic yang terkemuka di Rochester. Kota ini pun punya perguruan tinggi, tempat aku berkuliah sembari bekerja di dua tempat sekaligus. Dalam tempo tiga tahun, tabunganku sudah lumayan banyak dan jumlah SKS-ku pun mencukupi untuk pindah ke Universitas Minnesota sebagai mahasiswa tingkat awal.

Austin juga punya tiga belas bar, belum termasuk bar yang ada di hotel-hotel dan kelab-kelab sehingga dengan jumlah penduduk kurang lebih dua puluh tiga ribu, Austin memiliki rasio perbandingan jumlah bar dan jumlah penduduk tertinggi di Minnesota. Aku tahu bar-bar itu dengan baik karena semuanya pernah kukunjungi. Kali pertama aku melangkahkan kaki masuk ke bar adalah sewaktu masih bocah ingusan, mungkin usiaku saat itu tak lebih dari sepuluh tahun. Ibuku meninggalkanku di rumah supaya aku bisa mengawasi Jeremy sementara dia pergi untuk minum-minum. Karena usiaku terpaut dua tahun dari adikku yang autistik—yang membuatnya menjadi anak yang pendiam—ibuku merasa aku sudah cukup besar untuk mengasuh adikku.

Malam itu, Jeremy tengah duduk di sebuah kursi berlengan di ruang keluarga, menonton video kesenangannya, The Lion King. Aku punya tugas Geografi yang harus kuselesaikan sehingga aku mengunci diriku di kamar sempit yang menjadi kamar tidur kami berdua. Tak banyak kamar lain yang kami tiduri berdua selama bertahun-tahun. Namun, aku ingat kamar yang satu itu: dindingnya tipis seperti biskuit, catnya berwarna biru cerah sama seperti dasar semua kolam renang di dunia. Suara sekecil apa pun dari ruangan lain bisa terdengar dari kamar itu, termasuk lagu-lagu dari film The Lion King yang senantiasa diputar berulang-ulang oleh Jeremy. Aku duduk di bagian atas ranjang susun kami—sebuah ranjang bekas yang sudah usang —sembari menutupi kuping, berusaha mengurangi suara berisik. Namun,

upayaku tak dapat meredam suara musik yang terus diulang-ulang tiada henti sehingga konsentrasiku buyar. Aku tidak yakin apakah yang terjadi berikutnya adalah benar atau hanya pembubuhan dari kenanganku yang terlahir dari rasa bersalah. Aku meminta Jeremy untuk mengecilkan volume suara videonya dan aku berani bersumpah bahwa yang dia lakukan justru memperbesarnya. Aku sudah tak tahan lagi.

Aku menerjang ke ruang keluarga dan mendorong Jeremy dari kursinya sehingga dia terjerembap dan membentur dinding. Akibat benturan itu, sebuah bingkai foto bergoyang. Itu adalah fotoku yang masih berusia tiga tahun, tengah mendekap Jeremy yang masih bayi. Bingkai foto itu lepas dari paku tempatnya bergantung, jatuh, menimpa persis di atas kepala Jeremy yang berambut pirang, dan hancur menjadi ratusan kepingan kaca.

Setelah Jeremy membersihkan serpihan yang ada di tangan dan kakinya, dia menatapku. Sekeping kaca menancap di atas kepalanya seperti sebuah koin yang terlalu besar tersangkut di sebuah lubang celengan. Matanya menyempit; bukan karena amarah, melainkan karena kebingungan. Jeremy jarang memandangku tepat di mata, tapi hari itu dia menatapku seolah-olah sedang berupaya memecahkan sebuah teka-teki besar. Kemudian, dengan tiba-tiba, seolah sudah menemukan jawabannya, tatapan matanya melembut dan pandangannya beralih ke darah yang menetes di lengannya.

Aku menyambar sehelai handuk dari kamar mandi, mencabut pecahan kaca itu dari kepalanya secara hati-hati, yang tampaknya tidak menancap terlalu dalam seperti yang kukira, dan membungkus kepalanya dengan handuk—seperti serban. Kugunakan kain lap untuk mengusap darah dari lengannya dan menunggu hingga pendarahannya berhenti. Setelah sepuluh menit berlalu, darah masih mengalir dari lukanya dan handuk berwarna putih tersebut dipenuhi noda berwarna merah. Kubungkus lagi kepala Jeremy dengan handuk itu, kutaruh tangannya di ujung handuk agar dia bisa menahannya, dan lari keluar untuk mencari ibuku.

Tidak sulit untuk menemukan Ibu. Mobil kami teronggok di parkiran apartemen dengan dua ban yang kempes. Artinya, Ibu tidak pergi jauh, masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Hal ini membuatku bisa membatasi area pencarianku di beberapa bar saja. Aku tidak merasa aneh dengan fakta bahwa, pada saat itu, ibuku meninggalkanku sendirian untuk menjaga seorang adik yang autistik dan merasa tidak perlu memberi tahu ke mana dia akan pergi atau bahwa aku secara otomatis akan langsung tahu untuk mencarinya di bar. Namun, banyak hal yang kuanggap normal pada masa kecilku, tampaknya sangat kacau ketika kini aku mengenangnya kembali. Kutemukan ibuku dalam upaya pertama pencarianku. Dia ada di Odyssey Bar.

Kosongnya tempat itu membuatku heran. Aku selalu membayangkan Ibu bersama sekelompok orang yang cantik dan tampan, saling melemparkan lelucon, tertawa, dan berdansa seperti yang dilakukan di iklan-iklan TV. Namun, tempat itu memperdengarkan musik country yang tak enak didengar, yang merintih dari pelantang murahan; lantainya tidak rata, dan beraroma tidak mengenakkan. Aku langsung melihat ibuku, yang tengah berbincang dengan bartender. Pada awalnya, aku tak tahu apakah raut di wajah ibuku menunjukkan kemarahan atau kekhawatiran. Namun, dia menjawab ketidaktahuanku itu dengan mencengkeram erat tanganku dan menyeretku keluar dari bar. Kami melangkah tergesa, kembali ke apartemen dan menemukan Jeremy sedang menonton film kegemarannya dengan tangan masih memegangi handuk, tepat di tempat aku meninggalkannya tadi. Sewaktu ibuku melihat handuk itu penuh noda darah, amarahnya tersulut.

“Apa yang kau lakukan? Ya Tuhan! Lihat kekacauan ini!” Dia menarik handuk itu dan menarik tangan Jeremy, menyeretnya ke kamar mandi, dan memasukkannya ke dalam bak. Darah membuat rambut pirangnya kusut. Dia lemparkan handuk berdarah itu ke bak cuci piring dan pergi ke ruang

keluarga untuk mengelap tiga tetes kecil darah dari karpet tua berwarna cokelat.

"Kenapa kau menggunakan handuk kesayanganku dan bukannya pakai kain lap?" ibuku berteriak. "Lihat darah di karpet ini. Kita bisa kehilangan uang jaminan barang rusak. Apa kau sempat pikirkan itu? Tidak. Kau tidak pernah berpikir. Kau selalu membuat kacau dan aku yang terpaksa membereskannya."

Aku pergi ke kamar mandi, sebagian karena ingin terhindar dari omelan ibuku dan sebagian lagi ingin bersama Jeremy kalau-kalau dia merasa takut. Namun, dia tidak merasa takut, dia tidak pernah merasa takut. Kalaupun takut, dia tidak pernah menunjukkannya. Dia memandangiku dengan raut wajah yang, menurut orang-orang, tidak menunjukkan ekspresi, tapi aku bisa melihat bayang-bayang terkhianati di balik tatapan matanya. Tak peduli seberapa besar upayaku untuk melupakan malam itu, untuk menguburnya dalam-dalam, kenangan akan Jeremy yang memandangiku terus-menerus menghantuiku.

Kini, Jeremy sudah berusia delapan belas tahun, cukup dewasa untuk ditinggalkan sendirian selama beberapa jam di apartemen, tapi bukan untuk beberapa hari. Saat aku menepikan mobil di jalan masuk apartemen ibuku malam itu, Twins dan Indians mencetak skor yang seri di inning ketiga. Kubuka pintu apartemen dengan kunci cadangan dan menemukan Jeremy sedang menonton Pirates of the Carribean, film favoritnya yang baru. Dia tampak terkejut selama beberapa detik, kemudian dia memandangi lantai di antara kami.

"Hei, Buddy," sapaku. "Bagaimana kabarmu, Adik Kecil?"

"Halo, Joe," balas Jeremy.

Saat Jeremy mulai sekolah menengah, pemerintah kota menugaskan seorang guru bantu bernama Helen Bollinger untuk mengajarnya. Perempuan itu tahu tentang autisme, memahami kebutuhan Jeremy akan

pola dan rutinitas, kesukaannya akan kesendirian, keengganannya untuk menyentuh atau disentuh, dan ketidakmampuan dirinya memahami banyak hal di luar kebutuhan dasar dan instruksi yang hitam putih. Meski Mrs. Bollinger berupaya keras agar Jeremy keluar dari kegelapannya, ibuku mendorong dirinya agar dilihat dan bukan didengar. Pergulatan itu berlangsung selama tujuh tahun dan Mrs. Bollinger yang menjadi pemenangnya. Sewaktu Jeremy lulus dari SMA, aku memiliki seorang adik yang dapat melakukan sesuatu yang mirip sebuah percakapan walaupun dia harus berusaha keras untuk memandangku ketika kami bicara.

"Mungkin kukira kau ada di kampus," ujar Jeremy dengan nada putus-putus tapi jelas, seakan-akan dia menaruh kata berurutan secara hati-hati di atas sebuah ban berjalan.

"Aku pulang untuk menemuimu," kataku.

"Oh, oke." Jeremy kembali beralih menonton filmnya.

"Mom meneleponku," tuturku. "Dia ada rapat dan tidak akan pulang selama beberapa waktu."

Sungguh mudah membohongi Jeremy. Wataknya yang mudah percaya tidak mampu memahami sebuah kebohongan. Aku tidak bermaksud membohonginya. Itu adalah caraku untuk menjelaskan suatu hal kepadanya tanpa kerumitan yang menyertai kebenaran. Ketika kali pertama ibuku menjalani detoksifikasi, aku berdusta dengan mengatakan bahwa dia sedang menghadiri suatu rapat. Setelah itu, aku selalu mengatakan kepada Jeremy bahwa ibu pergi rapat setiap kali dia mendatangi kasino atau menginap di rumah seorang pria. Jeremy tidak pernah bertanya tentang rapat apa, tidak pernah bertanya-tanya mengapa suatu rapat bisa berlangsung selama beberapa jam sementara rapat yang lain memakan waktu berhari-hari, dan tidak pernah penasaran mengapa rapat-rapat itu diadakan dengan begitu mendadak.

"Rapat ini salah satu dari rapat-rapat yang panjang," tuturku. "Jadi, kau

harus tinggal bersamaku selama beberapa hari."

Jeremy berhenti menatap layar TV dan mulai memandangi lantai, ada kerut tipis terbentuk di atas alisnya. Aku tahu bahwa dia berupaya keras membuat kontak mata denganku, sebuah pekerjaan yang tidak alamiah baginya. "Mungkin aku akan tetap tinggal di sini dan menunggu Mom," dia berkata.

"Tidak bisa. Besok aku ada kelas. Aku harus membawamu ke apartemenku."

Jawabanku bukanlah yang ingin didengar olehnya. Aku bisa tahu itu karena dia berhenti berusaha menatap mataku, sebuah petunjuk bahwa dia mulai dilanda kecemasan. "Mungkin kau bisa menginap di sini dan masuk kelas besok pagi."

"Kelasku ada di kampus. Jaraknya beberapa jam mengemudi dari sini. Aku tidak bisa menginap, Buddy," kataku, berusaha tetap tenang tapi tegas.

"Mungkin aku akan tinggal di sini sendirian."

"Kau tidak boleh tinggal sendirian di sini, Jeremy. Mom menyuruhku menjemputmu. Kau bisa tinggal denganku di apartemen dekat kampus."

Jeremy mulai menggosok ibu jari kirinya ke buku-buku jemari tangan kanannya. Dia melakukan ini setiap kali merasa bingung. "Mungkin aku bisa menunggu di sini."

Aku duduk di sofa di samping Jeremy. "Ini akan menyenangkan," bujukku. "Cuma akan ada kau dan aku. Kita bawa pemutar DVD-nya dan kau boleh menonton film apa pun yang kau mau. Kau boleh bawa film yang banyak."

Jeremy menyunggingkan seulas senyuman.

"Tapi, Mom tidak akan pulang selama beberapa hari dan aku mau kau datang ke apartemenku. Oke?"

Jeremy berpikir keras selama sesaat, kemudian berkata, "Mungkin aku boleh bawa Pirates of the Carribean?"

“Pasti,” kataku. “Itu akan menyenangkan. Kita akan membuatnya menjadi sebuah petualangan. Kau jadi Kapten Jack Sparrow dan aku akan jadi Will Turner. Bagaimana?”

Jeremy mendongak kepadaku dan menirukan mimik Kapten Jack Sparrow favoritnya sambil berkata, “Ini hari yang akan kau kenang sebagai hari ketika kau hampir menangkap Kapten Jack Sparrow.” Kemudian, Jeremy terbahak sampai pipinya menjadi merah dan aku pun turut tertawa bersamanya. Aku selalu tertawa setiap kali Jeremy membuat lelucon. Aku mengambil beberapa kantong sampah dan memberikan salah satu di antaranya kepada Jeremy agar dia mengisinya dengan DVD dan beberapa potong pakaian, dan memastikan dia membawa cukup bekal untuk beberapa hari kalau-kalau ibu kami tidak berhasil bebas dengan jaminan.

Saat aku mengeluarkan mobil dari parkiran apartemen, aku memikirkan pekerjaan dan jadwal kuliahku, mencoba mencari sela yang bisa membuatku tetap bisa mengawasi Jeremy. Berbagai pertanyaan yang mengganggu berseliweran di benakku. Bagaimana Jeremy akan membiasakan dirinya di apartemenku yang masih asing baginya? Bagaimana caranya aku bisa menyisihkan waktu atau uang untuk membayar jaminan ibuku agar dia bisa keluar dari penjara? Dan, bagaimana bisa aku menjadi orangtua dari keluarga yang kacau balau ini?[]

BAB 3

Dalam perjalanan kembali ke Twin Cities, aku melihat kecemasan kembali melanda adikku. Keningnya berkerut-kerut saat dia mencoba memahami apa yang sedang terjadi. Saat jarak yang ditempuh semakin jauh, Jeremy mulai semakin merasa nyaman dengan petualangan kami sampai akhirnya dia mengembuskan napas dalam. Jeremy, bocah lelaki yang tidur di bagian bawah ranjang susun dan berbagi kamar, kamar mandi, dan lemari denganku selama delapan belas tahun, kini bersamaku lagi. Kami tidak pernah terpisah selama lebih dari satu atau dua malam sepanjang hidup kami, sampai satu bulan lalu, saat aku pindah ke dekat kampus dan meninggalkannya dengan seorang perempuan yang mengarungi samudra kehidupannya yang kacau balau.

Sepanjang yang bisa kuingat, ibuku selalu mudah berubah suasana hatinya. Dia bisa tertawa dan menari-nari di ruang keluarga, tapi sesaat kemudian dia akan melemparkan piring-piring di dapur. Dari yang bisa kupahami, ibuku mengidap bipolar klasik. Tentu saja diagnosis itu tidak pernah menjadi resmi karena ibuku menolak mendapatkan bantuan dari kalangan ahli jiwa profesional. Malahan, dia menjalani hidup dengan menutup kuping, seolah kebenaran tidak akan ada jika dia tidak pernah mendengarnya diucapkan keras-keras. Keadaan itu tambah diperparah dengan jumlah takaran vodka yang selalu meningkat, yang dianggapnya sebagai meditasi yang mengurangi kegelisahan di dalam dirinya, tapi membuat kegilaan perilakunya semakin menjadi-jadi. Bisa dibayangkan, ibu macam apa yang aku tinggalkan.

Kendati demikian, tingkah laku ibuku tidak selamanya buruk. Pada saat kami masih kecil, suasana hati ibuku dapat menciptakan rumah yang nyaman, yang tidak menarik perhatian tetangga dan Komisi Perlindungan Anak. Bahkan, kami sempat mengalami masa-masa yang membahagiakan. Aku ingat kami bertiga pergi mengunjungi Museum Sains, Festival Renaisans, dan Taman Bermain Valley Fair. Aku bisa mengingat dirinya yang membantuku mengerjakan PR Matematika-ku sewaktu aku kesulitan mengalikan angka-angka ganda. Terkadang, aku bisa menemukan retakan di dinding yang menjulang di antara aku dan ibuku dan mengingat masa-masa ketika dia menderaikan tawa bersama kami dan sungguh-sungguh menyayangi kami. Jika aku sungguh-sungguh mencoba, aku bisa mengingat sosok seorang ibu yang dapat bersikap hangat dan lembut pada hari-hari saat dunia tidak menindih dirinya.

Namun, semua itu berubah pada hari Kakek Bill meninggal. Ada seekor binatang buas yang tak kenal lelah menghampiri hidup kami bertiga pada hari itu, seakan-akan kematian kakekku memutuskan tali yang menjaga kestabilan kejiwaan ibuku. Setelah kematian Kakek, Ibu melepaskan semua yang menahannya dan terombang-ambing oleh ombak suasana hatinya. Dia lebih sering menjerit, berteriak, dan bersikap kasar setiap kali merasa beban dunia mengimpit dirinya. Tampaknya, dia bertekad menemukan ujung kegelapan dalam hidupnya dan mendekapnya seperti sesuatu yang normal.

Memukul adalah peraturan pertamanya yang berubah. Awalnya berlangsung sesekali, tapi akhirnya dia mulai menampari wajahku saat cerek di otaknya mulai mendidih. Saat aku semakin besar dan bisa menahan rasa sakit dari tamparan-tamparannya, dia mulai mengubah sasarannya dengan memukuli telingaku. Aku sungguh membenci perbuatannya itu. Terkadang, dia menggunakan alat-alat seperti sendok kayu atau pegangan pemukul lalat untuk melampiaskan kemarahan. Pernah suatu waktu, saat duduk di kelas tujuh, aku terpaksa tidak ikut turnamen gulat karena bilur-bilur di pahaku

terlihat saat aku mengenakan seragam gulat dan dia memaksaku untuk tetap tinggal di rumah. Selama bertahun-tahun, dia tidak melampiaskan kegilaannya kepada Jeremy, dia lebih suka menjadikan aku sebagai sasaran rasa frustrasinya. Namun, seiring waktu berlalu, dia juga mulai kehilangan kendali atas Jeremy dan akhirnya berteriak serta mengeluarkan sumpah serapah kepada adikku.

Kemudian, suatu hari, ibuku melakukan sesuatu yang kelewat batas.

Saat aku genap berusia delapan belas tahun dan sudah lulus SMA, aku pulang dan menemukan ibuku seperti biasa tengah mabuk, marah-marah, dan memukuli kepala Jeremy dengan sepatu tenis. Kuseret ibuku ke kamar tidurnya dan mengempaskan dirinya ke kasur. Dia bangkit dan mencoba memukuliku. Kucengkeram lengannya, memutar tubuhnya, dan mendorongnya kembali ke atas ranjang. Dua kali dia mencoba, tapi semua berakhir dengan wajahnya menimpa tempat tidur. Setelah usahanya yang terakhir, dia berhenti untuk mengambil napas sampai akhirnya tak sadarkan diri. Keesokan harinya, dia bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa, seolah dia tidak ingat secuil pun tentang kegilaannya, seakan keluarga kecil kami tidak berada di tepi jurang kehancuran. Aku ikut berpura-pura tidak terjadi apa-apa, tapi aku tahu bahwa ibuku sudah sampai pada titik ketika dia bisa membuat pembenaran atas kelakuannya memukuli Jeremy. Aku juga tahu bahwa, begitu aku meninggalkan mereka untuk pergi kuliah, segalanya akan bertambah buruk. Pikiran itu membuat dadaku sesak. Jadi, sama seperti ibuku yang berpura-pura tidak terjadi apa-apa setelah dia siuman dari pingsan, kukubur pikiranku dalam-dalam, menyembunyikannya agar tetap tak tersentuh.

Akan tetapi, saat kami menuju apartemenku malam itu, hidup terasa membahagiakan. Jeremy dan aku mendengarkan pertandingan Twins saat kami berkendara, setidaknya akulah yang mendengarkan. Jeremy ikut menyimak pertandingan itu, tapi tidak bisa mengikutinya dari waktu ke

waktu. Kuajak dia mengobrol, mencoba menjelaskan tentang pertandingan itu sambil menyetir, tapi dia jarang memberikan tanggapan. Kalaupun dia menanggapi, tanggapannya berbeda dari yang kuharapkan. Pada saat kami keluar dari jalan tol I-35 di dekat kampus, Twins sudah menghajar Cleveland dengan empat run di bagian kedelapan sehingga memimpin dengan kedudukan 6-4. Aku bersorak setiap kali run diraih dan Jeremy pun ikut bersorak menirukan aku sehingga membuatku tertawa senang.

Saat kami sampai, aku membimbing Jeremy menaiki tangga ke apartemenku di lantai dua dengan tangannya yang memegangi kantong. Kami masuk ke apartemen tepat pada waktunya untuk menyalakan TV dan menonton Twins berhasil menjuarai pertandingan itu. Kuangkat kelima jari tanganku tinggi-tinggi dengan maksud mengajak tos Jeremy, tapi dia sedang berputar secara perlahan mengawasi apartemenku yang kecil. Dapur dan ruang keluarga berhadapan di sebuah ruang tunggal; kamar tidur agak sedikit lebih besar dari ranjang; dan apartemenku tidak memiliki kamar mandi, setidaknya tidak ada di dalam apartemen. Kuawasi Jeremy saat dia memindai apartemen, matanya selalu kembali ke arah yang sama seakan-akan arah berikutnya akan terlihat pintu kamar mandi yang tersembunyi.

"Mungkin aku harus pergi ke kamar mandi," kata Jeremy.

"Ayo," kataku sambil memberi isyarat kepada Jeremy. "Kutunjukkan kamar mandinya."

Kamar mandi itu terletak di seberang selasar dari pintu depan apartemenku. Apartemen ini dulunya adalah sebuah rumah tua yang dibangun pada awal 1920-an untuk menampung keluarga dengan banyak anak. Pada 1970-an, rumah itu dibagi menjadi sebuah apartemen dengan tiga kamar tidur di lantai bawah dan dua apartemen berkamar satu, tapi hanya satu unit yang cukup besar untuk memiliki kamar mandi sendiri. Jadi, di bagian atas tangga yang sempit dan curam, pintu yang ada di sisi kanan adalah apartemenku, pintu di sebelah kiri adalah kamar mandiku,

dan pintu yang ada di ujung selasar adalah apartemen lain yang ada di lantai dua.

Kukeluarkan sikat gigi dan pasta gigi dari salah satu kantong dan berjalan menuju kamar mandi sementara Jeremy mengikuti dengan berhati-hati. “Ini kamar mandinya,” ujarku. “Kalau kau mau pakai, kunci pintunya.” Kutunjukkan caranya mengunci.

Dia tidak melangkah masuk ke kamar mandi, tapi malah mengamati dari jarak yang cukup aman di selasar. “Mungkin sebaiknya kita pulang ke rumah,” katanya.

“Tidak bisa, Buddy. Mom sedang ada rapat. Kau ingat, ‘kan?”

“Mungkin dia sudah pulang sekarang.”

“Dia belum pulang sekarang. Dia tidak akan pulang selama beberapa hari.”

“Mungkin kita harus telepon dia dan tanyakan kepadanya.” Jeremy mulai menggosok ibu jari ke buku-buku jemarinya lagi. Aku bisa melihat getar-getar kecemasan mulai melandanya. Aku ingin menaruh tanganku di atas bahunya untuk menenangkan dirinya, tapi itu akan memperburuk reaksinya. Autisme yang disandang Jeremy memang seperti itu.

Jeremy mengalihkan pandangannya ke arah tangga, mengawasi anak tangganya yang curam sambil menekan ibu jarinya lebih keras ke punggung tangannya, meremas-remas buku-buku jemarinya seperti adonan roti. Aku bergerak untuk menghalangi Jeremy menuju tangga. Tubuhnya lebih tinggi lima sentimeter dariku dan bobotnya sembilan kilogram lebih berat. Itu terjadi sewaktu dia berusia empat belas tahun, saat tinggi dan berat badannya mulai melampauiku. Begitu juga dengan wajahnya: rambutnya yang keemasan bergelung di atas kepalanya seperti orang Skandinavia, sementara rambut pirangku kotor dan tegak seperti jerami jika aku tidak memakai minyak rambut; rahangnya kuat dengan lesung pipit di pipinya, sementara daguku tak keruan; matanya secemerlang samudra biru ketika

dia tersenyum, sementara mataku cokelat seperti biji kopi. Meskipun secara fisik dia lebih tampan dariku, dia tetaplah adik "kecilku" dan oleh karenanya mudah terkena bujuk rayuku. Aku berdiri satu anak tangga di bawahnya, tanganku kuletakkan di lengan bagian atasnya, menenangkannya kembali. Mencoba mengalihkan perhatiannya dari tangga dan kembali ke apartemenku.

Di belakangku, di dasar tangga, aku mendengar pintu ke arah serambi dibuka dan ditutup, kemudian diikuti oleh irama langkah kaki seorang wanita. Aku mengenali bunyi langkah kaki itu karena sering mendengarnya saat dia melewati pintu apartemenku setiap hari selama hampir sebulan ini. Aku hanya mengenal dirinya sebagai L. Nash, nama di atas sehelai kertas yang tertempel di atas kotak suratnya. Tinggi tubuhnya sekitar 157 senti dan rambut hitam pendek menghiasi wajahnya bagaikan air yang menari di batu karang. Dia memiliki bola mata hitam, hidung laksana hidung peri, dan sikap dingin yang cenderung tidak ingin diganggu. Aku dan dia beberapa kali berpapasan di tangga maupun di selasar. Sering kali aku mencoba mengajaknya mengobrol, tapi dia hanya tersenyum sopan, memberi respons seperlunya, dan tidak pernah berhenti—selalu melakukan yang terbaik yang dia bisa untuk menghindariku tanpa kelihatan tidak santun.

Dia berhenti sejenak di tengah tangga, melihatku tengah memegangi lengan Jeremy sehingga secara fisik tampaknya aku sedang mencegah dia pergi. Jeremy melihat L. Nash dan berhenti bergerak dan pandangannya jatuh ke lantai. Aku menepi untuk memberi jalan kepada L. Nash dan tangga itu terasa sempit saat dia lewat sampai-sampai aroma wangi tubuhnya menyerbu rongga hidungku.

"Hai," sapaku.

"Hai," balasnya dengan alis terangkat, memperhatikan kami berdua, sambil terus berjalan ke arah pintu apartemennya. Aku ingin berkata-kata lagi, tetapi justru menyemburkan pikiran bodoh pertama yang merasuki

kepalaku.

"Ini tidak seperti kelihatannya," kataku. "Kami ini kakak adik."

"Yeah," katanya sambil memutar kunci pintunya. "Aku yakin itu juga yang dikatakan Jeffrey Dahmer." Dia melangkah masuk ke apartemennya dan menutup pintu.

Sindirannya membuatku terpaku. Aku ingin membalas dengan mengucapkan sesuatu yang lebih cerdas, tapi pikiranku membeku. Jeremy tidak mengawasi L. Nash seperti yang kulakukan. Dia hanya diam, berdiri di atas tangga, tidak lagi menggosok-gosokkan ibu jari ke buku-buku jemarinya. Masa daruratnya sudah lewat. Kekeraskepalaan yang terpancar di matanya sudah sirna, digantikan oleh kelelahan. Ini sudah lewat jam tidurnya yang normal. Kubimbing dia ke kamar mandi agar dia bisa menggosok gigi. Kemudian, kubawa dia ke kamar tidur, menaruh TV-ku di sana supaya dia bisa menonton film di pemutar DVD. Lantas, kuraih selimut dan meringkuk di atas sofa.

Aku bisa mendengar Jeremy sedang menonton filmnya, dengan dialog dan musik familier yang meninabobokannya dan mengalihkan perhatiannya dari ketidaknyamanan lingkungan yang baru ini. Meskipun terjadi drama di tangga, aku kagum Jeremy langsung bisa beradaptasi. Perubahan sekecil apa pun dalam rutinitasnya, seperti sikat gigi yang baru atau sereal yang berbeda untuk sarapan, akan membuatnya cemas. Namun, dia kini ada di sini, di apartemen yang tidak pernah dilihatnya, di tempat yang lebih kecil dari apa yang biasa dia sebut rumah, sebuah apartemen yang bahkan tidak memiliki kamar mandi sendiri, tertidur pulas untuk kali pertama di atas ranjang yang bukan ranjang susun.

Aku sudah mematikan ponsel sejak sore untuk menghindari rentetan telepon dari ibuku karena aku sudah memperkirakannya. Sekarang, kukeluarkan telepon dari saku celanaku dan mengecek panggilan-panggilan tak terjawab. Ada dua puluh satu panggilan dari sebuah nomor dengan kode

area 507. Sudah pasti ibuku menelepon dari pusat detoksifikasi. Aku bisa mendengar dia meneriakiku karena mematikan telepon dan meninggalkannya di pusat detoksifikasi dan penjara walau bukan aku yang memutuskan soal itu.

Sembilan pesan pertama berasal dari ibuku:

> "Joey, aku tak percaya kau memperlakukan ibumu sendiri seperti ini —" [hapus]
>
> "Joey, aku tak tahu apa salahku sehingga—" [hapus]
>
> "Yah, sekarang aku tahu kau tak bisa diandalkan—" [hapus]
>
> "Aku tahu aku ibu yang buruk—" [hapus]
>
> "Joey, kalau kau tak mau angkat telepon, aku akan—" [hapus]
>
> "Kau tidak sayang kepadaku—" [hapus]
>
> "Maafkan aku, Joey. Aku berharap aku mati saja. Kalau begitu, mungkin—" [hapus]
>
> "Mentang-mentang kuliah, kau pikir dirimu—" [hapus]
>
> "Angkat teleponnya, Berengsek—"
>
> "Joe, saya Mary Lorngen dari Hillview Manor. Saya hanya ingin memberi tahu bahwa saya sudah bicara dengan Mr. Iverson tentang proyek Anda ... dan dia sudah setuju untuk bertemu dengan Anda untuk membicarakannya. Dia ingin saya menjelaskan bahwa dia belum tentu setuju diwawancara. Dia ingin bertemu dengan Anda terlebih dahulu. Anda bisa menelepon Janet besok untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk datang. Kami tidak ingin mengganggu para penghuni saat jam makan mereka. Jadi, telepon saja Janet. Sampai jumpa."

Kumatikan telepon dan kupejamkan mata. Seulas senyum tipis menghiasi wajahku saat memikirkan ironi aneh bahwa aku akan segera mewawancarai seorang pembunuh sadis, seseorang yang tega menghabisi nyawa seorang

gadis muda, seorang kriminal yang bertahan selama lebih dari tiga puluh tahun di penjara paling keji di Minnesota, tapi aku tidak merasa khawatir. Aku justru khawatir menemui ibuku lagi. Namun, aku merasa ada harapan yang tumbuh, harapan bahwa aku akan dapat nilai bagus di kelas Bahasa Inggris-ku. Dengan begitu, mungkin aku akhirnya bisa mengatasi rasa malasku untuk memulai tugas ini. Tak pernah terpikir olehku, saat aku berbaring di atas sofa, bahwa harapan itu ternyata akan menjadi destruktif. Saat aku akhirnya tertidur malam itu, aku dipenuhi keyakinan yang meninabobokan bahwa pertemuanku dengan Carl Iverson tidak akan berdampak buruk, bahwa perjumpaan kami akan membuat hidupku lebih baik, bahkan lebih mudah. Ternyata, aku keliru.[]

BAB 4

Carl Iverson tidak memakai sepatu saat mereka menangkapnya. Aku mengetahui hal ini karena kutemukan sebuah foto dirinya yang bertelanjang kaki tengah dibawa melewati reruntuhan gudang yang terbakar menuju sebuah mobil patroli polisi. Kedua tangannya diborgol di belakang punggung, bahunya tersuruk ke depan, seorang detektif berpakaian preman memegangi salah satu lengan atasnya dan seorang petugas polisi berseragam memegangi lengan satunya. Iverson hanya mengenakan kaus oblong putih dan celana jins biru. Rambutnya yang hitam bergelombang terkulai ke salah satu sisi kepalanya seakan-akan polisi menangkapnya saat dia baru saja bangun tidur.

Aku menemukan foto ini setelah mencari-cari di perpustakaan Wilson di Universitas Minnesota, di ruang arsip berdinding kaca tempat ribuan koran, sebagian di antaranya koran terbitan sejak masa Revolusi Amerika, disimpan dalam bentuk mikrofilm. Tidak seperti bagian perpustakaan lainnya di mana rak-raknya diisi dengan cerita-cerita heroik dan kejayaan, ruang arsip menyimpan artikel-artikel koran yang ditulis oleh orang-orang yang menaruh pensil di telinga mereka dan menderita radang usus, artikel-artikel tentang orang-orang biasa—orang-orang kebanyakan. Mereka tentu tidak akan pernah membayangkan bahwa kisah-kisah yang mereka tuliskan akan bertahan selama puluhan, bahkan ratusan, tahun untuk dibaca oleh orang semacam aku. Ruang arsip terasa bagaikan sebuah tempat ibadah dengan jutaan jiwa terkungkung dalam mikrofilm laksana dupa yang ditaruh di dalam guci kecil, menunggu seseorang membebaskan aroma mereka agar

bisa dirasa, dihirup walau hanya untuk sesaat.

Aku mulai dengan mencari nama Carl Iverson di internet. Kudapatkan ribuan hasil, tapi ada satu situs dengan kutipan dari beberapa dokumen hukum yang mengacu pada keputusan sidang banding terkait kasusnya. Aku tidak memahami semua istilah hukumnya, tapi aku mendapatkan tanggal kapan pembunuhan itu terjadi: 29 Oktober 1980, dan aku pun mengetahui inisial gadis yang menjadi korban: C.M.H. Informasi itu akan cukup bagiku untuk mencari beritanya di koran.

Kukerjakan tugas-tugas kuliah dengan cepat karena kehadiran Jeremy yang tak kuduga dalam hidupku dan juga karena bingung dengan terlalu banyaknya hal yang harus kukerjakan. Aku kembali memikirkan Jeremy dan bertanya-tanya bagaimana keadaannya di apartemenku. Aku juga ingin tahu apakah sidang praperadilan untuk menentukan jaminan bebas ibuku akan dilaksanakan hari Jumat. Aku harus bekerja di Bar Molly's pada hari itu dan tidak ingin masuk karena tak mau meninggalkan Jeremy sendirian di rumah. Aku harus mengembalikan dia ke Austin sebelum akhir pekan. Molly pasti akan memecatku jika aku bolos kerja lagi.

Kubangunkan Jeremy pagi itu sebelum berangkat kuliah, menuangkan sereal untuknya, menaruh TV kembali di ruang keluarga, dan mengajarinya cara menggunakan remote TV. Jeremy sudah delapan belas tahun, bukan berarti dia tidak bisa menuangkan serealnya sendiri. Namun, dia belum terbiasa dengan apartemenku, jadi semua itu mungkin akan membingungkannya. Dia lebih memilih kelaparan daripada membuka lemari makan yang tak dikenalinya untuk mencari makanan. Aku mempertimbangkan untuk bolos kuliah hari itu, tapi aku sudah terlalu banyak menunda-nunda waktu. Kuletakkan beberapa DVD favorit Jeremy dan memberitahunya bahwa aku akan kembali dalam beberapa jam. Kuharap dia akan baik-baik saja untuk sesaat, tapi kekhawatiranku semakin meningkat seiring berlalunya waktu.

Aku kembali ke tumpukan mikrofilm dan menemukan gulungan koran Minneapolis Tribune edisi 29 Oktober 1980, membawanya ke alat pembaca, dan memindai halaman depan untuk mencari berita itu. Namun, tidak ada. Aku pindah ke halaman-halaman berikutnya dan masih juga belum menemukan berita yang menyebutkan adanya sebuah pembunuhan, atau setidaknya yang melibatkan seorang anak gadis berusia empat belas tahun atau inisial C.M.H. Aku membaca seluruh koran itu dan tidak menemukan apa pun. Kusandarkan tubuhku ke kursi dan mengusap-usap rambut. Aku mulai berpikir bahwa tanggal sidang itu salah. Mendadak, aku tersadar. Berita baru akan muncul di koran pada keesokan harinya. Aku putar sepul ke depan untuk mencari edisi esok harinya. Berita utama untuk edisi 30 Oktober 1980 adalah artikel setengah halaman tentang perjanjian damai antara Honduras dan El Salvador. Di bawahnya, kutemukan berita yang tengah kucari, warta tentang seorang gadis yang dibunuh dan dibakar di Northeast Minneapolis. Artikel itu ditulis dalam kotak khusus di samping sebuah foto kebakaran. Foto itu memperlihatkan para petugas pemadam kebakaran sedang menyemprotkan air ke bangunan yang tampaknya merupakan sebuah gudang seukuran garasi yang dapat menampung sebuah mobil. Lidah api menjulang ke angkasa sekitar lima belas kaki tingginya di atas atap sehingga terkesan bahwa si fotografer mengambil gambar itu saat para petugas pemadam kebakaran baru saja memulai upaya memadamkan api. Artikel tersebut berbunyi:

JENAZAH DITEMUKAN DALAM KEBAKARAN HEBAT

Kepolisian Minneapolis melakukan penyelidikan setelah sesosok tubuh yang gosong ditemukan kemarin di reruntuhan sebuah gudang yang terbakar di daerah Windom Park, sebelah timur laut Minneapolis. Pemadam kebakaran menerima laporan pada pukul 04.18 bahwa telah terjadi kebakaran di 1900 Pierce Street N.E dan saat mereka sampai di sana, mereka menemukan gudang tersebut sudah

diamuk api. Polisi mengevakuasi para penghuni rumah di sekitar lokasi, sementara para petugas pemadam kebakaran berusaha menjinakkan api. Komandan Pemadam Kebakaran, John Vries, melaporkan bahwa para penyelidik yang menyisiri reruntuhan menemukan sesosok tubuh yang hangus di tengah puing-puing. Jenazah itu belum bisa diidentifikasi. Polisi belum bisa menentukan apakah jenazah itu korban pembunuhan atau bukan.

Artikel itu terus berlanjut beberapa paragraf dengan perincian-perincian yang tidak penting tentang perkiraan kerugian dan reaksi dari para tetangga.

Kucetak salinan dari halaman koran itu dan memutar sepul mikrofilm lagi untuk mencari edisi esok harinya. Di artikel lanjutan tentang berita itu, polisi mengonfirmasi bahwa jenazah yang ditemukan sehari sebelumnya sudah diidentifikasi sebagai anak perempuan berusia empat belas tahun bernama Crystal Marie Hagen. Mayat itu terbakar parah dan ahli forensik menduga dia sudah tewas saat api disulut. Gudang yang terbakar berlokasi di sebelah rumah tempat Crystal tinggal dengan ibunya, Danielle Hagen; ayah tirinya, Douglas Lockwood; dan kakak lelakinya, Dan Lockwood. Ibu Crystal, Danielle, mengatakan kepada para wartawan bahwa mereka menyadari Crystal menghilang tak lama setelah tersiar kabar adanya sesosok mayat yang ditemukan di puing-puing gudang itu. Crystal positif teridentifikasi sebagai korban dengan menggunakan catatan foto gigi. Artikel itu berakhir dengan catatan bahwa seorang pria berusia tiga puluh dua tahun bernama Carl Iverson sudah ditahan untuk diinterogasi. Iverson tinggal di sebelah Crystal Hagen dan dialah pemilik gudang tempat jenazah Crystal ditemukan.

Di sebelah artikel itu, aku menemukan foto dua petugas polisi tengah meringkus Carl Iverson yang bertelanjang kaki. Dengan menggunakan tombol di alat pembaca mikrofilm, kubesarkan gambar itu. Kedua polisi itu mengenakan jas dan sarung tangan, berbanding terbalik dengan kaus dan

celana jins yang dikenakan Iverson. Petugas polisi berseragam melemparkan pandangannya ke sesuatu yang ada di belakang si fotografer. Dari isyarat yang memancarkan kesedihan di matanya, aku mengira dia sedang mencari-cari keluarga Crystal Hagen saat mereka menonton penangkapan monster yang telah membunuh dan membakar anak gadis mereka. Mulut petugas berpakaian preman terbuka, rahangnya sedikit melekuk seakan-akan dia sedang mengucapkan sesuatu atau bahkan mungkin sedang meneriakkan sesuatu kepada Carl Iverson.

Dari ketiga pria di foto itu, hanya Carl Iverson yang memandang ke arah kamera. Aku tak tahu apa yang kuharapkan akan kulihat di wajahnya. Bagaimana dia bersikap setelah melakukan pembunuhan? Bagaimana dia berjalan melewati tumpukan kayu yang menjadi arang sisa-sisa dari gudang tempat dia membakar gadis kecil itu? Apakah dia memakai topeng tidak peduli dan melewati reruntuhan gudang begitu saja seakan-akan sedang berada di toserba untuk mencari susu? Atau apakah dia dilanda ketakutan, tahu bahwa dirinya tengah diringkus, tahu bahwa dia sedang mengembuskan napas kebebasan terakhirnya dan akan menghabiskan sisa umurnya di balik terali besi? Ketika aku memperbesar wajah Carl Iverson, tepat di matanya saat dia memandang sang fotografer, aku tidak melihat keangkuhan, tidak ada raut pura-pura tenang, dan tidak ada ketakutan. Yang kulihat hanyalah kebingungan.[]

BAB 5

Ada aroma khas menyeruak di gedung-gedung apartemen yang sudah tua. Sewaktu masih kecil, kuperhatikan aroma itu memengaruhi orang-orang yang datang berkunjung ke apartemen ibuku begitu aroma busuk menerpa wajah mereka. Hidung mereka berkedut, mata mereka berkedip-kedip, dan rahang mereka mengeras. Ketika aku masih bocah, semua apartemen yang sudah tua memang baunya apak seperti itu. Bukan bau lilin yang dinyalakan atau roti yang baru saja dipanggang, melainkan bau sepatu kotor dan piring-piring yang belum dicuci. Saat SMP, aku merasa malu ketika ada yang datang. Aku bersumpah, kalau sudah dewasa dan bisa menyewa apartemen sendiri, akan kudapatkan yang berbau kayu tua, bukannya bau kucing tua.

Ternyata, mencari apartemen seperti itu tidak mudah dengan kondisi keuanganku. Bangunan apartemen yang kusewa punya gudang bawah tanah yang mengembuskan kelembapan melalui lantai, mengisi seluruh bangunan dengan bau lumpur basah yang menyengat, bercampur bau kayu lapuk busuk yang menusuk. Bau itu akan langsung tercium tajam di pintu bersama, tempat kotak-kotak pos kami dipaku ke dinding. Di serambi depan itu, tangga menuju apartemenku menjulang di sisi kanan, dan di sebelah kiri ada pintu menuju apartemen lantai utama tempat satu keluarga Yunani, keluarga Kostas, tinggal. Kadang kala, aroma masakan yang kaya rempah-rempah menyusup melalui pintu itu, bercampur dengan aroma dari gudang bawah tanah yang merasuki indra.

Aku bertekad menjaga kebersihan apartemenku dengan membersihkannya setiap minggu, langsung mencuci piring setelah aku

selesai makan, dan bahkan aku pernah membersihkannya tak lama begitu aku tinggal di tempat itu. Aku bukanlah orang yang tergila-gila akan kebersihan. Aku hanya tak mau membiarkan apartemenku menjadi berantakan. Aku memasang penyegar udara ke sebuah stopkontak yang menyemprotkan aroma apel dan kayu manis yang menyambutku setiap kali aku pulang. Namun, yang tertangkap pancaindraku hari itu saat melangkah melalui pintu apartemen bukanlah bau penyegar udara buatan yang menyenangkan. Yang berserobok dengan mataku adalah Jeremy sedang duduk di sofaku di samping seorang gadis yang hanya kuketahui sebagai L. Nash dan mereka tengah terkikik bersama.

"Nah, itu yang namanya ironis," L. Nash berkata.

"Nah, itu yang namanya ironis," ulang Jeremy. Mereka pun meledakkan tawa sekali lagi. Aku mengenali kalimat itu dari film Pirate's of the Carribean kegemaran Jeremy. Itu adalah salah satu kalimat kesukaan Jeremy. Mereka sedang menonton film bersama. Jeremy sedang duduk, seperti biasa, di tengah-tengah sofa yang berada tepat di depan TV, kakinya menapak lantai, punggungnya tegak di lengkung sandaran sofa, kedua tangannya tergenggam di atas pahanya supaya dia bisa menggosokkannya jika merasa cemas.

L. Nash duduk di pinggir sofa, kakinya bersilang; dia mengenakan celana jins dan sweter biru. Mata hitamnya agak bergerak-gerak saat dia tertawa bersama Jeremy. Aku tak pernah melihat dia tersenyum sebelumnya, setidaknya tak lebih dari senyum tipis di ujung bibirnya saat kami berpapasan di selasar. Namun, kini senyuman itu telah mengubah dirinya, seolah-olah dia tampak lebih tinggi atau warna rambutnya berubah atau semacamnya. Lesung pipinya terlihat jelas, bibirnya tampak lebih merah, dan kelembutan menghiasi gigi geliginya yang putih. Ya Tuhan, dia begitu cantik.

Jeremy dan L. Nash mendongak kepadaku seakan-akan aku adalah

orangtua yang mengganggu pesta piama.

"Halo?" kataku, dengan nada yang tak bisa menyembunykan kebingungan. Padahal, yang ingin kukatakan adalah, "Jeremy, bagaimana caranya kau bisa membuat L. Nash masuk apartemenku dan duduk di sofaku?"

L. Nash pasti melihat raut kebingungan di wajahku karena dia langsung memberikan penjelasan. "Jeremy kesulitan dengan TV," jelasnya. "Jadi, aku kemari untuk membantunya."

"Masalah dengan TV-nya?" tanyaku.

"Mungkin TV-nya rusak," kata Jeremy dengan mimik wajah kembali berubah datar seperti biasanya.

"Jeremy memencet tombol yang salah," kata L. Nash. "Dia tak sengaja memencet tombol input."

"Mungkin aku memencet tombol yang salah," tutur Jeremy.

"Mafkan aku, Buddy," kataku. Aku juga pernah melakukan kesalahan itu beberapa kali, dengan tidak sengaja mengubah input internal dari DVD ke VCR sehingga menyebabkan TV mengeluarkan bunyi ngung berisik yang pastinya membuat Jeremy ketakutan. "Jadi, bagaimana dia ... maksudku, siapa yang ...?"

"Mungkin Lila memperbaikinya," kata Jeremy.

"Lila," kataku sambil membiarkan nama itu tertinggal di ujung lidahku untuk beberapa saat. Jadi, itu kepanjangan huruf L itu. "Aku Joe, dan kau tentunya sudah berkenalan dengan adikku, Jeremy."

"Yeah," ujar Lila. "Aku dan Jeremy berteman baik sekarang."

Perhatian Jeremy kembali pada filmnya dan dia tidak lagi memedulikan Lila. Bertingkah seperti orang bodoh, suatu kondisi yeng sering kali diperburuk oleh kehadiran seorang gadis, kuputuskan bahwa langkahku selanjutnya adalah menyelamatkan Lila dari Jeremy, menunjukkan dirinya bahwa ada pria yang lebih dewasa, membuatnya terkesan dengan

kepintaran dan pesonaku, dan menaklukkan dirinya. Setidaknya, itu rencanaku.

"Apa kau terkejut bahwa aku bukan pembunuh berantai?" tanyaku.

"Pembunuh berantai?" Lila memandangku, raut bingung terpasang di parasnya.

"Kemarin malam ... kau ... ehm ... menyebutku Jeffrey Dahmer."

"Oh ..., aku lupa."

Dia mengembangkan senyum tipis dan aku mulai kebingungan mencari topik pembicaraan yang baru karena usahaku membuat kalimat yang lucu tidak disadari olehnya. "Jadi, apa yang kau lakukan kalau kau tidak memperbaiki TV?"

"Aku mahasiswi di Universitas Minnesota." Kata-katanya meluncur perlahan dari mulutnya untuk menekankan bahwa dia mengetahui kalau aku sebenarnya sudah tahu bahwa dia itu mahasiswi. Kami sering kali berpapasan di tangga sambil memegangi buku-buku teks. Namun, walaupun pembukaannya payah, aku harus menganggapnya sebuah kemajuan karena kami benar-benar sedang berbincang untuk kali pertama. Aku sering kali mengatur waktu masuk dan keluar dari apartemen supaya bisa berpapasan dengannya—setidaknya tidak sampai ketahuan bahwa itu disengaja agar tidak membuatnya takut—dan aku tidak bisa mengajaknya mengobrol sama halnya dengan fakta bahwa aku tidak mampu mencampurkan cahaya Matahari dengan bayang-bayang. Namun, kini kami sedang bercakap-cakap hanya karena Jeremy memencet tombol yang salah.

"Terima kasih sudah membantu adikku," kataku. "Aku sangat menghargainya."

"Hanya menjadi tetangga yang baik," katanya dan dia mulai bangkit.

Dia akan beranjak; aku tidak mau dia pergi. "Biarkan aku memperlihatkan apresiasiku," ujarku. "Mungkin aku bisa mengajakmu makan malam atau apa." Kata-kataku langsung menghantam lantai begitu meluncur dari

mulutku.

Lila melipat tangannya, mengangkat bahu, dan berkata, “Tidak apa-apa.” Keramahtamahannya memudar bagaikan mainan yang baterainya hampir habis, matanya tak lagi memancarkan keriangan, lesung pipinya pun sirna. Seakan-akan kata-kataku menjadi selubung yang menutupi keindahan dirinya. “Aku harus pergi,” katanya.

“Kau tidak boleh pergi.”

Dia mulai melangkah menuju pintu.

“Maksudku, kau semestinya tidak pergi,” kataku, terdengar lebih membutuhkan kehadirannya daripada yang kumaksudkan. “Aku berkewajiban membalas perbuatan baikmu.” Aku bergerak ke arah pintu, setengah menghalangi jalannya. “Setidaknya, kau bisa tetap tinggal untuk makan siang.”

“Aku ada kelas,” katanya sambil melewatiku, bahunya sedikit bersentuhan dengan tanganku saat dia berlalu. Kemudian, dia diam di depan pintu atau setidaknya itu yang kukira. Mungkin dia sedang mempertimbangkan ajakanku. Barangkali dia sedang mempermainkan diriku. Atau, bahkan bisa jadi imajinasiku memperdayaku dan dia tidak diam sejenak. Tentu saja aku memilih untuk berbuat ceroboh dan mengeluarkan ucapan konyol.

“Biar kuantar kau pulang.”

“Jaraknya cuma dua setengah meter.”

“Sepertinya tiga meter,” kataku sembari mengikutinya di selasar dan menutup pintu di belakangku. Tak ada kemajuan dengan kelakarku yang garing, jadi aku mengubah taktik dan mencoba terdengar lebih tulus. “Aku benar-benar menghargai apa yang kau lakukan untuk Jeremy,” kataku. “Dia bisa sedikit bertingkah ... apa, ya ... kekanak-kanakan. Perlu kau tahu, dia itu—”

“Autistik?” tanyanya. “Yeah, aku tahu. Aku punya sepupu yang seperti itu. Dia sama seperti Jeremy.” Lila bersandar di pintunya, tangannya memutar

gagang pintu.

“Kenapa kau tidak ikut makan malam dengan kami malam ini?” tanyaku tanpa tedeng aling-aling. “Ini hanya caraku mengucapkan terima kasih. Aku memasak spageti.”

Dia melangkah masuk ke apartemennya, lantas berpaling dan menatap langsung ke mataku, wajahnya mendadak kelihatan serius. “Dengar, Joe,” katanya, “kau kelihatannya cowok baik-baik, tapi aku tidak mau makan malam bersama. Tidak sekarang. Aku tidak mau apa-apa. Aku hanya mau—”

“Bukan, bukan. Aku paham,” aku memotongnya. “Aku mengajakmu makan malam bukan untukku, melainkan untuk Jeremy,” aku berbohong. “Dia tidak terbiasa jauh dari rumah dan kelihatannya dia menyukaimu.”

“Yang benar?” Lila menyunggingkan senyum. “Kau menggunakan adikmu sebagai alasan supaya bisa makan malam denganku?”

“Aku hanya mencoba menjadi tetangga yang baik.” Aku balas tersenyum.

Dia mulai menutup pintu, tapi terlihat ragu seolah pikirannya mulai berubah. “Oke,” katanya, “hanya sekali makan malam. Itu saja. Demi Jeremy.”[]

BAB 6

Janet, resepsionis di Hillview Manor, tersenyum kepadaku kali ini saat aku melangkah masuk melalui pintu depan. Untungnya, aku sudah menelepon terlebih dahulu untuk mendapatkan jadwal makan dan tidur Mr. Iverson. Janet memberitahuku agar datang sekitar pukul dua siang dan aku datang tepat waktu untuk mengantisipasi dinding berbau mentol yang merasuki rongga hidung saat aku melangkah masuk. Perempuan tua yang memakai wig acak-acakan masih tetap berada di tempatnya di pintu masuk dan tidak memperhatikan saat aku melewatinya. Sebelum meninggalkan apartemen, kududukkan Jeremy di sofa, menyetelkan filmnya, dan menunjukkan sekali lagi tombol apa di remote yang harus dipencet dan tombol apa yang tidak boleh. Jika semuanya berjalan baik, dan Iverson setuju untuk menjadi subjek tugasku, aku mungkin punya cukup waktu untuk mendapatkan latar belakang tugasku.

"Hai, Joe." Janet berdiri dan keluar dari belakang meja resepsionisnya.

"Apa aku datang pada saat yang tepat?" tanyaku.

"Kau tepat waktu. Mr. Iverson mengalami malam yang buruk semalam. Kanker pankreas itu menyakitkan sekali."

"Apa dia bisa ...?"

"Dia sudah tidak apa-apa sekarang. Mungkin sedikit letih. Rasa sakit di perutnya kadang kala menyerang dan kami terpaksa harus memberikan obat penenang kepadanya agar dia bisa beristirahat selama beberapa jam."

"Bukankah semestinya dia mendapatkan radiasi, kemoterapi, atau sejenisnya?"

“Kukira dia bisa saja mendapatkannya, tapi itu tidak akan banyak membantu saat ini. Kemoterapi paling-paling hanya bisa memperpanjang hal yang tidak terelakkan. Dia bilang dia tidak mau. Aku tidak bisa menyalahkan dirinya.”

Janet mengantarku ke ruang santai dan menunjuk ke arah seorang pria yang tengah duduk sendirian di atas kursi roda di depan salah satu jendela besar yang berjejer di bagian belakang gedung. “Dia duduk di situ setiap hari, menatap ke luar jendela, entah memandangi apa karena tidak ada yang bisa dilihat. Dia cuma duduk di sana. Mrs. Lorngren berpikir dia terpesona oleh pemandangan di luar karena tak ada jeruji besi yang menghalanginya.”

Aku setengah berharap Carl Iverson adalah seorang monster yang diikat dengan sabuk dari kulit di atas kursi rodanya untuk keselamatan para penghuni di sekitarnya atau untuk mendinginkan pandangan menusuk dari orang gila yang sanggup melakukan kejahatan besar, atau agar orang tahu bahwa dia adalah penjahat yang teramat keji. Namun, aku tidak menemukan semua itu. Carl Iverson semestinya sudah berusia lebih dari enam puluh tahun, jika perhitunganku benar. Namun, saat aku melihat pria itu, kukira Janet membuat kesalahan dan membawaku ke orang yang salah. Beberapa helai rambut kelabu yang tipis menjuntai di kepalanya, tulang menonjol di pipinya yang cekung, kulit tipis berwarna kekuningan seperti penderita sakit kuning menutupi lehernya yang begitu kurus dan kisut sehingga aku yakin bisa dicengkeram seluruhnya dengan satu tangan. Ada luka parut serius melintasi nadi di lehernya dan lengan bawahnya pucat, urat-uratnya tampak menonjol di atas tulang karena tidak ada otot atau lemak. Aku setengah percaya bahwa aku bisa mengangkat tangannya ke atas seperti seorang anak kecil yang mengangkat daun ke arah cahaya Matahari dan bisa melihat setiap urat halus dan kapiler yang ada di baliknya. Jika aku tidak salah, aku tebak usianya hampir delapan puluh tahun.

“Stadium empat,” Janet berkata. “Ini tingkat yang paling parah. Kami

berupaya membuatnya merasa nyaman, tapi tak banyak yang bisa kami lakukan. Kami bisa saja memberinya morfin, tapi dia menolak. Dia bilang lebih suka menanggung rasa sakit agar bisa berpikir jernih."

"Berapa lama waktu yang dia punya?"

"Kalau dia masih hidup sampai Natal, aku akan kalah taruhan," katanya. "Terkadang, aku merasa kasihan kepadanya, tapi lalu aku ingat siapa dirinya —apa yang telah dia lakukan. Dan, aku memikirkan tentang gadis yang dibunuhnya dan semua yang direnggut darinya: jatuh cinta, pacaran, menikah, dan punya keluarga sendiri. Anak itu mungkin akan seusiamu kalau dia tidak membunuhnya. Kupikirkan hal-hal itu kalau merasa kasihan kepadanya."

Telepon berdering, dan itu membuat Janet kembali ke meja resepsionis. Aku menunggu beberapa saat, berharap dia akan kembali dan memperkenalkanku kepada Carl. Ketika dia tidak kembali juga, aku dengan hati-hati mendekati Carl Iverson yang terlihat begitu renta.

"Mr. Iverson?" sapaku.

"Ya?" Dia mengalihkan perhatiannya dari seekor burung nuthatch yang diawasinya bertengger di atas batang pohon pinus yang sudah mati di luar jendela.

"Saya Joe Talbert," aku memperkenalkan diri. "Saya kira Mrs. Lorngren sudah memberi tahu bahwa saya akan datang?"

"Ah, pengunjungku ... sudah datang," kata Carl, setengah berbisik, memotong kalimat setengah-setengah dengan desahan napasnya. Dia mengangguk ke arah kursi berlengan di dekat situ dan aku pun duduk. "Jadi, kau ini sarjananya?"

"Bukan," koreksiku, "bukan sarjana, masih mahasiswa."

"Lorngren bilang kepadaku ...." Dia memejamkan mata erat-erat untuk membiarkan gelombang rasa sakit melintas. "Dia bilang kepadaku ... kau mau menuliskan kisah hidupku."

“Aku harus menulis sebuah biografi untuk kelas Bahasa Inggris-ku.”

“Jadi,” katanya sambil mengangkat sebelah alisnya dan mencondongkan badan ke arahku, wajahnya sangat serius, “pertanyaan yang paling jelas adalah … kenapa aku? Bagaimana aku bisa menerima … kehormatan semacam ini?”

“Aku menganggap kisahmu menarik.” Kulontarkan hal pertama yang melintasi benakku, kata-kata yang menggemakan ketidaktulusan.

“Menarik? Dalam hal apa?”

“Tidak setiap hari kita bertemu dengan seorang—” Kuhentikan ucapanku, mencari cara yang santun untuk mengakhiri kalimat itu: seorang pembunuh, pemerkosa anak-anak? Itu terlalu kasar. “—orang yang pernah dipenjara,” lanjutku buru-buru.

“Kau berpura-pura, Joe,” ujar Carl, kata-katanya diucapkan dengan hati-hati, seolah untuk menghindari agar dia tidak berhenti karena kehabisan napas.

“Maksudnya?”

“Kau tidak tertarik pada kisah hidupku karena aku menghabiskan usiaku di penjara. Kau tertarik karena kasus pembunuhan Hagen. Karena itu kau ingin bicara denganku. Akui saja. Kisahku akan membantumu mendapatkan nilai bagus, ‘kan?”

“Memang aku memikirkan hal itu,” aku mengaku. “Perbuatan seperti itu … membunuh seseorang, maksudku, yah, kita tidak menjumpai hal itu setiap hari.”

“Mungkin lebih sering dari yang kau perkirakan,” katanya. “Mungkin ada sepuluh hingga lima belas orang di gedung ini yang pernah membunuh.”

“Kau pikir ada sepuluh pembunuh lainnya di gedung ini selain dirimu?” tanyaku.

“Yang kau bicarakan tentang membunuh atau menghilangkan nyawa?”

“Apa ada bedanya?”

Mr. Iverson melemparkan pandangan ke luar jendela saat dia merenungkan pertanyaanku, tapi tampaknya bukan untuk mencari jawaban, melainkan sedang mempertimbangkan apakah dia akan memberitahuku atau tidak. Aku melihat otot-otot kecil di rahangnya mengeras beberapa kali sebelum dia menjawab. “Ya,” akhirnya dia berkata. “Ada perbedaannya. Aku sudah pernah melakukan keduanya. Aku sudah pernah membunuh … dan aku pernah menghilangkan sebuah nyawa.”

“Apa bedanya?”

“Apakah ada bedanya antara berharap Matahari akan terbit dan berharap ia tidak terbit?”

“Aku tidak paham,” ujarku kebingungan. “Apa maksudnya?”

“Tentu saja kau tidak mengerti,” tukasnya. “Bagaimana kau bisa paham? Kau ini cuma bocah, anak kuliahan yang menghabiskan uang ayahnya untuk membeli bir dan mentraktir cewek-cewek, lalu mencoba tidak lulus mata kuliah agar kau bisa menghindar mencari kerja untuk beberapa tahun lagi. Barangkali yang paling kau pedulikan di dunia ini adalah apakah kau akan berkencan atau tidak pada malam Minggu.”

Semburan kata-kata pria tua kurus kering itu membuatku terkejut dan, tentu saja, jengkel. Aku memikirkan Jeremy di apartemenku dan remote TV yang bisa membuatnya kebingungan setengah mati. Aku memikirkan ibuku yang tengah mendekam di tahanan, memohon bantuanku sekaligus mengutuki kelahiranku dalam satu tarikan dan embusan napas. Aku memikirkan apakah aku masih bisa kuliah atau tidak. Aku jadi ingin melempar orang tua berengsek yang sok menilai diriku dari kursi rodanya. Aku merasa amarah merasuki dadaku, tapi kutarik napas dalam-dalam, sesuatu yang biasa kulakukan setiap kali aku merasa frustrasi dengan Jeremy, dan kubiarkan kemarahan itu sirna.

“Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku,” tukasku membela diri. “Kau tidak tahu dari mana asalku atau kesulitan hidup apa yang kuhadapi. Kau

tidak tahu rintangan apa yang harus kulalui untuk sampai di sini. Apakah kau akan menceritakan kisah hidupmu atau tidak, itu sepenuhnya tergantung kepadamu. Itu hak dirimu. Tapi, tolong jangan berprasangka dan menilai diriku." Aku menahan diri untuk tidak bangkit dan melangkah keluar dengan cara memegangi lengan kursi kuat-kuat agar aku tetap duduk.

Iverson melirik tanganku yang memegangi lengan kursi hingga memutih, kemudian pandangannya beralih ke mataku. Senyuman tipis, lebih halus dari sebutir salju, tersungging di wajahnya dan matanya menyiratkan persetujuan. "Nah, begitu baru benar," katanya.

"Apanya yang benar?"

"Bahwa kau memahami betapa salahnya menilai seseorang sebelum kau mengetahui keseluruhan kisah hidup dirinya."

Aku mengerti kini. Dia ingin aku mempelajari sesuatu, tapi aku terlalu marah untuk menanggapi.

Kemudian, dia melanjutkan ucapannya, "Aku bisa saja menceritakan kisahku kepada sejumlah orang. Sering kali, saat masih di penjara, aku mendapatkan banyak surat dari orang-orang yang ingin mengubah kisah hidupku menjadi sesuatu yang menghasilkan uang bagi mereka. Aku tidak pernah menanggapinya karena aku tahu aku bisa berkisah kepada seratus pengarang dengan kisah yang sama dan mereka akan menuliskan seratus kisah berbeda. Jadi, aku akan menceritakan kisahku kepadamu, tapi dengan syarat kau harus jujur berbicara tentang segalanya. Aku perlu tahu siapa dirimu, apakah kau bukan sekadar anak kuliahan yang hanya ingin mendapatkan nilai bagus, apakah kau akan jujur denganku dan bersikap terbuka tentang bagaimana kau akan menceritakan kisah hidupku."

"Tolong dipahami," ujarku, "ini hanyalah tugas kuliah. Tidak akan ada orang yang membacanya kecuali dosenku."

"Kau tahu ada berapa jam dalam satu bulan?" Carl mengajukan pertanyaan yang tampaknya tidak terkait dengan ucapan sebelumnya.

“Aku yakin aku bisa mengetahuinya.”

“Ada 720 jam pada bulan November. Oktober dan Desember masing-masing 744 jam.”

“Oke,” ujarku sambil berharap dia akan menjelaskan pokok persoalannya.

“Kau tahu, Joe, aku dapat menghitung hidupku berdasarkan jam. Kalau aku akan menghabiskan sebagian jam itu denganmu, aku harus tahu apakah kau layak menghabiskan waktuku.”

Aku tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Janet memperkirakan Carl akan meninggal pada hari Natal. Dengan hanya satu minggu tersisa pada bulan September, rentang waktu kehidupan Carl hanya tiga bulan. Aku membuat perhitungan kasar di kepalaku dan menjadi mafhum. Jika Janet benar, maka Carl Iverson hanya punya waktu kurang dari tiga ribu jam tersisa untuk hidup. “Aku rasa itu masuk akal,” tukasku.

“Jadi, yang coba kukatakan adalah: aku akan jujur kepadamu. Aku akan menjawab pertanyaan apa pun yang kau lontarkan kepadaku. Aku akan terbuka kepadamu, tapi aku perlu tahu apakah kau tidak membuang-buang waktuku yang terbatas. Kau pun harus jujur kepadaku. Hanya itu yang kuminta. Apa kau bisa melakukannya?”

Aku mempertimbangkannya sejenak. “Kau akan benar-benar jujur? Tentang segalanya?”

“Tentang segalanya.” Carl mengulurkan tangan untuk menjabat tanganku, untuk membuat kesepakatan kami menjadi sah, dan aku menyambut uluran tangannya. Aku bisa merasakan tulang belulang tangan Carl bergemeretak di bawah kulitnya yang tipis seolah-olah aku sedang mencengkeram sekantong kelereng. “Jadi,” tanya Carl, “kenapa kau tidak menulis kisah ayah atau ibumu?”

“Anggap saja kisah hidup ibuku tidak menarik.”

Carl menatapku, menunggu aku melanjutkan ucapanku. “Jujur, ingat?” ujarnya.

“Oke, kau mau aku jujur? Saat ini ibuku sedang berada di sebuah pusat detoksifikasi di Austin. Dia akan keluar besok dan masuk tahanan sampai dia disidang karena mengemudi dalam pengaruh alkohol.”

“Well, kedengarannya kisah hidupnya menarik untuk dituliskan.”

“Aku tidak akan menuliskannya!” seruku.

Mr. Iverson mengangguk untuk menunjukkan bahwa dia mengerti. “Bagaimana dengan ayahmu?”

“Tak pernah berjumpa dengannya.”

“Kakek atau nenek?”

“Nenek dari ibuku meninggal saat ibuku masih remaja. Kakekku wafat saat aku masih berusia sebelas tahun.”

“Apa penyebab kematiannya?” Carl mengajukan pertanyaan tanpa peduli dengan perasaanku. Dia telah mengiris luka lama. Dia membuka ruang kenangan yang sudah lama tak ingin kuingat.

“Ini bukan tentang diriku,” kataku tajam. “Dan, ini bukan tentang kakekku. Ini tentang dirimu. Aku di sini untuk mendengarkan kisahmu, ingat?”

Carl bersandar di kursi rodanya dan menatapku sementara aku mencoba memasang tampang tanpa ekspresi. Aku tidak mau dia melihat rasa bersalah bertengger di mataku atau rahangku yang mengeras menahan amarah. “Baiklah,” katanya. “Aku tidak bermaksud menyinggungmu.”

“Tidak,” tukasku. “Aku tidak tersinggung.” Aku berusaha bersikap seolah-olah reaksiku tidak lebih dari sedikit tidak sabar. Kemudian, kulancarkan pertanyaan kepadanya untuk mengubah topik pembicaraan. “Jadi, Mr. Iverson, izinkan aku mengajukan pertanyaan.”

“Silakan.”

“Karena hidupmu tinggal beberapa bulan lagi, kenapa kau setuju untuk menghabiskannya bersamaku?”

Carl mengatur duduknya di kursi roda, melemparkan pandangan ke luar

jendela, ke arah handuk-handuk yang tengah dijemur dan alat pemanggang kotor di balkon apartemen di seberang jalan. Aku dapat melihat jari telunjuknya mengetuk-ngetuk lengan kursi rodanya. Aku jadi teringat Jeremy yang suka menggosok-gosokkan jemarinya setiap kali dilanda kecemasan. "Joe," akhirnya dia berkata, "kau tahu apa itu deklarasi orang sekarat?"

Sesungguhnya, aku tidak tahu, tapi aku coba menerka. "Itu deklarasi yang dibuat oleh orang yang sedang sekarat?"

"Itu istilah hukum," jelasnya. "Kalau seseorang membisikkan nama pembunuhnya kemudian dia mati, ucapannya dianggap sebagai bukti yang kuat karena ada keyakinan—sebuah pemahaman—bahwa seseorang yang sekarat tidak ingin mati dengan sebuah kebohongan di lisannya. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada dosa yang tak bisa diralat, dosa yang tak pernah diakui. Jadi, ini ... percakapan dengan dirimu ini ... adalah deklarasi orang sekaratku. Aku tidak peduli apakah ada orang yang membaca apa yang kau tuliskan. Aku tidak ambil pusing kalau kau menuliskan semuanya." Carl membasahi bibirnya, suaranya terdengar gemetar. "Aku harus menuturkan kisahku. Aku harus memberi tahu seseorang tentang apa yang sebenarnya terjadi bertahun-tahun lalu. Aku harus menceritakan kebenaran tentang apa yang telah aku lakukan."[]

BAB 7

Sewaktu remaja, aku tahu wajahku tidak terlalu tampan, tapi juga tidak bisa dikatakan jelek. Aku merasa biasa-biasa saja. Aku adalah cowok yang bisa mendapatkan pasangan ke pesta dansa karena cewek yang kuajak tak punya pilihan lain, cowok yang diharapkannya sudah mengajak cewek lain. Namun, itu tak jadi masalah bagiku. Bahkan, aku pikir tampang keren sia-sia saja bagiku. Jangan salah, aku pernah berpacaran beberapa kali saat SMU, tapi aku sengaja tidak pernah berpacaran lebih dari dua bulan, kecuali dengan Phyllis.

Phyllis adalah pacar pertamaku. Dia memiliki rambut cokelat keriting yang menyembul di kepalanya bagaikan tentakel seekor anemon laut. Awalnya, aku menganggap dia aneh sampai kami berciuman untuk kali pertama. Setelah hari itu, aku menganggap rambutnya indah. Kami adalah anak baru di sekolah yang masih malu-malu sehingga kami terkadang sembunyi-sembunyi untuk berciuman, berpegangan tangan di bawah meja kantin, pokoknya semua yang kelihatannya menyenangkan bagiku. Kemudian, suatu hari, dia bersikeras agar aku memperkenalkannya kepada ibuku.

"Apa kau malu pacaran denganku?' tanya Phyllis. "Apa kau hanya ingin mempermainkanku?" Meski sudah berusaha sekuat tenaga, aku tidak bisa meyakinkan dirinya bahwa aku serius, kecuali jika aku mengajaknya ke rumahku dan berkenalan dengan ibuku. Saat kuingat-ingat kembali, aku seharusnya putus saja dengannya dan membiarkan dia berpikir aku adalah lelaki berengsek.

Aku bilang kepada ibuku bahwa aku akan mengajak Phyllis ke rumah setelah pulang sekolah hari itu. Aku terus menyinggung tentang kunjungannya sesering yang aku bisa pagi itu, dengan harapan ibuku ingat bahwa aku butuh dia untuk berperilaku baik selama satu jam saja pada hari itu. Yang harus dia lakukan adalah bersikap ramah, tenang, dan normal selama satu jam. Namun, terkadang aku meminta terlalu banyak.

Saat aku dan Phyllis sampai di rumahku, aku bisa mencium aroma masakan, atau sisa masakan, yang hangus di dapur. Phyllis yang terus menyunggingkan senyum sepanjang jalan dari sekolah menuju rumahku semakin gugup saat kami semakin dekat, jemarinya digenggam rapat-rapat. Aku berhenti di pintu depan dan mendengar ibuku sedang meneriaki seorang pria bernama Kevin. Aku tidak tahu siapa Kevin ini.

"Keparat kau, Kevin, aku belum bisa bayar sekarang!" Aku bisa mendengar cercaan di suaranya.

"Oh, hebat sekali!" terdengar suara pria balas berteriak. "Aku jungkir balik membantumu dan waktu aku butuh uangnya kau malah tidak mau bayar!"

"Bukan salahku kalau kau dipecat!" bentak ibuku. "Jangan salahkan aku!"

"Tapi, salahmu aku jadi tidak punya uang," katanya. "Aku tidak punya anak terbelakang supaya bisa bayar tagihan macam-macam seperti kau. Kau berutang seratus dolar. Aku tahu kau mendapat tunjangan atau semacamnya untuk anak itu. Bayar saja dari uang tunjangan itu."

"Keparat kau! Dasar kau bangsat! Keluar dari rumahku!"

"Mana uangku?"

"Nanti kubayar! Sekarang, keluar!"

"Kapan? Kapan kau mau bayar?"

"Keluar! Anakku akan pulang dengan seorang gadis murahan dan aku harus bersiap-siap."

"Kapan kau mau bayar?"

"Keluar atau kutelepon polisi dan memberi tahu mereka kalau kau

mengemudi tanpa SIM lagi."

"Dasar perempuan jalang!"

Kevin membanting pintu bersamaan ketika detektor asap meraung karena masakan yang hangus di dapur. Aku menoleh ke arah Phyllis dan melihat dia sangat terkejut. Aku ingin meminta maaf, menjelaskan, bahkan ingin menyelinap di antara pagar papan kayu berlubang. Namun, yang kulakukan justru membalikkan badannya, mengantarkannya ke ujung jalan, dan mengucapkan selamat tinggal. Keesokan harinya, di sekolah, dia jelas-jelas menghindariku di selasar. Aku tidak keberatan, karena aku pun pasti akan menghindarinya. Setelah itu, aku tidak pernah pacaran dengan gadis mana pun selama lebih dari dua bulan. Aku tak mau lagi menanggung malu ketika membawa gadis lainnya ke rumah untuk bertemu ibuku.

Aku memikirkan Phillys sewaktu aku memasakkan spageti untuk santap malam dengan Lila. Untuk kali pertama dalam hidup, aku akan membawa seorang gadis pulang dan tidak perlu khawatir dengan apa yang akan terjadi. Namun, aku tidak membawa gadis ke rumah. Ini bukan kencan walau aku banyak menghabiskan waktu untuk bersiap-siap, menyisir rambut, memakai deodoran dan kolonye lebih banyak, dan memilih-milih baju yang menyatakan sikap "lihat aku" dan "aku tak peduli". Aku bahkan menyuruh Jeremy mandi. Semua usaha susah payah ini demi seorang gadis yang bersikap dingin kepadaku. Namun, ya Tuhan, dia sangat manis.

Lila tiba pukul tujuh dengan mengenakan celana jins dan sweter yang sama yang dipakainya tadi pagi saat dia berangkat kuliah. Dia bilang halo, melirik ke arah dapur, dan melihat aku sudah mulai merebus air, lalu menghampiri Jeremy yang sedang duduk di atas sofa.

"Apa filmnya malam ini, Ganteng?" Dia bertanya.

Wajah Jeremy sedikit bersemu merah. "Mungkin Pirates of the Carribean," jawabnya.

"Bagus." Lila tersenyum. "Aku suka film itu."

Jeremy menyunggingkan senyum terbaiknya saat dia menunjuk remote TV dan Lila memencet tombolnya. Film pun dimulai.

Aku merasa sedikit cemburu melihat Lila dan Jeremy duduk di sofaku, tapi ini sesuai dengan yang kuinginkan. Aku menggunakan Jeremy untuk memancing Lila datang dan gadis itu memang datang; untuk menemuinya, bukan aku. Aku kembali ke spagetiku sambil sesekali melirik ke arah Lila yang tampaknya terpecah perhatiannya antara layar kaca dan tumpukan tugas makalahku di atas meja tamu.

"Apa kau sedang meneliti perang di El Salvador?" tanyanya.

"Perang di El Salvador?" aku balas bertanya dari balik bahuku. Dia sedang membaca artikel koran yang kufotokopi itu. "Ada artikel tentang penandatanganan perjanjian damai antara El Salvador dan Honduras."

"Oh, itu," kataku. "Bukan. Coba lihat kolom di bawahnya."

"Yang isinya tentang seorang anak perempuan?" tanyanya lagi.

"Ya. Aku sedang mewawancarai orang yang membunuhnya."

Dia hening sejenak saat membaca setiap artikel yang kufotokopi itu. Kulihat wajahnya mengernyit saat dia mengetahui bagian-bagian kisah itu, yang menjelaskan perincian yang lebih mengerikan tentang kematian Crystal Hagen. Aku terus mengaduk pasta dan menunggu tanggapannya dengan sabar.

"Kau bercanda, 'kan?"

"Maksudnya?"

Dia membaca lagi artikel-artikel itu. "Kau mewawancarai psikopat ini?"

"Apa ada yang salah?" tanyaku.

"Semuanya," tukas Lila. "Aku bingung kenapa banyak orang tertarik pada penjahat yang sedang mendekam di penjara. Aku tahu seorang perempuan yang bertunangan dengan seorang bajingan di penjara. Dia bersumpah tunangannya itu tidak bersalah, dihukum akibat kekeliruan, dan menunggu selama dua tahun sampai lelaki itu dibebaskan. Enam bulan kemudian,

bajingan itu kembali ke penjara setelah memukuli perempuan itu."

"Carl tidak dipenjara," kataku, sedikit malu-malu.

"Dia tidak dipenjara? Bagaimana bisa dia tidak dipenjara setelah apa yang dilakukannya kepada anak gadis itu?"

"Dia sedang sekarat akibat mengidap kanker dan sedang ada di panti perawatan. Waktunya hanya tinggal beberapa bulan lagi."

"Dan, kau mewawancarai dia karena ...?"

"Aku menulis biografinya."

"Kau menuliskan kisah hidupnya?" tanyanya dengan nada yang lebih mengutuk.

"Itu tugas kelas Bahasa Inggris-ku," kataku dengan nada minta maaf.

"Kau membuatnya menjadi terkenal."

"Ini tugas kelas Bahasa Inggris," aku membela diri. "Yang membacanya hanya seorang dosen dan sekitar lima belas mahasiswa. Jadi, aku tidak membuatnya terkenal."

Lila meletakkan kembali kertas-kertas itu di meja. Dia memandang Jeremy dan menurunkan nada suaranya. "Tak jadi soal ini cuma tugas kuliah. Kau seharusnya menuliskan cerita tentang gadis yang dia bunuh atau gadis-gadis lain yang akan dibunuhnya kalau dia tidak keburu dijeboskan ke dalam penjara. Mereka berhak mendapatkan perhatian, bukan lelaki itu. Dia semestinya disingkirkan secara diam-diam, tanpa nisan, tanpa pidato pemakaman, dan tanpa acara mengenang dirinya. Ketika kau menuliskan kisah hidupnya, kau menciptakan sebuah pengingat yang seharusnya tidak ada."

"Jangan sungkan-sungkan," ujarku. "Katakan saja apa yang kau pikirkan." Aku menarik seutas spageti dari air yang mendidih dan melemparkannya ke kulkas. Spageti itu memantul dari pintu kulkas dan jatuh ke lantai.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Lila sambil memandangi spageti yang tergolek di lantai.

“Mengetes spageti,” kataku, merasa lega akhirnya topik pembicaraan berganti.

“Dengan cara melemparkannya di dapur?”

“Kalau spagetinya lengket di kulkas, itu artinya sudah matang,” kataku sambil membungkuk dan memungut spageti yang ada di lantai, lalu membuangnya ke tempat sampah. “Dan, spageti ini belum cukup matang.”

Saat aku meninggalkan Hillview sebelumnya pada hari itu, aku merasa yakin tugasku akan berjalan lancar. Iverson sudah berjanji akan memberitahuku yang sebenarnya tentang kematian Crystal Hagen. Aku akan menjadi orang yang menerima pengakuannya. Aku tidak sabar menunggu waktu makan malam dengan Lila tiba. Aku ingin memberitahunya soal Carl. Aku membayangkan, setidaknya Lila akan terpukau dengan apa yang kulakukan, ikut merasa senang bersamaku, dan ingin tahu segalanya tentang Carl. Namun, setelah melihat reaksinya sekarang, yang kuinginkan hanyalah menghindari topik tentang Carl sepanjang malam.

“Apa dia sudah bilang kepadamu apa yang telah dilakukannya atau apakah dia difitnah?” Lila mengajukan pertanyaan tentang Carl lagi.

“Dia belum bilang apa-apa.” Aku meraih tiga piring dari lemari dapur dan menaruhnya di meja tamu di ruang keluarga, tempat kami akan bersantap malam. Lila berdiri dan mengambil gelas-gelas dari lemari yang sama dan mengikutiku. Aku membereskan tas ranselku, buku catatanku, dan artikel-artikel berita dari meja. “Kami belum sampai ke titik itu,” ujarku. “Sejauh ini, dia hanya bercerita bahwa dia tumbuh besar di South St. Paul dan dia adalah anak tunggal. Hmm … coba kuingat-ingat… ayahnya mengelola toko perkakas dan ibunya …,” aku menggali ingatanku, “ibunya bekerja di warung makan di pusat Kota St. Paul.”

“Jadi, ketika kau menulis kisah orang ini, kau hanya akan menulis apa saja yang dia beri tahukan kepadamu?” Lila menaruh gelas-gelas itu di

samping piring.

“Aku juga menggali dari beberapa sumber sekunder,” jawabku sambil berjalan kembali ke dapur. “Tapi, ketika menyangkut apa yang dia lakukan —”

“Maksudmu dengan ‘apa yang dia lakukan’ adalah memerkosa dan membunuh seorang gadis berusia empat belas tahun, kemudian membakar jasadnya?” imbuh Lila.

“Ya … itu. Kalau menyangkut soal itu, aku tidak mendapatkan sumber lain. Aku terpaksa harus menuliskan apa yang dia beri tahukan kepadaku.”

“Supaya dia bisa memberimu kebohongan dan kau akan menuliskannya.”

“Dia sudah menjalani hukumannya. Buat apa dia berbohong?”

“Buat apa dia berbohong?” tanya Lila dengan nada tak percaya. Dia berdiri di ujung meja dapur, tangannya di atas meja, lengannya menegang, jemarinya terbuka. “Coba kau posisikan dirimu sebagai dirinya. Dia memerkosa seorang gadis malang, membunuhnya, menghabiskan sisa umurnya di penjara dengan menceritakan soal itu ke semua teman satu selnya, para penjaga, dan para pengacara yang sudi mendengarkan dirinya tidak bersalah. Dia tidak akan berhenti. Apa kau benar-benar mengira dia akan mengakui bahwa dia membunuh gadis itu?”

“Tapi, dia sedang sekarat,” kataku sambil melempar sehelai spageti lagi ke kulkas. Kali ini lengket.

“Justru itu memperkuat pendapatku, bukan pendapatmu,” kata Lila dengan nada orang yang terbiasa berdebat. “Dia memintamu menulis sebuah artikel kecil—”

“Biografi—”

“Terserah. Dan, kini dia punya tulisan ilmiah yang menggambarkan dirinya sebagai korban.”

“Dia ingin memberiku deklarasi orang sekaratnya,” ujarku, sembari menuangkan spageti ke saringan untuk membuang airnya.

“Dia mau memberimu apa?”

“Deklarasi orang sekarat … begitu dia menyebutnya. Itu adalah pernyataan yang mengandung kebenaran yang disampaikan oleh orang yang tengah sekarat karena tidak mau mati dengan kebohongan menggantung di lisannya.”

“Dia menjadikan kasus pembunuhan ini sebagai keuntungannya saat dia sekarat,” bantahnya. “Apa kau tidak menganggapnya sebagai suatu ironi?”

“Itu tidak sama,” kataku walau aku tidak bisa berargumen mengapa dua hal itu berbeda. Aku tak bisa mematahkan logikanya. Setiap argumenku selalu dikalahkan oleh pendapatnya, jadi aku memberikan isyarat kalah dengan membawa spageti itu ke meja dan menaruhnya di atas piring. Lila mengambil sepanci saus marinara dan mengikuti langkahku. Saat dia mulai menuangkan saus, mendadak dia berdiri dan menyeringai seperti Grinch pada malam Natal. “Aku punya ide,” katanya.

“Oh, aku nyaris takut untuk bertanya.”

“Ada sekelompok juri yang menyatakan dia bersalah, ‘kan?”

“Ya.”

“Artinya dia diadili.”

“Kukira begitu.”

“Kau bisa mencari arsip pemeriksaan pengadilannya. Arsip itu akan memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi. Arsip itu akan menyodorkan semua bukti, bukan hanya versi yang kau dengar darinya.”

“Arsipnya? Bagaimana aku bisa mendapatkannya?”

“Bibiku adalah seorang asisten pengacara di sebuah firma hukum di St. Cloud. Dia pasti tahu.” Lila merogoh sakunya, mengeluarkan ponsel, dan menggulirkan tangannya mencari nomor kontak sampai akhirnya nomor bibinya ketemu. Aku memberikan serbet kertas kepada Jeremy agar dia bisa mulai makan, lantas menyimak percakapan Lila dengan bibinya di telepon.

“Jadi, arsip itu milik klien dan bukan pengacaranya?” ujarnya.

“Bagaimana aku bisa mencari tahu?—Apa mereka masih memilikinya?—Bisakah Bibi mengirimkannya kepadaku lewat surel?—Bagus. Terima kasih banyak. Aku harus pergi.—Pasti. Bye-bye.” Lila menutup teleponnya. “Mudah saja,” katanya sambil berpaling kepadaku. “Pengacaranya pasti punya arsipnya.”

“Kasusnya sudah terjadi tiga puluh tahun lalu,” kataku.

“Tapi, ini kasus pembunuhan, jadi kata bibiku mereka mestinya masih menyimpan arsipnya.”

Kuambil artikel-artikel koran itu, membacanya halaman demi halaman sampai mataku menangkap nama pengacaranya. “Pengacaranya bernama John Peterson,” kataku. “Dia adalah pengacara publik di Minneapolis.”

“Nah, itu dia!” Lila berseru.

“Tapi, bagaimana kita bisa mendapatkannya dari pengacara itu?”

“Itu indahnya,” jawab Lila. “Arsip itu bukan milik pengacara. Itu milik Carl Iverson. Oleh karena itu, pengacaranya harus membolehkan Carl memilikinya. Bibiku akan mengirimkan surel sebuah formulir permohonan arsip yang bisa ditandatangani oleh Carl dan mereka harus memberikannya kepada Carl atau siapa saja yang diutusnya untuk mendapatkan arsip itu.”

“Jadi, yang harus kulakukan adalah meminta Carl menandatangani formulir itu?”

“Dia pasti akan menandatanganinya,” kata Lila dengan yakin. “Kalau dia tidak mau, maka kau tahu dia pasti penuh kebohongan. Entah dia menandatangani formulir itu atau dia berbohong, pembunuh keji itu ingin kau tidak mengetahui apa yang sebenarnya dia lakukan.”[]

BAB 8

Aku pernah melihat ibuku terbangun pada pagi hari dengan bau minuman keras—yang ditenggaknya malam sebelumnya—masih melekat di rambutnya; aku pernah menyaksikannya terhuyung-huyung masuk apartemen dengan mata redup sembari memegangi sepasang sepatunya di satu tangan dan gumpalan pakaian dalam di tangan yang lain. Namun, aku tidak pernah melihatnya semenyedihkan saat dia berjalan terseok-seok memasuki ruang Pengadilan Mower County dengan memakai seragam penjara berwarna oranye dan borgol membelenggu pergelangan tangan dan kakinya. Tiga hari tanpa mengenakan kosmetik dan tidak mandi membuat kulitnya kusam seperti karung goni. Rambut pirangnya yang berakar hitam dipenuhi ketombe dan berminyak. Bahunya membungkuk, seakan-akan borgol di tangannya begitu membebaninya. Aku meninggalkan Jeremy di apartemen ibuku sebelum menuju pengadilan untuk melihat sidang praperadilannya.

Ibuku masuk dengan tiga orang lainnya yang juga memakai seragam oranye. Ketika dia melihatku, dia memanggilku dengan lambaian tangan agar aku mendekati pagar pembatas kayu yang memisahkan dirinya yang tengah berdiri di samping meja pengacara dengan kursi yang nyaman dan aku yang berada di area pengunjung sidang, dengan bangku-bangku kayu panjang seperti di gereja untuk duduk. Seorang petugas pengadilan mengangkat tangannya saat aku mendekati ibu, memberi isyarat agar aku tidak terlalu dekat sehingga mungkin bisa menyelundupkan senjata atau apa pun kepada orang-orang berseragam oranye itu.

“Kau harus membayar jaminanku,” Mom berbisik kalut. Dari dekat, aku bisa melihat bahwa stres dan kelelahan akibat penahanannya membuat matanya yang kemerah-merahan digayuti kantong mata. Tampaknya dia tidak tidur selama berhari-hari.

“Berapa biayanya?” tanyaku

“Penjaga bilang mungkin sekitar tiga ribu dolar. Kalau tidak, aku akan tetap ditahan.”

“Tiga ribu dolar!” Aku tersentak. “Aku butuh uang itu untuk biaya kuliah.”

“Joey, aku tidak mau dipenjara. Aku tidak tahan.” Ibuku mulai menangis. “Isinya penuh orang gila. Mereka terjaga semalaman dan berteriak-teriak. Aku tidak bisa tidur. Lama-lama, aku bisa jadi gila juga. Jangan biarkan aku kembali ke tempat itu. Tolonglah, Joey.”

Kubuka mulutku untuk bicara, tapi tak sepatah kata pun terucap. Aku merasa kasihan kepadanya—bagaimanapun, dia ibuku, perempuan yang melahirkanku. Namun, kalau aku memberikan tiga ribu dolar kepadanya, aku akan kehabisan uang untuk membayar biaya kuliah semester depan. Pikiranku tentang tetap kuliah bertubrukan dengan bayangan ibuku yang merasa tertekan di dalam penjara. Aku tidak mampu berkata-kata. Apa pun yang kukatakan akan menjadi salah. Aku diselamatkan dari dilema saat sepasang wanita memasuki ruang sidang melalui pintu di belakang kursi hakim dan penjaga berseru agar semua orang berdiri. Kutarik napas dalam-dalam, bersyukur atas interupsi itu. Hakim masuk dan menyuruh semua orang duduk kembali, lalu penjaga mengawal ibuku untuk duduk di bagian kotak juri dengan orang-orang berseragam oranye lainnya.

Saat panitera memanggil mereka yang disebutnya sebagai tahanan duduk di kursi terdakwa, aku mendengarkan dialog yang berlangsung antara hakim dan pengacara wanita yang mewakili semua terdakwa. Aku jadi teringat akan pemakaman Katolik yang pernah kuhadiri saat salah satu guru olahragaku wafat. Litani yang dilantunkan pendeta dan para jemaat gereja

berulang-ulang terdengar tanpa nada bagi kami yang bukan umat Katolik.

Hakim berkata, “Apa benar nama Anda ...? Apa benar Anda tinggal di ...? Apakah Anda memahami hak-hak Anda? Pengacara, apakah klien Anda mengerti dakwaannya?”

“Ya, Yang Mulia, dan kami mengajukan dakwaan bebas.”

“Bagaimana Anda mengharapkan proses ini berjalan?”

“Yang Mulia, kami meminta surat pernyataan agar klien kami dibebaskan setelah membuat pengakuan pribadi.”

Kemudian, hakim menentukan jumlah uang jaminan dengan memberikan pilihan kepada masing-masing tahanan apakah akan membayar jumlah uang jaminan yang lebih tinggi tanpa adanya persyaratan atau membayar uang jaminan yang lebih rendah—atau tidak membayar sama sekali—asalkan mereka setuju untuk mematuhi beberapa syarat yang ditetapkan oleh hakim.

Ketika tiba giliran ibuku menghadap hakim, proses tanya-jawab yang sama berlangsung, dan hakim menentukan uang jaminan sebesar tiga ribu dolar, tapi lantas dia melanjutkan dengan pilihan kedua. “Ms. Nelson, Anda dapat membayar tiga ribu dolar atau Anda dapat dibebaskan asalkan Anda berjanji untuk menghadiri semua sidang praperadilan pada masa mendatang dan mematuhi syarat-syarat berikut: tetap berhubungan dengan pengacara Anda, tetap mematuhi hukum, tidak memiliki dan mengonsumsi alkohol, dan dipasangi gelang pemantau alkohol. Kapan saja Anda mengonsumsi alkohol, Anda akan dimasukkan kembali ke penjara. Apakah Anda memahami syarat-syarat tersebut?”

“Ya, Yang Mulia,” kata Ibu sambil memasang tampang memelas seperti tokoh dalam novel-novel karya Charles Dickens.

“Itu saja,” kata sang hakim.

Ibuku kembali digiring ke barisan orang-orang berseragam oranye yang kini telah berdiri dan mulai bergerak ke arah pintu yang akan membawa

mereka kembali ke penjara. Saat lewat, ibuku melemparkan pandangan setajam Medusa kepadaku. “Datanglah ke penjara dan bayarkan uang jaminanku,” bisiknya.

“Tapi, Mom, hakim baru saja bilang—”

“Jangan membantah!” dengusnya saat dia meninggalkan ruang sidang.

“Dia belum juga berubah,” aku bersungut-sungut. Aku melangkah ke luar pengadilan, berhenti sejenak di trotoar untuk mempertimbangkan arah mana yang akan kutuju, kiri ke arah penjara dan ibuku atau ke kanan tempatku memarkir mobil. Hakim itu bilang dia boleh bebas; aku mendengarnya. Yang harus dilakukannya adalah tidak menenggak minuman keras hingga mabuk. Perasaan tidak enak merayapi tubuhku, seperti ada ular yang menggigit dan bisanya mulai menyebar. Aku bergelut dengan kegundahanku, akhirnya mengambil langkah ke kiri walau aku berhasrat untuk pergi.

Saat memasuki penjara, aku menyerahkan SIM-ku kepada seorang perempuan di balik kaca antipeluru yang mengarahkanku ke sebuah ruang kecil tempat kaca lainnya memisahkanku dari ruangan tempat ibuku nanti akan dibawa. Beberapa menit kemudian, mereka membawa ibuku ke situ, tangan dan kakinya sudah bebas dari borgol. Dia duduk di kursi di seberang kaca, mengambil gagang telepon yang tergantung di depannya. Aku pun berbuat yang sama sembari meringis saat aku mendekatkan gagang telepon itu ke telingaku, membayangkan betapa banyaknya orang kurang beruntung mengembuskan napasnya di corong penerima itu. Gagang telepon tersebut terasa lengket.

“Apa kau sudah membayar uang jaminannya?”

“Kita tidak harus membayarnya; Mom bisa bebas. Hakim yang bilang begitu.”

“Dia bilang aku bisa bebas kalau aku pakai gelang pengawas itu. Aku tidak mau diawasi.”

“Tapi, Mom bisa bebas tanpa harus bayar; Mom cuma tidak boleh minum-minum lagi.”

“Aku tak mau pakai gelang monitor!” tegasnya. “Kau punya cukup uang, kau mampu membantuku sekali saja dalam hidupmu. Aku sudah tak tahan lagi di sini.”

“Mom, uangku hampir tak cukup untuk semester ini. Aku tidak bisa—”

“Nanti akan kukembalikan, demi Tuhan!”

Kami mengulangi lagi ritual kami. Saat aku genap berusia enam belas tahun, aku mendapatkan pekerjaan utamaku sebagai pengganti oli di sebuah bengkel di kota. Ketika aku membelanjakan gaji pertamaku untuk membeli pakaian dan sebuah skateboard, Mom meledakkan amarahnya sehingga tetangga yang ada di lantai atas apartemen kami menelepon pemilik apartemen dan polisi. Setelah dia tenang, dia memaksaku untuk membuka rekening tabungan dan, karena anak yang masih berumur enam belas tahun tidak diperkenankan membuka rekening tabungan tanpa orangtua, rekening itu dibuat atas nama ibuku. Selama dua tahun berikutnya dia meminjam, lebih tepatnya mengambil, uang dari rekening itu kapan saja dia butuh untuk membayar sewa apartemen atau saat mobilnya perlu diperbaiki—selalu saja menebar janji kosong bahwa dia akan mengembalikan uangku, tapi tidak pernah dilakukannya.

Tepat ketika aku berumur delapan belas tahun, aku membuka rekening atas namaku sendiri. Tanpa akses langsung ke uangku, dia mengubah taktiknya. Dari yang tadinya pencuri, kini menjadi pemeras dengan alasan aku tinggal di rumahnya, makan makanannya sehingga dia merasa berhak mendapatkan beberapa ratus dolar dari rekeningku. Jadi, aku mulai mengurangi uang yang kusetor di rekeningku, kutaruh di sebuah kaleng yang kusembunyikan di loteng. Uang yang kutaruh di kaleng bekas kopi itu adalah dana untuk kuliahku. Mom selalu curiga bahwa aku menyembunyikan uangku, tapi tidak bisa membuktikannya dan tidak

pernah bisa menemukannya. Dalam bayangan ibuku, uang yang kusembunyikan jumlahnya sudah berlipat ganda.

"Apa kita tidak bisa memakai jasa lembaga penyedia uang jaminan?" tanyaku. "Jadi, kau tidak perlu membayar penuh tiga ribu dolar."

"Apa kau pikir aku tidak memikirkan itu? Kau kira aku bodoh? Aku tidak punya barang untuk dijadikan jaminan. Mereka pasti menolak kalau tidak ada jaminan."

Kata-katanya yang tajam sangat kukenal, sangat jelas terlihat seperti akar rambut hitam di kepalanya. Kuputuskan untuk bersikap keras lagi. "Aku tidak bisa membayar uang jaminanmu, Mom. Tidak bisa. Kalau aku berikan tiga ribu dolar itu kepadamu, aku tidak bisa membayar uang kuliah semester depan. Pokoknya tidak bisa."

"Kalau begitu," dia menyandarkan tubuhnya di kursi plastik, "kau harus mengurus Jeremy saat aku di sini karena aku tidak mau pakai gelang monitor keparat itu."

Ini dia: kartu terakhir yang ada di tangannya, sebagai bukti dia punya kartu As; dia sudah mengalahkan diriku. Aku bisa saja mencoba menggertak dan mengatakan bahwa aku akan meninggalkan Jeremy di Austin, tapi gertakan itu rapuh dan ibuku mengetahuinya. Dia menatapku dalam-dalam dan bersikap tenang, sementara pandanganku berkilat-kilat penuh amarah. Bagaimana aku bisa mengurus Jeremy? Sewaktu kutinggalkan dia selama beberapa jam, dia harus diselamatkan oleh Lila. Aku kuliah untuk meninggalkan semua omong kosong ini. Sekarang ibuku menarikku kembali, memaksaku untuk memilih antara pendidikanku atau adikku. Ingin rasanya aku memecahkan kaca pemisah itu kemudian mencekik ibuku.

"Aku tidak percaya betapa egoisnya dirimu," katanya. "Sudah kubilang pasti akan kukembalikan."

Kuraih buku cek dari kantong di ranselku dan mulai menulis angka tiga ribu dengan penuh amarah. Aku tersenyum tipis saat membayangkan diriku

menulis di setiap lembar cek itu, kemudian mengangkatnya ke depan kaca yang memisahkan kami dan menyobeknya hingga menjadi serpihan kecil. Namun, jauh di lubuk hatiku, aku tahu kebenarannya: aku membutuhkan dirinya—bukan seperti seorang putra membutuhkan ibunya, tapi sebagai seorang pendosa membutuhkan iblis. Aku butuh kambing hitam, seseorang yang bisa kutunjuk dan berkata, "Kau yang bertanggung jawab, bukan aku." Aku harus tetap berkhayal bahwa aku bukanlah pengurus adikku, tapi itu menjadi kewajiban ibuku. Aku butuh sebuah tempat di mana aku bisa menyimpan kehidupan Jeremy, perawatannya, di sebuah kotak yang bisa kututup rapat-rapat dan berkata kepada diriku sendiri bahwa di situlah tempat yang cocok untuk Jeremy—walau aku tahu di dasar hatiku bahwa itu semua bohong. Aku butuh sesuatu yang masuk akal untuk menjaga kewarasanku. Itu satu-satunya cara agar aku bisa meninggalkan Austin.

Kulepaskan lembaran cek itu dari buku cek dan menunjukkannya kepada ibuku. Dia tersenyum hampa dan berkata, "Terima kasih, Sayang. Kau sebaik malaikat."[]

BAB 9

Aku mampir ke Hillview dalam perjalanan kembali dari Austin sambil berharap mendapatkan kemajuan dalam tugasku sekaligus untuk meminta Carl menandatangani formulir yang bisa membuatku mendapatkan arsip kasusnya dari kantor pengacara publik. Aku pun menumbuhkan asa bahwa kunjunganku bisa mengalihkan perhatian dari amarah yang menggemuruh di dalam dadaku yang diakibatkan oleh ibuku. Aku terseok-seok memasuki Hillview, rasa bersalah membebaniku. Aku merasa seakan-akan ada kekuatan kasatmata, sebuah gravitasi yang tak bisa kupahami, tengah menyedotku kembali, menarikku ke selatan, ke Austin. Kupikir, dengan berkuliah di tempat yang lebih jauh akan membuatku bebas dari cengkeraman ibuku, tapi ternyata aku masih dekat sehingga terlalu mudah untuk diraih. Apa yang harus kulakukan agar bisa cuci tangan dari urusan dengan ibuku—dari adikku? Berapa harga yang harus kubayar agar bisa meninggalkan mereka? Setidaknya, untuk hari ini, kataku kepada diri sendiri, harganya tiga ribu dolar dalam bentuk bayaran uang jaminan.

Janet tersenyum kepadaku dari tempatnya di belakang meja resepsionis saat aku lewat. Aku masuk ke ruang santai tempat para penghuni, yang sebagian berkursi roda, berkumpul di kelompok-kelompok kecil seperti bidak catur dalam permainan catur yang hampir selesai. Carl duduk di atas kursi roda di tempatnya yang biasa, menghadap jendela, sambil memandang ke luar, pada jemuran yang digantung di jejeran balkon di gedung apartemen. Aku berhenti saat menyadari dia sedang dikunjungi seseorang, pria berumur sekitar enam puluhan, berambut kemerahan pendek dan

tegak. Pria itu meletakkan tangannya di atas lengan Carl dan dia juga menghadap jendela saat mereka berbincang.

Aku kembali ke meja resepsionis dan menemukan Janet sedang sibuk dengan berkas-berkas. Kutanyakan kepadanya soal pengunjung Carl itu.

“Oh, itu Virgil,” katanya. “Aku tidak ingat nama belakangnya. Dia satu-satunya orang yang mengunjungi Carl ... selain dirimu.”

“Apa mereka ada hubungan keluarga?”

“Kurasa tidak. Kukira mereka hanya berteman. Mungkin mereka berteman. Mereka berdua bisa jadi ... kau tahu, ‘kan? Teman spesial.”

“Kurasa Carl tidak menyimpang seperti itu,” aku berpendapat.

“Dia dipenjara selama tiga puluh tahun. Mungkin dia tidak punya pilihan lain.” Janet menaruh tangannya di atas bibirnya dan terkikik geli.

Aku balas tersenyum, lebih karena ingin menyenangkannya, bukan karena leluconnya. “Apa kau pikir aku harus kembali ke sana? Aku tidak ingin mengganggu mereka kalau mereka—” Ucapanku terputus, aku tidak yakin bagaimana menyelesaikan kalimatku itu.

“Ke sana saja,” sarannya. “Kalau kau mengganggu, pasti dia akan memberi tahu. Carl mungkin kehilangan berat badannya seperti manusia salju yang terkena sinar Matahari, tapi jangan remehkan dia.”

Aku kembali ke Carl yang kini tengah terkekeh mendengar ucapan pria yang satunya lagi. Carl tidak pernah tersenyum saat aku kunjungi. Dia melihatku datang dan senyum itu sirna dan wajahnya berubah seperti anak yang tengah asyik bermain tapi disuruh pulang oleh orangtuanya. “Itu bocahnya datang,”

Pria yang bersama Carl mendongak dengan sikap acuh tak acuh, lalu mengulurkan tangan kepadaku untuk berjabat tangan. “Hei, Nak,” sapanya.

“Panggil saja aku Joe,” kataku.

“Itu benar,” kata Carl. “Joe sang penulis.”

“Yang benar adalah Joe si mahasiswa,” koreksiku. “Aku bukan penulis, ini

cuma tugas kuliah.”

“Aku Virgil … sang pelukis,” kata pria itu.

“Pelukis seperti Dutch Master atau Dutch Boy?” tanyaku

“Lebih mirip ke Dutch Boy,” jawabnya. “Aku melukis rumah-rumah dan semacamnya. Tapi, aku juga melukis di atas kanvas untuk kesenangan pribadi.”

“Jangan termakan omongannya, Joe,” kata Carl. “Virgil ini Jackson Pollock biasa. Sayangnya, itu terjadi saat dia mencoba mengecat rumah.” Carl dan Virgil terbahak-bahak bersama karena ucapannya itu, tapi aku tidak mengerti siapa yang dimaksudkan olehnya. Kemudian, aku mencari tahu tentang Jackson Pollock dan karya-karyanya di internet. Ternyata karya-karyanya lebih mirip buatan anak balita yang sedang mengamuk dan mengacak-acak sepiring spageti. Baru aku paham lelucon itu.

“Mr. Iverson ….” Aku mulai bicara untuk menjelaskan tujuan kedatanganku.

“Panggil aku Carl,” selanya.

“Carl, aku berharap kau mau menandatangani formulir ini.”

“Apa itu?”

“Ini formulir permohonan. Dengan ini, aku bisa melihat arsip persidanganmu,” kataku dengan ragu. “Aku butuh dua sumber tambahan untuk biografi itu.”

“Ah, rupanya anak muda ini masih tidak percaya aku akan jujur kepadanya,” kata Carl kepada Virgil. “Dia berpikir aku akan menyembunyikan monster yang mendekam di dalam diriku.”

Virgil menggeleng-geleng dan membuang muka.

“Aku tidak bermaksud bersikap tidak hormat,” aku membela diri. “Hanya saja, teman baikku—yah, sebenarnya bukan teman, tapi tetangga—berpikir aku akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik kalau aku melihat isi arsip pengadilan itu.”

“Temanmu salah,” tukas Virgil. “Kalau kau benar-benar ingin tahu kebenaran tentang Carl, itu adalah tempat terakhir yang kau tuju.”

“Tidak apa-apa, Virg,” kata Carl. “Aku tidak keberatan. Ya Tuhan, arsip tua itu sekarang pasti sudah berdebu selama tiga puluh tahun. Mungkin sudah tidak ada lagi.”

Virgil mencondongkan tubuh ke lututnya, kemudian berdiri perlahan dengan menggunakan tangan untuk mengangkat tubuh dari atas kursi sehingga dia terlihat lebih tua dari kelihatannya. Dengan jemarinya yang keriput, dia meraih tongkat kayu yang tersandar di dinding di dekatnya. “Aku mau minum kopi. Kau mau juga?”

Aku tidak menjawab karena kupikir dia bukan bicara kepadaku. Carl mengerutkan bibir, menggeleng sebagai tanda tidak mau, dan Virgil melangkah pergi dengan gaya berjalan yang tidak alami tapi terlatih, kaki kanannya melekuk dan bergemeretak kaku seperti mesin. Aku memperhatikan ujung celananya yang bergemeresik di atas sepatunya dan melihat, tak salah lagi, kilatan metal di tempat yang semestinya adalah pergelangan kakinya.

Aku berpaling kepada Carl, merasa aku harus minta maaf kepadanya karena aku seakan-akan menyebutnya sebagai pembohong dengan keinginanku untuk mengecek kisahnya dan membandingkan pernyataannya dengan arsip itu—walau itu memang kurencanakan.

“Maafkan aku, Mr. Iver—maksudku, Carl. Aku tidak berniat menghinamu.”

“Tidak apa-apa, Joe,” kata Carl. “Virgil terkadang bersikap terlalu protektif terhadapku. Kami sudah saling mengenal.”

“Apa kalian bertalian darah?”

Carl berpikir sejenak, kemudian berkata, “Kami bersaudara … karena peperangan, bukan karena darah.” Matanya kembali ke arah jendela, pandangannya terlempar pada kenangan yang membuat wajahnya

memucat. Sesaat kemudian, dia bertanya, “Punya pulpen?”

“Pulpen?”

“Untuk menandatangani kertas yang kau bawa.”

Kuserahkan formulir itu kepada Carl, bersama sebuah pulpen, lalu mengawasinya menandatangani permohonan itu. Buku-buku jemarinya menonjol di kulitnya, lengannya begitu kurus sehingga aku bisa melihat ototnya bergerak-gerak saat dia membubuhkan tanda tangan. Dia menyerahkan kembali kertas itu dan aku melipatnya, lantas menyelipkannya ke dalam saku.

“Satu hal yang kau harus ketahui,” ujarnya sambil mengamati jemarinya yang kini tergolek di pangkuan—dia bicara tanpa memandangku, “ketika kau membaca arsip itu, kau akan melihat banyak hal di sana, hal-hal buruk yang bisa jadi membuatmu ingin membenciku. Tentunya arsip itu membuat juri benci kepadaku. Tapi, tolong diingat bahwa arsip itu bukanlah keseluruhan kisahku.”

“Aku tahu,” balasku.

“Tidak. Kau tidak tahu,” katanya dengan lembut sambil mengalihkan perhatiannya kembali ke handuk warna-warni yang berkibar-kibar di balkon apartemen di seberang jalan. “Kau tidak mengenalku. Kau belum mengenalku.” Aku menunggu dia menyelesaikan perkataannya, tapi dia hanya memandang ke luar jendela.

Kutinggalkan Carl dengan kenangannya, melangkah menuju pintu depan tempat Virgil sedang berdiri menungguku. Dia mengulurkan tangan, sebuah kartu nama terselip di jemarinya. Kuambil kartu itu, tertulis: Virgil Gray Painting—Commercial and Residential. “Kalau kau ingin tahu tentang Carl Iverson,” katanya, “kau harus bicara denganku.”

“Apa dulu kau pernah dipenjara bersamanya?”

Virgil tampaknya sangat jengkel sehingga nada bicaranya seperti yang sering kudengar di bar ketika para pria berbicara tentang pekerjaan mereka

yang membosankan atau istri-istri mereka yang terus-terusan mengomel—nada bicara yang menunjukkan bahwa mereka merasa terganggu, tapi masih bisa menahan diri. "Carl tidak membunuh gadis itu. Dan, apa yang kau lakukan itu omong kosong."

"Apa?" Aku merasa bingung.

"Aku tahu apa yang kau lakukan," katanya.

"Apa yang kulakukan?"

"Sudah kubilang, dia tidak membunuh gadis itu."

"Apa kau ada di tempat kejadian perkara?"

"Tidak. Aku tidak ada di sana. Jangan sok pintar."

Kini, giliran aku yang merasa terganggu. Aku baru saja bertemu pria ini dan dia merasa sudah mengenalku cukup baik sehingga bisa menghinaku. "Dalam pandanganku," aku menukas, "hanya ada dua orang yang tahu apa yang sebenarnya terjadi, yakni Crystal Hagen dan orang yang membunuhnya. Orang lain hanya mengatakan apa yang ingin mereka percayai."

"Aku tak perlu berada di sana untuk tahu dia tidak membunuh gadis itu."

"Ted Bundy juga memiliki pendukung yang percaya kepadanya." Aku tidak tahu apakah ucapanku benar, tapi kukira argumenku itu terdengar bagus.

"Bukan dia pelakunya," kata Virgil dengan marah. Dia menunjuk nomor telepon di kartu namanya. "Kau hubungi aku. Kita akan bicara soal itu."[]

BAB 10

Aku menyia-nyiakan mingguku dengan delapan kali menelepon, mencoba mendapatkan arsip kriminal milik Carl Iverson dari kantor pengacara publik. Pada awalnya, resepsionis yang menerima teleponku susah payah memahami permohonanku, dan ketika akhirnya mengerti, dia malah memberikan opininya bahwa arsip itu mungkin sudah dihancurkan bertahun-tahun lalu. "Bagaimanapun," kata perempuan itu, "saya tidak punya wewenang untuk menyerahkan sebuah arsip pembunuhan kepada siapa saja yang memintanya." Setelah itu, dia menyambungkan teleponku pada pesan suara Berthel Collins, kepala pengacara publik, tapi tampaknya pesan yang kutinggalkan tidak mendapat tanggapan. Pada hari kelima setelah tidak ada telepon balasan dari Collins, aku bolos kuliah sore dan naik bus ke pusat Kota Minneapolis.

Sewaktu sang resepsionis beralasan kepadaku bahwa Pak Kepala sedang sibuk, kukatakan kepadanya bahwa aku akan menunggu dan duduk di kursi yang cukup dekat dengan mejanya sehingga aku bisa mendengar saat dia berbisik di teleponnya. Aku membaca majalah demi membunuh waktu sampai dia akhirnya berbisik kepada seseorang, memberitahukan bahwa aku masih ada. Lima belas menit kemudian, dia tak tahan lagi dan mengantarku ke kantor Berthel Collins, seorang pria berwajah pucat dengan rambut yang tak disisir dan hidung bulat sebesar buah kesemek yang sudah matang. Berthel tersenyum kepadaku dan menjabat tanganku seolah-olah dia ingin menjual mobil kepadaku.

"Jadi, kau bocah yang sudah mengganggguku," katanya.

“Saya anggap Anda sudah menerima pesan-pesan telepon saya,” balasku. Sejenak, dia terlihat bingung, kemudian memberi isyarat agar aku duduk di sebuah kursi.

“Tolonglah dipahami,” katanya, “kami tidak sering menerima telepon yang meminta kami menggali arsip berusia tiga puluh tahun. Kami menyimpan semua arsip macam itu di luar kantor.”

“Tapi, Anda masih memiliki arsip itu, ‘kan?”

“Tentu saja,” katanya. “Kami masih memilikinya. Kami diberi mandat untuk menyimpan arsip pembunuhan sampai waktu yang tak terbatas. Aku sudah menyuruh orang untuk membawanya ke sini kemarin. Ada di situ.” Dia menunjuk ke arah sebuah kotak dari besi yang tergolek di depan dinding di belakangku. Aku tidak menyangka akan sebanyak itu. Aku mengira arsip itu hanya terdiri dari sebuah map berisi kertas-kertas, bukannya sebuah kotak penyimpanan. Aku menghitung-hitung jumlah jam yang akan kuhabiskan untuk membaca semua arsip itu. Kemudian, aku juga memikirkan tugas dari mata kuliahku yang lain, ujian, dan proyek yang dikerjakan di laboratorium. Mendadak, aku merasa pusing. Bagaimana bisa aku menyelesaikan ini semua? Aku mulai menyesali keputusanku mendapatkan arsip itu. Ini semestinya tugas kelas Bahasa Inggris yang sederhana.

Aku merogoh saku, mengeluarkan formulir permohonan itu, lantas memberikannya kepada Mr. Collins. “Kalau begitu, bisa saya bawa sekarang?” tanyaku.

“Tidak semuanya,” katanya. “Belum bisa semuanya. Ada beberapa arsip yang bisa dibawa. Kami harus banyak memilah-milah sebelum arsip itu kami izinkan untuk dibawa keluar dari kantor ini.”

“Makan waktu berapa lama?” Aku mengubah posisi dudukku, mencoba mendapatkan posisi yang lebih enak karena bantalan kursi itu sepertinya tidak mau menerima bokongku.

"Seperti yang kubilang, ada beberapa arsip yang siap dibawa hari ini," jawabnya sambil tersenyum. "Kami menyuruh pegawai magang untuk memilah-milah arsip itu. Sisa arsip yang bisa dibawa akan segera siap mungkin dalam tempo satu atau dua minggu." Collins bersandar di kursinya yang bermodel Georgian dengan sandaran tinggi. Kuperhatikan kursi itu lebih tinggi empat inci dari semua kursi lainnya yang ada di ruangan itu dan tampak jauh lebih nyaman untuk diduduki. Aku mengubah posisi dudukku lagi, mencoba agar darah tetap mengalir di kakiku. "Kenapa kau tertarik dengan kasus ini?" dia bertanya sambil menyilangkan kaki.

"Anggap saja aku tertarik pada kisah hidup Carl Iverson."

"Tapi, kenapa?" Collins bertanya dengan ketulusan yang tidak dibuat-buat. "Tidak banyak yang bisa digali dari kasus ini."

"Anda tahu kasus ini?"

"Ya, aku mengetahuinya," katanya. "Aku saat itu magang di sini; tahun ketigaku di Fakultas Hukum. John Paterson, ketua tim pengacara Carl, mengajakku untuk melakukan penelitian legalnya." Collins termenung sambil menatap dinding kosong di belakangku, mengingat-ingat detail kasus Carl. "Aku bertemu Carl beberapa kali di penjara dan duduk di bagian pengunjung selama masa persidangannya. Itu adalah kasus pembunuhan pertamaku. Tentu aku ingat dia. Aku juga ingat gadis itu, Crystal siapa itu."

"Hagen."

"Ya, benar, Crystal Hagen." Wajah Collins tampak menua. "Aku masih ingat foto-fotonya—foto yang diperlihatkan di pengadilan. Aku tidak pernah melihat foto-foto tempat kejadian perkara sebelumnya. Itu kali pertama bagiku. Gambarnya tidak sedamai yang kau lihat di TV di mana mata korban tertutup sehingga kelihatannya sedang jatuh tertidur. Sampai hari ini, aku masih ingat gadis itu." Raut wajahnya menunjukkan sedikit rasa jijik, kemudian dia melanjutkan, "Kau tahu, Carl bisa saja mendapatkan kesepakatan."

"Kesepakatan?"

"Penawaran permohonan hukuman. Mereka menawarkan kepadanya dakwaan pembunuhan tingkat kedua. Dia bisa mendapatkan bebas bersyarat dalam jangka waktu delapan tahun. Dia menolaknya. Pria itu menghadapi vonis hukuman seumur hidup yang sudah pasti dijatuhkan kepadanya kalau dia didakwa melakukan pembunuhan tingkat pertama, tapi dia menolak penawaran permohonan hukuman tingkat kedua."

"Itu yang menimbulkan pertanyaan yang mengganggu diriku," kataku. "Kalau dia divonis seumur hidup di penjara, bagaimana bisa dia mendapatkan kebebasan bersyarat?"

Collins mencondongkan tubuh ke depan dan menggosok-gosok bagian bawah dagunya. "Hidup tidak mesti jahat sampai kau mati," tuturnya. "Pada tahun 1980, seumur hidup di penjara artinya bahwa seorang narapidana harus menjalani masa hukuman selama tujuh belas tahun sebelum dianggap memenuhi syarat untuk bebas bersyarat. Kemudian, mereka mengubahnya menjadi tiga puluh tahun. Mereka mengubahnya lagi supaya seorang pembunuh yang juga melakukan penculikan atau pemerkosaan dipenjara seumur hidup tanpa kemungkinan mendapatkan bebas bersyarat. Secara teknis, mereka menghukum Iverson di bahwa statuta yang lama, jadi dia memenuhi syarat untuk bebas bersyarat setelah tujuh belas tahun, tapi lupakan itu. Begitu para anggota legislator membuat undang-undang yang jelas bahwa mereka ingin pembunuh sekaligus pemerkosa dipenjara selamanya, prospek Iverson untuk bebas bersyarat langsung menguap. Sejujurnya, ketika aku mendapatkan teleponmu, aku mencari catatan tentang Iverson di laman Departemen Hukum dan Undang-Undang dan nyaris pingsan saat aku tahu dia sudah bebas."

"Dia sedang sekarat akibat kanker," jelasku.

"Yah, itu menjelaskan semuanya," katanya. "Rumah sakit penjara memang bisa jadi problematis." Sudut mulutnya menekuk ke bawah dan

kepalanya mengangguk-angguk paham.

"Apa yang dikatakan Carl tentang apa yang terjadi pada malam Crystal Hagen tewas?"

"Tidak ada," jawabnya. "Dia bilang dia tidak membunuhnya. Dia mengatakan bahwa sore itu dia mabuk sampai kehilangan kesadaran dan tidak ingat apa pun. Jujur saja, dia tidak banyak membantu dengan pembelaannya, hanya duduk dan menonton persidangan seolah dia sedang menonton televisi."

"Apa kau percaya kepadanya saat dia bilang dirinya tak bersalah?"

"Tidak jadi soal apa yang kupercaya. Dulu aku cuma asisten pengacara. Kami melakukan pembelaan yang baik. Kami mengatakan bahwa pacar Crystal adalah pelakunya. Itu teori kami. Pacarnya itu yang terakhir melihat dia masih hidup. Dia punya semua kesempatan di dunia dan itu adalah kejahatan berdasarkan hawa nafsu. Dia ingin bercinta dengan Crystal, tapi Crystal menolak dan semuanya terjadi di luar kendali. Itu teori yang layak walau berdasarkan fakta yang kurang kuat. Tapi, pada akhirnya, juri tidak memercayainya dan itulah yang penting."

"Ada beberapa orang yang menganggap dia tidak bersalah," kataku sambil teringat akan Virgil.

Collins menundukkan pandangannya dan menggeleng, menolak komentarku seakan-akan aku adalah anak kecil yang mudah ditipu. "Kalau dia tidak melakukan pembunuhan itu, maka dia adalah bajingan yang menyedihkan. Crystal ditemukan tewas di gudang milik Carl," katanya. "Mereka menemukan salah satu kuku jari Crystal di tangga beranda belakang rumah Carl."

"Dia mencabut kuku jarinya?" tanyaku dengan kengerian timbul di benakku.

"Kuku palsu yang terbuat dari akrilik. Dia mendandani kukunya demi pesta dansa pertamanya beberapa minggu sebelum kejadian itu. Jaksa

penuntut berargumen bahwa kuku itu patah saat Carl menyeret jasad Crystal ke gudangnya."

"Apa kau percaya Carl membunuhnya?"

"Tidak ada orang lain di tempat kejadian perkara," ungkap Collins. "Iverson hanya mengatakan dia tidak melakukannya, tapi pada saat bersamaan, dia bilang dirinya terlalu mabuk untuk mengingat apa pun yang terjadi malam itu. Ini yang disebut dengan pisau cukur Occam."

"Pisau cukur Occam?"

"Itu merupakan suatu prinsip yang mengatakan kalau semuanya adalah sama, kesimpulan yang paling sederhana biasanya adalah yang benar. Kejahatan seperti pembunuhan biasanya tidak sulit untuk diungkap dan sebagian besar pembunuh biasanya kurang cerdas. Kau sudah bertemu dengannya?"

"Siapa? Carl? Ya, dia yang menandatangani surat permohonan itu."

"Oh, benar," Collins mengernyitkan alis karena merasa tak senang melupakan kesimpulan yang jelas itu. "Apa yang dia katakan kepadamu? Apakah dia sudah bilang dirinya tidak bersalah?"

"Kami belum membicarakan kasusnya. Aku sedang mengupayakannya."

"Kuharap dia akan mengatakannya." Collins mengelus-elus rambutnya dengan tangannya yang gemuk, beberapa butir ketombe jatuh ke bahunya. "Dan, sewaktu dia mengatakannya, kau akan bersedia memercayainya."

"Tapi, kau tidak percaya kepadanya."

"Mungkin aku percaya—pada saat itu. Aku tidak yakin. Susah untuk tahu apa yang benar dari orang macam Carl."

"Orang macam Carl?"

"Dia itu seorang pedofil dan tidak ada yang bisa berbohong seperti seorang pedofil. Mereka pembohong ulung. Tidak ada penipu yang masih hidup yang bisa berdusta seperti seorang pedofil."

Kupandangi Collins dengan tatapan hampa yang membuatnya merasa

harus memberikan penjelasan.

“Para pelaku pedofilia adalah monster yang ada di sekitar kita. Para pembunuh, perampok, pencuri, bandar narkoba, mereka selalu menjustifikasikan apa yang mereka perbuat. Sebagian besar kejahatan terjadi karena emosi sederhana seperti keserakahan, kemarahan, atau kecemburuan. Orang-orang dapat memahami emosi seperti itu. Kita tidak memaafkannya, tapi kita memahaminya. Semua orang pasti merasakan perasaan-perasaan seperti itu kadang-kadang. Sebagian besar orang, kalau mereka jujur, akan mengakui pernah merencanakan suatu kejahatan di benak mereka, melakukan pembunuhan yang sempurna, dan bagaimana mereka bisa lolos dari hukum. Semua orang yang menjadi juri pernah merasa marah atau cemburu. Mereka mengerti emosi dasar yang menjadi latar belakang suatu kejahatan seperti pembunuhan dan mereka akan menghukum seseorang karena tidak bisa mengendalikan emosi itu.”

“Kukira demikian,” tukasku.

“Sekarang, coba pikirkan tentang seorang pedofil. Dia memiliki nafsu untuk berhubungan seks dengan anak-anak. Siapa yang akan memahami itu? Mereka tidak bisa menjustifikasikan apa yang telah mereka perbuat. Tidak ada penjelasan buat mereka; mereka itu monster dan mereka mengetahuinya. Namun, mereka tidak mau mengakuinya, bahkan kepada diri mereka sendiri. Jadi, mereka menyembunyikan kebenarannya, menguburnya begitu dalam sehingga mereka mulai percaya dengan kebohongan yang mereka ciptakan sendiri.”

“Tapi, beberapa di antara mereka ada yang tidak bersalah, ‘kan?”

“Aku pernah punya klien.” Collins mencondongkan tubuh ke depan, meletakkan sikunya di atas meja. “Dia dituduh melakukan pencabulan kepada putrinya yang baru berusia sepuluh tahun. Orang ini meyakinkan diriku bahwa mantan istrinya yang menanamkan cerita pencabulan itu di kepala anaknya. Maksudku, aku percaya kepadanya sepenuhnya. Aku

menyiapkan uji silang menyakitkan yang akan menghancurkan anak itu. Kemudian, sekitar sebulan sebelum persidangan, hasil forensik komputer keluar. Jaksa penuntut memintaku datang ke kantornya untuk menunjukkan video yang menayangkan bangsat itu melakukan semua kejahatannya, persis seperti apa yang dikatakan anaknya. Saat aku menunjukkan video itu ke klienku, dia menangis keras-keras, menjerit-jerit seperti bayi, bukan karena dia memerkosa putrinya dan ketahuan, melainkan karena dia bersumpah yang di video itu bukan dirinya. Jaksa penuntut mendapat bukti kuat berupa video yang isinya adalah wajah bajingan itu, suaranya, tatonya, dan dia ingin aku percaya bahwa yang di video adalah orang yang mirip dengannya."

"Jadi, kau berasumsi semua klienmu yang didakwa melakukan praktik pedofilia adalah pembohong?"

"Tidak, tidak semuanya."

"Apa kau berasumsi Carl berbohong?"

Collins diam sejenak memikirkan pertanyaanku. "Pada awalnya, aku ingin percaya kepada Iverson. Kukira saat itu aku belum banyak pengalaman seperti sekarang. Tapi, barang bukti menunjukkan bahwa dia membunuh gadis itu. Juri juga berpendapat dia bersalah dan itu sebabnya dia dijebloskan ke penjara."

"Apa benar yang dikatakan orang-orang tentang perlakuan terhadap pelaku pedofilia di penjara?" tanyaku. "Bahwa mereka dipukuli dan dihajar habis-habisan?"

Collins mengerutkan bibir dan mengangguk. "Ya, itu benar. Penjara punya rantai makanan sendiri. Klienku yang mabuk sambil mengemudi akan bertanya, 'Kenapa aku yang dihajar? Aku tidak merampok siapa pun.' Para pencuri dan perampok akan berkata, 'Aku tidak membunuh siapa pun.' Para pembunuh akan berkata, 'Setidaknya aku bukan pedofil; aku tidak memerkosa anak-anak.' Orang macam Carl Iverson tidak punya dalih apa-

apa. Tidak ada yang lebih buruk daripada para pedofil dan itu yang membuat mereka berada di urutan terbawah dalam rantai makanan. Yang membuat keadaannya makin parah, dia menjalani hukumannya di Penjara Stillwater. Itu penjara paling kejam."

Aku sudah menyerah untuk bisa duduk nyaman di kursi sialan itu sambil menyadari bahwa kursi itu mungkin sengaja dibuat tidak nyaman—sebuah cara agar yang datang berkunjung ke kantor itu cepat-cepat hengkang. Aku berdiri dan mengelus-elus bagian belakang pahaku. Collins juga bangkit dan berjalan keluar dari mejanya. Dia mengambil dua arsip dari kotak dan menyerahkannya kepadaku. Map yang satu diberi tanda seleksi juri dan satunya lagi dilabeli vonis. "Arsip-arsip ini boleh dibawa," katanya. "Kurasa kau juga boleh membawa transkrip persidangannya."

"Transkrip persidangan?"

"Betul. Kasus pembunuhan tingkat satu langsung mendapatkan naik banding secara otomatis. Juru tulis pengadilan menyiapkan sebuah transkrip persidangan, semua yang dikatakan, kata demi kata. Mereka pasti punya salinannya di Pengadilan Tinggi, jadi kau bisa membawa salinan kami hari ini." Collins kembali ke kotak itu dan mengeluarkan enam jilid berkas, menumpuknya satu demi satu di tanganku sehingga tercipta setumpuk kertas yang tebalnya tiga puluh sentimeter. "Ini akan membuatmu sibuk untuk sementara waktu."

Saat Mr. Collins mengantarku keluar, kupandangi arsip-arsip yang membebani tanganku. Sampai di pintu, aku menoleh kepadanya. "Apa yang akan kutemukan di arsip-arsip ini?"

Collins menghela napasnya, mengelus-elus dagunya lagi, dan mengangkat bahunya. "Mungkin semua yang sudah kau ketahui."[]

BAB 11

Dalam perjalanan pulang naik bus, aku membuka-buka enam jilid transkrip itu dengan cepat menggunakan ibu jariku, kemudian mengutuk dalam hati. Aku justru menambah lebih banyak jumlah bacaan untuk satu tugas kuliah ini daripada semua tugas lain bila digabungkan. Terlambat sudah untuk membatalkan kelas ini tanpa mengacaukan IPK-ku. Tenggat waktu untuk catatan-catatan wawancaraku dan bab pembuka untuk biografi Iverson akan segera tiba. Itu membuat tugas ini menjadi prioritas ketimbang tugas lain yang harus kukerjakan. Namun, aku tidak tahu apakah aku akan membaca habis semua bahan ini tepat pada waktunya.

Setelah berjalan kaki cukup jauh dari halte bus ke apartemen, transkrip di tas ranselku terasa sama beratnya dengan sabak yang terbuat dari batu. Kukeluarkan kunciku dan mulai memutarnya di lubang kunci, tapi tercenung saat mendengar lantunan suara gitar Spanyol mengalir dari apartemen Lila. Transkrip itu membuatku punya dalih untuk mampir ke sana. Transkrip itu, lagi pula, idenya untuk tugas yang melelahkan ini. Selain itu, aku sangat ingin bertemu dia lagi. Ada sesuatu dalam sikapnya yang terkesan tak mau diganggu, yang membuatku tertarik.

Lila membuka pintu, telanjang kaki, dan hanya mengenakan kaus seragam Twins yang kebesaran dan celana pendek yang nyaris tak kelihatan karena tertutupi oleh ujung kausnya. Aku tidak bisa menahan pandanganku yang langsung menghunjam ke arah kakinya, hanya lirikan sesaat, tapi cukup untuk dia perhatikan. Dia menatapku dengan satu alis terangkat. Tidak ada sapaan “Halo,” atau “Ada apa?” Hanya satu alis yang terangkat. Ini

membuatku salah tingkah.

“Aku … ehm … datang ke kantor pengacara hari ini,” aku tergagap. “Aku membawa transkrip dari persidangan.” Kuraih ranselku dan menunjukkan bukti.

Dia tetap terpaku di pintunya, memandangiku, tidak mempersilakanku masuk atau memberi tanggapan selain alisnya yang terangkat. Malahan, pandangannya terasa menyelidik—seakan sedang menimbang-nimbang apakah aku mengganggu, lalu mengangkat bahu, dan masuk ke dalam, membiarkan pintu setengah terbuka di belakangnya. Kuikuti dia masuk ke apartemennya yang samar-samar berbau bedak bayi dan vanili.

“Kau sudah membacanya?” dia bertanya.

“Aku baru mendapatkannya.” Kuempaskan jilid pertama ke mejanya, membiarkannya berdebam untuk menunjukkan tebalnya. “Aku tak tahu harus mulai dari mana membaca semua arsip ini.”

“Mulailah dari pernyataan pembuka,” sarannya.

“Apa?”

“Pernyataan pembuka.”

“Itu semestinya ada di dekat bagian awal, ‘kan?” tanyaku sambil menyeringai. Dia mengambil arsip itu dan mulai membolak-balik halamannya.

“Bagaimana bisa kau tahu tentang pernyataan pembuka dan semacamnya? Apa kau kuliah Hukum?”

“Mungkin,” katanya dengan nada membenarkan. “Aku dulu ikut klub hukum di SMA. Pengacara yang menjadi pembina kami bilang bahwa pernyataan pembuka pastilah memberi tahu latar belakang sebuah kasus—dinyatakan seperti kau sedang duduk bersama teman-temanmu di ruang tamu.”

“Kau dulu ikut klub hukum?”

“Yeah,” dia menjawab sambil menjilat jarinya dan membuka lebih banyak

halaman. “Kalau semuanya berjalan lancar, aku tak keberatan masuk Fakultas Hukum suatu hari nanti.”

“Aku belum menentukan jurusanku, tapi aku sedang mempertimbangkan Jurnalisme. Hanya saja—”

“Ini dia.” Dia berdiri, menekuk halaman itu ke belakang supaya dia bisa memegangnya dengan satu tangan. “Kau jadi juri. Duduk di sofa, sementara aku jadi jaksa penuntut.”

Aku duduk di tengah-tengah sofanya sambil merentangkan tanganku di sandaran. Dia berdiri di depanku dan membaca beberapa kalimat agar bisa menjiwai karakternya. Kemudian, dia membusungkan dada, menegakkan bahu, dan mulai bicara. Saat dia bicara, kuperhatikan peri di dalam dirinya hilang dan, dari bayang-bayang, keluar seorang perempuan dengan kepercayaan diri tinggi dan sikap tenang yang memikat perhatian juri.

“Dewan juri yang terhormat, barang bukti di dalam kasus ini akan menunjukkan bahwa pada 29 Oktober 1980, Terdakwa,” Lila mengarahkan tangannya dengan keanggunan seorang model acara kuis, menunjuk ke arah sebuah kursi kosong di sudut, “Carl Iverson, telah memerkosa dan membunuh seorang anak gadis berusia empat belas tahun bernama Crystal Hagen.” Lila melangkah pelan di depanku saat membaca, mendongak dari transkrip itu sesering yang dia bisa, membuat kontak mata denganku seolah-olah aku adalah juri yang sebenarnya.

“Tahun lalu, Crystal Hagen adalah seorang anak gadis berusia empat belas tahun yang bahagia, ceria, cantik, disayangi oleh keluarganya dan bersemangat untuk ikut kelompok pemandu sorak di Edison High School.” Lila terdiam sejenak dan menurunkan suaranya untuk mendapatkan efek. “Namun, kalian nanti akan melihat bahwa tidak semuanya indah dalam kehidupan Crystal Hagen. Kalian akan melihat kutipan-kutipan dari buku catatan hariannya, di mana dia menulis tentang seorang pria bernama Carl Iverson, pria yang tinggal di sebelah rumah Crystal Hagen. Kalian akan lihat,

dalam catatan hariannya, di mana dia menyebutnya sebagai ‘tetangga yang cabul’. Dia menulis bahwa Carl Iverson sering memandanginya dari jendela rumahnya saat dia sedang berlatih gerakan-gerakan pemandu sorak di halaman belakang.

“Dari buku catatan harian itu, Crystal mengungkapkan kepada kalian tentang sebuah insiden ketika dia tengah bersama kekasihnya, seorang pemuda teman satu kelas mengetiknya di SMA, yang bernama Andy Fisher. Suatu malam, Andy dan Crystal berada di mobil yang terpakir di gang yang terletak di belakang rumahnya dan Carl Iverson. Mereka parkir di ujung gang, jauh dari mata yang mengintai, bercinta layaknya remaja yang tengah kasmaran. Saat itulah, Terdakwa, Carl Iverson, berjalan menuju mobil tersebut bagaikan seorang monster di film-film horor dan menatap ke dalam jendela, memelototi mereka. Dia melihat Crystal dan Andy … yah, kita katakan saja, sedang bereksperimen … secara seksual. Hanya sepasang ABG yang sedang bercumbu. Dan, Carl Iverson melihat mereka; dia memergoki mereka.

“Mungkin kelihatannya tidak seburuk itu, tapi bagi Crystal Hagen, rasanya seperti kiamat. Perlu kalian ketahui, Crystal memiliki seorang ayah tiri, seseorang yang amat saleh dan religius bernama Douglas Lockwood. Dia akan bersaksi di pengadilan ini nanti. Mr. Lockwood tidak setuju Crystal menjadi pemandu sorak. Dia tidak suka Crystal yang masih empat belas tahun mulai berpacaran. Jadi, dia membuat beberapa aturan untuk Crystal —aturan yang dibuat untuk melindungi reputasi keluarga dan kesopanan Crystal. Mr. Lockwood memberi tahu putri tirinya bahwa, kalau dia tidak menaati aturan-aturan itu, dia tidak boleh lagi menjadi pemandu sorak. Dan, kalau pelanggarannya cukup serius, Douglas akan mengirim Crystal ke sekolah swasta yang religius.

“Tuan dan Nyonya sekalian, apa yang dilakukan Crystal dan Andy di dalam mobil pada malam itu adalah pelanggaran atas aturan-aturan itu.

“Barang bukti akan menunjukkan bahwa Carl Iverson menggunakan apa yang telah dipergokinya di gang pada malam itu untuk memeras Crystal. Membuatnya ... yah ... melakukan apa yang dimintanya. Jadi, tak lama setelah itu, Crystal menulis di buku catatan hariannya bahwa seorang pria memaksanya melakukan ha-hal yang tidak diinginkannya—hal-hal terkait tindakan seksual. Pria ini berkata, kalau Crystal tidak melakukan apa yang diinginkannya, pria itu akan membongkar rahasianya. Meskipun Crystal tidak mengungkapkan secara gamblang bahwa Carl Iverson adalah pria yang mengancam dirinya, tapi kalau kalian baca kata-kata di dalam buku hariannya, tidak ada keraguan di benak kalian tentang siapa yang dia bicarakan.”

Lila melambatkan irama pidatonya, menurunkan suaranya seperti sedang berbisik sehingga memberikan efek dramatis. Tanganku berpindah dari sandaran sofa ke lutut saat aku mencondongkan tubuh ke depan agar bisa mendengarnya.

“Pada petang hari saat pembunuhannya, Andy Fisher mengantarkan Crystal ke rumah sepulang dari sekolah. Mereka saling mengecup saat berpisah dan Andy pun pergi. Crystal sendirian di sebuah rumah yang kosong di sebelah rumah Carl Iverson. Setelah mobil Andy berlalu, kita tahu bahwa Crystal berakhir di rumah Carl Iverson. Mungkin dia pergi ke rumah itu untuk menghadapinya. Perlu diketahui, Tuan dan Nyonya sekalian, Crystal Hagen menemui guru pembimbing dan konsultasinya di sekolah sore itu dan mengetahui bahwa apa yang dilakukan Carl Iverson dapat menjebloskan dirinya ke penjara. Atau, bisa jadi dia ke rumah itu di bawah todongan senjata api karena kita tahu Carl Iverson membeli sepucuk pistol pada pagi hari kematian Crystal. Kita tidak tahu pasti bagaimana dia bisa sampai ke rumah Iverson, tapi kita tahu dia ada di sana karena bukti yang akan saya tunjukkan sesaat lagi. Dan, begitu dia ada di sana, kita tahu keadaan menjadi buruk bagi Crystal Hagen. Dia punya rencana untuk

menghentikan aksi Iverson—mengirimnya ke penjara kalau dia tidak menghentikan ancaman dan perbuatan cabulnya. Carl Iverson, tentu saja, punya rencana lain."

Lila berhenti mondar-mandir, tidak lagi berpura-pura menjadi pembela. Dia duduk di sofa di sampingku, matanya terpaku pada transkrip itu. Ketika dia melanjutkan perannya, dia bicara seakan-akan dia dihantam oleh kesedihan yang mendalam.

"Carl Iverson memerkosa Crystal Hagen. Sewaktu dia sudah selesai melampiaskan nafsu bejatnya—setelah dia merampas segalanya yang dia bisa renggut dari gadis itu—dia menghabisi nyawa Crystal. Dia mencekik Crystal menggunakan seutas kabel. Tuan dan Nyonya sekalian, butuh waktu lama untuk mencekik seseorang hingga tewas. Itu adalah cara yang lamban dan mengerikan untuk mati. Carl Iverson harus membelitkan kabel di tenggorokan Crystal Hagen dan menariknya kuat-kuat dan menahannya, sekurang-kurangnya dua menit. Dan, pada setiap detik yang berlalu, dia punya kesempatan untuk mengubah pikirannya. Tapi, dia malah terus menarik kabel itu, memastikan kabel itu menjerat kuat-kuat di leher Crystal sampai dia yakin bahwa Crystal tidak saja pingsan, tapi benar-benar mati."

Lila berhenti membaca dan memandangku dengan ekspresi yang menahan rasa sakit. Seakan-akan aku adalah wujud dari Carl, seolah-olah benih perbuatan kejinya tertanam di dalam diriku. Aku menggeleng. Dia kembali membacakan transkrip itu.

"Crystal berjuang mempertahankan hidupnya. Kita mengetahui ini karena salah satu kuku palsunya patah selama perjuangan itu. Kuku palsu itu ditemukan di anak tangga menuju rumah Carl Iverson. Benda itu jatuh di sana saat Carl Iverson menyeret jasad Crystal ke gudang miliknya. Dia mencampakkan tubuh Crystal ke lantai gudang itu, seakan-akan jasad itu hanyalah seonggok sampah. Lantas, mencoba menyembunyikan kejahatannya dari dunia, dia membakar gudangnya, yakin bahwa panas dari

api yang menjilat-jilat akan menghancurkan bukti perbuatan kejinya. Setelah melontarkan korek api ke gudangnya, dia kembali ke rumahnya dan menenggak sebotol wiski sampai dirinya tidak sadarkan diri.

"Pada saat mobil pemadam kebakaran tiba, gudang itu sudah ditelan si jago merah. Setelah polisi menemukan jasad Crystal di bawah reruntuhan yang masih membara, mereka mengetuk pintu rumah Mr. Iverson, tapi tidak ada yang membukakan pintu. Mereka berasumsi tidak ada orang di rumah. Detektif Tracer kembali keesokan paginya dengan surat perintah penggeledahan dan menemukan Iverson masih tidak sadarkan diri di atas sofa sambil memegang sebotol wiski yang sudah kosong di satu tangan dan sepucuk pistol kaliber 45 di tangan lainnya.

"Tuan dan Nyonya sekalian, foto-foto berikut yang akan saya perlihatkan bisa membuat perut kalian mual. Sebelumnya, saya mohon maaf atas apa yang akan kalian lihat, tapi ini diperlukan supaya Bapak dan Ibu sekalian mengerti apa yang terjadi pada Crystal Hagen. Api menghanguskan bagian pinggang ke bawah dari tubuhnya, sedemikian buruknya sehingga beberapa bagian tubuhnya sulit dikenali. Timah dari atap gudang jatuh menimpanya, menutupi bagian dadanya, melindungi bagian tubuh itu dari jilatan api. Dan, di sana, terlipat di bawah dadanya, kalian akan lihat, bahwa tangan kirinya tidak terbakar. Di tangan kiri itulah kalian akan lihat kuku palsu yang terbuat dari akrilik yang dia banggakan, kuku yang dia pasang dan hias untuk pesta dansa pertamanya dengan Andy Fisher. Kalian akan lihat bahwa salah satu kuku palsu itu hilang, kuku yang patah saat dia melawan Carl Iverson.

"Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya, begitu kalian melihat semua barang bukti di kasus ini, saya akan kembali untuk bicara dengan kalian sekali lagi dan saya akan memohon kepada kalian untuk menjatuhkan vonis bersalah atas pembunuhan tingkat pertama kepada Carl Albert Iverson."

Lila meletakkan transkrip itu di pangkuannya sembari membiarkan gaung

kata-katanya sirna dalam sunyi. “Bangsat sakit jiwa,” kutuknya. “Aku tidak percaya kau duduk dengan orang ini dan tidak ingin membunuhnya. Mereka seharusnya tidak mengeluarkan dia dari penjara. Dia semestinya membusuk di dalam sel yang paling gelap dan lembap.”

Kumiringkan tubuhku mendekati tubuhnya, mengikuti posturnya, dan meletakkan tanganku di sofa di sebelahnya. Jika aku merentangkan telapak tanganku, aku bisa saja menyentuhnya. Hanya pikiran itu saja yang menjajah benakku, tapi tampaknya Lila tidak memperhatikan.

“Bagaimana rasanya ... berbicara dengannya?” dia bertanya.

“Dia pria yang sudah tua,” jawabku. “Dia sakit, lemah, dan kurus kering seperti lidi. Sulit untuk membayangkan dia sejahat seperti di transkrip yang kau baca.”

“Ketika kau menuliskan kisah hidupnya, pastikan kau menulis keseluruhan kisah itu. Jangan hanya menuliskan tentang pria tua lemah yang tengah sekarat akibat kanker. Ceritakan tentang pemabuk laknat yang membakar seorang gadis yang masih berusia empat belas tahun.”

“Aku sudah berjanji untuk menuliskan yang sebenarnya,” kataku. “Dan, aku akan menuliskan yang sebenarnya.”[]

BAB 12

Bulan Oktober berlalu cepat dan riuh laksana gunung yang longsor ke arah sungai. Salah satu bartender wanita yang bekerja untuk Molly harus berhenti karena tepergok oleh istri dari pelanggan yang digodanya agar mendapatkan uang tip lebih banyak. Molly memintaku untuk mengisi posisi itu sampai dia menemukan penggantinya. Aku tidak bisa menolak karena butuh uang untuk mengganti tiga ribu dolar yang kuhabiskan untuk membayar uang jaminan bebas ibuku. Jadi, sebagian besar bulan itu kuhabiskan untuk bekerja—hari Selasa sampai Kamis—di belakang bar dan malam-malam akhir pekan di pintu masuk. Selain itu, dan ini yang lebih penting, aku harus mengikuti ujian tengah semester untuk mata kuliah Ekonomi dan Sosiologi. Aku jadi memiliki kebiasaan hanya membaca kalimat-kalimat yang sudah digarisbawahi dalam buku-buku teks—buku-buku bekas yang semoga pemiliknya punya mata yang jeli untuk menggarisbawahi apa yang kira-kira akan keluar di soal ujian.

Aku menemukan sebuah dokumen di arsip tentang vonis Carl yang ternyata merupakan sebuah berkah. Dokumen itu adalah sebuah laporan yang memberikan sebuah sinopsis menyeluruh tentang kehidupan Carl Iverson yang tumbuh besar di South St. Paul: keluarganya, kejahatan-kejahatan kecil yang dilakukannya semasa remaja, hobinya, dan pendidikannya. Dokumen itu menyinggung sedikit tentang dinas militernya, dengan menyebutkan bahwa Carl pernah diberhentikan secara terhormat dari angkatan darat setelah bertugas di Vietnam dan dianugerahi dua Purple Hearts dan sebuah Silver Star. Aku membuat catatan untuk

diriku sendiri untuk mengeksplorasi tentang dinas militer Carl lebih dalam lagi.

Aku mengunjungi Carl dua kali pada bulan Oktober, sesaat sebelum catatan dan bab pembukaanku mencapai tenggat waktu. Aku berhasil menyelesaikan bab pertama dengan mencampurkan informasi dari laporan itu dengan perincian dari catatan-catatanku—yang ditaburi secara bebas oleh kreativitasku sendiri.

Setelah menyerahkan tugas ke dosenku, aku tidak mengunjungi Hillview sampai sesudah Halloween, liburan yang mulai kubenci. Aku bertugas sebagai penjaga pintu di setiap hari Halloween sejak genap berusia delapan belas tahun dan bekerja sebagai penjaga pintu di Molly's Bar. Aku melerai hanya satu perkelahian malam itu, sewaktu Superman—kusebut dia begitu karena kostum yang dipakainya—meremas bokong Si Kasar Ann—yang memakai kostum sobek-sobek seperti penari telanjang—dan menyebabkan pacarnya, Si Kasar Andy, memukuli si manusia baja hingga jatuh ke lantai. Aku mendorong Si Kasar Andy keluar. Si Kasar Ann mengekor di belakang dan, saat melewatiku, dia melemparkan senyum nakal seolah-olah perkelahian itu sudah direncanakannya, semacam tanda pengesahan yang dia harapkan ketika dia memakai kostum berbahan minim yang lebih banyak memperlihatkan bagian tubuhnya. Aku benci Halloween.

Cuaca dingin yang menusuk tiba pada hari pertama bulan November, pada hari aku kembali berkunjung ke Hillview. Temperatur hampir mencapai minus satu derajat Celcius; daun-daun berguguran terkumpul di sudut-sudut bangunan itu dan di sekitar tempat sampah di mana angin berembus. Aku sudah menelepon sebelumnya pada pagi hari untuk memastikan bahwa Carl dapat dikunjungi karena aku tidak tahu bagaimana keadaan penderita kanker pankreas. Aku menjumpai Carl di tempat biasa, sedang memandang ke luar jendela. Dia mengenakan selimut afghan yang menutupi pangkuannya, kakinya dibungkus kaus kaki tebal dari wol di balik

sandalnya, dan di balik jubahnya, aku melihat dia mengenakan pakaian dalam model long johns. Dia sedang menungguku dan telah meminta kepada salah satu perawat untuk memindahkan sebuah kursi yang nyaman ke samping kursi rodanya. Dengan santai, atau karena telah terbiasa, aku menjabat tangannya saat aku duduk. Jari jemarinya yang kurus meluncur dari telapak tanganku, terasa dingin dan lunglai laksana rumput laut yang sudah mati.

"Kukira kau sudah melupakan aku," katanya.

"Aku sibuk semester ini," jawabku sambil mengeluarkan perekam digital milikku. "Kau tidak keberatan, bukan? Ini lebih mudah daripada mencatat."

"Ini pertunjukanmu. Aku hanya membuang-buang waktu." Dia terkekeh pada leluconnya sendiri.

Aku menyalakan perekam dan meminta Carl untuk melanjutkan kisah yang terhenti pada pertemuan terakhir kami. Selagi Carl menuturkan kisahnya, kupecahkan ceritanya menjadi kepingan-kepingan informasi, menyebar mereka seperti teka-teki potongan gambar yang terserak di atas meja. Lantas, aku mencoba menyusun kepingan-kepingan sedemikian rupa, yang akan menjelaskan kelahiran dan kehidupan seorang monster. Ada apa pada masa kecilnya, pada masa remajanya sehingga tertanam benih yang suatu hari nanti akan membuat dirinya menjadi Carl sang pembunuh. Pasti ada rahasia. Sesuatu telah terjadi pada Carl Iverson sehingga membuatnya berbeda dari manusia lainnya, berbeda dariku. Dia memberikan ceramah tentang kejujuran kepadaku pada hari pertama kami bertemu dan kini, dia menceritakan tentang masa kecilnya yang bagaikan film serial Leave It to Beaver, dengan menyembunyikan garis kegelapan yang mengubah dunianya menjadi sebuah poros yang tidak bisa kita pahami. Aku ingin sekali meneriakkan umpatan kosong. Namun, aku malah mengangguk-angguk dan menyimak saat dia melukiskan dunianya yang rapuh.

Pada waktu wawancara kami memasuki jam kedua, dia berkata, "Dan, saat

itulah pemerintah AS memanggilku untuk berperang di Vietnam." Akhirnya, pikirku, sebuah peristiwa yang mungkin menjelaskan tentang si monster. Carl mulai melemah karena bicara terus, jadi dia menaruh tangan di pangkuannya, bersandar ke kursi rodanya, dan menutup mata. Aku menatap luka parut yang ada di lehernya saat darah melewati pembuluh nadinya.

"Apa kau mendapatkan luka itu saat bertugas di Vietnam?" tanyaku.

Dia menyentuh garis di lehernya. "Tidak. Aku mendapatkan ini di penjara. Ada seorang psikopat anggota geng Aryan Brother mencoba memenggal kepalaku."

"Aryan Brother? Bukankah mereka geng kulit putih?"

"Betul," jawabnya.

"Kukira, di penjara, geng ditentukan oleh warna kulit dan ras yang berbeda."

"Tidak ketika kau divonis sebagai seorang pencabul anak—dan aku divonis demikian. Geng-geng yang berbeda memiliki hak kepada para penjahat seksual dari ras mereka."

"Hak?"

"Penjahat seksual adalah strata terendah dalam kehidupan penjara. Kalau mau melampiaskan amarah, hajar saja penjahat seksual; kalau ingin punya tato untuk menunjukkan kau tangguh, kenapa tidak bunuh saja mereka; kalau kau butuh pelampiasan kebutuhan seksual ... yah, kau bisa bayangkan."

Aku merasa kengerian menjalar dalam diriku, tapi aku tetap mempertahankan posisi duduk sehingga Carl tidak melihat perubahan sikapku.

"Suatu hari, sekitar tiga bulan setelah aku masuk Stillwater, aku sedang berjalan untuk mengambil jatah makan malam. Itu adalah saat yang paling berbahaya pada siang hari. Mereka mengirim dua ratus orang ke aula. Di

kerumunan, pisau-pisau dikeluarkan. Tidak ada yang bisa tahu siapa melakukan apa pada seseorang."

"Bukankah ada sebuah tempat di mana kau bisa dipisahkan dari tahanan umum? Ah ..., apa namanya... sel perlindungan atau sejenisnya?"

"Sel segregasi," katanya. "Seg singkatannya. Yeah, aku bisa saja meminta seg, tapi aku tidak mau."

"Kenapa tidak?"

"Karena pada titik itu, dalam kehidupanku, hidup tidak terlalu penting bagiku."

"Jadi, bagaimana kau mendapatkan luka itu?"

"Ada narapidana bertubuh besar bernama Slattery yang mencoba mengincarku. Yah, katakanlah dia kesepian dan butuh teman. Dia bilang akan menggorok leherku kalau aku tidak memenuhi keinginannya. Kubilang kepadanya bahwa justru itu yang kuinginkan."

"Jadi, dia menggorok lehermu?"

"Bukan. Bukan begitu cara kerjanya, dia seorang bos, bukan anak buah. Dia menyuruh tahanan lain untuk melakukannya, tahanan yang ingin membuat reputasi untuk dirinya sendiri. Aku tidak melihat kejadiannya. Mendadak, aku merasakan cairan hangat mengalir ke bahuku. Kuletakkan tanganku di tenggorokan dan merasakan darah menciprat keluar dari leherku. Aku nyaris mati. Setelah petugas penjara mengobatiku, mereka memaksaku masuk sel seg. Tetap ada di sel itu hampir selama tiga puluh puluh tahun terakhir; berisik, dikelilingi tembok beton selama setiap jam dalam sehari. Itu bisa membuat orang menjadi gila."

"Apakah di penjara kau bertemu saudaramu?"

"Saudaraku?"

"Virgil. Kalau tidak salah itu namanya, 'kan?"

"Ah, Virgil." Dia menarik napas dalam-dalam, seolah-olah sedang mendesau, dan gelombang rasa sakit membuatnya menegakkan diri di atas

kursi roda. Darah seperti berhenti mengalir di jari-jarinya saat dia mencengkeram pegangan kursi rodanya. “Kurasa …,” katanya dengan napas tersengal-sengal seperti perempuan sedang melahirkan, menunggu rasa sakitnya beranjak pergi. “Kisah itu … terpaksa harus menunggu … lain hari.” Dia melambaikan tangan memanggil perawat datang agar memberikan obatnya. “Kukira … aku akan tidur … untuk sementara waktu.”

Kuucapkan terima kasih kepadanya karena sudah bersedia meluangkan waktu untukku, meraih tas ransel dan alat perekam, lalu beranjak pergi. Aku berhenti sejenak di depan meja resepsionis untuk merogoh dompet dari sakuku dan menemukan kartu nama Virgil Gray yang diberikan kepadaku tempo hari. Sudah tiba waktunya bagiku untuk mendengarkan dari satu-satunya orang di dunia yang meyakini bahwa Carl Iverson tidak bersalah, satu-satunya suara yang menentang kesimpulanku, bahwa Carl Iverson sudah dihukum secara adil. Saat aku mengeluarkan kartu nama itu, Janet mencondongkan tubuhnya ke depan meja resepsionis dan berbisik, “Dia tidak minum obatnya hari ini. Dia ingin kepalanya jernih sewaktu kau datang. Besok dia mungkin akan kesakitan sepanjang hari.”

Aku tidak menanggapi ucapan Janet. Aku bingung, tidak tahu harus berkata apa.[]

BAB 13

Sudah berlalu beberapa minggu sejak aku mendapatkan telepon dari kantor pengacara publik yang memberitahuku bahwa sisa arsip kasus Carl sudah siap untuk kuambil. Aku merasa tidak enak soal itu. Aku belum mengambilnya sama sekali. Jika saja Virgil Gray tidak menyarankan agar kami bertemu di pusat kota, kotak arsip itu masih akan teronggok di kantor pengacara publik. Tugasku cukup menyita waktu sehingga tak sempat membaca setumpukan arsip yang tingginya bisa mencapai lututku. Namun, ketika aku menghubungi Virgil, dia menyarankan agar kami bertemu di lapangan kecil di luar pusat pemerintahan di pusat Kota Minneapolis. Dan, di situlah aku menemukan dirinya sedang duduk di atas bangku terbuat dari batu granit di ujung lapangan dengan tongkat tersampir di atas kakinya yang asli. Dia mengawasiku saat aku menyusuri lapangan, tidak melambaikan tangan atau menunjukkan tanda mengenali diriku.

"Mr. Gray." Kuulurkan tanganku; dia menjabatnya dengan tidak bersemangat. "Aku sangat menghargai kau mau menemuiku."

"Kenapa kau mau menulis kisah hidupnya?" Virgil bertanya tanpa tedeng aling-aling. Dia tidak menatapku saat bicara, matanya terpaku pada air mancur yang ada di pusat lapangan.

"Maaf?" tanyaku kurang jelas.

"Kenapa kau mau menulis kisah hidupnya? Apa manfaatnya bagimu?"

Aku duduk di bangku di sisi Mr. Gray. "Aku sudah memberitahumu. Ini tugas mata kuliah Bahasa Inggris."

"Ya, tapi kenapa dia? Kenapa Carl? Kau bisa menulis tentang siapa saja.

Persetan, kau bisa saja mengarang sebuah kisah. Dosenmu tidak akan pernah tahu bedanya."

"Kenapa bukan Carl?" aku balik bertanya. "Dia punya kisah menarik yang harus diceritakan."

"Kau hanya memanfaatkan dirinya," tuduh Virgil. "Carl telah diperlakukan buruk lebih banyak dari yang bisa dilakukan terhadap seseorang. Apa yang kau perbuat, kurasa tidak bisa dibenarkan."

"Yah, kalau dia memang telah diperlakukan buruk, seperti yang kau katakan, bukankah bagus kalau ada orang yang menceritakan kisahnya?"

"Jadi, itu yang kau lakukan?" tanyanya dengan nada penuh sarkasme. "Itu kisah yang kau tuturkan? Kau menulis tentang bagaimana Carl diperlakukan buruk. Tentang bagaimana dia dihukum atas kejahatan yang tidak dilakukannya?"

"Aku belum menuliskan kisah apa pun. Aku masih mencoba memahami kisah itu tentang apa. Itu sebabnya aku menemuimu. Kau bilang dia tidak bersalah."

"Dia memang tidak bersalah."

"Well, sampai saat ini, hanya kau satu-satunya yang berpendapat demikian. Para anggota juri, jaksa penuntut, bahkan kurasa pengacaranya sendiri pun yakin bahwa dia bersalah."

"Bukan berarti itu membuat pendapat mereka menjadi benar."

"Kau tidak membela Carl di persidangannya. Kau tidak bersaksi."

"Mereka melarangku memberikan kesaksian. Aku ingin bersaksi, tapi mereka tidak mengizinkan."

"Kenapa mereka tidak membolehkan dirimu bersaksi?"

Virgil menatap langit yang berwarna kelabu laksana abu di perapian. Pohon-pohon di lapangan itu telanjang tanpa daun seperti kerangka karena dipapar musim dingin dan embusan angin menyeberangi jalan berbatu dan mengelus-elus leherku. "Pengacaranya," jelas Virgil, "mereka tidak

membolehkan aku bicara di depan juri untuk menjelaskan siapa dirinya. Mereka bilang, kalau aku bersaksi, itu namanya bukti karakter. Aku tegaskan kepada mereka tentu saja itu bukti karakter. Mereka harus tahu siapa Carl sebenarnya, bukan setumpuk dusta yang diungkap jaksa penuntut. Mereka bilang, kalau aku bicara soal karakter Carl, mereka juga akan membahas karakternya, tentang bagaimana dia mabuk-mabukan setiap hari, tidak bisa mendapatkan kerja tetap, dan semua omong kosong lainnya."

"Jadi, apa yang akan kau utarakan kalau kau memberikan kesaksian?"

Virgil berpaling, menatap tepat ke mataku, menimbang-nimbang diriku sekali lagi, awan-awan yang berkerumun terpantul di bola matanya yang kelabu. "Aku bertemu Carl Iverson di Vietnam pada 1967. Kami hanya anak-anak bodoh yang baru lulus pendidikan militer. Aku berdinas satu kali dengannya di hutan-hutan Vietnam—melakukan dan melihat hal-hal yang tidak bisa dijelaskan kepada orang yang tidak pernah berada di sana."

"Dan, pada saat berdinas itulah kau mengenalnya cukup baik sehingga kau bisa mengatakan tanpa ragu bahwa dia tidak membunuh Crystal Hagen? Apa dia semacam pasifis[1]?"

Mata Virgil menyipit, seakan-akan dia siap untuk membogem wajahku. "Bukan," jawabnya. "Carl Iverson bukan seorang pasifis."

"Jadi, dia membunuh orang di Vietnam?"

"Tentu dia membunuh orang. Dia banyak membunuh orang."

"Aku bisa paham kenapa pengacaranya tidak mau kau memberikan kesaksian."

"Saat itu perang sedang berkecamuk. Kau membunuh orang saat perang."

"Aku masih belum paham bagaimana hal itu bisa membantunya. Aku akan berpikir bahwa, kalau aku pernah ikut perang dan pernah membunuh —seperti apa yang kau katakan … banyak orang—akan mudah saja bagiku untuk membunuh seseorang."

“Banyak hal yang tidak kau pahami.”

“Buat aku mengerti,” kataku mulai frustrasi. “Itu sebabnya aku di sini.”

Virgil merenung sesaat, kemudian dia merunduk, tangannya menjepit bahan celana khaki dekat di lutut kanannya, menariknya ke atas, dan memperlihatkan kaki palsu dari besi mengilap yang pernah kulihat pada hari pertama kami bertemu. Kaki palsu itu memanjang ke atas hingga pertengahan pahanya, sebuah tempurung lutut buatan dari plastik menutupi engsel penuh pegas seukuran kepalan tangan. Virgil mengetuk-ngetuk tungkai kakinya yang terbuat dari besi. “Lihat ini?” tanyanya. “Ini akibat perbuatan Carl.”

“Carl adalah penyebab kau kehilangan kakimu?”

“Bukan,” jawabnya sambil tersenyum. “Carl adalah penyebab aku ada di sini untuk memberitahumu tentang bagaimana aku kehilangan kakiku. Carl adalah alasan aku masih hidup hingga hari ini.” Virgil menurunkan celananya lagi, mencondongkan tubuh ke depan dengan meletakkan sikunya di atas paha. “Saat itu bulan Mei 1968. Kami ditempatkan di sebuah markas artileri kecil di sebuah punggung bukit sebelah barat laut Desa Que Son. Kami menerima perintah untuk pergi ke sebuah desa kecil tak bernama, hanya sekumpulan gubuk. Intelijen mendapat informasi adanya aktivitas Viet Cong di area itu, jadi mereka mengirim peleton kami untuk memeriksanya. Aku sedang berada di point dengan seorang bocah ....” Seulas senyum kenangan terkulum di wajah Virgil. “Tater Davis. Bocah bodoh yang selalu mengikutiku seperti anak anjing.” Virgil diam sejenak untuk mengingat-ingat sebelum dia melanjutkan. “Jadi, aku dan Tater sedang berjalan di point—”

“Point?” tanyaku. “Seperti di barisan paling depan?”

“Ya. Mereka menempatkan satu atau dua orang jauh di depan barisan. Itu yang namanya point. Strategi yang buruk. Kalau situasi memburuk, angkatan darat lebih suka kehilangan dua anggotanya ketimbang seluruh

peleton."

Kupandangi kaki Virgil. "Aku kira saat itu situasinya memburuk?"

"Betul," jawabnya. "Kami sampai di sebuah tanjakan kecil di mana jalannya mengarah ke sebuah bukit berbatu. Di sisi bawah bukit, pepohonan tidak terlalu lebat sehingga desa itu cukup terlihat. Tater langsung melangkah begitu dia melihat desa itu, tapi ada sesuatu yang tidak beres. Aku tidak bisa bilang bahwa aku melihat sesuatu secara khusus, mungkin itu cuma perasaan, mungkin tanpa sadar aku melihat sesuatu, tapi apa pun itu, aku tahu ada sesuatu yang tidak beres. Kuberikan sinyal agar peleton berhenti. Tater melihatku dan mengokang senjatanya. Aku berjalan ke depan sendirian, mungkin sekitar dua puluh hingga tiga puluh langkah. Aku baru saja akan berteriak 'tidak ada apa-apa' ketika mendadak hutan meledak dalam bunyi tembakan. Di depanku, di sampingku, di belakangku, hutan menyala oleh moncong senjata yang memuntahkan peluru ke mana-mana."

"Peluru pertama yang menghunjamku menembus bahu. Kira-kira, pada saat bersamaan, dua peluru bersarang di kakiku. Yang satu menghancurkan lututku, yang satunya lagi menyobek tulang pahaku. Aku terjatuh tanpa menembakkan satu peluru pun. Aku dengar sersan atasanku yang berengsek, bajingan bernama Gibbs, memerintahkan peleton untuk kembali ke bukit kecil untuk mengambil posisi bertahan. Kubuka mataku dan melihat teman-temanku tunggang langgang menjauhiku, melompat ke belakang bebatuan atau pepohonan. Tater berlari sekuat tenaga untuk kembali ke peleton. Dan, saat itulah aku melihat Carl berlari ke arahku."

Virgil berhenti berbicara saat masa lalu berkelebat di air mata yang bergantung di matanya. Dia merogoh saku, mengeluarkan sehelai sapu tangan, dan mengusap-usap matanya dengan tangan yang sedikit gemetar. Aku memalingkan pandangan untuk memberi Virgil sedikit privasi. Orang-orang berpakaian rapi melintasi lapangan di depan kami, masuk dan keluar dari pusat pemerintahan dan mengabaikan pria berkaki satu yang duduk di

sebelahku. Aku menunggu Virgil dengan sabar untuk menenangkan dirinya dan, ketika sudah, dia melanjutkan ceritanya.

"Carl berlari di atas jalan setapak, berteriak bagaikan orang gila, menembak ke arah moncong-moncong senjata yang menyalak di barisan pepohonan. Aku bisa mendengar Sersan Gibbs berteriak kepada Carl, menyuruhnya mundur. Sewaktu Tater melihat Carl, dia berhenti mundur, dan melompat ke belakang sebuah pohon. Carl sampai di tempat aku tergolek dan duduk berlutut dengan satu kaki, menempatkan dirinya di antara aku dan sekitar empat puluh AK47. Dia tetap tinggal, terus menembakkan senjatanya sampai kehabisan peluru."

Virgil menarik napas lambat-lambat, sekali lagi di ambang tangis. "Kau semestinya ada di sana dan melihat apa yang dilakukannya. Dia mengambil senapanku dengan tangan kirinya saat dia menekan picu yang melesatkan peluru terakhir dari senjatanya, menembakkan kedua senjata itu pada saat bersamaan. Kemudian, dia menjatuhkan M-16 miliknya di atas dadaku dan terus menembakkan senjataku. Kumasukkan magasin yang baru di senapannya dan menyerahkannya kembali kepadanya tepat pada saat dia kehabisan peluru dari senjataku sehingga aku harus memasukkan lagi magasin yang baru."

"Apakah Carl tertembak?"

"Sebutir peluru mengenai biseps di tangan kirinya, satunya lagi bersarang di topi bajanya, dan satu lagi mendarat di hak sepatu botnya. Tapi, dia tidak pernah meninggalkan tempat. Itu suatu pemandangan yang mengagumkan."

"Aku yakin begitu," kataku.

Virgil memandangiku untuk kali pertama sejak dia mulai bercerita. "Apa kau pernah menonton salah satu film lama," tanyanya, "di mana ada adegan pendamping pahlawan tertembak dan dia bilang kepada si pahlawan untuk terus berjuang tanpa dirinya, untuk menyelamatkan dirinya sendiri?"

“Ya,” jawabku.

“Well, akulah pendamping pahlawan itu. Aku sudah pasti mati dan aku tahu itu. Kubuka mulutku untuk berkata kepada Carl agar dia menyelamatkan dirinya sendiri, tapi apa yang keluar adalah ucapan ‘Jangan tinggalkan aku di sini.’” Virgil memandangi ujung jemari yang tergenggam di pangkuannya. “Aku ketakutan,” lanjutnya, “lebih takut dari semua ketakutan yang pernah kualami sepanjang hidupku. Carl tidak pernah melakukan sesuatu yang salah—maksudku secara militer. Dia menyelamatkan nyawaku. Dia bersedia mati untukku, dan yang bisa kututurkan kepadanya hanyalah ‘Jangan tinggalkan aku di sini.’ Aku tidak pernah merasa semalu itu.”

Aku ingin mengatakan sesuatu yang membuat nyaman, atau menepuk-nepuk pundaknya, untuk memberitahukan kepadanya bahwa hal itu tidak apa-apa, tapi tindakan itu bisa dianggap menghina. Aku tidak berada di sana, di pertempuran itu. Aku tidak bisa mengatakan bahwa itu tidak masalah atau sebaliknya.

“Ketika pertempuran semakin memburuk,” lanjut Virgil, “seluruh peleton membalas tembakan ke arah pasukan Viet Cong. Pasukan VC makin gencar menembak dengan Tater, Carl, dan aku tepat berada di tengah-tengah pertempuran. Aku mendongak dan melihat dedaunan yang tercabik-cabik dan serpihan-serpihan dari pepohonan jatuh bagaikan potongan-potongan kertas warna-warni yang disebar pada saat perayaan pernikahan. Kilatan peluru beterbangan bolak-balik di atas kami, yang berwarna merah berasal dari senjata pasukan kami, yang hijau dari musuh. Suasananya berisik, debu-debu beterbangan, dan asap-asap mengepul. Sungguh menakjubkan, rasanya aku berada di luar dari apa yang tengah berlangsung. Rasa sakitnya hilang; rasa takutnya sirna. Aku siap untuk mati. Aku menoleh ke samping dan melihat Tater meringkuk di belakang pohon, mencoba terhindar dari peluru sebaik yang dia bisa. Dia mengosongkan magasinnya dan mengambil

yang baru. Tepat pada saat itu, sebutir peluru bersarang di wajahnya dan dia pun tewas terjengkang. Itu adalah hal terakhir yang kuingat sebelum kehilangan kesadaran."

"Kau tidak tahu apa yang terjadi setelah itu?" tanyaku.

"Aku diberi tahu bahwa kami mendapatkan bantuan udara yang terbang di atas pasukan kami. Mereka menjatuhkan bom napalm di posisi pasukan VC. Carl melindungiku seperti sebuah selimut. Kalau kau perhatikan, kau masih bisa melihat luka parut di belakang lengannya dan di lehernya akibat luka bakar yang diterimanya."

"Apakah kalian tidak ikut perang Vietnam lagi setelah itu?"

"Aku yang diberhentikan," kata Virgil sembari berdeham. "Kami diobati di markas artileri dulu, kemudian dikirim ke Da Nang. Mereka lalu menerbangkanku ke Seoul, tapi Carl tetap berada di Da Nang. Dia menghabiskan sementara waktu untuk menyembuhkan diri di sana dan dikembalikan ke kompinya."

"Juri tidak pernah mendengar kisah itu?" tanyaku.

"Tidak sepatah kata pun."

"Itu kisah yang mengagumkan," ujarku.

"Carl Iverson adalah seorang pahlawan—pahlawan yang baik. Dia bersedia mengorbankan nyawanya demi aku. Dia bukan pemerkosa. Dia tidak membunuh gadis itu."

Aku ragu sebelum melontarkan apa yang kupikirkan. "Tapi … cerita itu tidak membuktikan bahwa Carl tidak bersalah."

Virgil melemparkan pandangan dingin yang menembus mataku, tangannya mencengkeram tongkat dengan kuat, seakan dia siap memukuliku karena menghinanya. Aku bergeming dan tidak mengucapkan sepatah kata pun saat aku menunggu amarah di matanya meredup. "Kau duduk di sini dengan aman dan hangat," katanya sambil tersenyum mencemooh. "Kau tidak tahu rasanya menghadapi kematianmu sendiri."

Dia salah. Aku tidak merasa salah; dan dengan buku-buku jarinya yang memutih saat dia mencengkeram pegangan tongkatnya, aku tidak merasa aman sama sekali walaupun dia benar soal bagian menghadapi kematian. “Orang-orang bisa berubah,” aku membela diri.

“Seseorang tidak melompat ke depan terjangan peluru pada satu hari dan membunuh seorang gadis kecil keesokan harinya,” tegasnya.

“Tapi, kau tidak ada bersamanya pada sisa masa dinasnya, ya, ‘kan? Kau diterbangkan pulang dan dia tetap berada di Vietnam. Mungkin sesuatu terjadi; sesuatu yang mengubah pemikirannya—membuatnya menjadi pria yang mampu menghilangkan nyawa seorang anak. Kau bilang bahwa Carl adalah seorang pembunuh di Vietnam.”

“Betul, dia adalah seorang pembunuh di Vietnam, tapi itu berbeda dengan melakukan pembunuhan terhadap gadis itu.”

Ucapan Virgil membuatku teringat kembali pada percakapanku dengan Carl pada saat dia menjelaskan tentang perbedaan antara membunuh dan menghilangkan nyawa. Aku berharap Virgil dapat membantuku mengerti, jadi kuajukan pertanyaan, “Carl bilang ada perbedaan antara membunuh dan menghilangkan nyawa. Apa maksudnya dengan berkata demikian?” Aku pikir aku tahu jawabannya, tapi aku ingin mendengarnya dari Virgil sebelum aku bicara dengan Carl tentang hal itu.

“Seperti ini,” jelasnya. “Kau membunuh seorang prajurit di hutan dan kau hanya membunuh. Itu bukan menghilangkan nyawa. Seperti ada perjanjian antara kedua pasukan bahwa saling membunuh itu tidak apa-apa. Itu dibolehkan. Itu yang semestinya kau lakukan. Carl membunuh banyak orang di Vietnam, tapi dia tidak menghilangkan nyawa gadis itu. Kau paham apa yang kumaksudkan?”

“Aku paham kau berutang nyawa kepada Carl Iverson dan bahwa kau mendukungnya apa pun yang terjadi. Tapi, Carl bilang kepadaku dirinya pernah melakukan keduanya. Dia pernah membunuh dan dia pernah

menghilangkan nyawa. Dia berkata bahwa dia bersalah atas keduanya."

Virgil mengalihkan pandangannya ke bawah, wajahnya melunak dengan pemikiran yang tampaknya terperangkap di dalam benaknya. Dia mengelus-elus dagu dengan telunjuknya dan mengangguk-angguk seolah-olah dia sudah membuat simpulan dalam sunyi. "Ada kisah lainnya," tuturnya.

"Aku siap menyimak," ujarku.

"Cerita ini tidak bisa kukisahkan kepadamu," katanya. "Aku sudah bersumpah kepada Carl tidak akan bercerita kepada siapa pun. Aku tidak pernah dan tidak akan menceritakannya."

"Tapi, kalau cerita itu bisa membantu untuk menjelaskan—"

"Ini bukan kisahku sehingga aku tidak bisa mengisahkannya. Ini cerita Carl. Itu keputusannya. Dia tidak pernah menceritakannya kepada seorang pun, tidak pengacara, tidak para anggota juri. Aku memohon kepadanya agar dia bicara soal ini di pengadilan, tapi dia menolaknya."

"Cerita itu terjadi di Vietnam?"

"Ya," jawabnya.

"Dan, cerita itu akan menunjukkan apa?"

Virgil marah mendengar pertanyaanku. "Entah untuk alasan apa Carl tampaknya tertarik bicara kepadamu. Aku tidak bisa memahaminya, tapi dia kelihatannya mau menerima dirimu. Mungkin dia akan menceritakan apa yang terjadi kepadanya di Vietnam. Kalau dia memang bercerita, kau akan paham. Tidak mungkin Carl Iverson mampu membunuh gadis itu."[]

---

1 Orang-orang yang menentang adanya perang—*peny*.

BAB 14

Seusai bertemu Virgil, aku mampir ke kantor pengacara publik untuk mengambil sisa arsip yang boleh kubawa. Saat aku pulang sambil memanggul arsip itu di pundak, benakku sibuk memikirkan dua sisi Carl Iverson. Di satu sisi, Carl adalah seorang pria yang berlutut di hutan, menahan laju peluru demi temannya. Di sisi lain, dia adalah bajingan sakit jiwa yang mampu menghabisi nyawa seorang gadis muda demi memenuhi hasrat seksualnya yang menyimpang. Dua sisi, satu pria. Di dalam kotak yang tengah kupanggul, entah di arsip yang mana, pasti ada penjelasan bagaimana Carl dengan sisi yang pertama menjadi Carl dengan sisi yang kedua. Kotak itu terasa semakin berat saat aku menaiki tangga ke apartemenku.

Saat aku sampai di anak tangga paling atas, Lila membuka pintu apartemennya, melihatku, menunjuk kotak di atas bahuku, dan bertanya, "Apa itu?"

"Ini sisa arsip Carl," terangku. "Aku baru saja mengambilnya."

Matanya menyala penuh kesenangan. "Aku boleh melihatnya?" tanyanya.

Sejak Lila membaca pernyataan pembuka jaksa penuntut di transkrip tempo hari, kasus Carl menjadi umpanku, kunciku untuk membuat Lila datang ke apartemenku sehingga aku bisa menghabiskan waktu bersamanya. Aku bohong jika berkata ketertarikanku untuk menggali kisah Iverson lebih dalam tidak ada kaitannya dengan ketertarikanku kepada Lila.

Kami masuk ke apartemen dan mulai mengubrak-abrik kotak itu. Isinya beberapa lusin map dengan ketebalan yang berbeda-beda, masing-masing

ditulisi nama-nama saksi yang berlainan atau label seperti forensik, foto-foto, atau riset. Lila mengeluarkan sebuah arsip berlabel catatan harian; aku menarik keluar map lainnya dengan judul foto-foto autopsi. Aku teringat akan peringatan jaksa pada pernyataan pembukanya tentang intensitas foto-foto itu. Aku pun ingat kata-kata pengacara Carl, Berthel Collins, dan reaksinya saat kali pertama melihat foto-foto itu. Aku harus melihat foto-foto itu—bukan dalam pengertian aku harus melihatnya untuk proyekku; aku butuh memahami apa yang telah terjadi kepada Crystal Hagen. Aku butuh tahu wajahnya, bukan sekadar nama, aku perlu tahu dirinya. Aku harus menguji keberanianku, untuk mengetahui apakah aku bisa menahan rasa jijikku.

Map berisi foto-foto autopsi adalah salah satu map paling tipis di kotak itu, isinya mungkin beberapa lusin foto berukuran delapan kali sepuluh. Kutarik napas dalam-dalam, menutup mataku, dan mempersiapkan diri untuk yang terburuk. Kusingkap sampul map dengan cepat, seperti mencopot perban, membuka mataku, dan melihat wajah seorang gadis muda yang cantik tengah tersenyum kepadaku. Itu adalah foto Crystal Hagen saat dia baru masuk SMA. Rambutnya yang panjang dan pirang terbelah di tengah-tengah, menggelung di sekitar wajahnya, menyamai gaya rambut Farah Faucet, seperti yang dilakukan sebagian besar anak-anak gadis pada masa itu. Senyumnya terkembang sempurna, gigi putihnya berkilauan di balik bibirnya yang lembut, cahaya matanya memancarkan sedikit kenakalan. Dia adalah seorang gadis yang cantik, tipe anak perempuan yang bisa membuat remaja lelaki jatuh cinta dan pria tua ingin melindunginya. Ini pasti foto yang dipertontonkan jaksa penuntut di hadapan dewan juri untuk membuat mereka membenci si terdakwa.

Kupandangi foto Crystal selama beberapa menit. Kucoba membayangkan dia semasa hidupnya: pergi ke sekolah, khawatir soal nilai atau masalah cowok, atau kecemasan lainnya yang tak berarti, yang memenuhi dada

seorang remaja, tapi dianggap biasa oleh orang dewasa. Aku mencoba membayangkan dirinya sebagai seorang dewasa—bertambah tua. Dari seorang pemandu sorak yang masih anak baru dengan rambut terikat yang panjang dan bergelombang hingga menjadi seorang ibu paruh baya dengan rambut pendek dan naik mobil minivan. Aku merasa iba kepadanya karena dia sudah meninggal.

Aku beralih ke foto berikutnya. Aku tercekat dan dadaku terasa sesak. Kututup map itu untuk menunggu napasku normal kembali. Lila sedang membaca arsip yang dipegangnya—catatan harian itu—dengan serius sehingga dia tidak memperhatikan keterkejutanku. Aku hanya melihat foto itu sesaat, tapi cukup lama untuk tertancap di benak. Kubuka lagi arsip itu.

Aku menduga rambutnya sudah tak ada; tak butuh panas yang tinggi untuk membakar rambut. Yang tak kuperkirakan adalah bibirnya habis terbakar. Gigi geliginya, yang di foto sekolah tampak putih berkilau, kini menonjol keluar dari tulang rahangnya dengan warna kekuningan akibat digasak api. Dia berbaring menyamping ke kanan sehingga terlihat jaringan rusak yang dulunya adalah telinga kiri, pipi, dan hidungnya. Wajahnya kini tampak tak lebih seperti topeng hitam pekat dengan kulit gosong. Ketika otot-otot di lehernya yang terbakar terkontraksi, wajahnya berpaling ke arah bahu kiri dengan ekspresi aneh seolah dia sedang menjerit. Kakinya melengkung seperti posisi bayi dalam rahim dan daging pahanya serta tungkai kakinya terbakar hingga tulangnya terlihat, hangus dan mengerut seperti daging sapi yang dikeringkan. Kedua kakinya terbakar habis hingga puntung kakinya. Jemari tangan kanannya melengkung ke pergelangan tangannya yang terselip di lengan atas dan dadanya. Semua persendiannya mencuat akibat panas dari api yang menyusutkan tulang muda dan urat.

Aku bisa melihat di mana sehelai atap seng jatuh menimpa tubuhnya, melindungi bagian dadanya dari amukan api yang paling parah. Kutelan rasa mualku kembali ke kerongkongan dan beralih ke foto berikutnya yang

memperlihatkan Crystal diletakkan secara telentang, tubuhnya menggelung membeku. Dokter forensik memegangi pergelangan tangan kiri Crystal dengan satu tangannya yang bersarung tangan—terbuat dari lateks. Kulit di bagian tangan kiri Crystal lebih terlindungi karena tertindih oleh tubuhnya. Tangan dokter yang satunya lagi, di antara ibu jari dan telunjuk, memegang ujung kuku jari yang patah, mencocokkannya dengan kuku lainnya di tangan kiri Crystal. Itu adalah kuku palsu yang ditemukan polisi di anak tangga yang mengarah dari rumah Carl ke gudang miliknya.

Kututup arsip itu.

Apakah keluarga Crystal pernah melihat foto-foto ini? Pastinya sudah. Mereka hadir di persidangan. Foto-foto itu ditunjukkan di persidangan, mungkin diperbesar ukurannya sehingga bisa dilihat seluruh orang di ruang sidang yang besar. Bagaimana rasanya hadir di ruang sidang dan melihat foto-foto ini, melihat kecantikan putri mereka dicabik-cabik api? Bagaimana mereka bisa menahan diri untuk tidak menerjang melompati pagar yang memisahkan antara pengunjung sidang dengan terdakwa untuk mencekiknya? Pasti dibutuhkan lebih dari seorang penjaga tua bersenjatakan tongkat untuk menghentikan diriku seandainya Crystal adalah adikku.

Kutarik napas dalam-dalam, membuka arsip itu sekali lagi untuk melihat foto sekolah Crystal. Kurasakan detak jantungku kembali tenang dan napasku kembali normal. Wow, pikirku, aku tak pernah bereaksi secara mendalam seperti itu karena melihat sebuah foto. Perbandingan antara wajah Crystal yang cantik dan energik sebagai pemandu sorak dan wajahnya yang hangus terbakar sebagai mayat membuatku senang bahwa Carl sudah membusuk selama puluhan tahun di penjara, tapi aku menyesal karena hukum di Minnesota melarang hukuman mati. Jika foto-foto itu berefek besar bagi diriku, pasti foto-foto itu juga memberikan efek yang sama bagi para juri. Mustahil bagi Carl untuk keluar dari ruang sidang sebagai orang

yang bebas. Setidaknya, itu yang bisa dilakukan juri untuk membalas kematian Crystal.

Mendadak ponselku berbunyi, mengganggu pikiranku. Aku mengenali kode area 507 yang berasal dari Austin, tapi nomornya tidak kuketahui.

"Halo?" kataku.

"Joe?" terdengar suara seorang pria.

"Ya, ini Joe."

"Ini Terry Bremer."

"Hai, Mr. Bremer." Aku tersenyum mendengar nama yang familier itu. Terry Bremer adalah pemilik apartemen tempat Mom dan Jeremy tinggal, di mana aku pernah tinggal. Saat memikirkan itu, senyumku sirna. "Apa ada masalah?"

"Ada sedikit masalah di sini," katanya. "Adikmu berusaha menghangatkan sepotong piza menggunakan pemanggang roti."

"Apa dia baik-baik saja?"

"Dia tidak apa-apa, kurasa. Dia membuat detektor asap menyala. Mrs. Albers dari apartemen sebelah datang untuk memeriksa karena alarmnya tidak berhenti. Dia menemukan adikmu meringkuk di kamarnya. Dia benar-benar ketakutan. Dia menggoyang-goyangkan tubuhnya ke depan dan ke belakang sambil menggosok-gosokkan tangannya."

"Di mana ibuku?"

"Tidak ada di sini," kata Bremer. "Adikmu mengatakan sesuatu tentang dia pergi ke sebuah rapat kemarin. Dia belum kembali."

Aku ingin meninju sesuatu. Kukepalkan tanganku dan siap memukul, mataku terfokus pada bagian dinding yang mulus, yang sepertinya minta dihantam. Namun, aku tahu itu hanya akan mengakibatkan buku-buku jariku memar dan membuatku kehilangan deposit jaminan kerusakan. Tindakan itu tentunya tidak membuat ibuku dewasa dan pastinya tidak akan membuat Jeremy tenang dari kepanikan yang melandanya. Aku

menarik napas dalam-dalam, menundukkan kepala, dan membuka kepalan tanganku.

Aku berpaling kepada Lila yang menatapku dengan ekspresi khawatir. Dia sudah cukup mendengar percakapanku dengan Mr. Bremer sehingga tahu apa yang sudah terjadi. “Pergilah,” katanya.

Aku mengangguk, menyambar jaket dan kunci mobilku, lalu memelesat keluar.[]

BAB 15

Tony Bremer berdiri dengan kaki ditekuk dan membawa sekaleng tembakau kunyah di sakunya. Dia adalah orang tua baik hati yang memiliki sebuah arena boling, dua bar, dan beberapa lusin unit apartemen di Austin. Dia adalah salah satu orang yang bisa saja menjadi pemimpin di perusahaan multinasional atau punya reputasi di Fakultas Bisnis Universitas Harvard ketimbang di SMA Austin. Sebagai tuan tanah, dia orang yang murah hati, ramah, dan responsif. Dialah orang yang memberikan pekerjaan pertamaku sebagai penjaga pintu di sebuah bar murahan miliknya yang bernama Piedmont Club. Itu terjadi beberapa minggu setelah aku genap berusia delapan belas tahun. Dulu, dia pernah datang untuk menagih uang sewa—uang sewa yang ibuku hamburkan untuk pergi ke Kasino Indian seminggu sebelumnya. Namun, bukannya meneriaki atau mengancam akan mengusir kami, dia mempekerjakanku sebagai penjaga pintu, membersihkan meja-meja, dan mengambil botol-botol bir di gudang. Pekerjaan itu menguntungkan menurutku karena aku mendapatkan uang dan membuatku tahu bagaimana menghadapi pemabuk dan orang-orang tolol yang dilanda amarah. Bagi Tony, pekerjaanku pun menguntungkan dirinya karena jika ibuku menunggak bayar sewa lagi, dia tinggal mengambilnya dari gajiku.

"Apa ibuku sudah pulang?" tanyaku begitu aku masuk ke dalam apartemen.

Mr. Bremer berdiri di dekat pintu laksana seorang pengawal yang tengah menunggu pergantian tugas. "Belum," katanya, "dan kalau dilihat dari

keadaan apartemen ini, dia tampaknya belum kembali sejak kemarin." Dia melepaskan topinya dan mengelus-eluskan telapak tangannya ke kepalanya yang botak licin. "Aku harus bilang ini, Joe, Mrs. Albers hampir saja memanggil dinas sosial. Jeremy bisa saja membakar tempat ini."

"Aku tahu, Mr. Bremer, ini tidak akan—"

"Aku tidak mau mendapat tuntutan hukum, Joe. Ibumu meninggalkan adikmu sendirian seperti itu. Kalau dia membakar tempat ini, aku akan dituntut. Ibumu tidak bisa meninggalkan anak idiot di rumah sendirian seperti itu."

"Dia bukan idiot!" Aku jengkel. "Dia autistik."

"Aku tidak bermaksud menghina, Joe. Tapi, kau paham maksudku. Nah, sekarang, karena kau sudah kuliah, tidak ada lagi orang yang memastikan semuanya baik-baik saja."

"Aku akan bicara kepada ibuku," aku berjanji.

"Aku tidak mau ini terjadi lagi, Joe. Kalau ada kejadian lagi, aku terpaksa harus mengusir mereka."

"Aku akan bicara kepadanya." Kuucapkan sekali lagi dengan lebih memberikan penekanan. Mr. Bremer mengenakan jaketnya, diam sejenak seperti hendak melanjutkan percakapan untuk memastikan apakah aku sudah paham maksudnya, tapi dibatalkannya, lalu melangkah ke luar.

Kutemukan Jeremy di kamarnya. "Hei, Buddy," sapaku. Jeremy mendongak kepadaku, mulai ingin tersenyum, tapi kemudian berhenti, matanya tertumbuk ke sudut kamar dan di wajahnya terpasang raut kebingungan yang selalu dipakainya saat hidup tidak bisa dipahami olehnya. "Kudengar kau sedikit bersenang-senang malam ini," lanjutku.

"Hai, Joe," dia menanggapi.

"Apa kau mencoba masak makan malam sendirian?"

"Mungkin aku mencoba bikin piza."

"Kau tahu, 'kan, kalau tidak boleh bikin piza di pemanggang roti?"

“Mungkin aku tidak boleh pakai kompor kalau Mom tidak ada di rumah.”

“Omong-omong, mana Mom?”

“Mungkin dia sedang ada rapat.”

“Itu yang dia bilang? Apa dia memberitahumu kalau dia sedang ada rapat?”

“Mungkin dia bilang dia perginya sama Larry.”

“Larry? Siapa Larry?”

Jeremy kembali melemparkan pandangannya ke sudut kamar. Itu adalah tanda bahwa aku mengajukan pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya. Aku berhenti memberondongnya dengan pertanyaan. Sudah hampir pukul sepuluh malam. Jeremy biasanya tidur pukul sepuluh, jadi kusuruh dia menyikat giginya dan bersiap untuk tidur. Ketika dia melepaskan sweternya, aku melihat bekas-bekas lebam yang mulai memudar di punggungnya.

“Tunggu sebentar, Buddy,” kataku sambil mendekatinya agar bisa melihat lebih jelas apa yang kukira telah kulihat. Luka memar itu, panjangnya sekitar enam inci dan sama lebarnya dengan gagang sapu, memanjang dari bahu hingga ke tulang punggungnya. “Apa ini?” tanyaku penasaran.

Jeremy memandangi sudut kamar dan tidak menjawab. Karena merasa amarahku mulai mendidih, kutarik napas panjang untuk menenangkan diri karena aku tahu Jeremy akan semakin menutup diri kalau aku murka. Aku tersenyum kepadanya untuk memastikan bahwa dia tidak akan mendapat masalah. “Kenapa punggungmu bisa lebam-lebam begini?” tanyaku. Dia terus menatap sudut kamar dan mulutnya masih terkunci.

Aku duduk dengan Jeremy di ujung tempat tidur, menaruh tanganku di lutut, diam sejenak untuk memastikan bahwa aku bersikap tenang. “Jeremy,” ujarku, “sangat penting bagi kita untuk tidak saling merahasiakan sesuatu. Aku kakakmu. Aku akan membelamu. Kau tidak berada dalam masalah, tapi kau tidak boleh main rahasia-rahasiaan denganku. Kau harus memberitahuku apa yang terjadi.”

“Mungkin ...,” matanya beralih dari satu titik ke titik lain saat dia berusaha keras untuk memutuskan apa yang harus diperbuat, “mungkin Larry memukulku.”

Tanganku terkepal karena amarah, tapi aku tetap memasang raut tenang. “Lihat, ‘kan?” kataku. “Kau tidak salah. Kau tidak dalam masalah. Dia memukulmu pakai apa?”

“Mungkin dia pukul aku pakai remote control.”

“Dia memukulmu pakai remote? Remote TV? Kenapa?”

Sekali lagi Jeremy memalingkan wajah. Aku mengajukan terlalu banyak pertanyaan. Aku ingin meletakkan tanganku di bahunya agar dia tahu bahwa semuanya baik-baik saja, tapi hal itu tidak bisa dilakukan terhadap Jeremy. Kusunggingkan senyum kepadanya dan menyuruhnya tidur dan bermimpi indah. Kuputar film kesukaannya, mematikan lampu, dan menutup pintu. Siapa pun Larry ini, aku dan dia harus bicara.[]

BAB 16

Keesokan harinya adalah hari Sabtu. Aku bangun sebelum Jeremy terjaga dan membuat panekuk. Setelah sarapan, kami pergi ke pusat kota untuk membelikan Jeremy sebuah ponsel murah yang bisa ditambahkan catatan bila dibutuhkan. Ketika kami kembali ke apartemen, kusimpankan nomor teleponku ke dalam telepon Jeremy sehingga hanya nomorku yang ada di daftar kontaknya. Kutunjukkan cara meneleponku, cara menyalakannya, cara menemukan nomorku, dan cara memencet tombol kirim. Dia tidak pernah punya telepon sebelumnya, jadi kami berlatih. Kusuruh dia menyembunyikan telepon itu di belakang lemari bajunya. Sesudah itu, kubiarkan dia mengalahkan aku dua kali dalam permainan dam agar perhatiannya teralihkan dari telepon barunya. Kemudian, aku membuatnya menemukan telepon itu dan menghubungiku guna memastikan dia ingat bagaimana melakukannya. Ternyata dia masih ingat dan bisa menghubungiku.

"Kalau ada orang yang mencoba menyakitimu," kataku, "kalau si Larry ini memukulmu atau melakukan hal semacam itu, telepon aku. Kau sudah punya telepon sendiri sekarang. Kau telepon aku. Oke, Jeremy?"

"Mungkin aku akan meneleponmu dengan telepon baruku," katanya sambil tersenyum bangga.

Sesudah makan siang, kami main dam lagi, kemudian menonton film: film kesukaannya. Sewaktu Jeremy menonton, aku mengawasi jalanan, menunggu ibuku datang. Aku juga melongok jam; aku harus bekerja di Molly's Bar pukul tujuh. Saat kali terakhir aku tidak masuk, Molly bilang aku

tidak boleh bolos lagi. Jika aku tidak muncul, aku akan dipecat. Ibuku meninggalkan teleponnya di laci lemari bajunya. Aku tahu karena di tempat itulah teleponnya berdering saat aku coba menghubunginya.

Dengan lamanya perjalanan naik mobil ke Twin Cities, aku harus meninggalkan Austin pada pukul 4.30. Saat aku melihat jarum jam bergerak ke arah pukul 3 sore, aku bertanya kepada Jeremy, “Apa Mom bilang kapan dia akan pulang dari rapat?”

Jeremy mengalihkan perhatian dari film yang ditontonnya dan berkonsentrasi kuat-kuat, matanya bergerak ke kiri dan ke kanan secara perlahan, seakan-akan sedang membaca sebaris kalimat dalam sebuah halaman buku. “Mungkin dia tidak bilang,” akhirnya dia menjawab.

Aku menemukan setumpuk kartu dan mulai memainkan solitaire di meja kopi. Aku kalah tiga kali dengan cepat karena tidak bisa memusatkan perhatianku selain ke jalan. Saat jarum jam nyaris menunjukkan pukul empat tepat, aku mulai memikirkan berbagai pilihan di benakku. Aku bisa membawa Jeremy kembali ke apartemenku, tapi sewaktu aku bekerja atau kuliah, dia akan dengan mudah mendapat masalah seperti di sini. Aku bisa saja meminta tolong Lila untuk mengawasinya, tapi Jeremy bukan tanggung jawabnya—dan sebenarnya bukan tanggung jawabku juga. Aku bisa saja meninggalkan dirinya di sini, sendirian, tapi satu kali lagi ada masalah, Bremer akan menepati ancamannya untuk mengusir mereka. Atau, aku bisa saja bolos kerja di Molly sekali lagi dan kehilangan pekerjaanku. Kukocok lagi kartuku dan mulai memainkan solitaire kembali.

Pada lima menit sebelum pukul empat, ibuku sampai. Kukencangkan volume TV untuk meredakan teriakan yang akan datang dari halaman depan sebelum aku melangkah keluar.

“Mom dari mana saja?” tanyaku dengan mengertakkan gigi.

Aku tidak tahu apa yang membuat ibuku bingung, apakah nada suaraku, kehadiranku di apartemennya, atau vodka yang ditenggaknya saat makan

siang, tapi dia menatapku seolah-olah baru saja terjaga dari tidur yang lelap. "Joey," katanya. "Aku tidak melihat mobilmu." Seorang pria dengan rambut kelabu berserabut dan tubuh bagaikan pin boling berdiri di belakang ibuku dengan bibir atas bergelung seperti hendak menggeram. Aku mengenali Larry. Aku pernah melemparnya keluar dari Piedmont Bar sekitar setahun lalu karena mabuk dan memukuli perempuan.

"Kau tinggalkan dia sendiri!" kataku dengan nada tinggi. "Dia nyaris membakar tempat ini! Kau dari mana saja?"

"Tunggu dulu," kata Larry dengan bergegas melewati ibuku. "Jangan bicara kepada ibumu seperti—" Larry mengangkat tangan kanannya seolah hendak memukul dadaku. Itu kesalahan yang harus dibayarnya. Sebelum tangannya bisa menyentuhku, kulayangkan tangan kananku, menyambar punggung tangannya, dan menekukkan jariku di bagian dalam telapak tangannya. Dengan satu gerakan cepat, kusentakkan tangannya dari dadaku, memuntirnya, dan membuat Larry jatuh terlutut. Gerakan itu disebut mengunci pergelangan tangan untuk menaklukkan lawan. Salah satu pengunjung tetap di Piedmont, seorang polisi bernama Smiley, mengajariku gerakan itu. Sejak saat itu, gerakan tersebut menjadi favoritku.

Dengan sedikit tenaga untuk memutar, aku menekuk tubuh Larry ke bawah sehingga wajahnya hanya beberapa inci dari tanah, tangannya terlipat di punggungnya, pergelangan tangannya terkunci oleh pegangan tanganku. Aku berusaha keras untuk tidak menendang giginya. Kubungkukkan dia dan menjenggut rambutnya. Telinganya memerah dan mimiknya berubah karena dia mengernyit menahan sakit. Di belakangku, ibuku menjerit-jeritkan omong kosong bahwa semua itu hanyalah ketidaksengajaan, bahwa sesungguhnya Larry adalah pria yang baik hati. Teriakan memohonnya agar aku melepaskan Larry menguap di udara di sekitarku; kuanggap tidak penting seperti riuh lalu lintas di kejauhan.

Kutekan hidung dan dahi Larry ke trotoar. "Aku tahu apa yang telah kau

perbuat kepada adikku," kataku.

Larry diam saja, jadi aku tambah menekan pergelangan tangannya dan dia melenguh.

"Biar kuperjelas soal ini," kataku. "Kalau kau memukul Jeremy lagi, aku akan menghajarmu habis-habisan. Tidak boleh ada orang yang memukul adikku. Kau paham?"

"Bangsat kau!" jawabnya.

"Jawaban yang salah," kataku sambil mengangkat wajahnya dari trotoar yang terbuat dari beton dan mengempaskannya cukup kuat kembali sehingga bisa meninggalkan bekas dan mengucurkan darah, "Aku tanya, apa kau paham?"

"Ya," jawabnya.

Kusentakkan tubuh Larry hingga berdiri dan mendorongnya ke arah jalan. Dia melangkah menjauh di pinggir jalan sambil memegangi hidung dan dahinya yang berdarah. Dia mengutuki sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengarnya. Kualihkan perhatianku kembali kepada ibuku.

"Mr. Bremer meneleponku."

"Kami hanya pergi ke kasino," katanya. "Kami hanya pergi selama beberapa hari."

"Apa yang kau pikirkan? Kau tidak bisa meninggalkan Jeremy sendirian selama beberapa hari."

"Umurnya sudah delapan belas."

"Dia bukan delapan belas," tukasku. "Dia tidak akan berumur delapan belas. Itu masalahnya. Ketika usianya empat puluh tahun, dia tetap akan seperti bocah tujuh tahun. Kau tahu itu."

"Aku juga berhak untuk bersenang-senang dalam hidupku, ya, 'kan?"

"Demi Tuhan, kau ini ibunya!" Rasa jengkel menggelegak di dalam kata-kataku. "Kau tidak bisa kabur begitu saja kapan pun kau mau."

"Dan, kau kakaknya!" dia menyerang balik, mencoba mencari dasar dalam

argumennya, “Tapi, itu tidak menghentikanmu dari kabur, ‘kan? Ya, ‘kan? Anak kuliahan.”

Aku berhenti bicara sampai dadaku yang mendidih mereda. Kulontarkan tatapan setajam dan sedingin besi yang diterpa musim dingin. “Bremer bilang dia akan mengusir kalian kalau dia mendapat telepon keluhan lagi.” Aku berbalik untuk berjalan menuju mobilku, mataku tertusuk pada Larry saat aku melewatinya, menunggu alasan agar aku bisa menghajarnya lagi.

Saat aku menjalankan mobilku dari tepi jalan, aku melihat Jeremy berdiri di depan jendela. Kulambaikan tangan kepadanya, tapi dia tidak membalas. Dia hanya berdiri di sana, mengawasiku. Bagi dunia, tampaknya dia tidak punya ekspresi, tapi aku lebih tahu. Dia adalah adikku dan akulah kakaknya. Dan, yang bisa kulihat hanyalah kesedihan yang memancar dari matanya yang biru dan teduh.[]

BAB 17

Esok harinya, aku terjaga dari mimpi buruk yang menyelinap dalam tidurku karena ketukan di pintu. Dalam mimpiku, aku kembali ke masa SMA, sedang berada dalam sebuah turnamen gulat. Aku sedang mencoba melakukan manuver membebaskan diri yang sederhana. Saat aku melepaskan cengkeraman lawan di perutku, tangan lainnya menekan dadaku dan tangan yang lain menarik lenganku. Setiap kali aku melepaskan satu tangan, dua tangan lainnya muncul bagaikan seekor hydra yang menumbuhkan kepala baru. Aku hanya bisa menepis dan berteriak di bawah serangan gencar tangan-tangan yang menarik dan mencabik-cabikku. Saat itulah aku mendengar suara berisik yang membuatku terbangun. Butuh waktu sesaat untuk menyingkirkan awan-awan mimpi di kepalaku. Aku duduk di atas ranjang, tidak yakin dengan apa yang kudengar, lalu menunggu, menyimak. Kemudian, terdengar ketukan lagi. Aku tidak memimpikan bunyi ketukan itu. Kukenakan celana pendek dan sweter, lalu membuka pintu dan melihat Lila di luar sedang memegangi dua gelas kopi dan sebuah map arsip.

"Aku sudah membaca catatan hariannya," katanya sambil melewatiku dan menyerahkan salah satu gelas kopi itu. "Kau minum kopi, kan?"

"Ya, aku minum kopi," jawabku. Aku meraih topi bisbol dari gantungan di dinding untuk menutupi rambutku yang berantakan karena baru bangun dan mengikuti Lila duduk di sofa. Kutinggalkan kotak arsip itu bersama Lila di apartemenku dua hari sebelumnya tatkala aku bergegas pergi ke Austin. Dia membawa beberapa arsip pulang, termasuk yang bertuliskan catatan

harian untuk ditelaah saat aku tidak ada.

"Aku membaca catatan hariannya semalam," tuturnya.

"Catatan harian milik Crystal?"

Lila memandangiku seolah aku orang idiot. Aku, kan, baru bangun tidur, aku membela diri dalam hati. Dia kembali teringat apa yang hendak diutarakannya. "Catatan harian itu dimulai dari bulan Mei 1980," katanya sambil meletakkan catatan di meja. "Beberapa bulan pertama masih penuh dengan omong kosong remaja yang normal. Dia menulis senang mulai masuk SMA pada satu hari, tapi besoknya merasa cemas tentang hal ini. Dari sebagian besar tulisannya, kelihatannya dia anak yang bahagia. Dia punya lima belas catatan tentang Carl antara bulan Juni hingga September, biasanya menyebut dirinya sebagai tetangga yang cabul."

"Apa yang ditulisnya tentang Carl?"

Lila sudah menandai beberapa halaman dengan label berwarna kuning. Dia membuka label pertama di catatan harian tersebut yang tertanggal 15 Juni.

> 15 Juni—Aku sedang berlatih di halaman belakang dan melihat si Carl yang cabul mengawasiku dari jendela rumahnya. Kuacungkan jari tengahku kepadanya, tapi dia tetap berdiri saja di situ. Benar-benar cabul!

"Sama seperti yang dikatakan jaksa penuntut," komentar Lila sambil menyibak label berikutnya. "'Dia mengawasiku lagi. Dia menatapku saat aku melakukan kegiatan rutinku.' Ada satu lagi ...." Dia membalikkan halaman catatan harian yang juga bertanda. "Ini dia."

> 8 September—Si Cabul Carl mengawasiku lagi dari jendela. Dia tidak pakai baju. Aku yakin dia juga tidak memakai celananya.

Lila menatapku, meminta tanggapan.

Aku hanya mengangkat bahu. “Aku bisa mengerti kenapa jaksa menyukai catatan harian itu.” Kurasa Lila menginginkan reaksi yang lebih dariku, tapi aku lanjut bertanya, “Ada lagi?”

“Sebagian besar catatan pada bulan Agustus biasa saja,” jawabnya. “Ketika sekolah dimulai, dia bertemu seorang cowok, Andrew Fisher, di kelas pelajaran mengetik. Dia menuliskan semua rencananya untuk membuat Andy mengajaknya ke pesta dansa—dan pemuda itu memang mengajaknya. Kemudian, sekitar pertengahan September, catatan-catatannya mulai semakin gelap. Coba baca yang satu ini.”

> 19 September—Parkir di jalanan menuju rumah dengan Andy. Ketika segalanya makin asyik, si Cabul Carl mendadak muncul dan menatap dari jendela mobil. Matilah aku!

“Sekali lagi, persis apa yang dikatakan jaksa penuntut kepada juri,” kataku. “Carl memergoki mereka sedang bercumbu di dalam mobil, di jalan menuju rumah Crystal.”

“Dua hari kemudian, dia mulai menulis tentang sesuatu yang buruk terjadi, tapi dia menuliskannya memakai kode.”

“Kode?”

“Ya. Ada beberapa halaman di mana Crystal menggunakan sebuah kode pengganti—kau tahu, ‘kan, menuliskan angka, bukannya huruf.” Lila menarik keluar tumpukan halaman catatan harian dari map. Dia sudah menandai catatan-catatan yang berkode dengan label berwarna hijau. “Lihat ini.”

> 21 September—Hari ini buruk sekali.
> 7,22,13,1,14.6,13,25,17,24,18.11.1. Aku takut sekali. Ini sangat

buruk.

“Apa artinya?” tanyaku kebingungan.

“Bukankah aku tadi sudah bilang ini kode?” tukas Lila. “Mungkin ini cara Crystal untuk memastikan bahwa, kalau ayah tirinya menemukan catatan harian ini, dia tidak akan dikirim ke sekolah swasta.”

“Yeah, tapi ini kode yang dibuat anak gadis berusia empat belas tahun,” kataku. “Kau sudah coba mencocokkan angka-angka itu dengan huruf?”

“Maksudmu seperti A sama dengan satu, B sama dengan dua, begitu?” Lila membelalakkan mata dan mengeluarkan halaman buku catatan di mana dia sudah mencocokkan angka-angka dengan huruf. “Kucoba mencocokkan dengan alfabet dari depan, kucoba dari belakang, kuubah juga sehingga A diawali dari nomor dua, kemudian tiga, dan seterusnya. Aku coba mencocokkan angka yang paling sering muncul dengan huruf E atau T karena keduanya adalah huruf yang paling sering digunakan di dalam alfabet. Aku mencari-cari petunjuk di catatan hariannya. Tapi hasilnya nihil, kelihatannya kode itu omong kosong.”

“Apa kau sudah mencoba secara daring?” tanyaku. “Kurasa ada beberapa situs yang bisa memecahkan kode.”

“Aku juga sudah memikirkan itu,” jawabnya. “Crystal tidak membuat spasi antara kata-katanya, jadi itu cuma untaian angka-angka. Aku tidak menemukan apa pun di internet yang bisa memecahkan kode itu. Ada delapan miliar kombinasi yang mungkin bisa dibuat antara huruf dan angka.”

“Delapan miliar? Ya ampun!” Aku terkejut.

“Benar. Dia pasti punya kunci tersembunyi atau barangkali dia menghafal suatu pola untuk mencocokkan huruf dengan angka. Apa pun itu, aku tidak bisa memecahkannya.”

Lila menata halaman-halaman berkode itu di meja. “Ada tujuh catatan

yang berkode, yang terakhir ditulis pada hari dia dibunuh. Kusatukan semuanya," katanya sembari meletakkan daftarnya sendiri di bagian atas halaman-halaman catatan harian itu.

21 September—Hari ini buruk sekali.
7,22,13,1,14,5,13,25,17,24,26,21,22,19,19,3,19. Aku takut sekali. Ini sangat buruk.

28 September
25,16,14,11,5,13,25,17,24,26,21,22,19,19,3,19,26,21,22,19,19,3,19.
Kalau aku tidak melakukan apa yang dia mau, dia akan beri tahu semua orang. Dia akan menghancurkan hidupku

30 September— 6,25,6,25,25,16,12,6,1,2,17,24,2,22,13,25. Aku benci dia. Aku merasa muak.

8 Oktober
25,16,12,11,13,1,26,6,20,3,17,3,17,24,26,21,22,19,19,3,19,9,22,7,8.
Dia terus mengancamku.
2,3,12,22,13,1,19,1,3,1,11,5,19,3,17,24,17,11,5,1,2.

9 Oktober —6,26,22,20,3,25,16,12,2,22,1,2,3,12,22,13,1,3,25. Dia memaksaku. Aku ingin membunuh diriku sendiri. Aku ingin membunuh dia.

17 Oktober
5,16,1,22,25,3,17,3,25,11,6,1,22,26,22,6,13,2,33,12,22,19,10,11,5,26,2,6

29 Oktober—6,1,19, 10,22,18,3. 25,16,19,10,22,18,6,13,26,17,3.

Mrs. Tate bilang begitu. Dia bilang bahwa perbedaan umur artinya dia pasti akan dipenjara. Ini harus berakhir hari ini. Aku sangat bahagia.

"Dua puluh sembilan Oktober adalah hari dia terbunuh," ujar Lila.

"Bagaimana kita tahu bahwa Carl adalah orang yang dia bicarakan?"

"Ada lusinan halaman di mana dia bicara soal Carl yang dianggap cabul dengan mengawasi dirinya dari jendela rumahnya," jawab Lila. "Dia mengendap-endap menghampirinya ketika Crystal sedang berhubungan seks dengan Andy. Bukan suatu kebetulan bahwa ancaman-ancaman itu dimulai tepat setelah kejadian itu."

"Kode itu bisa mengubah segalanya."

"Ada catatan yang tidak diberi kode," kata Lila. "Lihat yang satu ini yang bertanggal 22 September, sehari setelah 'hari yang buruk sekali' ketika dia tepergok berduaan dengan Andy Fisher."

22 September—Kalau mereka sampai tahu, aku akan hancur. Mereka akan mengirimku ke sekolah Katolik. Selamat tinggal pemandu sorak, selamat tinggal kehidupan.

"Apa kau pikir itu kelihatannya tidak sedikit dramatis?" tanyaku. "Maksudku, di sekolah Katolik juga ada pemandu sorak, ya, 'kan?"

Lila menghunjamkan pandangan skeptis kepadaku. "Jelas kau tak paham cara berpikir seorang gadis remaja. Semua itu bagaikan akhir dunia. Mereka sangat emosional hingga sampai ke titik ingin bunuh diri." Dia hening sejenak seperti teralihkan oleh suatu pemikiran. Kemudian, dia melanjutkan ucapannya. "Ada yang tampaknya benar-benar menjadi akhir dunia."

"Siapa Mrs. Tate itu?" tanyaku sambil menatap catatan terakhir.

"Kau tidak baca transkripnya, ya?" tanya Lila dengan nada jengkel.

"Aku membacanya," aku membela diri. "Tapi, aku tidak ingat Mrs. Tate."

"Dia itu guru bimbingan dan penyuluhan." Lila menarik keluar salah satu transkrip dari kotak dan mulai membolak-balik halamannya sampai dia mendapatkan kesaksian Mrs. Tate. "Ini dia." Dia menyerahkan transkrip itu kepadaku dan aku mulai membacanya:

T: Dan, ketika Anda bertemu dengan Crystal Hagen pada hari itu, apa yang membuatnya gusar, apa yang dia bicarakan?
J: Dia benar-benar tidak menyampaikannya secara terang-terangan. Dia ingin tahu apakah oral seks itu termasuk seks atau bukan. Maksudku, dia ingin tahu kalau seseorang memaksa dirinya untuk melakukan oral seks, apakah itu bisa disebut pemerkosaan.
T: Apa dia memberi tahu Anda kenapa dia ingin tahu?
J: Tidak. Dia tidak mau bilang. Dia terus mengatakan bahwa dia menanyakan itu untuk membantu temannya. Itu sering terjadi. Saya berusaha membuat dia bercerita lebih banyak. Saya bertanya kepadanya apakah seseorang memaksa dirinya untuk melakukan oral seks. Dia tidak menjawab. Kemudian, dia bertanya kepada saya apakah bisa disebut memaksa kalau orang yang membuat dirinya melakukan itu mengancam membongkar rahasianya.
T: Dan, apa jawaban Anda?
J: Saya bilang bahwa itu dapat dianggap sebagai pemaksaan. Lantas dia bertanya, 'Bagaimana kalau prianya lebih tua?'
T: Dan, bagaimana Anda menanggapi pertanyaan itu?
J: Sebagai guru bimbingan dan penyuluhan, kami mendapatkan pelatihan tentang hukum terkait hal-hal seperti ini. Saya beri tahukan kepadanya bahwa mengingat umurnya, kalau seorang pria dua tahun lebih tua darinya, tidak peduli ada paksaan atau tidak, karena masalahnya bukan tentang suka sama suka, berhubungan seks dengannya yang masih berusia empat belas tahun dapat digolongkan sebagai pemerkosaan. Saya bilang kepadanya bahwa kalau hal itu tengah terjadi kepadanya, dia harus menceritakannya kepada saya, kepada orangtuanya, atau kepada polisi. Saya juga katakan bahwa kalau hal itu terjadi, maka sang pria bisa dijebloskan ke penjara.

T: Dan, bagaimana tanggapan korban saat mendengar hal itu?
J: Dia hanya menyunggingkan senyum, senyum yang sangat lebar. Kemudian, dia berterima kasih kepada saya dan meninggalkan kantor saya.
T: Anda yakin bahwa percakapan itu terjadi pada 29 Oktober tahun lalu?
J: Percakapan itu terjadi pada hari Crystal terbunuh. Saya yakin akan hal itu.

Aku menutup transkrip itu. “Jadi, Crystal pulang ke rumahnya, menulis di catatan hariannya, kemudian pergi ke rumah Carl untuk menghadapi Carl?”

“Bisa jadi begitu, atau dia membawa catatan hariannya ke sekolah,” jawab Lila. “Ini masuk akal, ya, ‘kan? Crystal tahu posisinya lebih kuat. Hidup Carl yang akan hancur, bukan hidupnya.”

“Jadi, pada hari yang sama Crystal berencana mengakhiri perbuatan Carl, Carl pergi untuk membeli sepucuk senjata?”

“Mungkin Carl berencana untuk mengakhirinya juga,” kata Lila. “Mungkin dia sudah lama merencanakan untuk membunuhnya pada hari itu.”

Kupandangi halaman-halaman berkode itu, rahasia yang dikandungnya seakan mengejek diriku. “Aku berharap bisa memecahkan kode ini,” kataku. “Aku tidak percaya pengacara Carl tidak bekerja lebih keras untuk memecahkannya.”

“Dia sudah mencoba,” tutur Lila. Dia menarik sehelai kertas dari arsip dan menyerahkannya kepadaku. Kertas itu adalah salinan sebuah surat yang ditujukan kepada Departemen Pertahanan. Tanggal di surat itu menunjukkan bahwa surat tersebut ditulis dua bulan sebelum persidangan. Ditandatangani oleh pengacara Carl, John Peterson. Di dalam surat tersebut, Peterson meminta bantuan Departemen Pertahanan untuk memecahkan kode di dalam buku catatan harian itu.

“Apakah ada surat balasan dari Departemen Pertahanan?” tanyaku.

“Aku tidak menemukannya,” jawab Lila. “Tidak ada arsip yang

menyebutkan soal kode yang dipecahkan sama sekali."

"Apa kau menduga mereka sudah jungkir balik untuk memecahkan kode itu sebelum persidangan dimulai?"

"Kecuali ...." Lila menatapku dan mengangkat bahunya.

"Kecuali apa?"

"Kecuali Carl sudah tahu apa artinya. Mungkin dia tidak ingin kode itu dipecahkan karena dia tahu bahwa itu akan menjadi bukti kuat untuk menyeretnya ke penjara."[]

BAB 18

Aku menelepon Janet keesokan harinya dan membuat janji untuk menemui Carl sore itu. Aku ingin bertanya tentang buku catatan harian dan kode itu. Aku ingin tahu mengapa bagian yang begitu penting dari fakta yang diajukan jaksa tidak diperiksa. Aku ingin melihat wajahnya ketika dia bilang kepadaku apakah dia tahu atau tidak apa yang dimaksud oleh Crystal Hagen ketika dia menuliskan kalimat "ini harus berakhir hari ini" di buku catatan hariannya. Aku ingin menguji kejujurannya. Namun, sebelumnya aku harus bicara dengan Berthel Collins. Butuh waktu beberapa kali meneleponnya dan meninggalkan pesan. Sewaktu dia akhirnya balas meneleponku, aku sudah dalam perjalanan menuju Hillview Manor.

"Apa yang bisa kubantu, Joe?" dia bertanya.

"Terima kasih sudah mau menelepon saya, Mr. Collins," balasku. "Saya menjumpai sesuatu yang ganjil di arsip persidangan yang ingin saya tanyakan kepada Anda."

"Itu sudah lama sekali, tapi aku akan coba membantumu sebaik mungkin untuk memberikan jawaban," katanya.

"Ada buku catatan harian milik Crystal Hagen. Buku itu memiliki kode. Apa Anda ingat?"

Collins hening sejenak di seberang telepon, kemudian, dengan nada lambat dan muram, dia berkata, "Ya, aku ingat."

"Saya menemukan surat yang ditujukan kepada Departemen Pertahanan yang isinya menyatakan bahwa Mr. Peterson mencoba minta bantuan untuk memecahkan kode itu. Apakah ada balasan dari surat itu?"

Jeda lainnya, lalu Collins menjawab. “Peterson yang menandatangani surat itu, tapi aku yang menulisnya. Itu adalah salah satu kontribusiku untuk kasus itu. Dulu, kami tidak punya komputer pada tahun 1980, tidak seperti zaman sekarang. Kami mengira Departemen Pertahanan tentunya punya teknologi untuk memecahkan kode itu, jadi Peterson menugaskanku untuk menghubungi Departemen Pertahanan. Kuhabiskan berjam-jam lamanya, mencoba untuk menemukan seseorang yang mau menerima teleponku. Setelah beberapa minggu mencoba, akhirnya aku menemukan seseorang yang bilang bahwa dia akan coba membantu.”

“Jadi, apa yang terjadi? Apa Anda mendapatkan jawabannya?”

“Tidak. Segalanya berjalan cepat bagi kami, tapi berurusan dengan Departemen Pertahanan seperti berjalan di lumpur. Aku tidak tahu apakah kau menemukan ini di arsip itu, tapi Iverson menuntut diadakannya sidang kilat.”

“Sidang kilat? Apa artinya itu?”

“Seorang terdakwa dapat memohon agar kasusnya diajukan ke pengadilan dalam tempo enam puluh hari. Kami jarang melakukan hal itu karena semakin lama sebuah kasus berjalan, semakin baik kami menyiapkan pembelaan. Kami mendapatkan temuan lebih banyak; kami punya waktu untuk melakukan suatu investigasi menyeluruh yang kami lakukan sendiri; dan saksi-saksi semakin kurang dapat dipercaya. Tidak ada alasan bagi Iverson untuk menuntut diadakannya sidang kilat, tapi dia memintanya. Aku hadir saat Peterson mencoba meyakinkan dirinya untuk membatalkan permohonan itu. Kami butuh waktu untuk bersiap-siap. Kami butuh jawaban dari Departemen Pertahanan. Iverson tidak peduli. Ingat saat aku berkata bahwa dia tidak membantu sama sekali dalam kasusnya, bahwa dia bagaikan sedang menonton sidangnya di televisi? Itulah yang kubicarakan.”

“Jadi, apa yang terjadi dengan Departemen Pertahanan? Kenapa mereka tidak memecahkan kodenya?”

"Kami bukan prioritas bagi mereka. Saat itu kau belum lahir. Pada 1980, Iran menyandera lima puluh dua orang Amerika. Tahun itu juga tahun pemilu. Semua orang sedang terpaku pada krisis itu dan aku tidak bisa menghubungi siapa pun yang mau bicara ataupun meneleponku kembali. Paket yang kukirimkan kepada mereka menghilang tak tahu rimbanya. Sesudah persidangan selesai, aku menghubungi mereka lagi untuk memberi tahu bahwa sudah terlambat dan mereka tidak perlu lagi memecahkan kode yang kami kirimkan. Mereka malah kebingungan dengan apa yang kubicarakan."

"Apakah jaksa penuntut pernah mencoba memecahkan kode itu?"

"Kurasa tidak. Maksudku, buat apa? Semua inferensinya merujuk kepada Carl. Dia tidak butuh kode itu dipecahkan. Dia tahu bahwa juri akan memaknainya seperti dia memaknai kode itu."

Aku tiba di parkiran Hillview dan memarkirkan mobilku. Kusandarkan kepalaku ke kursi. Aku punya pertanyaan terakhir, tapi aku merasa ragu untuk mengajukannya. Sebagian diriku ingin percaya bahwa Carl bukanlah monster sebagaimana yang dituduhkan oleh jaksa penuntut. Namun, aku ingin tahu kebenarannya. "Mr. Collins, seorang temanku berpikir bahwa Carl tidak ingin catatan harian itu dipecahkan kodenya. Dia mengira bahwa Carl tahu kalau kode itu akan mengarah kepadanya. Apa itu benar?"

"Temanmu sungguh cepat mengerti," katanya dengan penuh pertimbangan. "Kami sudah membahas hal yang sama tiga puluh tahun lalu. Kukira Peterson sependapat dengan temanmu itu. Aku juga merasa bahwa John tidak benar-benar ingin kode itu dipecahkan, itu sebabnya dia memberikan tugas itu kepadaku. Aku cuma kerani rendahan pada saat itu. Kukira John ingin mendokumentasikan bahwa kami sudah mencoba, tapi dia tidak benar-benar ingin mendapatkan hasilnya karena … yah …." Collins mengambil napas dalam-dalam dan menghelanya. "Yang sebenarnya adalah, terkadang bisa menjadi sangat sulit, berusaha keras dan sekuat tenaga

membela orang yang kau tahu memang membunuh korbannya."

"Apa Anda pernah bertanya kepada Carl tentang kode di buku catatan harian itu?"

"Tentu saja. Seperti yang sudah kubilang, John mencoba membujuk Carl untuk membatalkan permohonan sidang kilat. Salah satu argumen kami adalah, kami mungkin mendapatkan bukti yang meringankan dari hasil memecahkan kode itu."

"Apa pendapat Carl?"

"Sungguh sulit dijelaskan. Sebagian besar orang yang bersalah akan mengajukan permohonan penawaran masa hukuman. Dia menolak didakwa melakukan pembunuhan tingkat dua. Sebagian besar orang yang tidak bersalah pun akan menunda sidang selama mungkin untuk membuat kasus mereka siap maju ke pengadilan. Dia malah menuntut adanya sidang kilat. Kami sedang mencoba memecahkan kode itu dan dia tampaknya menentang segala upaya kami. Aku harus katakan ini, Joe, tapi bagiku sepertinya Carl memang ingin dijebloskan ke penjara."[]

BAB 19

Aku berjalan menuju Carl dan duduk di kursi panjang di sampingnya. Tatapan matanya yang sedikit melirik ke samping adalah satu-satunya tanda dia mengetahui kedatanganku. Kemudian, setelah beberapa saat, dia berkata, “Hari yang indah.”

“Ya,” jawabku. Aku ragu sebelum memulai wawancara kami. Aku tidak ingin melanjutkan kisah yang terputus sebelumnya, tentang hari dia mendapatkan surat panggilan ikut wajib militer. Malahan, aku ingin bicara soal kenapa dia menginginkan adanya sidang kilat dan kenapa tampaknya dia tidak ingin kode di catatan harian itu dipecahkan. Aku merasa bahwa topik pilihanku akan merusak hari indah yang sedang dinikmati Carl, jadi aku mencoba meringankan percakapan. “Aku bicara dengan Berthel Collins hari ini,” tuturku.

“Siapa?”

“Berthel Collins, dia dulu salah satu pengacaramu.”

“Pengacaraku namanya John Peterson,” bantahnya. “Dan, dia sudah mati bertahun-tahun lalu atau setidaknya itu yang kudengar.”

“Collins bekerja sebagai asisten pengacara pada kasusmu.”

Kening Carl berkerut-kerut sesaat, tampaknya sedang mencoba mengingat Collins, lantas dia berkata, “Sepertinya aku ingat dulu ada bocah yang duduk di ruangan pada beberapa kali kunjungan pengacara. Itu sudah lama sekali. Apa dia sudah menjadi pengacara sekarang?”

“Dia adalah kepala kantor pengacara publik di Minneapolis,” jawabku.

“Kalau begitu, baguslah,” katanya. “Kenapa kau bicara dengan Mr.

Collins?"

"Aku sedang mencoba memahami apa makna pesan-pesan berkode di buku catatan harian Crystal."

Pandangannya tidak pernah berpaling dari balkon apartemen di seberang jendela. Dia tampaknya bergeming saat aku mengungkit soal catatan harian itu, reaksinya hanya berupa serdawa yang terkesan mengejek. "Jadi," akhirnya dia berkata, "kau bermain-main jadi detektif, ya?"

"Bukan itu," sanggahku, "tapi aku suka dengan teka-teki yang sulit. Dan, kode-kode itu tampaknya sangat menantang."

"Kau mau teka-teki yang menantang?" tantangnya. "Lihatlah foto-foto itu."

Bukan ini arah pembicaraan yang kuinginkan. "Aku sudah melihat foto-foto itu," tukasku tatkala bayangan jenazah Crystal Hagen berkelebat di memoriku. "Foto-foto itu nyaris membuatku muntah. Aku tidak tertarik melihatnya lagi."

"Oh ..., bukan. Bukan foto-foto itu," sangkalnya sambil memutar tubuhnya sehingga bisa menghadapiku untuk kali pertama sejak aku tiba. Wajahnya tampak pucat. "Aku ... aku minta maaf kau harus melihat foto-foto itu." Dari paras mukanya, aku bisa tahu bahwa dia masih bisa menghadirkan foto-foto persidangan itu di benaknya setelah bertahun-tahun terlampaui, tersedot oleh memori berusia tiga puluh tahun. "Foto-foto itu sungguh tidak enak dipandang. Tidak semestinya seorang pun melihatnya. Yang kumaksud adalah foto-foto yang menggambarkan kebakaran sebelum polisi datang. Apa kau sudah melihatnya?"

"Belum," jawabku. "Memang ada apa?"

"Apa kau pernah membaca majalah Highlights saat masih kecil?"

"Highlights?"

"Ya, majalah yang dapat kau jumpai di ruang tunggu dokter atau dokter gigi. Itu majalah anak-anak."

“Rasanya, aku belum pernah membacanya.”

Carl tersenyum dan mengangguk. “Yah, di majalah itu ada gambar, dua gambar yang tampaknya sama persis, tapi ada sedikit perbedaan. Permainannya adalah menemukan perbedaan itu, menemukan anomalinya.”

“Oh,” aku mulai paham. “Aku suka melihat gambar itu waktu masih SD.”

“Kalau kau suka memecahkan teka-teki, temukan gambar yang diambil sebelum dan sesudah pemadam kebakaran tiba dan lihatlah secara saksama. Mainkan permainan itu. Cari tahu apakah kau bisa menemukan anomalinya. Sulit untuk dilihat. Butuh waktu bertahun-tahun bagiku untuk memperhatikannya, tapi, sekali lagi, aku tidak memiliki keuntungan seperti dirimu. Kuberi kau petunjuk, apa yang tengah kau pandangi, mungkin saja balik memandangimu.”

“Kau bisa mendapatkan gambar itu di penjara?”

“Pengacaraku mengirimkan salinan sebagian besar dari yang ada di arsip. Aku punya seluruh waktu di dunia untuk membacanya setelah mereka memvonisku.”

“Kenapa kau tidak menunjukkan rasa ketertarikan pada kasusmu sebelum mereka memvonismu?” tanyaku.

Carl memandangiku seolah dia sedang menatap taktik catur yang tidak biasa. Mungkin dia melihat arah pertanyaanku—yang tidak kusampaikan secara halus.

“Apa maksudmu?”

“Collins bilang kau menuntut diadakannya sidang kilat.”

Dia berpikir sejenak, lantas berkata, “Itu benar.”

“Kenapa?”

“Ceritanya panjang,” elaknya.

“Collins bilang bahwa mereka ingin lebih punya banyak waktu untuk bersiap, tapi kau memaksa agar cepat disidangkan.”

"Ya."

"Dia pikir kau memang ingin dijebloskan ke penjara."

Carl diam saja, tatapannya kembali terpaku ke luar jendela.

Aku mendesak. "Aku ingin tahu kenapa kau tidak berusaha keras agar tidak dipenjara."

Dia tampak ragu sebelum menjawab. Lalu, dia berkata, "Kukira itu akan membungkam mimpi buruk."

Nah, sekarang sudah ada yang bisa dituju, pikirku. "Mimpi buruk?"

Kupandangi dirinya saat dia menahan napas dan meneguk ludahnya dengan susah payah. Kemudian, dengan suara yang lamban dan tenang, sebuah suara yang datang dari lubuk jiwanya, dia berkata, "Aku sudah melakukan banyak hal ... hal-hal yang kukira bisa kutanggung di dalam hidupku ..., tapi ternyata aku salah."

"Ini deklarasi orang sekaratmu," kataku, mencoba melompat ke pikirannya sambil berharap bisa menguak katarsisnya. "Itu sebabnya kau menceritakan kepadaku kisah hidupmu, agar kau bisa melepaskan beban dari dadamu." Aku melihat sikap menyerah di matanya, hasrat untuk menceritakan kisahnya kepadaku. Aku ingin berteriak kepadanya supaya dia mengaku, tapi aku malah membisikkan kata-kata, berharap tidak membuatnya takut. "Aku akan menyimak. Aku berjanji tidak akan menghakimi."

"Kau datang untuk mengampuni dosaku, ya?" Pertanyaannya nyaris tidak terdengar.

"Bukan mengampuni dosa," sanggahku. "Tapi, dengan memberitahuku apa yang terjadi, mungkin bisa membantu. Mereka bilang pengakuan itu baik untuk jiwa."

"Mereka bilang begitu, ya?" Perhatiannya perlahan terarah kepadaku. "Dan, kau setuju dengan apa yang mereka katakan?" dia bertanya.

"Tentu saja," tukasku. "Kurasa, kalau kau risau akan sesuatu ... bicara

kepada orang lain tentang hal yang membuat risau itu akan membantu."

"Kita harus coba itu," katanya. "Apa kita harus coba omonganmu itu?"

"Kukira kita harus mencobanya," jawabku.

"Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang kakekmu," katanya.

Aku merasa tertohok di dadaku. Aku berpaling darinya sementara aku mencoba menenangkan pikiranku. "Memang kenapa dengan kakekku?" tanyaku.

Carl bersandar. Masih bicara dengan suara yang lembut, dia berkata, "Pada hari pertama kita bertemu, aku menyinggung soal dirinya, hanya untuk basa-basi. Aku bertanya apa penyebab kematiannya dan kau membeku. Ada sesuatu yang sangat berat yang membebanimu. Aku bisa melihatnya di matamu. Ceritakan kepadaku apa yang terjadi kepada kakekmu."

"Dia meninggal saat aku berusia sebelas tahun. Itu saja."

Untuk sesaat, Carl tidak mengatakan apa-apa, membiarkan kebohonganku menguap. Kemudian, dia menghela napas dan mengangkat bahunya. "Aku paham," katanya. "Aku hanya tugas kuliah."

Sebuah suara yang mengganggu menggema di benakku, suara yang mendapat asupan dari rasa bersalahku, sebuah suara yang berbisik kepadaku, memaksaku untuk menceritakan rahasiaku kepada Carl. Kenapa tidak kau ceritakan saja kepadanya? bisik suara itu. Dia akan membawa rahasiaku ke alam baka dalam hitungan minggu. Lagi pula, ini bertujuan baik, supaya dia mau memberikan pengakuannya kepadaku. Namun, suara lain, suara yang lebih lembut, lantas mengatakan kepadaku bahwa tujuan yang baik tidak ada kaitannya dengan mengapa aku harus menceritakan rahasiaku kepada Carl. Aku memang ingin bercerita kepadanya.

Carl memandangi kedua tangannya saat dia melanjutkan ucapannya. "Kau tidak harus bercerita kepadaku," katanya. "Itu tidak pernah menjadi bagian dari kesepakatan kita—"

“Aku melihat bagaimana kakekku meninggal!” kusemburkan kata-kata itu tanpa berpikir. Kata-kata itu menyeruak dari benakku dan memelesat keluar dari mulutku sebelum aku bisa menghentikannya. Carl memandangku, terkejut karena ucapannya dipotong olehku.

Bagaikan pemanjat tebing yang tergantung pada keamanan pijakannya, momen tunggal keberanian atau kecerobohan itu memulai suatu tindakan yang tidak bisa kuhentikan. Kini, akulah yang melontarkan pandangan ke arah jendela, seperti yang sering kulihat dilakukan oleh Carl, dan mengumpulkan kepingan-kepingan memori. Saat kepalaku sudah cukup jernih, aku bicara lagi. “Aku tidak pernah memberi tahu orang lain soal ini,” aku mengaku, “tapi akulah penyebab kematian kakekku.”[]

BAB 20

Apa yang paling kuingat tentang Kakek Bill adalah kedua tangannya yang kuat dengan jemari yang gemuk setebal mur dan tangkas saat dia memperbaiki mesin-mesin kecil yang rusak. Aku teringat dirinya memegangi tanganku ketika aku kecil dan aku merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku ingat bagaimana dia bersikap sangat sabar, penuh perhatian, dan teguh dalam semua tugas yang dikerjakannya, baik itu membersihkan kacamatanya atau membantu ibuku melewati masa-masa sulit. Beliau selalu hadir pada awal-awal memoriku, bisikannya menenggelamkan teriakan ibuku, bahwa tangannya yang diletakkan di bahu ibuku dapat meredakan badai yang melanda dirinya. Sebagai pengidap gangguan bipolar, ibuku selalu berubah-ubah perilaku dan itu bukan kondisi yang mendadak hadir seperti flu. Namun, sewaktu Kakek Bill masih hidup, ombak amarah di dalam diri ibuku tak pernah mewujud menjadi tsunami.

Kakekku selalu bercerita tentang memancing di Sungai Minnesota, di dekat Mankato, tempat dia tumbuh besar. Di sungai itu, dia bisa memancing ikan lele dan ikan walleye sampai penuh satu perahu sehingga aku berangan-angan suatu hari aku ingin pergi memancing dengannya. Ketika aku berusia sebelas tahun, hari itu pun tiba. Kakekku meminjam perahu dari kawannya dan kami bertolak dari dermaga di Judson untuk mengarungi sungai yang berarus lamban tapi kuat itu. Rencananya adalah sampai di sebuah taman di Mankato sebelum malam tiba.

Pada musim semi itu, tepian sungai penuh dengan sisa-sisa salju yang mencair, tetapi pada bulan Juli, bulan ketika kami pergi memancing, sudah

tidak ada lagi. Banjir akibat salju yang mencair itu meninggalkan jejak berupa pohon-pohon cottonwood yang sudah mati, yang menonjol keluar dari dasar sungai dengan dahan-dahan yang memecah permukaan air seperti jari jemari tengkorak. Kakek Bill menjaga kecepatan perahu pancing yang kecil itu sehingga kami bisa bermanuver di sekitar dahan-dahan pepohonan itu jika perlu. Kadang kala, aku bisa mendengar bunyi derit kayu di aluminium saat sebatang dahan yang tersembunyi di dasar sungai menggores lambung perahu. Awalnya, aku takut mendengar suara itu, tapi Kakek Bill menganggap bahwa bunyi itu seperti desau angin yang menerbangkan daun-daun. Sikapnya itu membuatku merasa aman.

Aku berhasil menangkap ikan pertamaku pada jam pertama dan aku senang sekali, bagaikan mendapatkan kado pada hari Natal. Aku tak pernah menangkap ikan sebelumnya dan perasaan menangkap ikan itu, merasakan sentakan di joranku, melihat kakekku menarik ikan yang berkelojot dari air, membuatku senang. Aku adalah nelayan. Hari itu kami habiskan di atas sungai yang berkelok-kelok di bawah langit yang cerah menangkap banyak ikan. Aku rasa Kakek beberapa kali memancing tanpa umpan supaya aku mendapat ikan lebih dahulu.

Ketika siang tiba, kami sudah mendapat cukup banyak ikan. Kakek menyuruhku untuk melemparkan jangkar agar perahu kami tidak terbawa air saat kami menyantap makan siang. Jangkar itu, yang terikat di haluan tempat aku duduk, terseret di dasar sungai untuk beberapa saat sampai akhirnya berhenti dan perahu kami bergeming di tengah sungai. Kami membasuh tangan dengan air dari pelples dan Kakek Bill mengambil roti lapis isi daging dan keju dari kantong belanja yang terbuat dari plastik. Kami menyantap roti isi terenak yang pernah kulahap dan membasuh kerongkongan dengan berbotol-botol rootbeer. Itu makan siang yang luar biasa, disantap di tengah-tengah sungai pada puncak hari yang sempurna.

Sewaktu kakekku menghabiskan makanannya, dia melipat kantong roti

isinya menjadi gumpalan kecil dan dengan hati-hati menaruhnya di kantong belanja yang kini menjadi kantong sampah kami. Kemudian, ketika dia sudah menghabiskan rootbeer-nya, ditaruhnya botol kosong itu ke dalam kantong dengan gerakan yang sama halusnya. Dia serahkan kantong itu kepadaku supaya aku bisa mengikuti dirinya. “Kebersihan kapal harus selalu dijaga,” katanya. “Jangan tinggalkan sampah tergeletak atau kotak peralatan memancing terbuka. Itu bisa menimbulkan kecelakaan.” Aku tidak terlalu mendengarkan perkataannya karena aku sedang menyesap rootbeer-ku.

Begitu tetes terakhir sudah kutenggak, Kakek Bill menyuruhku untuk menarik jangkar—satu hal lainnya yang belum pernah kulakukan sebelumnya. Dia mengalihkan perhatiannya pada mesin perahu, memompa bola kecil di saluran bensin agar mesin itu menyala. Dia tidak mengawasiku saat aku menaruh botol kosong di lantai perahu. Nanti aku akan membuangnya, pikirku. Kugenggam tali dari nilon yang tertambat ke jangkar dan mulai menariknya. Jangkar itu bergeming. Kutarik lebih kuat dan merasakan arus di ujung perahu, tapi jangkar itu tetap tidak bergerak. Di perahu itu, ada sebatang papan untuk duduk di bagian haluan, jadi kutapakkan kakiku di atas papan itu sambil terus berusaha menarik jangkar, tapi belum membuahkan hasil. Kakek Bill melihatku berupaya keras dan menyuruhku menarik talinya ke arah kiri dan kanan agar jangkar itu bisa diangkat, tapi hasilnya nihil.

Lalu, di belakangku, aku mendengar Kakek Bill bergerak di tempat duduknya dan kurasakan perahu terguncang. Ketika aku menoleh, kulihat dia sedang berusaha menolongku. Saat dia melangkahi tempat duduk yang memisahkan kami, dia menginjak botol kosong bekas minumku. Pergelangan kakinya terkilir sehingga kakinya tertekuk. Dia tersentak dan jatuh ke belakang, pahanya menabrak tepi perahu, tangannya mengayun-ayun di udara, tubuhnya berputar saat menghantam sungai. Percik air menyambar tubuhku saat sungai menelan kakekku.

Kuteriakkan namanya saat dia hilang ke dalam air yang gelap. Aku berteriak berkali-kali sebelum akhirnya dia muncul ke permukaan, menggapai-gapai perahu, tapi tak sampai walau jaraknya hanya setipis uang koin. Usaha keduanya juga tidak berhasil. Arus sungai mendekapnya dan menariknya dariku saat aku hanya duduk sambil memegangi tali jangkar itu tanpa pernah sadar bahwa, jika kulepaskan tali itu, perahu akan meluncur mengikuti arus ke sisi kakekku setidaknya sejauh dua puluh kaki. Pada saat dirinya bisa terbebas dari arus, dia sudah terlalu jauh untuk meraih perahu, bahkan jika aku melepaskan tali jangkar.

Aku berteriak, berdoa, dan memohon kepadanya agar berenang. Semuanya terjadi begitu cepat.

Kemudian, segalanya menjadi semakin buruk. Kakek Bill mulai menggelepar-gelepar di air, kedua tangannya menggapai-gapai, mencoba mencari pegangan di permukaan air, kakinya terpaku di dasar sungai oleh sesuatu yang tersembunyi di air yang gelap. Kelak, Sheriff memberi tahu ibuku bahwa sepatu botnya terjepit di sebuah dahan dari pohon cottonwood yang sudah mati di bawah permukaan sungai.

Aku hanya bisa memandanginya berjuang untuk tetap membuat wajahnya di atas air saat arus sungai terus mendorongnya ke bawah. Dia tidak menutup ritsleting pelampungnya. Pelampung itu menarik tangannya, menjerat di atas kepalanya, sementara bagian atas tubuhnya menyentak-nyentak, berusaha membebaskan kakinya yang terjepit. Saat itulah aku baru terpikir untuk melepaskan tali jangkar itu. Kulepaskan talinya dan mulai mendayung dengan tanganku sampai tali itu menegang sekitar tiga puluh kaki dari kakekku. Aku bisa melihatnya merobek-robek pelampung itu agar bisa terbebas darinya. Aku tidak bisa bergerak. Aku hanya berdiri terpaku, menatap, dan berteriak sampai kakekku berhenti bergerak dan mengambang lemas di permukaan sungai.

Kukisahkan ceritaku kepada Carl, menghapus air mataku, dan berhenti

sejenak, berulang kali, agar dadaku tidak sesak. Ketika aku sudah selesai bercerita, baru aku memperhatikan bahwa Carl telah meletakkan tangannya di lenganku, berusaha membuatku merasa nyaman. Meski terkejut, aku tidak menepis tangannya.

"Kau tahu, itu bukan salahmu," katanya.

"Kau tidak tahu sama sekali!" bantahku. "Itu kebohongan besar yang sudah coba kukatakan kepada diriku sendiri selama sepuluh tahun terakhir. Aku seharusnya menaruh botol kosong itu di kantong sampah. Aku semestinya melepaskan tali itu ketika dia jatuh ke sungai. Ada pisau di kotak perlengkapan memancing itu, aku bisa saja memotong tali jangkar itu dan menyelamatkannya. Percayalah, aku sudah memikirkan semua itu jutaan kali. Aku bisa saja melakukan seratus hal yang berbeda. Tapi, saat itu, aku tidak melakukan apa-apa."

"Saat itu kau masih kanak-kanak," ujar Carl.

"Aku semestinya bisa menyelamatkan dirinya," tukasku. "Aku punya pilihan untuk mencoba menolong atau hanya diam terpaku. Aku membuat pilihan yang salah. Tidak ada alasan lain."

"Tapi—"

"Aku tidak mau membahasnya lagi," aku menyergah.

Janet menepuk pundakku dan aku menoleh dengan kepala tersentak.

"Maaf, Joe," katanya, "tapi jam berkunjung sudah usai."

Kulemparkan pandangan ke jam yang bertengger di dinding dan melihat jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan lewat sepuluh menit. Aku terus bicara selama jam kunjungan dan kini merasa lelah. Kepalaku pusing sewaktu memori hari buruk itu berpusar-pusar dan memantul-mantul tak terkendali di benakku karena dibebaskan kekangnya oleh Carl Iverson. Aku merasa dicurangi karena kami tidak pernah bicara tentang Carl. Namun, pada saat yang sama, aku merasa lega karena telah menceritakan rahasiaku kepada seseorang.

Aku bangkit dan memohon maaf kepada Janet karena melebihi masa berkunjung yang diperbolehkan. Kemudian, aku mengangguk kepada Carl sebagai ganti ucapan selamat tinggal dan melangkah keluar. Aku berhenti sejenak untuk menatap Carl. Dia duduk bergeming, menghadapi bayangannya di kaca yang gelap, matanya terkatup rapat seolah-olah sedang menahan rasa sakit yang teramat sangat dan aku pun bertanya apakah itu karena rasa sakit akibat kanker yang diidapnya atau kali ini disebabkan oleh hal yang lain.[]

BAB 21

Untuk menenangkan diri dalam perjalanan pulang, kuputar musik rock klasik dengan volume kencang dari pelantang mobilku yang sudah soak. Aku ikut bernyanyi dengan nada sumbang sampai aku berhasil menghalau galau dari dalam diriku dan menggantinya dengan teka-teki yang tadi Carl sebutkan. Bahwa aku tertarik memecahkan teka-teki tersebut, itu sudah pasti. Namun, yang membuatku merasa lebih baik adalah pemikiran bahwa aku punya alasan lain untuk menghabiskan waktu dengan Lila. Sesampainya di apartemen, aku mengubrak-abrik kotak arsip itu dan menemukan dua berkas berisi foto-foto yang diambil saat gudang itu terbakar. Kuhabiskan setengah jam untuk memastikan apakah aku mendapatkan gambar yang benar, lalu kukepit berkas itu di ketiakku dan beranjak menuju apartemen Lila.

"Kau suka permainan?" tanyaku kepada Lila.

"Tergantung," jawabnya. "Permainan apa yang kau mainkan?"

Tanggapannya membuatku terkesiap dan untuk sesaat aku mengira melihat senyumnya yang menggoda. Itu nyaris membuatku hampir lupa untuk apa aku datang. Kubalas senyumnya dan dengan agak gugup berkata, "Aku bawa foto."

Dia tampak sedikit kebingungan, kemudian dengan tolehan kepalanya, dia menunjuk ke arah meja makan. "Kebanyakan cowok membawa bunga," komentarnya.

"Aku bukan cowok kebanyakan," kataku. "Aku cowok spesial."

"Tidak ada yang membantah," katanya.

Kutebarkan serangkaian foto yang semuanya berjumlah tujuh itu. Dari tujuh foto yang ada, tiga foto pertama menunjukkan api yang tengah mengamuk tak terkendali tanpa adanya petugas pemadam kebakaran di lokasi. Gambar-gambar di foto-foto itu diambil dengan sangat buruk, pencahayaannya sembarangan, dan salah satu foto sangat tidak fokus. Rangkaian foto kedua menunjukkan gambar para petugas pemadam kebakaran sedang berusaha menjinakkan si jago merah dan diambil oleh fotografer yang lebih baik. Foto pertama dari rangkaian yang kedua memperlihatkan para pemadam kebakaran sedang menarik slang dari truk pemadam, di latar belakangnya tampak gudang yang terbakar. Foto lainnya menunjukkan air dari slang memancar dan menyemprot gudang. Dua foto lainnya menunjukkan para petugas pemadam sedang menyemprotkan air ke arah api dari dua sudut yang berbeda. Salah satu dari foto inilah yang pernah kulihat di artikel koran di perpustakaan.

"Jadi, apa permainannya?" tanya Lila.

"Foto-foto ini ...," jawabku sambil menunjukkan tiga foto pertama. "Mereka berasal dari berkas seorang saksi bernama Oscar Reid. Dia tinggal di seberang rumah Carl dan keluarga Lockwood. Dia melihat ada api berkobar dan menelepon nomor darurat 911. Saat menunggu bantuan datang, dia mengambil kamera otomatis tua dan mengambil beberapa gambar."

"Bukannya—oh apa, ya?—mengambil slang air, misal?"

"Dia bilang kepada detektif yang menanyainya bahwa dia berpikir mungkin bisa menjual foto itu ke koran."

"Benar-benar pejuang kemanusiaan," katanya. "Dan, yang itu?" Dia menunjuk empat foto lainnya.

"Foto-foto itu diambil oleh fotografer koran betulan. Alden Cain namanya. Dia mendengar adanya panggilan darurat kebakaran dari pemantau radio polisi dan bergegas ke tempat kejadian untuk mengambil

beberapa gambar."

"Oke," dia menukas. "Jadi, apa yang harus kucari?"

"Kau ingat, waktu SD, guru selalu memberikan dua gambar yang tampaknya sama tapi sebenarnya tidak dan kita harus menemukan perbedaan di antara keduanya?"

"Itu permainannya?" dia bertanya.

"Itu dia," jawabku sembari menjejerkan foto-foto itu. "Apa yang kau lihat?"

Kami memperhatikan foto-foto itu dengan saksama. Di foto pertama, nyala api tampak di jendela gudang yang menghadap ke jalan dan si fotografer. Atap gudang masih utuh dan kepulan asap hitam yang tebal keluar dari rongga-rongga kasau. Di foto berikutnya, api menjulang, menggulung seperti angin puyuh dari sebuah lubang di atap. Para petugas pemadam kebakaran sudah tiba dan baru saja menyemprotkan air ke api. Cain kelihatannya berdiri di tempat yang sama dengan Reid karena sudut dan latar belakang kedua foto itu sangat mirip.

"Aku tidak melihat perbedaannya," kataku, "selain para petugas yang posisinya berubah."

"Aku juga," Lila berkata.

"Carl bilang, untuk melihat sesuatu yang semestinya sama di setiap foto, jangan lihat apinya karena ia terus berubah."

Kami mengamati lagi dengan lebih teliti, menelaah latar belakangnya, mencari perbedaan walau hanya secuil. Selain bertambahnya cahaya dari api yang berkobar, rumah Carl tampak sama di setiap foto. Kemudian, aku melihat rumah Lockwood di foto yang diambil Reid. Rumah itu rumah standar berlantai dua yang biasa dihuni pekerja kasar dengan beranda belakang yang kecil, serangkaian tiga jendela di lantai atas, dan satu jendela di setiap sisi pintu belakang. Aku lantas melihat gambar rumah Lockwood di foto yang dipotret Cain. Sekali lagi, foto itu kelihatan lebih terang karena

nyala api, tapi selain itu tidak ada yang berubah. Aku bolak-balik memandangi foto itu sambil bertanya-tanya apakah Carl sedang mempermainkanku.

Kemudian, Lila melihatnya. Dia mengangkat dua foto dari meja, yang diambil oleh Cain dan dipotret oleh Reid, dan memeriksanya. "Itu, di sana," katanya, "di jendela sebelah kanan pintu belakang rumah Lockwood."

Kuambil kedua foto itu darinya dan melihat ke gambar jendela, bolak-balik antara foto karya Reid dan jepretan Cain sampai akhirnya aku melihat apa yang dia lihat. Di jendela di sebelah kanan pintu belakang itu, terdapat sebuah kerai kecil yang menutupinya dari atas ke bawah. Di foto produksi Reid, kerai itu tertutup sampai bawah jendela. Di foto satunya, yang diambil oleh Cain, kerai itu terangkat beberapa inci. Aku tatap lebih dekat foto itu dan melihat apa yang kelihatannya bentuk sebuah kepala dan mungkin seraut wajah yang sedang mengawasi di antara sela-sela kerai.

"Astaga!" seruku. "Siapa itu?"

"Itu pertanyaan yang bagus," kata Lila. "Tampaknya, ada seseorang yang sedang mengintip dari bawah jendela."

"Ada orang di rumah itu?" tanyaku keheranan. "Menonton kebakaran?"

"Bagiku kelihatannya seperti itu."

"Siapa?"

Aku bisa melihat Lila sedang berusaha mengingat tentang kesaksian dari keluarga Lockwood. "Hanya ada segenggam kemungkinan."

"Lebih tampak seperti segenggaman tangan guru teknik industri," kataku.

"Segenggaman tangan guru teknik industri?" tanya Lila dengan raut wajah bingung.

"Kau tahu, 'kan ... guru teknik industri itu kehilangan beberapa jarinya ..., jadi pilihannya lebih sedikit." Kupaksakan sebuah tawa kecil.

Lila membelalakkan mata dan kembali fokus. "Ayah tiri Crystal, Douglas Lockwood, mengatakan bahwa dia dan putranya sedang ada di pusat

penjualan mobil miliknya sore itu. Dia sedang sibuk mengurus surat-surat kendaraan dan Danny sedang menjelaskan spesifikasi mobil kepada klien. Dia bilang mereka baru sampai di rumah setelah api padam."

Kutambahkan apa yang kuingat. "Ibu Crystal sedang bekerja sif malam di Dillard's Café," kataku.

"Itu benar," imbuh Lila, seolah sedang memamerkan keunggulannya dalam hal detail. "Bosnya, Woody, mengonfirmasi soal itu."

"Bosnya, Woody? Ah, kau pasti mengarang."

"Periksalah kalau kau tidak percaya," katanya sambil tersenyum.

"Berarti tinggal seorang lagi, pacarnya. Siapa namanya?"

"Andrew Fisher," jawabnya. "Dia bersaksi bahwa dia mengantar pulang Crystal selepas sekolah naik mobil, sampai di jalan belakang rumahnya Crystal turun, dan dia pun pergi."

"Jadi, apa yang bisa kita simpulkan?" tanyaku.

Lila berpikir selama beberapa saat, kemudian menghitung jarinya. "Aku melihat adanya empat kemungkinan. Pertama, itu bukan benar-benar orang yang sedang mengintip dari jendela, tapi aku yakin dengan apa yang kulihat, jadi kucoret kemungkinan ini."

"Aku juga melihat orang yang sedang mengintip," ujarku.

"Kedua, orang itu Carl Iverson—"

"Untuk apa Carl membunuh Crystal di rumahnya kemudian menonton kebakaran itu dari rumah Lockwood?"

"Itu hanya kemungkinan. Mungkin saja Carl pergi ke rumah Lockwood setelah dia membakar gudang itu. Mungkin dia tahu soal buku catatan harian itu dan ingin menemukannya. Meskipun tidak masuk akal baginya untuk membakar dulu sebelum mencari catatan harian itu."

"Sama sekali tidak masuk akal." Aku setuju.

"Yang ketiga, ada orang misterius, seseorang yang tidak pernah dipikirkan oleh polisi, seseorang yang tidak ada dalam berkas apa pun di kotak arsip

ini.”

“Dan, yang keempat?”

“Dan, yang keempat, seseorang berbohong kepada polisi.”

“Seseorang seperti … Andrew Fisher?”

“Itu salah satu kemungkinan,” kata Lila, mengembuskan napas menantang. Aku tahu dia ingin meneguhkan keyakinannya bahwa Carl Iverson membunuh Crystal Hagen, tapi aku juga bisa melihat dia sedang mencoba sudut pandang lain, melihat kemungkinan bahwa telah terjadi sesuatu yang sangat salah tiga puluh tahun lalu. Kami duduk dalam diam untuk sesaat, tak yakin apa yang harus diperbuat dengan fakta yang baru terungkap ini. Tak satu pun dari kami yang menyinggung tentang getaran yang terasa berdenyut melalui lantai di bawah kaki kami. Seakan-akan kami sedang melihat adanya retakan yang sedang terbentuk di sebuah bendungan, tapi kami tidak memahami dampaknya. Tak lama lagi, retakan itu akan semakin melebar dan melepaskan air dengan derasnya.[]

BAB 22

Pada saat aku kembali ke Hillview, kesedihanku sudah sirna sepenuhnya setelah menceritakan kematian kakekku kepada Carl dan aku merasa bergairah kembali karena misteri foto-foto itu. Carl-lah yang harus jujur kepadaku sekarang—setidaknya begitulah menurutku. Aku sudah membuka luka lama dengan mengisahkan rahasiaku kepadanya dan kini gilirannya untuk menjawab pertanyaan yang sebenarnya.

Dia kelihatan lebih sehat daripada yang pernah kulihat sebelumnya. Dia mengenakan kemeja dari bahan flanel di bawah jubah biru yang pudar dan pipinya yang cekung tampak segar sehabis dicukur. Dia melemparkan senyum hangat, seperti senyum yang kita berikan saat bertemu mantan pacar di sebuah pesta. Kupikir dia tahu ke mana arah pembicaraan kami hari ini. Sudah saatnya bagi Carl untuk membuka dirinya. Tugas menulisku harus dilaporkan perkembangannya pada saat ujian tengah semester; aku harus menuliskan titik balik terpenting dalam kehidupan Carl dan aku harus menyerahkannya ke dosen dalam tempo seminggu. Sudah tiba saatnya untuk membongkar rahasianya dan dia tahu itu.

"Halo, Joe." Carl memberi isyarat agar aku duduk di kursi di sampingnya. "Lihat itu," katanya sembari menunjuk ke luar jendela. Kupindai jajaran balkon apartemen di seberang jalan, tampaknya tidak ada yang berubah.

"Apa?" tanyaku.

"Salju," jawabnya. "Salju sedang turun."

Aku memang melihat salju turun saat mengemudi, tapi aku tidak memperhatikannya dan hanya memikirkan apakah mobilku bisa selamat

sekali lagi melewati musim dingin di Minnesota. Badan mobilku penuh lubang akibat terpapar air dari jalan yang membasahi bagasi mobil setiap hujan sehingga mobilku penuh dengan bau apak seperti kain lap basah. Untunglah belum banyak salju yang menumpuk. "Kau senang karena salju turun?"

"Kuhabiskan waktuku di penjara, sebagian besar di sel segregasi. Aku jarang melihat salju turun. Aku suka salju." Matanya mengikuti serpihan salju yang melayang melewati jendela, berputar-putar diembus angin sebelum akhirnya jatuh dan menghilang di rerumputan. Aku biarkan dia menikmati semua itu. Akhirnya, dialah yang memulai percakapan kami.

"Virgil mampir tadi pagi," katanya. "Dia bilang kau dan dia berbincang-bincang."

"Ya."

"Apa yang dikatakan Virgil?"

Kukeluarkan alat perekam kecil dari ranselku dan menaruhnya di lengan kursiku dalam jarak yang cukup dekat untuk menangkap suara Carl. "Dia bilang kau tidak bersalah. Dia berpendapat bahwa kau tidak membunuh Crystal Hagen."

Carl merenungi pernyataan itu sejenak, kemudian mengajukan pertanyaan. "Apa kau percaya kepadanya?"

"Aku sudah membaca arsip persidanganmu," kataku. "Aku sudah membaca transkrip persidangan dan buku catatan harian milik Crystal."

"Oh, begitu," respons Carl. Dia tidak lagi menatap keluar jendela, pandangannya dialihkan ke karpet kumal di hadapannya. "Apa Virgil memberitahumu alasan kenapa dia sangat percaya aku tidak bersalah?"

"Dia bercerita tentang bagaimana kau menyelamatkan nyawanya di Perang Vietnam. Dia bilang kau berlari tanpa berpikir menyongsong berondongan tembakan musuh—berlutut di antara dirinya dan orang-orang yang berupaya membunuhnya. Dia bilang kau tetap di sisinya sampai

pasukan Vietnam mundur."

"Virgil itu memang menggelikan," kata Carl sambil terkekeh.

"Kenapa?" tanyaku.

"Dia akan percaya sampai mati bahwa aku tidak bersalah karena apa yang terjadi hari itu di Vietnam, walau dia salah paham dengan tindakanku."

"Kau tidak menyelamatkan nyawanya?"

"Oh, kukira aku memang menyelamatkan nyawanya, tapi bukan karena itu aku menyongsong rentetan tembakan."

"Aku tidak mengerti."

Senyuman Carl berubah agak lebih melankolis saat dia mengenang hari itu di Vietnam. "Aku orang Katolik," katanya. "Aku dibesarkan dengan ajaran bahwa bunuh diri itu terlarang. Tindakan itu adalah salah satu dosa yang tidak pernah diampuni. Pendeta bilang, kalau kita melakukan bunuh diri, kita langsung masuk neraka. Bibel juga mengatakan bahwa tidak ada pengorbanan yang lebih besar kecuali mengorbankan nyawa sendiri demi seorang saudara. Dan, Virgil adalah saudaraku."

"Jadi, ketika kau melihat Virgil tertembak pada hari itu—"

"Aku melihatnya sebagai peluangku. Aku mau menempatkan diri di depan Virgil dan menerima peluru yang ditujukan kepadanya. Ini seperti pepatah, sekali merengkuh dayung, dua-tiga pulau terlampaui. Aku bisa menyelamatkan nyawa Virgil dan mengakhiri hidupku pada saat yang sama. "

"Tapi, tidak berjalan seperti yang diharapkan, ya, 'kan?" Aku mendesaknya dengan pertanyaan.

"Semuanya berantakan," katanya. "Peluru tidak mendarat di kepalaku, dan mereka malah memberiku medali, sebuah Puprle Heart dan sebuah Silver Star. Semua orang mengira aku pemberani. Aku hanya ingin mati. Kau tahu, keyakinan Virgil kepadaku, loyalitasnya kepadaku, itu berdasarkan pada suatu kebohongan."

“Jadi, satu-satunya orang yang percaya bahwa kau tidak bersalah itu salah?” tanyaku, dengan mulus membelokkan percakapan agar sesuai dengan topik yang kuinginkan. Salju di luar turun semakin deras, dari serpihan menjadi kepingan-kepingan besar yang cukup untuk membuat bola salju. Basah dan berukuran seperti berondong jagung yang berputar-putar melingkar. Aku sudah mengajukan pertanyaan dan malah menerima kebisuan, bukannya jawaban. Jadi, kupandangi salju, memutuskan untuk tidak bicara lagi dan memberikan waktu kepada Carl untuk merenung dan menemukan jawaban atas pertanyaanku.

“Maksudmu, kau ingin tahu apakah aku menghilangkan nyawa Crystal Hagen,” akhirnya dia berkata.

“Aku bertanya apakah kau menghilangkan nyawanya, membunuhnya, atau melakukan perbuatan apa pun yang membuat dirinya tidak lagi hidup. Ya, itu yang ingin kuketahui.”

Aku bisa mendengar detak jam entah di mana di belakangku pada detik dia kembali membisu.

“Tidak,” katanya dengan lirih, seperti berbisik. “Aku tidak membunuhnya.”

Kutundukkan kepala dengan kecewa. “Pada hari pertama kita berjumpa—pada hari kau berceramah tentang kejujuran yang penuh omong kosong itu—kau mengatakan bahwa dirimu adalah pembunuh sekaligus penghilang nyawa. Ingat? Kau bilang membunuh orang lain tidak sama dengan menghilangkan nyawanya dan kau sudah melakukan keduanya. Aku kira ini adalah deklarasi orang sekaratmu, kesempatanmu untuk membersihkan diri. Kini kau bilang kepadaku bahwa kau bukan penyebab kematian Crystal untuk alasan apa pun?”

“Aku tidak berharap kau percaya kepadaku,” katanya. “Sialan, tak seorang pun percaya kepadaku, bahkan pengacaraku juga.”

“Aku sudah membaca arsipnya, Carl. Aku pun sudah baca catatan

hariannya. Kau membeli senjata pada hari itu. Dia menyebutmu cabul karena kau selalu mengawasinya."

"Aku sangat sadar akan bukti-bukti itu, Joe," katanya dengan nada setenang gletser. "Aku tahu apa yang mereka gunakan untuk menjatuhkan diriku di persidangan. Aku ingat mengisahkan cerita itu setiap hari selama tiga puluh tahun terakhir, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa aku tidak menghilangkan nyawanya. Aku tidak punya cara untuk membuktikan hal itu kepadamu atau orang lain. Aku bahkan tidak akan mencoba membuktikannya. Tapi, aku akan memberitahumu kebenarannya. Kau boleh memercayainya atau tidak. Itu tidak penting bagiku."

"Bagaimana dengan kisah yang lain dari Vietnam?" tanyaku.

Carl melontarkan pandangan sedikit terperanjat, kemudian, seperti hendak mematahkan gertakanku, dia bertanya, "Cerita tentang apa?"

"Virgil bilang ini kisahmu sehingga kau yang harus menceritakannya. Dia bilang cerita itu membuktikan kau tidak membunuh Crystal Hagen."

Carl duduk merosot di atas kursi rodanya. Diletakkannya jemari di bibir, tangannya sedikit gemetar. Memang ada kisah yang lain; aku bisa melihatnya sekarang, jadi aku mendesaknya. "Kau bilang kau akan memberitahuku yang sebenarnya, Carl. Cerita itu tidak akan benar kecuali dikisahkan secara menyeluruh. Aku ingin tahu semuanya."

Sekali lagi, Carl memandang ke luar jendela, ke arah salju, ke arah balkon-balkon di seberang. "Aku akan menceritakan kepadamu tentang Vietnam," tukasnya. "Kau boleh memutuskan apakah kisah itu membuktikan atau tidak membuktikan aku membunuh Crystal Hagen. Tapi, aku berjanji kepadamu, ini adalah kisah yang sebenarnya."

Selama dua jam berikutnya, aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Napasku tercekat. Aku menyimak Carl Iverson menuturkan kembali kenangannya—kembali ke Vietnam. Ketika dia sudah selesai, aku bangkit, menjabat tangannya, dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Lantas,

aku pulang dan menulis bagian dari kisah Carl Iverson yang menandai titik balik di dalam kehidupannya.[]

BAB 23

Joe Talbert
Kelas Bahasa Inggris 317
Biografi: Penugasan yang Menjadi Titik Balik

Pada 23 September 1967, Pratu Carl Iverson menapakkan kaki di negeri asing untuk kali pertama di dalam hidupnya. Dia melangkah keluar dari pesawat pengangkut pasukan Lockheed C-141 di Da Nang, Republik Vietnam. Di suatu barak sementara yang digunakan untuk menampung pasukan pengganti, dia bertemu PBTB—Prajurit Baru Tidak Berpengalaman—lainnya bernama Virgil Gray dari Baudette, Minnesota. Karena Carl berasal dari South St. Paul, mereka adalah tetangga walau jarak antara Baudette dan South St. Paul sama dengan enam jam berkendara melintasi enam negara bagian di kawasan pantai timur. Dasar nasib, mereka ditugaskan di dalam peleton yang sama dan dikirim ke markas yang juga sama, yakni puncak bukit berdebu dengan pemandangan tidak menarik di pinggir barat laut Desa Que Son.

Pemimpin pasukan Carl adalah seorang sersan kepala bertubuh pendek dan suka bicara kotor bernama Gibbs yang menyembunyikan luka psikologis di balik topeng kebengisan. Dia sangat tidak menyukai para perwira maupun prajurit yang ikut perang karena keharusan mendaftar wajib militer, selalu mengkritik perintah, dan memperlakukan PBTB seperti tikus pembawa wabah penyakit. Dia melampiaskan kebrutalannya yang paling parah pada orang-orang Vietnam yang disebutnya sebagai kotoran. Mereka adalah sumber dari segala yang buruk di dunia Gibbs sehingga mereka harus ditumpas.

Ketika Carl dan Virgil tiba di markas baru, Gibbs memanggil mereka untuk menjelaskan bahwa perang berkepanjangan yang dideklarasikan Presiden Johnson maknanya adalah "kita harus lebih banyak membunuh musuh daripada mereka yang membunuh kita". Itu adalah strategi yang didasarkan pada jumlah musuh yang terbunuh. Para jenderal mengedipkan mata kepada para kolonel yang kemudian menekan para mayor dan kapten yang lalu berbisik kepada para letnan yang lantas memberikan isyarat kepada para sersan yang pada akhirnya memberikan perintah dengan marah. "Kalau kalian melihat kotoran itu

melarikan diri," kata Gibbs, "mereka itu VC atau simpatisan VC. Apa pun itu, jangan hanya berdiri memegangi selangkangan. Tembak bangsat kecil itu."

Setelah empat bulan di negara itu, Carl sudah cukup terlibat dalam perang yang akan diingatnya seumur hidup. Dia pernah melakukan penyergapan, melihat prajurit VC terurai menjadi serpihan daging saat dia menekan picu detonator ranjau Claymore, dan memegang tangan seseorang yang tidak diketahui namanya saat dia mengembuskan napas terakhir dengan kaki terpisah dari pinggang akibat terkena ranjau Bouncing Betty. Carl sudah terbiasa mendengar bunyi dengung nyamuk, tapi bukan bunyi mortar yang acap kali dilemparkan secara acak oleh pasukan Viet Cong pada tengah malam. Dia merayakan Natal tanpa salju pertamanya dengan merangkak di tengah-tengah lubang yang sempit.

Kerusakan di dunia Carl Iverson, sebuah kerusakan yang akan membuatnya ingin mati di Vietnam, dimulai pada sebuah pagi musim dingin yang damai pada awal Februari 1968. Awan-awan tipis menggantung di cakrawala sebelum Matahari terbit, ketenangan di lembah sekitar menyembunyikan peristiwa buruk yang akan terjadi. Keindahan langit itu mengingatkan Carl pada suatu pagi yang pernah dilewatinya di pondok milik kakeknya di sebelah utara hutan, sebuah pagi yang ada jauh pada masa lampau saat pikiran membunuh atau terbunuh tidak mendapat tempat di dalam kehidupan Carl.

Peperangan itu sudah membebani Carl sehingga membuat dirinya merasa tua. Dia bersandar pada tumpukan karung pasir, melemparkan puntung rokok ke sebuah selongsong bekas mortar sebesar termos, menyalakan rokok lagi, dan menatap Matahari terbit.

"Hei, Hoss," tegur Virgil saat dia melangkah di atas jalan yang berdebu.

"Hei, Virg," balas Carl dengan mata terus menatap kaki langit, melihat semburat jingga perlahan terurai di angkasa.

"Kau lihat apa?"

"Danau Ada."

"Apa?"

"Aku melihat Matahari terbit yang sama naik di atas Danau Ada sewaktu aku masih berusia enam belas tahun. Aku duduk di beranda belakang pondok milik kakekku. Aku bersumpah langitnya sama jingganya dengan langit di sini."

"Kau sekarang berada jauh sekali dari Danau Ada, Hoss."

"Memang betul."

Virgil duduk di samping Carl. "Jangan sampai terbawa perasaan, Bung. Kita akan pindah tempat delapan bulan lagi. Itu tidak lama. Kita akan keluar dari sini. Kita akan di di mau—kabur secepat mungkin."

Carl makin merendahkan sandarannya di tumpukan karung pasir dan mengisap

rokoknya. “Apa kau tidak merasakannya, Virg? Apa kau tidak merasakan semuanya semakin kacau?”

“Apa yang kacau, Hoss?”

“Aku tak tahu bagaimana menjelaskannya,” jawab Carl. “Rasanya, setiap kali ke hutan, aku merasa berdiri di atas sebuah garis yang aku tahu tidak boleh dilintasi. Tapi, ada jeritan di kepalaku, seperti ada banshee yang berputar-putar di dalam diriku, menarikku, membujukku untuk melintasi garis itu. Aku tahu, kalau aku melintasinya, aku akan menjadi seperti Gibbs. Aku akan bilang bangsat, kotoran, keparat; semuanya.”

“Yeah,” tanggap Virgil. “Aku tahu. Aku juga merasakannya. Pada hari Levitz tewas, aku ingin membunuh semua Viet Cong yang ada di sini.”

“Levitz?”

“Orang yang terpotong akibat menginjak ranjau Betty itu.”

“Oh …, jadi itu namanya? Aku tidak tahu.”

“Tapi, Hoss, begitu kau melintasi garis itu, kau tidak bisa kembali,” Virgil mengemukakan pendapat. “Tidak akan ada lagi bocah lelaki berusia enam belas tahun yang sedang duduk di pondok milik kakeknya dan menatap Matahari terbit.”

“Kadang kala, aku bertanya-tanya apakah anak itu masih ada di sana.”

Virgil memalingkan wajah sehingga Carl bisa melihat betapa seriusnya dia. “Kita tidak punya hak untuk menentukan berada di sini,” ujar Virgil, “dan kita pun tidak punya hak untuk menentukan bagaimana kita akan meninggalkan tempat ini. Tapi, kita punya kendali akan seberapa banyak jiwa yang kita tinggalkan di tempat yang kacau ini. Jangan pernah lupakan itu. Kita masih punya pilihan.”

Carl mengulurkan tangan, lalu Virgil menyambut dan menggenggamnya dengan erat. “Kau benar, Sobat,” kata Carl. “Kita harus pergi dari sini dengan kewarasan yang masih utuh.”

“Itu yang harus kita lakukan,” balas Virgil.

Sepasang sepatu bot lainnya menjejak jalan dari arah kakus menuju tumpukan karung pasir tempat mereka duduk. “Hei, Guys!” teriak Tater Davis.

Davis adalah relawan asli Tennessee yang bergabung dengan kompi mereka sesudah Natal dan akrab dengan Virgil dan selalu mengikutinya bagaikan anak bebek. Tater bertubuh pendek, kulitnya kemerahan berbintik-bintik dan kupingnya menjulang di sisi wajahnya seperti mainan Mr. Potato Head. Orangtuanya memberinya nama Ricky, tapi Virgil memanggilnya Potato Head. Seluruh peleton pun memanggilnya demikian sampai pada suatu hari Ricky terpaku ketakutan di tempatnya dalam suatu pertempuran sengit. Sejak saat itu, semua orang memanggilnya Tater, si kentang.

“Kapten bilang kita akan segera di di,” katanya.

“Jangan khawatir, Tater, mereka tidak akan berangkat tanpamu,” kata Carl.

“Ya,” imbuh Virgil. “Kapten tahu mereka tidak akan bisa menang perang tanpa dirimu.”

Tater hanya melemparkan senyum konyol. “Apa maksud Kapten saat dia bilang kita akan pergi ke daerah Injun hari ini?” tanya Tater.

Carl dan Virgil saling tatap dan saling paham. “Apa kau tidak belajar sejarah di sekolah?” tanya Virgil.

“Aku berhenti sekolah. Mereka tidak mengajarkan apa yang kubutuhkan.”

“Kau pernah mendengar tentang Jenderal Sheridan atau Jenderal Mackenzie?” tanya Carl.

Tater hanya melongo.

“Bagaimana dengan Custer, sebelum dia mengalami insiden tidak menyenangkan di Little Bighorn?” tambah Virgil.

Tidak ada jawaban.

Carl berkata, “Anggap saja bahwa sebelum pasukan Amerika menang, ada sekelompok orang yang tinggal di sana dan kita harus mengusir mereka.”

“Tapi, apa hubungannya dengan Vietnam?” tanya Tater.

“Begini, Kolonel memutuskan kita harus memperluas zona bebas menembak kita,” Virgil menjelaskan. “Satu-satunya masalah dengan itu adalah, ada desa—yang kita sebut Oxbow—yang harus kita pindahkan sehingga desa itu ada di luar zona bebas menembak. Maksudku, kita tidak bisa membiarkan ada desa di dalam zona bebas menembak. Sebab, tujuan adanya zona bebas menembak adalah kita bisa menembak apa saja yang bergerak.”

“Jadi, kita diperintahkan untuk memindahkan mereka?” Tater bertanya.

“Kita mendorong mereka untuk menemukan tempat yang lebih baik untuk desa mereka,” jawab Carl.

“Seperti yang kita lakukan kepada orang Indian,” Virgil menambahkan.

Carl mengisap rokoknya untuk kali terakhir, melemparkannya ke selongsong bekas mortar, lalu berdiri. “Sebaiknya, kita tidak membuat bos-bos menunggu.” Ketiga pria itu memakai ransel mereka, menggantungkan senapan serbu M16 di bahu mereka, dan melangkah menuju suara deru baling-baling helikopter yang memecah kesunyian pagi hari.

Helikopter-helikopter jenis Huey itu bekerja dengan cepat membawa para prajurit ke zona pendaratan, terbang dengan cepat dan rendah, dan mendarat di pinggiran sebuah tanah lapang tempat kerbau dan sapi berwarna kekuningan bergerombol. Sekitar seratus meter dari hulu, berdiri sebuah pondok kecil beratap jerami dengan kandang ternak. Seratus meter lagi dari pondok itu, terdapat kumpulan pondok yang membuat desa itu dijuluki Oxbow.

“Kalian berdua, ikut aku!” Gibbs menunjuk ke arah Carl dan Virgil. “Sisanya, ambil posisi di jalan! Singkirkan semua yang menghalangi.

Kumpulkan orang-orang yang mirip kotoran itu di tengah-tengah Oxbow dan tunggu Letnan Maas.”

Gibbs memimpin Carl dan Virgil menuju pondok di tanah lapang, yang terdapat kandang ternak, sementara sisa pasukan menuju jalan berdebu yang mengarah ke Oxbow. Saat mereka sampai di pertengahan titik antara zona pendaratan dan pondok itu, semak-semak di pinggir pondok bergerak-gerak. Carl langsung menyiapkan senapan dan mengarahkannya ke semak-semak itu.

“Tembak, Iverson!” Gibbs meneriakkan perintah.

Carl menekan jarinya di pelatuk, tapi kemudian dibatalkannya; kepala berambut hitam muncul dari rumput yang tinggi itu dan berlari menuju pondok.

“Dia melarikan diri!” teriak Gibbs. “Keparat kau, tembak dia!”

Carl menekan pelatuk lagi, tapi sekali lagi dilepaskannya saat gadis remaja keluar dari semak-semak dan berusaha pulang ke rumahnya.

“Itu cuma seorang anak perempuan, Sersan,” kata Carl sembari menurunkan senjatanya.

“Aku memberimu perintah.”

“Dia warga sipil.”

“Dia melarikan diri, itu artinya dia anggota VC.”

“Sersan, dia lari ke arah rumahnya.”

Gibbs mendatangi Carl dengan marah. “Iverson, kuperintahkan kau! Kalau kau tidak mematuhi perintahku lagi, kutembak kepalamu! Kau dengar aku?” Ludah bercampur tembakau menetes dari sudut bibirnya saat dia memuntahkan amarahnya kepada Carl. Gadis itu, yang usianya tidak lebih dari lima belas tahun, sampai di pondoknya, dan Carl dapat mendengar dia bicara dengan seseorang di dalam rumah dengan bahasa Vietnam yang sudah sering didengarnya walau terasa aneh, bagaikan sebuah lagu yang familier dengan lirik yang tak bisa dipahami. Gibbs mengalihkan perhatiannya ke pondok itu dan menimbang-nimbang untuk sesaat.

“Kalian berdua, tembak sapi-sapi itu!” teriak Gibbs. “Kemudian, bakar lumbungnya. Aku yang akan mengurus pondok itu.”

Virgil dan Carl saling berpandangan. Ada beberapa halaman di buku panduan prajurit yang tidak bermanfaat di lapangan, kecuali mungkin untuk membersihkan diri setelah buang air besar. Namun, ada beberapa instruksi yang harus ditaati. Salah satu aturan yang tidak boleh dilanggar itu adalah menggeledah sebuah pondok sendirian.

“Sersan?” Virgil bertanya dengan bingung.

“Sekarang, Bangsat!” Gibbs menyalak pada Virgil. “Kalian tidak mau macam-macam denganku, ‘kan? Aku sudah memberi kalian perintah. Tembak sapi-sapi itu sekarang!”

“Siap, Pak.”

Carl dan Virgil berjalan menuju tanah lapang, mengangkat senapan mereka, dan mulai menembaki kepala hewan-hewan jinak itu. Kurang dari semenit, semua hewan itu sudah mati dan Carl mengalihkan pandangannya ke arah pondok. Di kejauhan, dia bisa melihat sisa pasukannya memaksa para penduduk desa keluar dari rumah-rumah mereka, membariskan mereka di jalanan berdebu, dan menggiring mereka ke tengah desa. Gibbs tidak kelihatan batang hidungnya.

“Ada yang tidak beres,” kata Carl.

“Di mana Sersan?” Virgil bertanya.

“Itu dia. Mestinya tidak selama itu untuk menggeledah.”

Kedua orang itu bergerak menuju pondok, M16 mereka siap menyalak. Virgil mengambil posisi melindungi Carl saat dia mengendap-endap menuju pintu, berhati-hati menginjak rumput untuk menghindari bunyi pasir yang berderak di atas tanah yang padat. Dia mengatur napas, menyimak bunyi desah teredam yang berasal dari balik dinding berjerami. Carl mengangguk kepada dirinya sendiri saat dia menghitung mundur dari tiga dan mendobrak pintu.

“Tuhan Kristus!” seru Carl setelah dia mendobrak pintu, moncong senjatanya teracung ke atas, dan hampir terjatuh ke belakang melalui pintu yang terbuka. “Sersan! Apa-apaan ini?”

Gadis itu terbaring menelungkup dan Gibss menindihnya. Sebagian baju gadis itu terkoyak, sedangkan celana seragam Gibbs yang berwarna hijau diperosotkan sampai ke pahanya.

“Aku sedang menginterogasi seorang simpatisan VC,” katanya dari balik bahunya.

Gibbs memelintir tangan gadis itu di punggungnya, dipeganginya tangan gadis itu dengan satu tangannya dan menahan tubuh gadis itu dengan badannya. Gadis itu bernapas dengan susah payah. Di sudut pondok, seorang pria tua berbaring tanpa nyawa dengan lubang seukuran peluru menembus hidung dan tulang pipi kirinya, darah mengalir dari rongga matanya yang kosong.

Sambil melenguh marah, Gibbs menuntaskan pelampiasan nafsu bejatnya dan mengenakan celananya kembali. Gadis itu tidak bergerak. “Giliranmu,” katanya kepada Carl.

Carl tidak bisa bicara. Dia tidak dapat bergerak.

Gibbs melangkah mendekati Carl. “Iverson, kusuruh kau untuk menginterogasi simpatisan VC itu. Ini perintah.”

Carl berusaha keras untuk tidak muntah. Gadis itu mengangkat kepala cukup tinggi untuk menoleh dan memandang Carl. Bibirnya gemetar karena takut, atau marah, atau keduanya.

“Kau dengar aku?” teriak Gibbs sambil menarik revolvernya dari sarung pistolnya dan mengokangnya. “Aku bilang itu perintah.”

Carl memandang ke arah wajah gadis itu, pada ketidakberdayaan di matanya. Dia mendengar kokangan pistol revolver kaliber 45 mm milik Gibbs, tapi dia tidak memedulikannya. Dia akan melawan banshee yang menjerit-jerit di dalam dirinya. Dia akan meninggalkan Vietnam, atau tewas di negeri itu, dengan jiwa yang utuh.

"Tidak mau, Pak," tolak Carl.

Mata Gibbs memerah. Dia tempelkan moncong pistolnya ke kepala Carl. "Kau menolak perintah langsung. Mati kau!"

"Sersan, apa yang kau lakukan?" Virgil berseru di pintu masuk.

Gibbs menoleh ke arah Virgil, lalu kembali menatap Carl.

"Sersan, bukan begini mengatasinya," kata Virgil. "Berpikirlah yang jernih."

Gibbs tetap menempelkan pistolnya di kening Carl, mendengus melalui lubang hidungnya dengan marah seperti seekor kuda yang ditunggangi dengan kasar. Dia melangkah mundur, senjatanya masih terarah ke kepala Carl. "Kau benar," katanya. "Ada cara yang lebih baik untuk mengatasi ini." Disarungkannya kembali pistol itu, lalu menarik belati dari sarung yang terlilit di pahanya. Dia menoleh ke arah gadis itu, yang masih telungkup telanjang, setengah tubuhnya di atas tempat tidur, setengahnya lagi di lantai. Sambil menjenggut segenggam rambutnya, Gibbs menyentakkan gadis itu hingga berlutut.

"Lain kali, saat aku memberikan perintah langsung kepadamu untuk menembak kotoran macam dia," Gibbs menyayatkan pisaunya di leher gadis itu, memotong tulang muda dan ototnya, darah menciprat mengenai sepatu bot Carl, "kau sebaiknya patuh." Gadis itu tersentak dan mengejang saat darah memenuhi paru-parunya. Matanya membelalak ke atas dan Gibbs mencampakkan tubuhnya yang lunglai ke lantai. "Sekarang, bakar pondok ini." Gibbs melangkahi mayat gadis itu dan menatap langsung ke mata Carl. "Itu perintah."

Gibbs keluar meninggalkan pondok, tapi Carl bergeming.

"Ayo, Hoss." Virgil menarik Carl keluar dari pondok itu. "Ini bukan misi kita. Kita harus tetap mempertahankan jiwa kita secara utuh. Ingat?"

Carl menggosok-gosok matanya dengan lengan baju seragam. Virgil menuju kandang ternak dengan pemantik api di tangannya.

Di sebelah utara, seluruh desa sudah tenggelam dalam samudra api; barisan penduduk desa, yang kini menjadi pengungsi, berjalan beriringan bagaikan tawanan di atas jalanan berdebu yang akan membawa mereka keluar dari zona bebas menembak. Carl mengeluarkan zippo dari kantongnya dan membakar jerami kering yang melingkupi pondok itu. Dalam beberapa detik, nyala api menelan atap yang terbuat dari jerami, asapnya menggumpal tebal.

Carl melangkah mundur dari pondok itu saat api semakin membesar dari atap

ke bawah, menutupi dua jenazah yang tergeletak di lantai. Saat itulah Carl melihat sesuatu yang membuat dadanya terasa ditusuk sebongkah es. Tangan gadis itu terbuka, jemarinya menggapai-gapai seperti hendak memanggil Carl. Jemari itu gemetar saat gadis itu coba meraih sesuatu. Kemudian, jari-jemari itu terkatup kembali saat atap yang terbakar penuh api, runtuh menimpa tubuhnya.[]

BAB 24

Aku memperhatikan Lila saat dia membaca tugas kuliahku, wajahnya meringis ketika membaca bagian tentang Gibbs memerkosa gadis Vitenam itu, matanya memandangku dengan sorot tidak percaya setelah membaca tentang tangan gadis itu yang bergerak-gerak tatkala atap pondok yang terbakar itu jatuh menimpa dirinya.

"Kau bisa mengerti kenapa Virgil begitu teguh mengatakan bahwa Carl tidak bersalah," tuturku.

"Apa ini benar?" tanyanya sambil mengembalikan tugasku.

"Setiap kata," jawabku. "Virgil mengonfirmasinya. Dia ada di sana saat itu terjadi. Dia bilang, Carl bukan lagi orang yang sama sejak hari itu."

"Wow," bisik Lila. "Apa kau memperhatikan bahwa gadis di Vietnam itu dibakar di pondoknya, sama seperti Crystal dibakar di gudang itu?"

"Apa itu yang kau tangkap dari tulisanku?" tanyaku.

"Kelihatannya lebih dari sekadar kebetulan, 'kan?"

"Sersannya menodongkan pistol di kepalanya. Dia lebih baik mati daripada memerkosa gadis itu. Itulah inti kisah tersebut. Bagaimana bisa orang yang ada di Vietnam itu sama dengan orang yang membunuh Crystal Hagen? Kalau dia memang merupakan seorang pemerkosa dan pembunuh, dia tentunya sudah menjadi jahat sewaktu masih berada di Vietnam."

"Kau pikir dia tidak bersalah?" tanya Lila, nadanya terdengar lebih ingin tahu daripada menyalahkan.

"Aku tidak tahu," tukasku. "Aku mulai percaya begitu. Maksudku, itu mungkin saja, 'kan?"

Lila memikirkan pertanyaanku cukup lama sebelum dia menjawab, membaca ulang bagian akhir tugas kuliahku, di bagian ketika Carl menolak perintah Gibbs. Lantas, ditaruhnya kertas itu. “Kita asumsikan saja, demi argumen, bahwa Carl bukanlah pembunuhnya. Lantas, apa itu artinya?”

Kurenungkan pertanyaannya untuk sesaat. “Itu artinya ada orang lain yang menjadi pembunuhnya.”

“Tentu saja itu artinya,” tukasnya. “Tapi, siapa?”

“Bisa siapa saja,” jawabku. “Bisa saja orang yang sedang berjalan dan melihat Crystal sedang sendirian di rumah.”

“Kupikir bukan,” sergahnya.

“Kenapa begitu?”

“Buku catatan harian itu,” katanya. “Kurasa, mungkin saja orang tak dikenal yang membunuhnya. Tapi, kalau buku catatan harian itu mengandung makna, Crystal sedang berada dalam ancaman. Ada orang, entah siapa, yang memaksanya melakukan hal-hal tertentu. Itu artinya, Crystal mengenal pelakunya.”

“Kalau bukan Carl,” kataku, “dan kalau bukan orang tak dikenal, maka ….”

“Kalau bukan Carl,” Lila berkata, “dan kalau kemungkinannya besar, maka berarti bisa jadi Doug si ayah tiri, Danny si abang tiri, dan Andy sang pacar.” Dia menghitung nama-nama itu dengan jemarinya. “Bisa juga seseorang yang tidak kita ketahui, seseorang yang Crystal kenal, tapi tidak dia sebutkan di buku catatan hariannya—kecuali dia menyebutkannya menggunakan kode.”

“Kita punya arsipnya,” kataku. “Kita punya semua bukti kasus ini. Mungkin kita bisa memecahkannya.”

Lila berbalik di sofa untuk menghadapku, menekuk kakinya di bawah bokongnya. “Kasus ini diselidiki oleh polisi, detektif, orang-orang yang melakukan ini untuk mencari nafkah. Kita tidak akan memecahkan apa pun. Kasus ini terjadi tiga puluh tahun lalu.”

“Secara hipotesis,” aku bertanya, “kalau kita akan meninjau kembali kasus pembunuhan Crystal, dari mana kita akan mulai?”

“Kalau aku jadi kau,” jawab Lila, “aku akan mulai dari pacarnya.”

“Andy Fisher?”

“Dia orang terakhir yang melihat Crystal masih hidup.”

“Kita akan tanyakan apa kepadanya?”

“Kau selalu bilang kita,” tutur Lila dengan senyum tidak percaya di bibirnya. “Tidak ada kita. Ini, kan, tugasmu.”

“Aku tak tahu apa kau sadari apa tidak, tapi kan kau yang paling pintar,” kulontarkan lelucon.

“Jadi, itu artinya kau yang paling cantik?” tanyanya.

“Tidak, kau yang paling cantik,” kataku sambil menunggu reaksinya—sesungging senyum, mungkin kedipan mata, tanda apa pun yang menunjukkan dia mendengar pujianku. Namun, tidak ada apa-apa.

Aku sudah menyukai Lila sejak kali pertama berjumpa dengannya di selasar, mencoba melompati dinding yang dia bangun, dinding yang menjauhkan aku, dinding yang dia runtuhkan demi Jeremy pada hari pertama mereka bertemu. Aku ingin melihat dia tertawa dan bersenang-senang denganku seperti dia bersenang-senang dengan Jeremy. Namun, semua pujian yang kusampaikan secara halus dan upayaku untuk melucu selalu melempem bagaikan petasan yang basah terkena air. Aku sudah memikirkan dalam-dalam tentang pendekatan yang lebih langsung, pendekatan yang pasti akan mendapatkan tanggapan atau tidak. Aku akan mengajak Lila berkencan. Sewaktu aku bercanda tentang dirinya yang cantik, terpikir olehku bahwa sekarang waktu yang tepat. Aku berdiri dan berjalan menuju dapur, tidak ada alasan untuk melakukan itu selain melakukan taktik menunda yang dilakukan seorang pengecut. Begitu sudah ada sedikit jarak di antara kami, kuutarakan maksudku dengan terbata-bata.

“Kau tahu … aku sudah berpikir … maksudku … kupikir kita sebaiknya

jalan-jalan." Kusemburkan kata-kata itu dengan terpatah-patah, membuatnya terperanjat. Bibirnya terbuka, seakan-akan ingin bicara, kemudian terkatup seperti tidak yakin dengan apa yang akan dikatakannya.

"Maksudmu seperti kencan?" tanyanya.

"Kita tidak perlu menyebutnya kencan."

"Joe, aku tidak ...." Dia menurunkan pandangannya ke arah meja kopi, bahunya merosot ke depan, jemarinya menutul-nutul celana olahraganya. "Ini harus seperti makan malam pakai spageti, ingat? Tidak lebih dari itu."

"Kita bisa pergi ke restoran Italia. Itu akan sama seperti makan malam pakai spageti."

Keheningan menerpa ruangan. Kusadari diriku menahan napas saat menunggu Lila memberikan tanggapan. Akhirnya, dia memandangku dan berkata, "Aku bisa dapat nilai tambahan kalau aku menonton sebuah drama untuk kelas Kesusastraan Amerika yang kuambil. Ada pementasan drama pada akhir pekan Thanksgiving. Aku bisa mendapatkan dua tiket untuk hari Jumat nanti. Ini bukan kencan; cuma nilai tambahan. Itu kesepakatannya. Kau setuju?"

"Aku suka menonton drama," kataku. Jujur, aku tidak pernah benar-benar menonton drama selain drama pendek yang dipentaskan klub drama pada masa SMA. "Apa judul dramanya?"

"The Glass Menagerie," jawabnya.

"Bagus," kataku. "Ini kencan ... maksudku ... ini bukan kencan."[]

BAB 25

Kami menemukan Andy Fisher dari sebuah direktori alumni di laman Facebook SMA-nya. Andy, yang kini memakai nama Andrew yang lebih dewasa, mewarisi perusahaan asuransi dari ayahnya yang berkantor di sebuah mal di sebelah timur Golden Valley, Minnesota.

Andrew Fisher tidak kelihatan tampan saat sudah dewasa. Tampang kekanak-kanakannya sudah hilang, digantikan oleh botak mirip biarawan yang meluas di atas kepalanya, menyebar dari bagian belakang hingga ke depan kepalanya dan hanya menyisakan seuntaian tipis rambut yang menggantung di atas dahinya seperti pagar dari kayu yang sudah tua. Perutnya mencuat keluar di atas sabuk kulit yang sudah uzur dan ada garis hitam permanen berbentuk bulan sabit di bawah kelopak matanya. Dia duduk di dalam sebuah kantor yang berlapis papan dengan dinding dihiasi piala-piala kejuaraan berburu dan memancing yang ukurannya sangat kecil.

Sewaktu kami masuk, Andrew menyambut kami di ruang resepsionis yang kosong, mengulurkan tangan untuk menjabat tanganku. “Apa yang bisa saya bantu?” tanyanya dengan semangat seperti seorang salesman. “Jangan bilang apa-apa dulu, biar saya tebak.” Dia menatap keluar jendela berkaca pada mobil Accord milikku yang karatan dan tersenyum. “Anda sedang ingin membeli mobil baru dan butuh asuransi.”

“Sebenarnya,” kataku, “kami berharap Anda mau bicara kepada kami tentang Crystal Hagen.”

“Crystal Hagen?” Senyuman itu hilang dari wajahnya. “Siapa kalian?”

“Aku Joe Talbert. Aku mahasiswa di Universitas Minnesota, dan ini ...

hmm ....”

“Aku teman sekelasnya, Lila,” Lila cepat-cepat menambahkan.

Aku melanjutkan, “Kami sedang membuat tulisan tentang kematian Crystal Hagen.”

“Kenapa?” tanya Andrew. “Itu sudah lama sekali.” Dia tampak hampir kelihatan sedih untuk sesaat, kemudian kenangan itu dia empaskan. “Aku sudah melupakan itu semua. Aku tidak mau membicarakan hal itu.”

“Ini penting,” kataku.

“Bagaimana ini bisa penting?” serunya. “Itu kisah lama. Mereka sudah menangkap pelakunya, Carl Iverson. Dia tinggal di sebelah rumahnya. Kurasa kalian harus segera pergi dari sini sekarang juga.” Dia berbalik dan mulai berjalan ke kantornya.

“Bagaimana kalau kami memberitahumu bahwa kami mengira Carl Iverson bisa saja tidak bersalah,” kata Lila, menyemburkan kata-katanya tanpa dipikirkan dahulu. Kami saling pandang dan dia mengangkat bahunya. Langkah Fisher terhenti di pintu masuk ke kantornya, mengambil napas dalam-dalam, tapi tidak berpaling kepada kami.

“Yang kami inginkan hanya meminta sedikit waktu Anda,” mohonku.

“Kenapa hal ini tidak pernah mau pergi?” bisik Andrew kepada dirinya sendiri saat dia berjalan masuk ke kantornya. Kami tidak pergi. Dia duduk di belakang mejanya, dikelilingi kepala-kepala hewan yang sudah mati, dan tidak memandangi kami. Kami menunggu. Kemudian, tanpa mendongak, dia mengangkat dua jarinya dan memberi isyarat agar kami mendatanginya. Kami masuk dan duduk di kursi klien di seberang mejanya, tidak tahu bagaimana harus memulai percakapan. Kemudian, dia mulai angkat bicara, “Aku masih memimpikan dirinya, sewaktu dirinya masih ... terlihat manis ... muda. Kemudian, mimpi itu berubah menjadi gelap dan kami ada di pemakaman. Dia tenggelam ke dalam tanah dan memanggil-manggil namaku. Saat itulah aku terjaga dengan keringat dingin membasahi

tubuhku."

"Dia memanggil-manggil namamu?" tanyaku. "Kenapa? Kau tidak berbuat salah terhadapnya, 'kan?"

Dia melemparkan pandangan dingin ke arahku. "Kasus itu membuat kacau hidupku."

Aku tahu semestinya aku lebih menunjukkan sikap simpatik, tapi mendengar orang ini merintihkan kisah yang bernada "kasihanilah aku" sedikit membuatku gusar. "Kasus ini membuat kacau hidup Crystal Hagen juga," kataku. "Bagaimana menurutmu?"

"Nak," Andrew mendekatkan ibu jari dan telunjuknya sehingga berjarak satu inci untuk memberi tanda sedikit, "kesabaranku hanya tinggal sejarak ini untuk tidak menendang bokongmu keluar dari sini."

"Ini pasti waktu yang sangat tidak tepat untuk Anda," Lila memotong dengan nada yang lebih terdengar nyaman, sadar bahwa kata-kata yang manis seperti madu akan membuat seekor beruang tertarik.

"Aku saat itu berumur enam belas tahun," kata Andrew. "Masalahnya bukanlah aku melakukan kesalahan atau tidak. Orang-orang memperlakukan diriku dengan buruk seperti pengidap penyakit lepra. Meski mereka sudah menangkap Iverson, ada banyak desas-desus yang beredar bahwa akulah yang membunuh Crystal." Otot-otot di rahang Andrew meregang saat kilatan emosi melewati pipinya. "Pada hari pemakaman Crystal, aku melemparkan segenggam tanah ke atas peti matinya ... setelah mereka menurunkan peti itu. Ibunya menghunjamkan tatapan dingin yang membuatku terpaku di atas tanah yang kupijak—tatapan itu seolah berkata bahwa kematian Crystal adalah kesalahanku." Sudut mulut Andrew menurun, seolah-olah dia hendak menangis. Dia diam beberapa lama untuk menenangkan dirinya. "Aku tidak akan pernah melupakan tatapan itu—tuduhan di matanya. Itu hal yang paling kuingat saat aku memikirkan hari ketika kami menguburkan Crystal."

“Jadi, orang-orang berpikir bahwa kaulah yang membunuh Crystal,” ujarku.

“Orang-orang itu bodoh!” serunya. “Lagi pula, kalau aku mau membunuh seseorang, orang itu pastilah pengacara yang membela Iverson.”

“Pengacara itu?” tanyaku tak paham.

“Dialah orang yang menyebarkan gosip bahwa aku membunuhnya. Dia bilang kepada juri bahwa akulah pelakunya. Dia memang bangsat! Ucapannya dikutip di koran-koran. Demi Tuhan, aku baru berusia enam belas tahun saat itu!”

“Kau orang terakhir yang melihat Crystal dalam keadaan hidup,” kataku. Andrew memicingkan matanya kepadaku dan untuk sejenak aku mengira dia akan meledakkan amarahnya. “Kami sudah membaca berkas kesaksian di persidangan.”

“Maka, kau tahu bahwa aku mengantar dia pulang dan langsung pergi,” katanya. “Crystal masih hidup saat kutinggalkan.”

“Itu benar,” kata Lila. “Kau antar dia pulang dan, seingatku, kau bilang dia sendirian di rumah.”

“Aku tidak pernah bilang dia sendirian; aku bilang aku pikir tidak ada orang lain di rumah itu. Itu ada bedanya. Rumah itu tampak kosong bagiku, itu saja.”

“Apa kau tahu di mana ayah tirinya saat itu berada?” tanya Lila. “Atau saudara tirinya?”

“Mana aku tahu,” jawabnya.

Lila melihat ke catatannya, berpura-pura menyegarkan ingatannya. “Menurut kesaksian Doug Lockwood, yakni ayah tiri Crystal, dia dan Danny sedang berada di pusat penjualan mobil bekas miliknya ketika Crystal dihabisi.”

“Sepertinya begitu,” tukas Andrew. “Orang tua itu memang mengelola penjualan mobil bekas. Dia membuatkan lisensi untuk ibunya Crystal dan

Danny sebagai penjual agar mereka dapat mengendarai mobil apa pun di pusat penjualan itu. Yang mereka lakukan adalah menaruh tanda bertuliskan 'dijual' di mobil itu."

"Danny juga seorang penjual?"

"Hanya di atas kertas. Tak lama setelah dia genap berusia delapan belas tahun, dia mendapatkan lisensinya sendiri. Dia salah satu anak yang usianya tanggung untuk masuk sekolah. Ulang tahunnya dekat dengan batas pendaftaran masuk sekolah di mana dia bisa menjadi anak yang paling muda di kelas atau menunda selama setahun dan menjadi anak tertua di kelasnya. Sekolahnya ditunda sampai tahun berikutnya," Andrew menjelaskan sambil bersandar di kursi. "Secara pribadi, aku selalu menganggap Danny itu berengsek."

"Kenapa?" tanyaku.

"Yah, keluarga itu sering bertengkar. Ibu Crystal dan ayah tirinya selalu saling berteriak dan biasanya selalu tentang Danny. Danny tidak suka ayahnya menikahi ibu Crystal. Seperti yang diceritakan Crystal, Danny memperlakukan ibunya seperti sampah—mungkin itu caranya agar memicu pertengkaran. Kemudian, ada mobil itu."

"Mobil?"

"Karena ayah Danny mengelola pusat penjualan mobil, Danny boleh memilih mobil apa saja di tempat itu untuk dikendarainya ke sekolah. Ketika Danny sudah menjadi siswa senior, ayahnya membelikan dia mobil—jenisnya cherry Grand Prix—sebagai hadiah Natal yang diberikan lebih awal. Mobil itu keren, tapi ... maksudku ... memang keren jalan-jalan dengan mobil yang dibeli dari hasil keringat sendiri karena mobil itu menimbulkan kesan tentang dirimu. Itu mobil milikmu yang didapat dari kerja kerasmu. Tapi, dia memakai mobil itu seolah dia cowok paling keren, padahal mobil itu dibelikan ayahnya. Entahlah. Dia memang berengsek seperti itu."

"Ayah tirinya seperti apa?" tanya Lila.

“Benar-benar sinting,” jawab Andrew. “Dia bertingkah alim, tapi kelihatannya bagiku dia mengutip ayat-ayat Injil untuk mendukung argumen apa pun yang ingin dia buat. Suatu waktu, ibu Crystal mengetahui bahwa Pak Tua itu mengunjungi kelab penari telanjang. Dia malah berargumen kepada istrinya bahwa Yesus pun bergaul dengan para pelacur dan penarik pajak sehingga tidak masalah bagi dirinya menyelipkan lembaran dolar ke dalam G-strings.”

“Bagaimana hubungannya dengan Crystal? Apakah rukun-rukun saja?” tanyaku.

Andrew hanya menjengit sopan, seakan dia baru saja digigit ikan trout yang belum matang dimasak. “Dia membencinya,” jawab Andrew. “Douglas selalu merendahkan Crystal menggunakan kutipan ayat dari Injil. Sering kali, Crystal bingung dengan apa yang diucapkannya. Suatu saat, dia bilang kepada Crystal bahwa dirinya semestinya bersyukur Douglas bukanlah Yefta. Kami pun melongok Injil untuk mencari maknanya.”

“Yefta … itu dari Injil?”

“Ya, dari Kitab Hakim-Hakim. Yefta mengorbankan putrinya kepada Tuhan supaya dia bisa memenangi sebuah peperangan. Maksudku, siapa sih yang membicarakan soal itu kepada seorang gadis remaja?”

“Apa kau pernah bicara kepada Danny atau Douglas tentang apa yang terjadi pada hari itu?” Lila mengajukan pertanyaan.

“Aku tidak pernah membicarakan soal itu kepada siapa pun. Aku memberikan pernyataanku kepada polisi, kemudian aku mencoba berpura-pura kejadian itu tidak pernah terjadi. Aku tidak pernah membahas soal itu lagi sampai persidangan.”

“Apa kau menonton persidangannya?” tanyaku.

“Tidak. Aku memberikan kesaksianku, kemudian pulang.” Dia menundukkan pandangannya ke meja, sama seperti sikap Jeremy yang membuang muka dariku ketika dia tidak ingin menjawab sebuah

pertanyaan.

"Kau tidak pernah kembali untuk menonton sidang satu kali pun?" aku mendesak.

"Aku menonton argumen penutupnya," katanya. "Aku bolos sekolah untuk melihat akhir sidang itu. Kukira juri akan segera memberikan keputusan seperti yang ada di TV."

Aku mencoba mengingat-ingat apakah aku pernah membaca argumen penutup di dalam berkas transkrip sidang. "Kutebak jaksa penuntut membahas soal catatan harian milik Crystal di argumen penutupnya?"

Mendadak, wajah Andrew seperti kehabisan darah, parasnya berubah menjadi pucat pasi. "Aku ingat buku catatan harian itu," katanya, suaranya kini melemah menjadi sebuah bisikan. "Aku bahkan tidak tahu Crystal memiliki catatan harian sampai hari itu sewaktu jaksa penuntut meringkaskan semuanya untuk juri."

"Jaksa penuntut berargumen bahwa Mr. Iverson memaksa Crystal untuk melakukan sesuatu … secara seksual karena dia menangkap basah kalian berdua … yah, kau tahulah."

"Aku ingat," kata Andrew.

"Apakah Crystal pernah membahas soal itu denganmu?" tanyaku. "Tentang tepergok atau tentang Mr. Iverson mengancam dirinya? Maksudku, hal itu tidak pernah bisa diterima akal sehatku. Jaksa terus mengungkit hal itu. Juri pun akhirnya percaya, tapi kau ada di sana saat itu terjadi. Apakah itu yang terjadi?"

Andrew mencondongkan tubuh ke depan, menggosok-gosok matanya dengan tangan, jemarinya menjulur ke kepalanya yang botak. Dia pelan-pelan menarik jemarinya turun dari wajah, melewati mata, pipi, kemudian dikatupkan di bibirnya. Dia memandangiku dan Lila bolak-balik, berpikir apakah harus memberi tahu kami apa yang membebaninya sedemikian berat di dalam benaknya. "Ingat bahwa sebelumnya aku bilang kepada kalian

tentang terjaga dari tidur dengan mandi keringat?" akhirnya dia berkata.

"Ya," jawabku.

"Itu karena buku catatan harian itu," katanya. "Jaksa penuntut itu salah. Dia salah sepenuhnya."

Lila memajukan badannya ke depan. "Beri tahu kami," katanya dengan nada suara yang manis dan menenteramkan, membujuk Andrew untuk melepaskan beban yang mengimpit jiwanya.

"Kukira itu tidak penting; maksudku ... semestinya itu tidak penting. Aku tidak tahu sampai aku menghadiri sidang dan menonton argumen penutup, apa yang mereka katakan tentang Mr. Iverson yang memergoki kami: Crystal dan aku ...." Andrew berhenti berbicara. Dia masih menatap ke arah kami, tapi dia mengalihkan matanya seakan-akan dia malu pada rahasia apa pun yang telah disimpannya selama ini.

"Ada apa dengan Crystal dan kau?" tanya Lila.

"Memang benar," jawab Andrew. "Dia memang menangkap basah kami. Crystal merasa gusar akan hal itu. Tapi, di persidangan jaksa membesar-besarkan masalah itu dengan mengatakan bahwa Crystal mengira hidupnya akan hancur karena kami tertangkap basah sedang ... yah, kalian tahulah. Dia bilang kepada juri bahwa Crystal menulis catatan pada 21 September yang mengatakan bahwa dia merasa hari itu sangat buruk. Jaksa itu berpendapat bahwa Crystal ketakutan karena Mr. Iverson memeras dirinya atau semacam itu. Catatan itu tidak ada kaitannya dengan kami tertangkap basah sedang berhubungan intim."

"Bagaimana kau tahu itu?" tanyaku.

"Dua puluh satu September adalah tanggal ulang tahun ibuku. Crystal meneleponku malam itu. Dia ingin bertemu denganku. Aku tidak mau. Aku tidak bisa memenuhinya. Kami sedang berpesta merayakan ulang tahun ibuku. Crystal sedang sangat gusar."

"Crystal memberitahumu kenapa dia gusar?" tanyaku.

“Ya.” Andrew berhentii bicara, memutar kursinya, dan menarik sebuah gelas dan sebotol kecil Scotch dari bufet di belakangnya, menuangkan minuman itu ke dalam gelas, dan meneguk habis setengah gelas. Kemudian, dia meletakkan gelas dan botol itu di meja, melipat tangan, dan melanjutkan omongannya.

“Ayah tiri Crystal punya mobil-mobil keren di tempatnya berjualan. Yang paling keren adalah Pontiac GTO tahun 1970 warna perunggu dengan spoiler di belakangnya. Itu mobil yang sangat keren.” Dia menyesap scotch-nya lagi. “Suatu malam, pada pertengahan bulan September, Crystal dan aku sedang membahas mobil itu. Aku bilang kepadanya betapa aku ingin mengendarai mobil itu, betapa tidak adil hidup terasa bagiku. Kau tahulah, omongan anak SMA. Dia bilang bahwa kami bisa saja mengambil GTO itu dibawa jalan-jalan. Dia tahu di mana ayah tirinya menyimpan kunci cadangan kantornya dan di ruang mana di kantor itu kunci mobil tersebut disimpan. Yang harus kami lakukan adalah mengembalikan mobil itu ke tempatnya semula. Jadi, kami naik mobil Ford Galaxy 500 milikku yang sudah tua ke tempat penjualan mobil ayah tirinya dan apa yang dia ocehkan tentang di mana kunci itu berada memang benar. Kami temukan kunci mobil GTO itu dan membawanya untuk jalan-jalan.”

“Apa kau cukup umur?” tanya Lila.

“Ya. Aku salah satu anak yang usianya tanggung untuk masuk sekolah, seperti Danny. Aku mendapatkan SIM-ku pada bulan Agustus setelah aku genap enam belas tahun.”

“Mencuri mobil?” tanyaku. “Itu yang membuat Crystal gusar?”

“Lebih parah dari mencuri mobil,” jawabnya. Dia mengambil napas dalam-dalam lagi dan mendesahkannya. “Seperti kubilang tadi, aku baru punya SIM selama sekitar sebulan dan aku tidak pernah mengemudikan mobil dengan tenaga yang begitu besar. Aku tidak bisa menahan diri mengebut dari satu lampu merah ke lampu merah lainnya. Kami bersenang-senang

sampai ....” Dia menandaskan minumannya, menjilat tetes terakhir dari bibirnya. “Aku mengebut seperti terbang di Central Avenue, mungkin kecepatannya tujuh puluh kilometer per jam—ya Tuhan, bodohnya aku. Bannya meletus. Aku mencoba mengendalikan mobil, tapi keluar jalur dan menabrak sisi mobil lainnya: mobil patroli polisi—kosong—yang terparkir di sebuah restoran. Kemudian, aku membaca di koran bahwa para polisi sedang ada di belakang restoran itu karena ada laporan pencurian, jadi mereka tidak tahu bahwa kami menabrak mobil mereka.”

“Apa kalian terluka?” tanya Lila.

“Kami tidak memakai sabuk pengaman,” balas Andrew. “Kami terbentur cukup parah. Dadaku memar terkena setir dan wajah Crystal menghantam dasbor. Kacamatanya pecah ....”

“Kacamata?” tanyaku terkejut. “Crystal memakai kacamata? Aku melihat fotonya yang dipertunjukkan di persidangan. Dia tidak memakai kacamata.”

“Biasanya, dia memakai lensa kontaknya. Tapi, terkadang matanya terkena iritasi, jadi dia memilih memakai kacamata. Dan, itulah yang membuatnya ketakutan. Salah satu lensa kacamatanya copot dalam kecelakaan itu. Kami baru menyadarinya kemudian. Dia langsung mengambil kacamatanya dari lantai mobil setelah tabrakan dan kami kabur secepat yang kami bisa. Sewaktu kami sadari lensanya hilang, sudah terlambat untuk kembali. Butuh waktu sekitar satu jam berjalan kaki untuk kembali ke mobilku. Aku mendapat gagasan untuk memecahkan jendela kantor penjualan mobil itu sehingga kelihatannya ada orang yang masuk ke kantor dan mencuri mobil itu. Esok harinya, kejadian itu disiarkan di radio dan di TV. Itu peristiwa besar karena kami menabrak mobil polisi.”

“Itu yang membuat Crystal gusar sehingga ketakutan?” tanyaku. “Mereka menemukan lensanya?”

“Bukan hanya itu,” jelas Andrew. “Crystal menyembunyikan kacamata yang pecah itu. Kami akan membeli kacamata yang baru dan ingin

memastikan bahwa rangka kacamatanya sama persis. Tapi, pada hari dia meneleponku—pada hari ulang tahun ibuku—Crystal bilang bahwa kacamatanya hilang. Dia pikir seseorang menemukan bukti bahwa kamilah yang mencuri mobil itu dan melakukan tabrak lari. Itu sebabnya dia ketakutan setengah mati."

"Di mana dia menyembunyikan kacamatanya? Rumah? Sekolah?"

"Jujur, aku tidak tahu. Dia tidak pernah bilang. Dia bersikap aneh sesudah itu, sedih dan menjauh. Tampaknya dia tidak ingin berada di dekatku." Andrew berhenti untuk mengambil napas, menenangkan emosi yang bergemuruh di dadanya. "Aku tidak menyadarinya sampai aku mendengar argumen penutup itu—sampai aku mendengar kata-kata dari catatan hariannya, bahwa dia sedang di—yah, kalian tahulah."

"Dan, kau tidak bilang kepada siapa pun bahwa catatan harian itu ditafsirkan secara salah?" tanya Lila.

"Tidak," jawab Andrew sembari menundukkan pandangannya.

"Kenapa kau tidak memberi tahu pengacaranya?"

"Pengacara keparat itu menyeret-nyeret namaku. Aku lebih baik meludahinya daripada bicara kepadanya. Kau tidak tahu bagaimana rasanya melihat koran dan membaca ada jaksa penuntut menuduh dirimu memerkosa dan membunuh pacarmu. Aku harus diterapi psikiater karena bangsat itu. Lagi pula, aku berprestasi di tiga cabang olahraga saat SMA. Aku berpeluang mendapat beasiswa karena berprestasi dalam olahraga bisbol untuk lanjut kuliah di Mankato State. Kalau aku memberi tahu seseorang tentang pencurian mobil itu, aku akan ditahan, diskors dari sekolah, dan dikeluarkan dari klub-klub olahraga. Aku akan kehilangan segalanya. Semuanya membuat hidupku berantakan."

"Hidupmu jadi berantakan?" kataku, kemarahanku mendidih. "Biar kuperjelas. Jadi, kau lebih peduli dengan prestasimu di bidang olahraga dan membiarkan juri percaya pada sebuah kebohongan?"

“Ada banyak bukti yang memberatkan si Iverson itu,” Andrew membela diri. “Apa masalahnya kalau mereka salah menafsirkan catatan harian itu? Aku tidak akan membela Iverson. Dia membunuh pacarku ... ya, ‘kan?”

Andrew memandangiku dan Lila bergantian, menunggu salah satu dari kami memberikan jawaban. Kami tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kami menatapnya saat dia menelan ludah. Kami menunggu saat kata-katanya menggema di dinding dan kembali kepadanya, menepuk bahunya seperti kisah-kisah karya Poe. Lila dan aku menanti, tidak mengucapkan apa pun sampai akhirnya dia menundukkan pandangannya ke meja dan berkata, “Aku seharusnya menceritakan itu kepada seseorang. Aku tahu itu. Aku selalu tahu itu. Kukira aku menunggu waktu yang tepat untuk mengeluarkannya dari dadaku. Aku kira aku akan melupakannya suatu hari nanti, tapi aku salah. Aku tidak bisa melupakannya. Seperti yang sudah kukatakan, aku masih mendapatkan mimpi buruk tentang itu.”[]

BAB 26

Di televisi, orang-orang mengenakan pakaian yang bagus ketika menonton pertunjukan teater. Namun, aku tidak punya baju bagus. Aku pindah untuk kuliah hanya dengan membawa tas ransel berisi celana-celana jins, celana-celana pendek, dan kaus-kaus yang sebagian besar tidak berkerah. Jadi, aku pergi ke toko pakaian bekas pada pekan drama itu akan diadakan, membeli celana khaki, dan kemeja berkerah dan berkancing. Aku juga membeli sepasang sepatu pantofel, tapi keliman di atas jempol yang bagian kanan sobek. Kumasukkan penjepit kertas di jahitannya yang putus dan menambal sobekan itu.

Aku sudah siap saat jam menunjukkan pukul 6.30 walaupun telapak tanganku tak bisa berhenti berkeringat. Sewaktu Lila membuka pintu, aku terpukau. Sehelai sweter merah mendekap bagian atas tubuh dan pinggangnya, menunjukkan lekuk tubuhnya yang bahkan aku tidak tahu dimilikinya. Di bagian bawah tubuhnya, sehelai rok hitam bercahaya merengkuh pinggulnya, turun hingga ke paha semulus cokelat yang meleleh. Wajahnya dirias make-up, yang belum pernah kulihat sebelumnya, sehingga bibir, pipi, dan matanya menyita perhatianku walau tak terucapkan. Rasanya seperti membersihkan debu dari jendela yang kotor tanpa disadari. Aku berusaha keras untuk tidak menyeringai. Aku ingin meraih dirinya, mendekapnya, dan mengecupnya. Lebih dari apa pun, aku ingin menghabiskan waktu dengannya, berjalan-jalan, berbincang, dan menonton drama.

“Kau kelihatan keren,” pujinya.

“Kau juga.” Aku tersenyum, merasa bahagia karena dengan hanya bermodalkan pakaian bekas, aku mendapat pujian. “Kita pergi sekarang?” tanyaku sembari menunjuk ke selasar. Malam itu cuacanya sungguh indah untuk berjalan kaki, setidaknya untuk Kota Minnesota pada akhir November dengan suhu empat derajat Celcius, langit terang, tidak ada hujan, tidak ada salju, tidak ada hujan salju. Ini sungguh suatu hal yang menyenangkan karena apartemen kami berjarak sepuluh blok bila berjalan kaki ke Rarig Center tempat pementasan drama itu. Jalan yang kami lalui melewati Northrop Mall, bagian kampus paling tua dan paling besar, kemudian melintasi jembatan khusus pejalan kaki yang merentang di atas Sungai Mississippi.

Sebagian besar mahasiswa sudah pulang ke kampung halaman masing-masing untuk menikmati liburan Thanksgiving. Aku berpikir untuk pulang menemui Jeremy, tapi masih bimbang. Aku pernah bertanya kepada Lila mengapa dia tidak pulang kampung selama liburan. Dia hanya menggeleng dan tidak menjawab. Aku tahu bahwa itu artinya dia tidak mau memberikan alasan mengapa dia tidak pulang. Lagi pula, aku memilih untuk melihat sisi positifnya—dengan suasana kampus yang begitu sepi, kami yang sedang berjalan kaki terasa lebih istimewa, rasanya seperti sedang kencan. Aku berjalan dengan memasukkan tangan ke kantong mantel, siku tanganku kubuka agak lebar, kalau-kalau Lila memutuskan untuk menggandeng lenganku. Namun, dia tidak melakukan apa-apa.

Aku sama sekali tidak tahu sedikit pun tentang The Glass Menagerie sebelum malam itu. Kalau sudah, aku mungkin tidak akan pergi walau itu akan berarti kehilangan kesempatan untuk pergi berdua dengan Lila.

Pada adegan paling awal, ada tokoh bernama Tom yang berjalan ke atas panggung dan mulai bicara kepada kami, para penonton. Aku dan Lila duduk tepat di tengah-tengah bagian penonton dan si Tom ini tampaknya sengaja memilihku sebagai titik perhatiannya sejak semula. Pada awalnya,

aku mengira bahwa hal itu keren, aktor ini menuturkan dialog-dialognya seolah dia sedang berbicara secara pribadi kepadaku. Saat drama itu berlangsung, kami diperkenalkan kepada adik perempuannya, Laura—yang sifat introvernya yang lemah tampaknya cukup familier bagiku—dan ibunya, Amanda, yang tinggal di suatu dunia fantasi, menunggu seseorang datang untuk menyelamatkan mereka. Aku merasa butir-butir keringat menetes di dadaku saat aku membayangkan bahwa keluargaku yang berantakanlah yang ada di panggung.

Saat babak pertama hampir selesai, aku mendengar ibuku di atas panggung, sebagai Amanda, mencela Tom dengan mengatakan, "Dirimu, dirimu, dirimu, apa hanya itu yang ada di pikiranmu?" Aku bisa melihat Tom melangkah di kurungannya, apartemen itu, terperangkap di sana karena kasih sayangnya kepada adik perempuannya. Gedung teater terasa semakin hangat seiring setiap dialog. Saat jeda di antara babak, aku ingin minum, jadi Lila dan aku keluar menuju lobi gedung teater.

"Well, bagaimana menurutmu tentang drama itu sejauh ini?" dia bertanya.

Aku merasa tertohok, tapi kusunggingkan senyum santun. "Luar biasa," pendapatku. "Aku tidak tahu bagaimana mereka melakukannya, menghafalkan semua dialog itu. Aku tidak akan pernah bisa menjadi aktor."

"Yang mereka lakukan lebih dari sekadar menghafalkan dialog," tukasnya. "Apa kau tidak suka dengan cara mereka menarikmu, membuatmu merasakan emosinya?"

Aku menyesap air minumku lagi. "Itu hebat," kataku. Banyak yang ingin kuutarakan, tapi kupilih untuk menyimpannya di dalam hati.

Tatkala lampu-lampu dimatikan saat babak kedua dimulai, kutaruh tanganku di lengan kursi di antara kami dengan telapak tangan terbuka. Aku berharap Lila akan menggenggamnya—harapan yang sia-sia. Di dalam drama itu, sang penyelamat muncul dan aku berharap akan ada akhir yang

membahagiakan. Namun, aku salah, semuanya berantakan. Ternyata sang penyelamat sudah bertunangan dan berencana akan menikah dengan wanita lain. Kemarahan dan saling tuduh meledak di atas panggung, Laura pun kembali ke dunianya yang penuh dengan patung-patung kecil dari kaca. Kembali ke kandang kacanya.

Aktor yang memerankan Tom berjalan ke depan panggung, menarik kerah mantelnya hingga tegak, menyalakan sebatang rokok, dan berkata kepada penonton bagaimana dia meninggalkan St. Louis, meninggalkan ibu dan adiknya. Aku merasa tenggorokanku tersekat, dadaku sesak, dan napasku tersengal. Air mata mulai menggantung di mataku. Mereka cuma aktor, kataku kepada diri sendiri. Cuma seorang pria yang mengucapkan dialog yang sudah dihafalnya. Itu saja. Tom meratap tentang dirinya yang masih bisa mendengar suara Laura dan melihat wajahnya di botol-botol parfum yang terbuat dari kaca. Saat dia bicara, aku bisa melihat Jeremy yang tengah berdiri di depan jendela menatapku saat aku berlalu dengan mobilku, tanpa menoleh, tanpa lambaian perpisahan. Tatapan matanya menuduhku, memohon kepadaku agar jangan pergi.

Kemudian, orang di atas panggung itu menatapku secara langsung dan berkata, “Laura, kucoba meninggalkan dirimu, tapi aku lebih setia daripada yang kuinginkan.”

Aku tak bisa menahan laju air mata yang menetes di wajahku. Aku tidak mengangkat tangan untuk menghapusnya karena itu akan menarik perhatian tentang keadaanku. Kubiarkan air mataku menderas tak terkendali. Saat itulah aku merasakan jemari lembut Lila menggenggam jemariku. Aku tidak menoleh kepadanya. Aku tidak bisa. Dia pun tidak berpaling ke arahku. Dia hanya menggenggam tanganku sampai pria di atas panggung itu berhenti bicara dan rasa pedih di dadaku memudar.[]

BAB 27

Seusai menonton drama, Lila dan aku berjalan kaki menuju Seven Corners, pusat makan dan minum di Tepi Barat kampus, yang dinamakan sesuai dengan persimpangan yang membingungkan. Dalam perjalanan ke sana, kuceritakan kepadanya tentang perjalananku ke Austin, tentang meninggalkan Jeremy dengan ibuku dan Larry, dan soal memar di punggung Jeremy dan darah di hidung Larry. Aku merasa harus menjelaskan alasan mengapa aku mendadak menangis saat menonton drama tadi.

Lila bertanya, “Apa menurutmu Jeremy aman bersama mereka?”

“Aku tidak tahu,” jawabku. Namun, kukira aku memang tahu. Itu masalahnya. Itu adalah alasan mengapa adegan terakhir di drama tadi membuatku sedih. “Apa aku salah meninggalkan rumahku?” tanyaku. “Apa aku salah karena memilih untuk kuliah?”

Lila hanya membisu.

“Maksudku, aku tidak bisa tetap tinggal di rumah selamanya. Tidak ada yang bisa memintaku melakukan hal itu. Aku berhak menjalani hidupku sendiri, ya, ‘kan?”

“Kau kakaknya,” katanya. “Suka tidak suka, itu yang penting.”

Bukan itu jawaban yang ingin kudengar darinya. “Apa itu artinya aku harus berhenti kuliah dan meninggalkan semua yang ingin kugapai dalam hidupku?”

“Kita semua memikul beban masalah masing-masing,” jawabnya. “Tidak ada orang yang menjalani hidupnya secara mulus tanpa menemui rintangan

dan hambatan."

"Bicara memang mudah," tukasku.

Dia berhenti melangkah dan menatapku dengan mata mendelik yang biasanya dilakukan oleh sepasang kekasih yang sedang bertengkar. "Tidak mudah bagiku untuk mengucapkannya," tuturnya. "Tidak mudah sama sekali." Dia berpaling dan mulai berjalan lagi, pipinya bersemu merah karena sengatan dingin bulan November. Angin menderu, angin yang akan menggiring ke udara musim dingin yang membekukan. Kami berjalan dalam hening untuk sejenak, kemudian dia merangkulkan tangannya ke tanganku dan meremas lenganku. Aku rasa itu caranya untuk memberi tahu bahwa dia ingin mengganti topik pembicaraan dan aku tidak keberatan.

Kami menemukan sebuah bar dengan beberapa meja yang kosong dan musik yang mengalun dalam kebisingan yang masih bisa membuat kami berbincang-bincang. Aku memindai ruangan bar itu, mencari meja yang paling sepi dan menemukan satu tempat yang jauh dari kebisingan. Setelah kami duduk, aku melemparkan topik obrolan ringan.

"Jadi, apa kau mahasiswi junior?" tanyaku.

"Bukan, aku sudah tahun kedua," jawabnya.

"Tapi, usiamu dua puluh satu tahun, 'kan?"

"Aku rehat setahun sebelum berkuliah," jelasnya.

Pelayan datang membawakan minuman yang kami pesan. Aku memesan Jack Daniel dan Coca Cola, Lila memesan 7 Up. "Oh, kau minum yang paling keras, ya?" tanyaku.

"Aku tidak minum minuman keras," katanya. "Dulu aku suka minum, tapi sekarang sudah tidak."

"Aku merasa agak aneh, minum minuman keras sendirian."

"Aku bukan cewek yang menentang minuman keras," jelasnya. "Aku tidak masalah dengan orang yang mau minum minunam keras atau tidak. Tapi, aku memilih tidak minum, ini pilihan yang kubuat."

Saat pelayan wanita itu menata minuman kami di atas meja, suara riuh meledak dari sudut bar tempat sebuah meja yang penuh dengan pemabuk sedang bersaing untuk didengar dalam suatu perdebatan tak berarti tentang sepak bola. Pelayan wanita itu membelakkakan mata. Aku menoleh dari bahuku ke sekelompok pria itu, yang sedang saling dorong dengan halus tapi sering kali berubah menjadi percekcokan setelah salah seorang di antara mereka terlalu banyak menenggak minuman beralkohol. Penjaga pintu juga melayangkan pandangannya kepada mereka. Aku kembali mengalihkan perhatian ke meja kami.

Setelah pelayan wanita itu pergi, aku dan Lila bercakap-cakap soal drama tadi. Lila lebih mendominasi obrolan kami. Dia penggemar berat Tennessee Williams. Aku menyesap minumanku dan menyimak Lila bicara, kemudian tergelak. Aku tak pernah melihat dia begitu ceria, begitu bersemangat tentang sesuatu. Kata-katanya mengalun riang di telinga. Aku tidak menyadari bahwa aku tenggelam dalam obrolan dengan Lila sampai dia mendadak berhenti bicara di tengah-tengah ucapannya, matanya terpaku pada sesuatu di balik bahu kiriku. Apa pun itu, dirinya mendadak membisu.

“Ya Tuhan,” terdengar suara di belakangku. “Ini Nash yang Nakal.”

Aku berpaling dan melihat salah seorang pria dari meja yang berisik itu berdiri beberapa kaki dari tempat kami, tangan kirinya memegang sebotol bir yang bergoyang saat dia berdiri terhuyung-huyung. Dia menunjuk Lila dengan tangan kanannya dan, dengan suara yang menggelegar, dia memanggil Lila.

“Nash yang Nakal. Aku tidak percaya ini. Ingat aku?”

Wajah Lila memucat, napasnya tersengal. Dia memandangi gelas yang dia pegangi dengan jemari gemetar.

“Hah? Tidak ingat? Mungkin ini akan membantu kau ingat.” Dia mengepalkan tangan di daerah selangkangannya. Kemudian, memajumundurkan pinggulnya. Dia memasang mimik di wajahnya,

menggigit bibir bawahnya. “Oh, yeah! Oh, yeah! Melakukan hal-hal yang nakal,” ujar pria itu.

Lila mulai gemetar—entah karena amarah atau takut, aku tidak tahu.

“Bagaimana kalau kita mengenang masa lalu?” orang yang meracau itu bertanya sembari melihatku dan tersenyum. “Aku tidak keberatan berbagi, tanya saja dia.”

Lila bangkit dan berlari ke luar bar. Aku tak tahu apakah aku harus mengejarnya atau membiarkannya pergi. Saat itulah keparat itu bicara lagi, kali ini kepadaku. “Kau sebaiknya kejar dia, Bung. Kemampuannya terjamin.” Aku merasa tangan kananku mengepalkan tinju. Kemudian, kulemaskan lagi.

Ketika aku kali pertama bekerja di Piedmont Club, rekanku sesama penjaga pintu yang bernama Ronnie Grant menunjukkan kepadaku sebuah gerakan yang dia sebut gaya menjatuhkan orang bodoh ala Ronnie. Gerakan itu seperti ilusi seorang pesulap yang tergantung pada pengalihan perhatian. Aku bangkit dari tempat dudukku, menatap si berengsek itu, dan melemparkan senyuman lebar. Dia berjarak tiga kaki dariku. Aku berjalan ke arahnya, melangkah dengan gaya biasa, seperti orang yang akan menyapa, tanganku terulur dalam gerakan yang bersahabat. Dia balas tersenyum seakan-akan kami sedang saling bercanda. Alihkan perhatiannya agar dia lengah.

Kuacungkan jempolku kepadanya di langkahku yang kedua, tertawa bersamanya, dan senyumanku membuatnya teperdaya, mengalihkan perhatiannya. Tubuhnya lebih tinggi sembilan sampai sepuluh senti dariku dan mungkin lebih berat delapan belas kilo. Kelebihan berat badannya itu terkumpul di perutnya. Aku membuatnya tetap fokus hanya pada tatapanku, otaknya yang kacau akibat terlalu banyak menenggak bir membuatnya tidak menganggapku sebagai lawan. Dia tidak melihat tangan kananku terangkat dengan siku menekuk di atas pinggang.

Pada langkahku yang ketiga, aku sudah menguasai ruang pribadinya. Kutapakkan kaki kananku di antara kedua kakinya. Kulayangkan tangan kiriku ke bawah ketiak kanan si berengsek itu, meraih kemeja di belakang tulang belikatnya, lalu kuayunkan tangan kananku ke belakang dan kusodokkan tinjuku ke perutnya dengan segenap kekuatan yang bisa kukumpulkan. Pukulanku mendarat tepat di bagian perutnya yang lembek, yang berada di bawah tulang iga. Aku memukulnya begitu keras sehingga aku bisa merasakan tulang iganya di buku-buku jariku. Napas terembus keras dari dadanya, paru-parunya meledak seperti balon. Dia ingin mundur, tapi aku mencengkeram baju dan tulang belikatnya dengan tangan kiriku dan menariknya ke arahku. Lututnya mulai menekuk dan aku bisa mendengar jeritan paru-parunya yang meronta meminta udara.

Kunci dari gaya menjatuhkan orang bodoh ala Ronnie adalah kehalusan gerakannya. Kalau aku menghajar dagunya, dia akan jatuh terjengkang ke belakang dan menimbulkan kericuhan. Teman-temannya di meja yang berisik akan mengelilingiku dengan cepat. Beberapa temannya sudah mengawasiku. Namun, bagi orang lain, aku tampak seperti orang baik yang sedang membantu orang yang sudah mabuk untuk duduk. Kubimbing si berengsek itu ke tempat aku dan Lila tadi duduk dan menjatuhkannya tepat pada saat dia muntah.

Dua temannya mulai berjalan mendatangi si berengsek dan aku. Si penjaga pintu juga sudah memperhatikanku. Kuberikan isyarat internasional untuk menenggak minuman keras terlalu banyak, yakni ibu jari dan kelingking merentang menirukan pegangan gelas bir dan gerakan ibu jari yang naik-turun di dekat bibir. Penjaga pintu itu mengangguk dan memperhatikan pemabuk lainnya. Kulap telapak tanganku yang berkeringat ke celanaku dan berjalan ke luar pintu dengan tenang dan teratur seakan-akan aku sudah bosan dengan suasana malam di bar itu.

Begitu sampai di luar, aku mulai berlari. Si berengsek itu akan segera

normal kembali napasnya untuk bercerita kepada teman-temannya apa yang sudah terjadi kepadanya. Tak diragukan lagi, mereka akan mengejar dan menghajarku. Aku akan kalah jumlah. Aku berlari menuju jembatan penyeberangan orang di Washington Avenue yang menghubungkan Tepi Barat kampus ke Tepi Timur.

Sebelum aku berbelok, dua orang keluar dari bar dan melihatku. Aku berjarak sekitar satu blok dari mereka. Salah satu orang itu badannya seperti seorang penyerang di tim football: besar, kuat, dan lambat seperti lumpur. Namun, temannya yang satu lagi, punya kaki yang sama besarnya, mungkin seorang gelandang belakang saat masih di SMA. Dia bisa sulit ditaklukkan. Dia meneriakkan sesuatu yang tidak bisa kutangkap di antara deru angin dan degup jantung yang mengalun kencang di telingaku.

Aku dengan cepat memperkirakan bahwa aku tidak akan sempat menyeberangi jembatan itu. Si penyerang itu pasti akan menangkapku saat aku melintasinya. Lagi pula, Lila mungkin sudah sampai di jembatan itu sekarang. Jika mereka melihatnya di bar, mungkin saja dia akan dikenali dan mereka justru akan mengejarnya. Aku berlari menuju klaster bangunan di sekitar Wilson Library, mengarah ke gedung pertama, the Humprey Center. Jarakku dengan si penyerang itu hanya sekitar seratus meter. Aku menahan diri sedikit saat berlari, membuatnya berpikir bahwa kecepatan lariku hanya sebegitu saja. Ketika aku sampai di belokan pertama, lariku semakin melaju, mengitari setiap gedung yang kujumpai, Heller Hall, kemudian Blegen Hall, lalu mengelilingi Social Sciences Building dan Wilson Library. Pada saat aku melewati Social Building untuk kali kedua, aku tidak lagi melihat si penyerang di belakangku atau mendengar bunyi langkah kakinya.

Kutemukan sebuah tempat parkir dan meringkuk di belakang sebuah truk pikap untuk menunggu. Paru-paruku terasa berat dan terbakar saat mereka memompa oksigen masuk dan keluar dengan cepat. Aku lalu berbaring di

atas aspal untuk mengatur napas, mengamati dari bawah mobil ke tempat parkir yang nyaris kosong itu kalau-kalau pengejarku muncul. Setelah sepuluh menit berlalu, aku melihat si penyerang sekitar satu blok jauhnya, berjalan di Nineteenth Avenue, kembali ke Seven Corners dan bar itu. Ketika dia sudah tidak kelihatan lagi, aku menarik napas dalam-dalam, bangkit dan membersihkan debu dan kerikil yang menempel di tubuhku. Lantas, aku menuju jembatan penyeberangan, mengarah ke apartemen Lila. Kuharap dia sedang menungguku di sana.[]

BAB 28

Aku bisa melihat cahaya remang memancar dari apartemen Lila saat aku sampai ke dekat gedung tempat kami tinggal. Aku berhenti di pintu depan untuk mengatur napas setelah pulang dengan berlari. Kemudian, aku berjalan menuju tangga sempit dan melintasi selasar untuk mengetuk perlahan pintu Lila. Tidak ada jawaban. "Lila," panggilku dari balik pintu. "Ini aku, Joe." Masih tidak ada sahutan.

Kuketuk sekali lagi dan kali ini mendengar bunyi klik kunci diputar. Aku menunggu pintu dibuka, tapi ternyata tidak, jadi kudorong pintu itu beberapa senti dan melihat Lila sedang duduk menyamping di sofanya, punggungnya menghadap ke arahku dan kakinya terlipat di dadanya. Dia sudah berganti pakaian dari sweter dan rok ke kaus dan celana pendek berwarna kelabu. Aku melangkah masuk ke apartemennya sembari menutup pintu pelan-pelan di belakangku.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku. Dia hanya diam seribu bahasa. Aku berjalan ke arah sofa dan duduk di belakangnya, dengan menaruh satu tanganku di belakang sofa dan tangan lainnya dengan lembut menyentuh pundaknya. Dia sedikit tersentak oleh sentuhanku.

"Apa kau ingat," katanya dengan suara gemetar dan lirih, "aku pernah bilang bahwa aku cuti setahun sebelum mulai kuliah?" Dia menarik napas panjang untuk mencoba menenangkan diri sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku berada di bawah pengaruh buruk. Ada beberapa hal terjadi di SMA, hal-hal yang tidak bisa kubanggakan."

"Kau tidak perlu—"

"Tingkahku agak ... liar saat di SMA. Aku terbiasa mabuk-mabukan di berbagai pesta dan melakukan hal-hal bodoh. Seandainya saja aku bisa bilang kepadamu bahwa itu karena aku bergaul dengan orang-orang yang tidak baik, tapi itu bukan yang sebenarnya. Pada awalnya, aku melakukan hal-hal konyol seperti berdansa di atas meja atau duduk di atas pangkuan seseorang. Kau tahulah—menggoda. Kurasa aku suka bagaimana mereka menatapku." Dia mengambil jeda sejenak untuk mengumpulkan keberaniannya, mengambil napas lagi yang lalu diembuskan dengan cepat. "Kemudian ... mulai lebih dari sekadar menggoda. Saat aku masih junior, aku sudah kehilangan keperawananku, yang kuserahkan kepada cowok yang bilang aku cantik. Kemudian, dia memberi tahu semua orang bahwa aku cewek gampangan. Sesudah itu, ada lebih banyak lagi cowok dan lebih banyak lagi cerita yang tersebar."

Tubuhnya semakin gemetar tak terkendali. Kurangkulkan tanganku ke tubuhnya dan menariknya ke pelukanku. Dia tidak protes, tapi malah memalingkan wajahnya ke lengan bajuku dan menangis keras. Kutaruh daguku di atas rambutnya dan mendekapnya saat dia menangis. Setelah beberapa waktu, getar tubuhnya mereda dan dia mengambil napas dalam-dalam lagi.

"Ketika aku sudah senior, mereka mulai menjulukiku Nash yang Nakal. Tidak secara langsung, tapi kudengar mereka mengucapkan itu. Dan, yang menyedihkan adalah ... aku tidak berhenti. Aku tetap pergi ke banyak pesta dan mabuk-mabukan, lalu terbangun di atas ranjang seorang cowok atau di kursi belakang mobil murahan. Dan, ketika mereka sudah selesai, mereka mencampakkanku ke pinggir jalan." Dia mengusap bagian atas lengannya seperti yang dilakukan Jeremy ketika sedang gusar. Dia berhenti sekali lagi untuk menenangkan suaranya yang gemetar sebelum meneruskan ceritanya.

"Lalu, pada malam kelulusanku, aku kehilangan kesadaran di sebuah

pesta. Ada orang yang memasukkan sesuatu ke dalam minumanku. Aku terbangun keesokan paginya di kursi belakang mobilku di tengah-tengah ladang kacang. Aku tidak ingat apa pun. Tidak satu pun. Aku terluka. Aku tahu bahwa aku sudah diperkosa, tapi aku tidak tahu siapa yang melakukannya atau berapa banyak orangnya. Polisi menemukan obat bernama Rohypnol di dalam tubuhku. Itu obat untuk melakukan pemerkosaan saat kencan. Obat itu bisa membuat orang yang mengonsumsinya tidak bisa melawan dan tidak ingat apa-apa. Orang lain pun tidak ada yang ingat. Tidak seorang pun di pesta itu bisa menceritakan bagaimana atau dengan siapa aku pergi dari pesta itu. Aku kira mereka juga tidak percaya kalau aku bilang kepada mereka bahwa aku diperkosa."

"Seminggu kemudian, seseorang mengirimiku surel berisi foto dari sebuah akun surel palsu." Lila mulai gemetar lagi dan napasnya tersengal-sengal. Dia mencengkeram lenganku agar bisa menenangkan dirinya. "Foto bergambar diriku ... dan dua cowok ... wajah mereka disamarkan ... dan mereka ... mereka ...." Tangisnya pecah tak terkendali.

Aku ingin mengucapkan sesuatu agar rasa sakitnya mereda, sebuah perbuatan yang kutahu tak bisa kulakukan. "Kau tidak usah bercerita lagi," ujarku. "Itu tidak jadi masalah bagiku."

Dia menghapus air matanya dengan lengan baju dan berkata, "Aku harus menunjukkan sesuatu kepadamu." Dia dengan gugup mengulurkan tangannya, meraih kerah kausnya yang kedodoran dan menariknya ke bawah sehingga terlihat enam bekas luka sayatan—lurus seperti disayat silet—yang membentang di bahunya. Dia gosokkan jemarinya di atas luka itu agar aku melihatnya. Kemudian, dia menurunkan kepalanya ke belakang sofa seakan ingin memalingkan wajah sejauh yang dia bisa dariku. "Pada tahun itu, saat aku cuti sebelum kuliah ... kuhabiskan untuk mengikuti terapi. Jadi, kau harus mengerti, Joe," katanya dengan bibir mengulas senyuman takut, "aku punya masalah."

Aku mengusapkan dagu di atas rambutnya yang lembut menggelitik. Kemudian, kurangkul pinggangnya dengan satu tangan, sedangkan tangan lainnya menyusup di bawah lututnya yang tertekuk, dan mengangkat dirinya dari sofa. Kubimbing dia ke kamar tidurnya, membaringkannya di atas tempat tidur, menarik selimut hingga ke bahunya, dan membungkuk, lalu mengecup pipinya yang membentuk senyum kecil.

"Aku tidak takut dengan cewek bermasalah," kataku, membiarkan kata-kata itu menenangkannya sebelum bangkit untuk pergi—meskipun itu adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan. Saat itulah aku mendengar dia berucap, dengan suara yang nyaris tidak tertangkap telingaku, "Aku tidak mau ditinggal sendirian."

Kutelan rasa kagetku, ragu-ragu sejenak sebelum berjalan ke sisi lain ranjangnya. Kucopot sepatuku, berbaring di kasur, dan dengan lembut merangkulkan tanganku ke tubuhnya. Dia meremas tanganku, menariknya hingga ke dadanya, memeganginya seolah dia tengah memegang boneka beruang Teddy. Aku berbaring di belakang dirinya, menghirup aroma tubuhnya, merasakan detak jantungnya yang halus di ujung jemariku, menggelungkan tubuhku di sekitar tubuhnya. Kendatipun kehadiranku di atas ranjangnya karena luka dan kesedihannya, aku merasakan kebahagiaan yang aneh, aku merasa memiliki dirinya, sebuah perasaan yang tidak pernah kurasakan sebelumnya, suatu perasaan yang begitu indah, yang dibatasi oleh penderitaan. Aku tenggelam dalam perasaan itu sampai aku jatuh tertidur.[]

BAB 29

Aku terbangun keesokan paginya karena mendengar deru pengering rambut di kamar mandi Lila. Aku masih terbaring di ranjangnya, masih mengenakan celana khaki dan kemejaku, tidak yakin dengan apa yang telah terjadi di antara kami. Aku duduk, mengecek sudut bibirku kalau-kalau ada bekas air liur, turun dari tempat tidurnya, dan mengikuti aroma kopi yang sedang diracik di mesin pembuat kopi yang menyergap hidungku. Sebelum aku sampai di dapur, aku berhenti di depan sebuah poster yang berbingkai untuk melihat penampilanku di kacanya. Rambutku mencuat ke segala arah di atas kepalaku, aku bagaikan seekor induk sapi yang baru saja dijilati oleh anaknya yang masih kecil. Kupercikkan air dari keran di dapur ke kepalaku agar rambutku sedikit lepek dan tidak tegak menjulang. Saat itulah Lila keluar dari kamar mandi.

"Maaf," katanya. "Apa aku membangunkanmu?" Dia sudah berganti pakaian, kali ini seragam klub yang kedodoran dan celana piama pendek berwarna merah jambu.

"Tidak," balasku. "Kau tidur nyenyak?"

"Aku tidur pulas," jawabnya. Dia berjalan ke arahku, meletakkan satu tangannya di pipiku, mengangkatnya dengan jemarinya, dan mengecup bibirku dengan ciuman yang lembut, perlahan, hangat, dan sangat halus. Ketika sudah selesai, dia mundur beberapa langkah, memandang mataku, dan berkata, "Terima kasih."

Sebelum aku bisa mengucapkan sepatah kata pun, dia berbalik ke arah lemari dapur, dengan santai mengambil dua cangkir kopi. Dia menyerahkan

satu cangkir kepadaku dan memutar-mutar cangkir yang satunya lagi dengan jemarinya saat kami menunggu mesin pembuat minuman kopi menyelesaikan tugasnya yang ajaib. Apakah dia tahu bahwa rasa kecupannya masih membekas di bibirku; bahwa di pipiku, bekas sentuhan jemarinya masih terasa menggelenyar; bahwa aroma kulitnya menarikku ke arahnya seperti tarikan gravitasi? Dia tampaknya tidak terpengaruh oleh apa yang baru saja terjadi, yang membuatku terasa lumpuh.

Mesin pembuat kopi itu membunyikan suara ding sebagai tanda ia berhasil menyelesaikan tugasnya dan aku mengisi cangkir kami berdua; cangkir Lila dulu, baru aku. "Jadi, mau makan apa untuk sarapan?" tanyaku.

"Ah, sarapan!" serunya. "Di sini, di Rumah Makan Lila, kami punya menu sarapan yang luar biasa. Menu spesial hari ini adalah Cheerious. Atau, aku bisa menyuruh koki untuk menyiapkan masakan spesial lainnya."

"Tidak ada susunya?" tanyaku.

"Kalau kau mau susu campur Cheerious, kau harus ke toko dan membelinya."

"Kau punya telur?"

"Ada beberapa, tapi tidak ada daging atau sosis sebagai pelengkapnya."

"Bawa telurmu ke apartemenku," ujarku. "Aku akan buatkan panekuk."

Lila mengambil telur dari kulkas dan mengikutiku ke apartemenku. Sewaktu aku mengambil mangkuk untuk mengaduk adonan dan bahan-bahan untuk membuat panekuk dari lemari dapur, dia pergi ke meja kopi di mana tugas menulis biografi Carl Iverson tergeletak dalam tumpukan.

"Jadi, siapa lagi yang akan kita lacak berikutnya?" tanya Lila sembari melihat-lihat tumpukan berkas itu secara acak.

"Kurasa kita harus melacak orang jahatnya," jawabku.

"Dan, orang itu adalah ...?"

"Aku tidak tahu," kataku saat aku menuangkan adonan panekuk ke mangkuk. "Melihat berkas-berkas itu membuat kepalaku pusing."

“Kita tahu Crystal tewas pada waktu antara dia pulang sekolah bersama Andrew Fisher dan ketika pemadam kebakaran tiba di lokasi kejadian. Kita pun tahu bahwa tulisan di buku catatan harian adalah tentang pencurian mobil dan bukan soal Carl yang memergoki Crystal dan Andy Fisher di jalan menuju rumahnya. Jadi, siapa pun yang memeras Crystal pasti tahu soal mereka menabrakkan mobil GTO itu.”

“Mestinya daftar orang yang patut dicurigai sangat pendek.”

“Andrew tahu soal itu, pastinya,” tutur Lila.

“Ya, tapi dia tidak akan cerita kepada kita kalau dialah orang yang dimaksud dalam catatan harian itu. Lagi pula, catatan itu menyebutkan bahwa ada orang lain yang tahu soal mobil itu.”

“Douglas punya tempat penjualan mobil,” katanya. “Mungkin dia tidak percaya soal berita pencurian mobil itu.”

“Bisa jadi Andrew menyombongkan diri kepada seseorang, mungkin dia sengaja mengatakan bahwa dirinya dan Crystal adalah orang yang menabrakkan mobil itu ke mobil polisi. Maksudku, kalau aku yang melakukan kehebohan seperti itu, aku pasti sudah gatal ingin menceritakannya kepada teman-temanku. Aku akan jadi sangat populer di sekolah.”

“Tidak, aku tidak percaya dengan kebetulan.”

“Aku juga,” tukasku.

“Pasti ada sesuatu di berkas-berkas itu yang bisa jadi petunjuk.”

“Ada,” kataku.

“Ada?” Lila condongkan badannya di atas sofa.

“Pasti ada. Kita cuma harus memecahkan kodenya.”

“Lucu sekali,” responsnya.

Ketukan di pintu menginterupsi percakapan kami dan aku mengecilkan nyala api di kompor. Yang pertama terlintas di pikiranku adalah, mungkin yang datang si berengsek dari semalam, atau salah satu temannya, yang

berhasil melacakku. Kuambil senter dari laci meja dapur. Dengan memegang senter di tangan kanan, kupijakkan kaki di belakang pintu dengan jarak sepuluh senti untuk berjaga-jaga. Lila hanya memandangiku seolah aku kehilangan kewarasan. Aku belum memberitahunya soal menghajar pria itu di bar atau tentang dua temannya yang mengejarku. Kubuka pintu dan menemukan Jeremy sedang berdiri di selasar.

"Hei, Buddy, sedang apa ...?" Kubiarkan pintu terbuka lebih lebar dan melihat ibuku di samping Jeremy. "Mom?"

"Hai, Joey," katanya sembari sedikit mendorong Jeremy masuk melewati pintu. "Aku butuh kau untuk menjaga Jeremy selama beberapa hari." Dia bergerak seakan hendak beranjak pergi, tapi terhenti saat dia melihat Lila yang sedang duduk di sofaku dan mengenakan sesuatu yang tampaknya adalah piama.

"Mom! Kau tidak bisa begitu saja datang kemari—"

"Sekarang aku paham," potong ibuku. "Aku tahu apa yang sedang terjadi." Lila bangkit untuk menyambut ibuku. "Kau sedang berduaan dengan nona ini, meninggalkan saudaramu dan aku untuk bersenang-senang sendiri." Lila kembali duduk di sofa. Kuraih ibuku, yang sudah setengah masuk ke apartemenku, dan memaksanya kembali ke selasar sambil menutup pintu di belakangku.

"Kau tidak bisa bicara seperti itu—"

"Aku ini ibumu."

"Bukan berarti kau berhak menghina temanku."

"Teman? Itu sebutannya zaman sekarang?"

"Dia tinggal di sebelah dan ... dan aku tidak perlu menjelaskannya kepadamu."

"Terserahlah," katanya sembari mengangkat bahu. "Kau lakukan apa yang kau suka, tapi aku butuh kau untuk menjaga Jeremy."

"Kau tidak bisa datang ke sini begitu saja dan menitipkan dia seperti ini.

Dia bukan sepatu tua yang bisa kau lempar ke sana kemari."

"Itu balasan karena tidak membalas teleponku," katanya sambil beranjak pergi.

"Kau mau ke mana?"

"Kami mau ke Treasure Island Casino," jawabnya.

"Kami?"

Dia ragu-ragu. "Larry dan aku." Dia menuruni tangga sebelum aku bisa mencerna ucapannya dan bertanya mengapa dia masih bersama bangsat itu. "Aku akan kembali hari Minggu!" teriaknya dari balik bahunya.

Kutarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, lalu kembali masuk ke apartemen dengan senyum di wajah—demi Jeremy.

Kuselesaikan membuat panekuk untuk kami bertiga dan menyantapnya di ruang keluarga. Lila bercanda dengan Jeremy, menyebutku Jeeves si Pelayan saat aku menyajikan sarapan untuk mereka. Meskipun kesal dengan ibuku yang mencampakkan Jeremy, aku tidak bisa menyangkal betapa senangnya aku dia ada di sini, duduk dengan Lila dan aku, khususnya karena perasaan bersalah setelah menonton drama itu. Aku selalu membelalakkan mata keheranan ketika orang-orang berkata kepadaku bahwa mereka rindu pulang ke rumah. Pikiran tentang merindukan apartemen ibuku yang lembap tidak bisa dipahami, sama seperti menancapkan paku ke pergelangan kaki hanya untuk bersenang-senang. Namun, pagi itu, saat aku melihat Jeremy tergelak bersama Lila, menyebutku Jeeves, menyantap panekuk buatanku, aku tersadar bahwa sebagian besar dari diriku rindu untuk pulang, bukan pulang ke apartemen ibuku, tapi pulang untuk menemui adikku.

Setelah sarapan, Lila ke apartemennya untuk mengambil laptop dan mengerjakan beberapa tugas kuliahnya. Aku tidak punya DVD apa pun, atau papan permainan dam, jadi Jeremy dan aku bermain Go Fish dengan tumpukan kartu yang dimodifikasi, duduk di atas sofa, dan menggunakan

bantal sofa sebagai alas di antara kami.

Di sudut lainnya, Lila sedang mengetik di komputer jinjingnya dengan kecepatan seorang pianis yang sedang bermain di sebuah konser. Jeremy berhenti bermain kartu untuk melihatnya, tampaknya terpesona oleh bunyi ketukan papan tik. Setelah beberapa menit, Lila mendongak dan berhenti mengetik.

"Mungkin aku pikir kau pengetik yang baik, Lila," kata Jeremy.

Lila tersenyum kepadanya. "Terima kasih. Itu ucapan yang manis sekali. Kau tahu cara mengetik?"

"Mungkin aku belajar di kelas mengetik dengan Mr. Warner," jawab Jeremy.

"Kau suka mengetik?" tanya Lila.

"Kupikir Mr. Warner orangnya lucu," kata Jeremy sambil tersenyum lebar. "Mungkin dia menyuruhku mengetik kalimat 'the quick brown fox jumps over the lazy dog.'" Jeremy tertawa, disambut tawa Lila sehingga aku pun ikut menderaikan tawa.

"Itu benar," kata Lila. "Itu yang harus diketik. The quick brown fox jumps over the lazy dog." Jeremy tertawa lebih keras saat Lila yang mengucapkannya.

Lila kembali bekerja di laptopnya dan Jeremy kembali bermain Go Fish, meminta kartu yang sama berulang-ulang sampai aku menariknya dari tumpukan. Lalu, dia akan minta kartu berikutnya dan melakukan hal yang sama.

Setelah beberapa menit, Lila berhenti mengetik, kepalanya tersentak seperti baru saja digigit serangga besar atau baru saja mendapat pencerahan. "Kalimat itu punya semua huruf dalam abjad di dalamnya," katanya.

"Apa?" tanyaku kebingungan.

"The quick brown fox jumps over the lazy dog. Mereka menggunakan kalimat itu di kelas mengetik karena kalimat itu punya semua huruf alfabet

di dalamnya."

"Yang benar?" tanyaku.

"Crystal Hagen mulai menggunakan kode pada bulan September 1980 ... dia masih anak baru di SMA ... ketika dia mengambil kelas mengetik dengan Andy Fisher."

"Kau tidak bepikir—"

Lila mengeluarkan sebuah notes dan menulis kalimat itu. Dia memberi tanda silang pada huruf yang dua kali muncul. Kemudian, dia menaruh nomor di bawah semua huruf.

Aku menemukan buku catatan harian Crystal dan menyerahkannya kepada Lila halaman pertama berkode yang kucari, tertanggal 28 Sepetember. Lila mulai mengganti angka-angka itu dengan huruf. D-J-F-O .... Kuangkat bahuku. Jalan buntu lainnya, pikirku. U-N-D-M .... Aku terduduk agak tegak, melihat setidaknya ada satu kata penuh. Y-G-L-A-S-S-E-S.

"DJ found my glasses—DJ menemukan kacamataku!" Lila menjerit sambil menyerahkan catatannya kepadaku. "Artinya, DJ menemukan kacamataku. Kita berhasil—Jeremy yang berhasil. Jeremy, kau memecahkan kodenya!" Dia melompat bangun, meraih tangan Jeremy, dan menariknya dari sofa. "Kau memecahkan kodenya, Jeremy!" Dia melompat naik turun sehingga menyebabkan Jeremy ikut-ikutan melompat. Dia merasa senang walau tidak tahu alasannya.

"Siapa itu DJ?" tanyaku.

Lila berhenti melompat dan kami berdua menggapai kotak arsip pada saat bersamaan, menarik keluar berkas-berkas transkrip persidangan. Dia meraih transkrip berisi kesaksian Douglas Lockwood dan aku mengambil kesaksian dari Danny. Di bagian awal setiap kesaksian para saksi, mereka diminta memberikan nama lengkap mereka, tanggal lahir, dan bagaimana mengeja nama mereka. Aku dengan buru-buru membolak-balik halaman

kesaksian sampai aku menemukan kesaksiannya.

“Daniel William Lockwood,” aku membaca. Kututup transkrip yang kupegang dan melempar pandang ke arah Lila. “Nama tengahnya William. Bukan Danny orang yang kita cari,” kataku.

“Douglas Joseph Lockwood,” kata Lila, wajahnya bersinar-sinar, nyaris tak bisa menampung kegembiraannya. Kami saling pandang, mencoba menangkap hal penting yang baru saja kami ketahui. Ayah tiri Crystal memiliki inisial DJ. DJ adalah orang yang menemukan lensa kacamata Crystal Hagen. Orang yang menemukan lensa kacamata itu adalah orang yang memaksa dirinya melakukan hubungan seksual. Dan, orang yang memaksakan hubungan seksual itu adalah orang yang membunuh dirinya. Ini deduksi yang sederhana. Kami sudah menemukan siapa orang yang menjadi pembunuhnya.[]

BAB 30

Karena kami harus mengurus Jeremy, Lila dan aku menunggu sampai hari Senin sebelum kami membawa informasi yang kami peroleh ke polisi. Sementara itu, kami bertiga merayakan Thanksgiving kecil-kecilan ala kami, lengkap dengan kentang tumbuk, buah cranberry, pai labu, dan ayam panggang. Kami bilang kepada Jeremy bahwa ayam itu adalah kalkun yang masih kecil. Barangkali, itu adalah Thanksgiving terbaik yang pernah aku dan Jeremy rayakan.

Minggu sore, ibuku kehabisan uang di kasino dan datang untuk menjemput Jeremy. Aku tahu Jeremy tidak ingin pergi. Dia hanya duduk di sofa, mengabaikan ibuku sampai akhirnya ibuku memelotot dan menyuruhnya untuk bangkit. Setelah mereka pergi, aku dan Lila mengatur catatan harian itu dan halaman-halaman dari transkrip persidangan yang akan kami bawa ke polisi keesokan hari sepulang kuliah. Kami nyaris tidak bisa menahan kegembiraan kami.

Divisi Pembunuhan Departemen Kepolisian Minneapolis memiliki kantor di Balai Kota Minneapolis yang merupakan gedung tua berbentuk mirip kastel di jantung kota. Gerbang melengkung yang penuh hiasan memberikan bagian pintu masuk gedung itu sedikit kesan arsitektur Richardsonian yang klasik, sebelum dibuyarkan oleh banyaknya koridor yang mengingatkan pada pemandian umum Romawi daripada kebangkitan era Romawi. Lembaran marbel berukuran seratus lima puluhan senti berjejer di dindingnya. Di atasnya, dinding itu dicat dengan warna campuran antara ungu dan merah muda bercampur sup tomat. Selasar itu

membentang sejauh satu blok, belok kiri, dan merentang lagi sekitar setengah blok sebelum akhirnya melewati ruang 108, kantor Divisi Pembunuhan.

Lila dan aku memberikan nama kami kepada seorang resepsionis yang duduk di belakang kaca antipeluru, kemudian kami duduk untuk menunggu. Setelah sekitar dua puluh menit, seorang pria memasuki ruang tunggu, sepucuk Glock sembilan milimeter terpacak di pinggang kanannya dan sebuah lencana terjepit di sabuk sebelah kiri. Tubuhnya tinggi, dengan dada tegap dan biseps yang besar seperti terbiasa latihan mengangkat beban. Namun, sorot matanya memancarkan welas asih yang melembutkan penampilannya yang keras dan suaranya pun halus, sekitar satu atau dua not lebih lembut dari yang kuperkirakan. Hanya aku dan Lila yang berada di ruang tunggu itu. "Joe? Lila?" tanyanya sambil mengulurkan tangan.

Kami sambut jabat tangannya. "Ya, Pak," jawabku.

"Aku Detektif Max Rupert," katanya memperkenalkan diri. "Aku diberi tahu bahwa kalian memiliki informasi tentang sebuah kasus pembunuhan?"

"Ya, Pak," jawabku. "Ini tentang pembunuhan Crystal Hagen."

Detektif Rupert menolehkan wajahnya seakan-akan sedang mencari nama dari sebuah daftar di dalam kepalanya. "Nama itu tidak aku ingat."

"Dia dibunuh pada 1980 yang silam," jelas Lila.

Rupert mengedipkan mata beberapa kali, memiringkan kepalanya ke samping seperti seekor anjing yang mendengar suara yang tak terduga. "Kau bilang tahun 1980?"

"Aku tahu mungkin Anda berpikir kami adalah sepasang orang aneh, tapi kami minta dua menit saja dari waktu Anda. Kalau Anda berpikir apa yang kami sampaikan hanyalah omong kosong setelah dua menit itu, kami akan pergi. Tapi, kalau informasi dari kami dianggap masuk akal, meskipun sedikit, maka kemungkinan ada seorang pembunuh yang bebas berkeliaran."

Rupert melihat jamnya, mendesah, dan menjentikkan jemarinya,

memberi isyarat agar kami mengikutinya. Kami berjalan melintasi sebuah ruangan yang penuh bilik kerja dan sampai ke sebuah ruangan dengan hanya sebuah meja besi dan empat kursi kayu. Lila dan aku duduk di satu sisi meja dan membuka map bertali merah yang kami bawa.

"Dua menit," kata Rupert sembari menunjuk jam tangannya. "Mulai."

"Ng ... ah." Aku tidak mengira dia akan memaknai tentang dua menit secara harfiah dan itu membuatku bingung awalnya. Kufokuskan pikiranku dan mulai bicara. "Pada bulan Oktober 1980, seorang anak gadis berusia empat belas tahun bernama Crystal Hagen diperkosa dan dibunuh. Tubuhnya dibakar di sebuah gudang milik tetangga sebelahnya yang bernama Carl Iverson yang lalu didakwa sebagai pembunuhnya. Salah satu bukti yang menjadi kunci adalah sebuah buku catatan harian." Aku menunjuk ke map bertali merah dan Lila mengeluarkan buku catatan harian itu.

"Ini buku catatan harian milik Crystal," kata Lila sambil meletakkan tangannya di atas halaman-halaman buku itu. "Jaksa penuntut menggunakan halaman tertentu dari catatan harian itu untuk memberi kesan bahwa Carl Iverson membuntuti Crystal dan memaksanya melakukan hubungan seksual dengan dirinya. Jaksa itu menggunakan catatan-catatan harian itu untuk mendakwa Iverson. Namun, ada beberapa kalimat yang diberi kode di buku catatan harian itu." Lila membuka buku catatan harian itu, yang berisi pesan berkode yang pertama.

"Dari mana kalian mendapatkan itu?" Rupert mengambil halaman-halaman buku catatan harian itu dan membolak-balikkannya. "Lihat angka-angka ini?" Dia menunjuk ke sebuah angka yang terstempel di dasar setiap halaman. "Halaman-halaman ini diberi stempel Bates," katanya "Ini bukti dalam sebuah kasus."

"Itu yang coba kami sampaikan," jelasku. "Kami mendapatkannya dari pengacara Iverson. Bukti-bukti ini berasal dari persidangannya."

“Lihatlah kode ini,” kata Lila sambil menunjukkan Rupert halaman-halaman yang berisi kode. “Pada September 1980, Crystal mulai menulis dengan menggunakan kode. Tidak banyak, tapi berulang-ulang. Orang-orang tidak pernah memecahkan kode itu selama persidangan.”

Rupert membaca catatan harian itu secara singkat, tapi terpaku pada halaman-halaman yang berkode. “Oke … lalu?”

“Lalu …,” aku memandang Lila, “kami sudah memecahkan kodenya. Yah, sebenarnya, dia yang memecahkannya.” Aku menunjuk ke arah Lila yang menarik keluar sebuah halaman dari map yang dipegangnya dengan semua catatan berkode yang sudah didaftar, diikuti oleh teks yang berisi makna kode itu. Dia sodorkan kertas itu di depan Detektif Rupert.

21 September—Hari ini buruk sekali. 7,22,13,1,14,5,13,25,17,24,26,21,22,19,19,3,19. Aku takut sekali. Ini sangat buruk.

21 September—Hari ini buruk sekali. Tidak bisa menemukan lensa kacamataku. Aku takut sekali. Ini sangat buruk.

28 September
25,16,14,11,5,13,25,17,24,26,21,22,19,19,3,19,26,21,22,19,19,3,19.
Kalau aku tidak melakukan apa yang dia mau, dia akan memberi tahu semua orang. Dia akan menghancurkan hidupku.

28 September—DJ menemukan lensa kacamataku. Kalau aku tidak melakukan apa yang dia mau, dia akan memberi tahu semua orang. Dia akan menghancurkan hidupku.

30 September — 6,25,6,25,25,16,12,6,1,2,17,24,2,22,13,25. Aku benci

dia. Aku merasa muak.

30 September—Aku melakukannya dengan DJ memakai tanganku. Aku benci dia. Aku merasa muak.

8 Oktober
25,16,12,11,13,1,26,6,20,3,17,3,17,24,26,21,22,19,19,3,19,9,22,7,8.
Dia terus mengancamku.
2,3,12,22,13,1,19,1,3,1,11,5,19,3,17,24,17,11,5,1,2.

8 Oktober—DJ tidak mau mengembalikan lensa kacamataku. Dia terus mengancamku. Dia ingin aku menggunakan mulutku.

9 Oktober
6,26,22,20,3,25,16,12,2,22,1,2,3,12,22,13,1,3,25. Dia memaksaku. Aku ingin membunuh diriku sendiri. Aku ingin membunuh dirinya.

9 Oktober—Kuberikan apa yang DJ inginkan. Dia memaksaku. Aku ingin membunuh diriku sendiri. Aku ingin membunuh dirinya.

17 Oktober
5,16,1,22,25,3,17,3,25,11,6,1,22,26,22,6,13,2,33,12,22,19,10,11,5,26,2,6,

17 Oktober—DJ memaksaku melakukannya lagi. Dia kasar. Rasanya sakit.

29 Oktober
6,1,19,10,22,18,3.25,16,19,10,22,18,6,13,26,17,3. Mrs. Tate bilang begitu. Dia bilang bahwa perbedaan umur akan membuatnya dipenjara.

Ini harus berakhir hari ini. Aku sangat bahagia.

29 Oktober—Ini namanya pemerkosaan. DJ memerkosa aku. Mrs. Tate bilang begitu. Dia bilang bahwa perbedaan umur akan membuatnya dipenjara. Ini harus berakhir hari ini. Aku sangat bahagia.

"Ada apa dengan soal lensa kacamata yang hilang ini?" tanya Rupert.

Aku menjelaskan percakapan kami dengan Andrew Fisher, tentang bagaimana dia dan Crystal mencuri mobil, menabrakkannya, dan meninggalkan bukti perbuatan mereka dalam bentuk lensa dari kacamata milik Crystal. "Jadi, bisa dipahami," kataku, "siapa pun yang menemukan lensa kacamata itu pasti tahu tentang pencurian mobil dan lensa itu. Orang itu tahu dia punya sesuatu untuk mengendalikan Crystal, memakainya sebagai alat untuk membuatnya ... Anda tahulah, menurut."

Rupert bersandar di kursinya, menatap langit-langit. "Jadi, si Carl ini didakwa berdasarkan, sebagian, isi buku catatan harian ini?"

"Ya," aku menjawab. "Jaksa penuntut mengatakan kepada juri bahwa Iverson memergoki perbuatan asusila yang dilakukan Crystal dan memakai hal itu untuk memaksa Crystal berhubungan seks dengan dirinya."

Lila menambahkan, "Tanpa memecahkan kode itu, tidak akan ada cara untuk mengetahui secara pasti siapa yang memerkosa gadis itu."

"Kau tahu siapa DJ ini?" tanya Rupert.

"Dia ayah tiri korban," jawab Lila. "Namanya Douglas Joseph Lockwood."

"Dan, kau berpikir dialah orangnya karena namanya adalah Douglas Joseph?" tanya Rupert.

"Ya, karena itu," jawabku, "dan fakta bahwa dia mengelola pusat penjualan mobil tempat Crsytal mencuri mobil sehingga dia tentunya mengetahui soal lensa tersebut. Polisi yang menyelidiki pencurian itu pasti menyinggung soal lensa ketika mereka mendatangi tempat penjualan mobil

itu."

"Kami juga memiliki foto-foto ini," Lila berkata dan mengeluarkan foto yang menunjukkan kerai yang tertutup dan foto kedua yang menunjukkan seseorang sedang mengintip dari jendela ketika semestinya tidak ada orang di rumah.

Rupert menelaah kedua foto itu, mengambil sebuah kaca pembesar dari lacinya untuk melihat lebih jelas. Kemudian, dia menaruh foto-foto itu di meja, meletakkan kedua tangannya, jemari bertemu jemari, dan mengetuk-ngetukkannya saat bicara. "Apa kau tahu di penjara mana Iverson ditahan?" dia bertanya.

"Dia tidak berada di penjara," aku menjawab. "Dia sedang sekarat karena kanker, jadi mereka membebaskannya secara bersyarat dengan mengirimkannya ke sebuah rumah perawatan bagi orang lansia di Richfield."

"Jadi, kau tidak sedang berusaha membebaskan orang ini dari penjara?"

"Mr. Rupert," kataku, "Carl Iverson akan meninggal dalam hitungan minggu. Aku ingin membersihkan namanya sebelum dia wafat."

"Bukan begitu cara kerjanya," tukas Rupert. "Aku tidak kenal kalian. Aku tidak tahu kasus ini. Kalian datang ke sini dengan kisah sebuah buku catatan harian dan sebuah kode, dan kalian ingin aku membebaskan si Iverson ini. Aku bukan Paus. Harus ada yang mencari-cari berkasnya di lantai bawah tanah, menelaahnya secara menyeluruh, dan memverifikasi apakah yang kalian utarakan bahkan mendekati kebenaran atau tidak. Kemudian, kalau memang benar, siapa yang akan mengakui bahwa kau benar tentang orang yang berinisial DJ ini? Aku tidak tahu apa bukti lainnya yang mungkin muncul. Mungkin buku catatan harian itu tidak penting. Bisa jadi ada penjelasan tentang foto ini. Kau memintaku membuka sebuah penyelidikan yang sudah berlangsung tiga puluh tahun lalu, di mana orang yang didakwa dinyatakan bersalah oleh juri berdasarkan bukti-bukti yang

ada. Bukan hanya itu, tapi orang ini sudah tidak dipenjara lagi; dia meringkuk di sebuah rumah perawatan."

"Tapi, kalau kami benar," aku membalas, "itu artinya ada seorang pembunuh yang bebas berkeliaran tiga puluh tahun lalu."

"Apa kau sudah membaca koran belakangan ini?" tanya Rupert. "Apa kau tahu berapa banyak kasus pembunuhan yang kami selidiki tahun ini?"

Aku menggeleng.

"Ada tiga puluh tujuh kasus sejauh ini. Tiga puluh tujuh kasus pembunuhan tahun ini. Tahun lalu, kami menangani sembilan belas kasus. Kami tidak punya cukup tenaga untuk memecahkan kasus pembunuhan yang terjadi tiga puluh hari lalu, apalagi tiga puluh tahun lampau."

"Tapi, kami sudah memecahkan kasusnya," aku bersikeras. "Yang harus Anda lakukan adalah memverifikasinya."

"Tidak semudah itu." Rupert mulai menumpuk berkas-berkas itu seolah memberi isyarat bahwa pertemuan kami sudah selesai. "Buktinya harus cukup kuat untuk meyakinkan atasanku agar membuka kembali kasus ini. Kemudian, atasanku harus meyakinkan Jaksa Daerah bahwa mereka membuat kesalahan dan menghukum orang yang tidak bersalah tiga puluh tahun lalu. Setelah itu, kau harus pergi ke pengadilan dan meyakinkan seorang hakim untuk membatalkan vonisnya. Tadi kau bilang bahwa si Iverson ini sisa umurnya hanya tinggal beberapa minggu lagi. Bahkan, kalau aku memercayaimu—dan aku bukannya bilang aku percaya kepadamu—mustahil rasanya membatalkan vonisnya sebelum dia meninggal."

Aku tidak percaya dengan apa yang baru kudengar. Lila dan aku begitu gembira ketika kami memecahkan kodenya. Kami tahu Carl tidak bersalah. Aku curiga bahwa Detektif Rupert juga tahu kebenarannya sehingga membuat alasan "kami terlalu sibuk" lebih sulit diterima. Aku memahami berkas Carl dengan cukup baik untuk mengetahui seberapa banyaknya bukti yang mereka kumpulkan untuk kasus ini sewaktu mereka mengira Carl

bersalah. Namun, sekarang, ketika kami bisa membuktikan bahwa dia tidak bersalah, seluruh sistem hukum menjadi berkarat. Sungguh tidak adil.

Rupert mengembalikan tumpukan kertas itu kepadaku.

"Ini tidak benar," ujarku. "Aku bukan orang gila yang datang ke sini dan memberi tahu Anda bahwa dia tidak bersalah karena aku mendapat wangsit di dalam mangkuk serealku atau setelah bicara dengan seekor anjing. Kami membawa bukti. Dan, Anda tidak akan melakukan apa pun karena kekurangan tenaga? Itu omong kosong."

"Hei, tunggu dulu—"

"Anda yang tunggu dulu!" seruku. "Kalau Anda pikir aku hanya membual dan mengusirku, aku bisa mengerti. Tapi, Anda tidak akan meninjau kasus ini hanya karena terlalu banyak pekerjaan?"

"Bukan itu yang kumaksud—"

"Jadi, Anda akan meninjau kasus ini?"

Rupert mengangkat tangan untuk menghentikanku bicara. Dia menimbang-nimbang map di depanku. Kemudian, dia menurunkan tangannya dan mencondongkan tubuh ke depan meja. "Baik, mari kita lakukan ini," katanya. "Aku punya teman yang bekerja di The Innocence Project, sebuah lembaga yang membela orang-orang yang tak bersalah tapi dihukum atas kejahatan yang tidak mereka lakukan." Rupert merogoh sakunya, mengeluarkan salah satu kartu namanya dan menuliskan sebuah nama di belakangnya. "Namanya Boady Sanden. Dia profesor Ilmu Hukum di Fakultas Hukum Universitas Hamline." Rupert menyerahkan kartu namanya kepadaku. "Aku akan membongkar gudang arsip, siapa tahu berkasnya masih ada di sana, sementara kau menghubungi Boady. Mungkin dia bisa membantu. Aku akan melakukan apa yang kubisa, tapi kalian jangan kehilangan harapan. Kalau orang yang kalian perjuangkan ini memang tidak bersalah, Boady bisa membantu menghadirkan buktinya kembali ke pengadilan."

Aku melihat kartu bertuliskan nama Rupert di sisi depan dan nama Profesor Sanden di sisi belakangnya. “Minta Boady untuk meneleponku,” ujar Rupert. “Aku bisa memberitahunya apa yang kita miliki dalam arsip yang ada di sini kalau diperlukan.”

Aku dan Lila bangkit untuk beranjak pergi.

“Joe,” Rupert berkata, “kalau ini hanya membuang-buang waktuku saja, aku akan mencarimu. Aku tidak suka dipermainkan. Jelas?”

“Sangat jelas,” jawabku.[]

BAB 31

Carl tidak menyangka aku akan mengunjunginya hari itu. Setelah bertemu dengan Detektif Rupert, aku mengantarkan Lila pulang ke apartemennya, kemudian melaju ke Hillview untuk memberi tahu Carl tentang kabar baik itu. Aku berharap akan menemukan Carl sedang duduk di atas kursi rodanya di sisi jendela, tapi ternyata dia tidak ada di situ. Dia tidak turun dari ranjangnya seharian; dia tidak bisa. Penyakit kankernya membuat dirinya makin lemah sampai di titik ketika dia membutuhkan asupan oksigen dan gizi dimasukkan melalui slang.

Mrs. Lorngren pada awalnya enggan mengizinkanku menemui Carl, tapi rasa ibanya timbul setelah aku menceritakan kepadanya tentang terobosan yang kami buat. Aku bahkan menunjukkan kepadanya catatan harian yang berkode dan versi yang sudah dipecahkan kodenya. Saat aku menerangkan bahwa Carl sebenarnya tidak bersalah, dia tercenung. "Kurasa, aku belum menjadi umat Kristiani yang baik," katanya.

Dia menyuruh Janet menghampiri Carl, untuk menanyakan apakah dia mau menemuiku. Semenit kemudian, mereka mengantarku ke kamarnya. Di dalam kamar Carl hanya ada satu ranjang, satu meja, sebuah kursi kayu, satu lemari dengan cermin, dan sebuah jendela kecil yang tidak memperlihatkan pemandangan apa pun. Dinding berwarna hijau lumut itu nyaris tanpa pajangan apa pun selain sebuah plakat berisi petunjuk hidup yang sehat. Carl terbaring di atas ranjangnya, ada slang plastik yang memasok oksigen terpasang di hidungnya dan terdapat infus di lengannya.

"Maaf aku datang saat kondisimu seperti ini," kataku, "tapi aku

menemukan sesuatu yang harus kau lihat."

"Joe," tukasnya. "Senang berjumpa denganmu lagi. Apa kau pikir akan turun salju hari ini?"

"Kurasa tidak," jawabku sembari melongok keluar jendela yang hanya menghamparkan dahan-dahan pohon lilac yang mati tak terpelihara dan menghalangi pemandangannya. "Hari ini, aku menemui seorang detektif."

"Aku berharap turun salju," katanya. "Hujan salju yang lebat sebelum aku mati."

"Aku tahu siapa yang membunuh Crystal Hagen," kataku.

Carl berhenti bicara dan menatapku seolah dia ingin mengubah aliran pikirannya. "Aku tidak mengerti," katanya.

"Ingat buku catatan harian itu, yang dipakai jaksa penuntut untuk mendakwamu?"

"Oh, ya," katanya sambil mengembangkan senyum melankolis. "Catatan harian itu. Aku selalu berpikir Crystal adalah gadis yang manis, berlatih gerakan pemandu soraknya di halaman belakang; dan ternyata selama ini dia mengira aku orang yang cabul. Yeah, aku ingat catatan harian itu."

"Apa kau ingat kalimat-kalimat yang bernomor? Kode itu? Aku memecahkannya—yah, kami yang memecahkannya; adikku dan seorang gadis bernama Lila."

"Astaga," Carl tersenyum. "Kau pintar. Apa makna kode itu?"

"Semua hal yang dia katakan, tentang dipaksa melakukan hubungan seks dan diancam, dia sama sekali tidak membicarakan dirimu. Dia membahas seseorang bernama DJ."

"DJ?" Carl bertanya.

"Douglas Joseph ... Lockwood," jelasku. "Dia membicarakan tentang ayah tirinya, bukan dirimu."

"Ayah tirinya. Sungguh gadis yang malang."

"Kalau aku bisa meyakinkan polisi agar membuka kasus ini kembali, aku

bisa membebaskanmu dari semua dakwaan," kataku. "Dan, kalau mereka menolak meninjau kembali apa yang sebenarnya terjadi, maka aku yang akan meninjaunya sendiri."

Carl mendesah, membenamkan kepalanya lebih dalam di atas bantal, dan kembali memperhatikan jendela yang kecil dan pohon lilac yang mati. "Jangan lakukan itu," katanya. "Aku tidak mau kau mengambil risiko apa pun atas namaku. Selain itu, aku selalu tahu bahwa aku tidak membunuhnya. Sekarang, kau pun tahu. Itu cukup bagiku."

Tanggapannya membuatku terkejut. Aku tidak percaya dia bisa begitu tenang. Jika aku jadi dia, aku pasti akan berteriak dan melompat-lompat kegirangan dengan masih mengenakan piama. "Apa kau tidak ingin orang-orang mengetahui bahwa kau tidak membunuh Crystal?" tanyaku. "Membersihkan namamu? Membuat semua orang tahu bahwa jaksa penuntut salah menjebloskanmu ke penjara?"

Dia melemparkan senyum hangat. "Kau ingat tentang bagaimana aku menghitung kehidupanku berdasarkan jam?" tanyanya. "Berapa banyak jam yang harus kukhawatirkan tentang apa yang telah terjadi tiga puluh tahun lalu?"

"Tapi, kau menghabiskan sepanjang waktu di penjara atas perbuatan yang tidak kau lakukan," kataku. "Itu salah."

Carl berpaling kepadaku, lidahnya yang pucat menjilat bibirnya yang retak; matanya terpaku kepadaku. "Aku tidak bisa menyesali ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Kalau mereka tidak menangkapku malam itu, aku tidak akan berada di sini hari ini."

"Apa maksudmu?" aku bertanya.

"Kau tahu pistol yang kubeli pada hari Crystal terbunuh? Aku membeli senjata api itu untuk kugunakan kepada diriku sendiri, bukan untuk digunakan kepada gadis malang itu."

"Kau akan menggunakannya untuk dirimu sendiri?"

Suaranya menjadi lirih dan dia berdeham sebelum melanjutkan, "Aku tidak bermaksud tak sadarkan diri malam itu. Itu tidak disengaja. Aku menaruh pistol itu di dahiku dua atau tiga kali, tapi aku tidak punya nyali untuk menarik picunya. Aku mengambil sebotol wiski dari lemari. Aku akan menenggaknya sedikit sebelum aku menggunakan pistol itu—hanya sesesap agar keberanianku muncul. Tapi, aku minum terlalu banyak. Aku kira aku butuh lebih banyak keberanian daripada yang kuperkirakan. Aku tak sadarkan diri. Ketika aku terbangun, dua polisi berukuran tubuh besar sedang menyeretku ke luar rumah. Aku pasti akan menyelesaikan perbuatanku kalau saja mereka tidak menangkapku."

"Kau tidak ingin membunuh dirimu sendiri di Vietnam karena tidak ingin masuk neraka. Ingat?"

"Pada saat aku membeli senjata api itu, Tuhan dan aku sedang tidak bersepakat. Aku sudah berada di neraka. Aku tidak peduli lagi. Itu tidak penting. Aku tidak bisa hidup dengan apa yang telah kulakukan. Aku tidak bisa hidup dengan diriku sendiri satu hari lagi."

"Semua itu karena kau tidak bisa menyelamatkan gadis itu di Vietnam?"

Carl membuang mukanya dariku. Aku bisa melihat napasnya yang pendek-pendek dari dadanya yang naik turun. Dia menjilat bibirnya lagi dengan lidah yang kering, hening sejenak untuk menyusun pikirannya, dan berkata, "Bukan itu saja. Kejadian itu hanya pemicunya, tapi bukan itu akhir ceritanya."

Aku tidak berkata apa-apa. Kutatap dia dalam kebisuan, menunggu dirinya memberikan penjelasan. Dia meminta agar aku menuangkan air untuknya dan aku mengambilkan dia minum. Dia menyesapnya untuk membasahi bibir.

"Aku akan menceritakan sesuatu kepadamu," katanya dengan suara lembut dan lirih. "Sesuatu yang tidak pernah kuceritakan kepada siapa pun, bahkan kepada Virgil sekalipun. Aku menceritakan ini karena aku sudah

berjanji untuk jujur kepadamu. Aku berkata bahwa aku tidak akan menahan apa pun." Dia menyandarkan tubuh di atas bantal, matanya menatap langit-langit. Aku melihat dukanya saat sebuah kenangan yang menyedihkan dan menakutkan terlintas di wajahnya. Sebagian diriku ingin menyelamatkan dirinya dari rasa duka itu—mengatakan kepadanya bahwa dia bisa menyimpan rahasianya untuk dirinya sendiri, tapi aku tidak bisa. Aku ingin mendengarnya. Aku butuh mendengarnya.

Dia mengumpulkan segenap kekuatannya dan lanjut bicara, "Setelah pertempuran itu, pertempuran di mana aku dan Virgil tertembak, mereka mengirim Virgil pulang dan aku menghabiskan satu bulan untuk menyembuhkan diri di Da Nang sebelum dikirim kembali ke pasukanku. Vietnam bisa aku toleransi ketika aku masih bersama Virgil dan Tater, tapi tanpa mereka … yah, aku tidak bisa memikirkan kata-kata untuk menggambarkan betapa merosotnya diriku. Kemudian, ketika kupikir semuanya tidak bisa lebih buruk lagi, terjadilah peristiwa itu."

Mata Carl kehilangan fokus saat dia kembali mengenang Vietnam. "Kami sedang berada dalam misi rutin penggeledahan dan penghancuran pada Juli 1968, diperintahkan pergi ke sebuah desa kecil tanpa nama, mencari makanan dan amunisi musuh. Hal-hal yang biasa dilakukan. Hari itu panas sekali, serasa di neraka, tak tertahankan, dengan nyamuk-nyamuk sebesar capung yang menghisap darah hingga kering. Membuatmu bertanya-tanya kenapa ada orang yang mau tinggal di tempat yang terkutuk macam itu atau kenapa ada yang mau berperang mempertahankannya. Saat kami menggeledah desa itu, aku melihat seorang gadis berlari di jalan dan masuk ke sebuah pondok, dan aku melihat Gibbs menatapnya, mengikutinya, menuju ke pondok itu sendirian. Kejadian di Oxbow akan terjadi lagi."

Bibir Carl bergetar saat dia meneguk air minumnya lagi sebelum melanjutkan kisahnya. "Pada saat itu, perang di sekitarku tampaknya menghilang. Semua teriakan, semua jeritan, udara yang panas, hal yang

benar dan salah tentangnya—semuanya meleleh, dan hanya menyisakan aku dan Gibbs. Hal yang terpenting bagiku adalah menghentikan Gibbs. Aku tidak boleh membiarkan kejadian di Oxbow terulang lagi. Aku pergi ke pondok itu dan Gibbs sudah memelorotkan celananya. Dia memukuli gadis itu hingga berdarah dan pisaunya menempel di leher gadis itu. Kutodongkan senapanku ke arah Gibbs, tepat di antara kedua matanya. Dia menatapku, meludahkan tembakaunya di sepatu botku, dan berkata bahwa dia akan menghadapiku sebentar lagi. Aku suruh dia menghentikan apa yang tengah diperbuatnya, tapi dia menolak. 'Coba tembak aku, kau banci pengecut,' katanya kepadaku. 'Tembak aku dan kau akan menghadapi hukuman mati.'

"Dia benar. Aku siap untuk mati di Vietnam—sudah sangat siap—tapi tidak seperti itu. Ketika aku menurunkan senapanku, Gibbs mentertawai diriku sampai dia melihat aku menarik pisauku. Matanya membulat sebesar telur ayam ketika aku menghunjamkan pisauku, menusuknya tepat di jantungnya, melihat dia mati bersimbah darah di tanganku. Dia tampak begitu terkejut, begitu tidak percaya." Suara Carl melemah, tenang dan lancar seperti sebuah pesawat yang baru keluar dari awan yang penuh badai. "Kau dengar, Joe, aku membunuh Sersan Gibbs. Menghabisinya dengan darah dingin."

Aku tidak tahu harus mengucapkan apa. Carl berhenti bicara. Dia sudah sampai di penghujung ceritanya. Dia sudah menceritakan yang sebenarnya kepadaku. Keheningan itu diikuti oleh rasa tertekan di dadaku sehingga aku berpikir jantungku akan berhenti berdetak, tapi aku menunggu Carl meneruskan kisahnya.

"Aku membantu gadis itu mengenakan pakaiannya kembali, membimbingnya ke luar pintu, dan menyuruhnya lari—di di mau—ke hutan. Kemudian, aku menunggu sesaat dan menembakkan senjata ke udara untuk memanggil bantuan. Aku bilang kepada yang datang bahwa aku melihat seseorang lari ke arah hutan." Dia berhenti lagi, kemudian

menatapku. “Jadi, pahamilah Joe, aku ini sebenarnya seorang pembunuh.”

“Tapi, kau menyelamatkan gadis itu,” kataku.

“Aku tidak punya hak untuk menghilangkan nyawa Gibbs,” kata Carl. “Dia punya seorang istri dan dua anak di Amerika dan aku membunuhnya. Aku membunuh banyak orang di Vietnam ... banyak sekali, tapi mereka prajurit. Mereka itu musuh. Aku hanya melaksanakan tugasku. Aku membunuh Gibbs dan sejauh yang kuketahui, aku membunuh gadis itu di Oxbow. Aku memang tidak menggunakan pisauku untuk menggorok lehernya, tapi aku ikut dalam pembunuhannya. Ketika mereka menangkapku atas pembunuhan Crystal Hagen ... yah, kupikir sebagian diriku menganggap sudah waktunya aku membayar utangku. Sebelum aku dikirim ke penjara, aku sering kali tidur dengan memimpikan wajah gadis Vietnam yang malang itu. Aku melihat jemarinya memohon kepadaku untuk datang membantunya. Tak peduli seberapa banyak wiski yang kutenggak, aku tidak pernah bisa melupakan kenangan itu.” Carl memejamkan mata dan menggeleng saat dia mengenang kembali. “Ya Tuhan, aku minum banyak sekali. Aku hanya ingin rasa sakit itu pergi.”

Aku bisa melihat tenaga mulai tersedot dari wajah Carl saat dia bicara, kata-katanya mulai melemah. Dia meneguk minumannya lagi dan menunggu sampai napasnya normal kembali. “Kupikir, dengan dipenjara, aku mungkin bisa membungkam apa yang menghantuiku—mengubur bagian dari hidupku itu, semua hal yang kulakukan di Vietnam. Tapi, pada akhirnya, ternyata tidak ada lubang yang cukup dalam untuk menguburkan semuanya.” Dia menatapku. “Tak peduli seberapa keras usahamu, ada hal-hal yang tidak bisa kau hindari.”

Sesuatu di matanya berkata kepadaku bahwa dia bisa melihat rasa bersalahku sendiri. Aku mengganti posisi duduk dengan tidak nyaman saat kebisuan Carl mengepungku. Kemudian, Carl memejamkan mata, mencengkeram perutnya, dan mengernyitkan wajah. “Tuhan Yesus, kanker

ini menyakitkan sekali."

"Kau mau kupanggilkan seseorang?" tanyaku.

"Tidak," jawabnya dengan susah payah di antara giginya yang bergemeretak. "Rasa sakitnya akan berlalu." Carl mengepalkan tangannya, berbaring sampai napasnya kembali normal dengan ritme yang pendek-pendek. "Kau mau tahu kisah mengejutkan lainnya?"

"Tentu," aku menjawab.

"Setelah sekian lama kuhabiskan waktu dengan keinginan untuk mati, berusaha untuk mati, ternyata penjara yang membuatku ingin tetap hidup."

"Kau suka dipenjara?" tanyaku.

"Tentu tidak," dia menjawab dengan suara tertekan karena rasa sakitnya. "Tak seorang pun suka dipenjara. Tapi, aku mulai membaca buku dan berpikir, berusaha memahami diriku dan kehidupanku. Kemudian, suatu hari, aku sedang tiduran di tempat tidurku, memikirkan taruhan Pascal."

"Taruhan Pascal?"

"Seorang filsuf bernama Blaise Pascal mengatakan bahwa kalau kau punya sebuah pilihan untuk percaya kepada Tuhan atau tidak percaya kepada Tuhan, lebih baik bertaruh untuk percaya. Karena kalau kau percaya kepada Tuhan dan kau salah—yah, tidak akan terjadi apa-apa. Kau hanya mati ke semesta kehampaan. Tapi, kalau kau tidak percaya Tuhan dan kau salah, maka kau masuk neraka untuk selamanya, setidaknya menurut beberapa orang."

"Tidak terlalu meyakinkan sebagai sebuah alasan untuk menjadi religius," komentarku.

"Tidak sama sekali," tukasnya. "Aku dikelilingi ratusan orang yang menanti akhir kehidupan mereka, menunggu sesuatu yang lebih baik, yang datang sesudah kematian. Aku pun merasakan hal yang sama. Aku ingin percaya ada sesuatu yang lebih baik di alam sesudah dunia ini. Saat itulah soal taruhan Pascal terpikir olehku dengan sedikit puntiran. Bagaimana

kalau aku salah? Bagaimana kalau tidak ada alam sesudah dunia ini? Bagaimana kalau, dengan segala ketidakterbatasan keabadian, hanya inilah satu-satunya waktu di mana aku hidup di dalamnya? Bagaimana aku akan menjalani hidupku kalau memang demikian? Kau tahu maksudku? Bagaimana kalau yang ada hanyalah hidup ini?"

"Kalau begitu, kukira akan banyak pendeta yang kecewa dalam kematian mereka," jawabku.

Carl terkekeh. "Nah, itu dia," katanya. "Tapi, itu juga berarti inilah surga kita. Kita dikelilingi setiap hari oleh berbagai keajaiban hidup, keajaiban yang melampaui pemahaman yang kita terima apa adanya. Aku putuskan pada hari itu bahwa aku akan menjalani hidupku—tidak hanya sekadar ada. Kalau aku mati dan menemukan surga di alam sana, yah itu tidak masalah. Tapi, kalau aku tidak menjalani hidupku seperti aku sudah di surga, lalu aku mati dan hanya menemui kehampaan, yah ... artinya aku sudah menyia-nyiakan hidupku. Aku hanya akan menyia-nyiakan satu-satunya peluang yang kumiliki di sepanjang sejarah untuk menjadi hidup."

Carl terdiam, matanya terpaku pada seekor burung yang hinggap di sebuah dahan yang telanjang tanpa daun di luar. Kami mengamati burung itu selama beberapa menit sampai ia terbang menjauh dan perhatian Carl kembali dialihkan kepadaku. "Maafkan aku," katanya. "Aku cenderung filosofis kalau memikirkan masa lalu."

Dia mencengkeram perutnya lagi, rintihan samar kesakitan keluar dari bibirnya. Dia memejamkan mata kuat-kuat dan menggertakkan giginya. Bukannya berlalu, rasa sakit kali ini semakin kuat. Sebelumnya, dia pernah mengalami serangan sakit, tapi aku tidak pernah melihat yang sehebat ini. Aku menunggu beberapa detik sambil berharap rasa sakitnya akan hengkang. Wajah Carl berkerenyit, hidungnya kembang kempis saat dia berusaha bernapas. Apakah ini akhirnya? Apakah sekarang penghujung ajalnya? Aku berlari ke selasar dan berteriak memanggil perawat. Dia berlari

ke kamar Carl dengan jarum suntik di tangan. Dia membersihkan tempat untuk menyuntikkan obat di infus Carl dan memasukkan morfin. Beberapa menit kemudian, otot-otot di tubuh Carl mulai mengendur, rahangnya tidak mengertak lagi, kepalanya kembali ke atas bantal. Dia kini tak lebih dari orang tua yang telantar, yang tenaganya sudah tersedot habis. Dia nyaris kelihatan tidak hidup. Dia mencoba untuk tetap terjaga, tapi tidak bisa.

Kuawasi saat dia tertidur dan bertanya-tanya berapa banyak hari tersisa yang dia miliki—berapa banyak jam. Aku bertanya-tanya kepada diri sendiri berapa banyak waktu tersisa yang kumiliki untuk melakukan apa yang harus kulakukan.[]

BAB 32

Saat aku sampai di apartemen, kukeluarkan kartu nama Max Rupert yang di belakangnya tertera nama Profesor Boady Sanden dari dompetku, lalu meneleponnya. Profesor Sanden terdengar ramah di telepon dan meluangkan waktu untuk bertemu denganku keesokan harinya pukul empat sore. Kelas terakhirku pada hari Selasa itu adalah Ilmu Ekonomi dan baru selesai pukul setengah empat. Seandainya aku tahu bahwa apa yang disampaikan dosen pada kuliah hari itu bisa kubaca di buku teks, aku pasti memilih membolos dan pergi ke Universitas Hamline lebih cepat. Pada saat aku turun dari bus di St. Paul, masih ada enam blok yang harus kulalui dan aku menyusuri dua blok terakhir dengan jaket terbuka supaya embusan angin musim dingin menghalau keringatku. Aku sampai di ruang Profesor Sanden tepat pada waktunya.

Aku menyangka sang profesor sudah tua, dengan rambut yang mulai memutih, mengenakan dasi kupu-kupu, dan jas yang terbuat dari kulit unta. Namun, Profesor Sanden yang membukakan pintu kantornya untukku memakai celana jins biru yang biasa dikenakan tukang kayu, kemeja flanel, dan sepatu pantofel. Dia memelihara janggut tipis, rambutnya yang cokelat diselingi beberapa helai rambut kelabu di dahinya, dan dia menjabat tanganku dengan genggaman yang kuat, layaknya seorang pekerja bangunan.

Aku membawa berkas-berkas pengadilan Carl yang pernah kutunjukkan kepada Detektif Rupert. Profesor Sanden membereskan mejanya yang berantakan agar ada ruang untukku menaruh berkas-berkas itu dan

menawariku secangkir kopi. Aku langsung menyukainya. Aku tidak memberi tahu Profesor Sanden bahwa Carl sudah dibebaskan bersyarat dari penjara, mengingat informasi itu mengurangi antusiasme Rupert. Aku tidak mau Profesor Sanden menolak argumenku hanya karena Carl sudah tidak lagi berada di penjara. Aku memulai presentasiku dengan foto yang menggambarkan jendela rumah keluarga Lockwood. "Menarik," komentarnya.

"Malah semakin baik," kataku sembari mengeluarkan halaman-halaman catatan harian dari map, menaruhnya di depannya agar dia bisa membaca secara menyeluruh, dan menjelaskan kepadanya tentang bagaimana jaksa penuntut menggunakan catatan-catatan harian itu untuk menciptakan gambaran palsu dan mendakwa Carl Iverson. Kemudian, kutunjukkan catatan-catatan berkode yang berisi inisial si pembunuh. Dia menegakkan kepalanya dan tersenyum saat dia membaca tentang DJ.

"DJ: Douglas Joseph. Itu masuk akal," katanya. "Bagaimana kau memecahkan kode itu?"

"Adikku yang mengidap autisme," jawabku.

"Autis? Apa dia termasuk yang savant[2]?" Profesor Sanden bertanya.

"Bukan," aku menjawab. "Hanya keberuntungan. Crystal Hagen pernah mengambil kelas pada musim gugur itu dan dia mendasarkan kodenya pada kalimat itu … kau tahulah, kalimat yang ada setiap huruf alfabet di dalamnya."

Profesor Sanden coba mengingat-ingat. "Sesuatu tentang anjing yang malas, 'kan?"

"Itu dia," kataku. "Itu kodenya; teka-tekinya. Begitu kami menemukan kunci kode itu, jawabannya langsung terlihat. Kami berpikir bahwa Doug menyuruh Danny untuk ikut berbohong tentang mereka ada di pusat penjualan mobil bekas. Danny membenci ibu tirinya dan kami tahu bahwa pernikahan itu sedang goyah. Mungkin Doug bilang kepada Danny bahwa

dia sedang menutupi sesuatu yang lain."

"Seperti apa?" tanya Sanden.

"Menurut Andrew Fisher, pacar Crystal pada saat itu, Mr. Lockwood suka pergi ke kelab penari telanjang tanpa sepengetahuan istrinya," jawabku. "Bisa jadi Doug meminta Danny ikut berbohong karena Danny mengira dia sedang melindungi ayahnya supaya tidak mendapat masalah karena datang ke kelab itu. Lagi pula, tidak seorang pun mencurigai Doug. Polisi langsung terpaku pada Carl Iverson. Semua orang berpikir bahwa Carl-lah pembunuhnya."

"Masuk akal kalau itu adalah ayah tirinya," katanya.

"Kenapa?"

"Dia dekat dengan korban—tinggal di rumah yang sama. Mereka tidak memiliki pertalian darah sehingga dia bisa membenarkan dorongan seksualnya terhadap Crystal. Dia menggunakan rahasia yang dia ketahui untuk mendapatkan kuasa dan kendali atas korbannya. Salah satu kunci untuk menjadi seorang pedofilia yang berhasil adalah mengisolasi korban, membuatnya merasa seolah tidak bisa memberi tahu orang lain. Buat dirinya percaya bahwa perbuatan itu akan menghancurkan dirinya dan keluarganya, bahwa semua orang akan menyalahkan dirinya. Itulah yang Doug lakukan. Dia mulai dengan lensa kacamata itu, menggunakan ancaman akan kejahatan pencurian mobil untuk mendapatkan pengaruh atas Crystal, untuk memaksa Crystal menyentuh anggota tubuhnya. Kemudian, dia meminta Crystal untuk melakukan lebih, melanggar setiap batasan dengan langkah-langkah kecil. Yang menyedihkan adalah, yang bisa menyelamatkan dirinya, gagasan yang dia dapatkan dari gurunya bahwa dia bisa membalikkan keadaan dari kegilaan ayah tirinya, menjadi penyebab kematiannya. Mustahil bagi Doug membiarkan Crystal memiliki kuasa semacam itu."

"Jadi, bagaimana caranya agar kita bisa menjerat orang ini?" tanyaku.

“Apakah ada cairan tubuh dalam barang buktinya? Darah, air liur, sperma?”

“Dokter forensik bersaksi bahwa dia diperkosa; mereka menemukan jejak-jejak sperma di dalam tubuhnya.”

“Kalau mereka masih memiliki sampel dalam barang bukti, kita mungkin bisa mendapatkan DNA. Satu-satunya masalah adalah, kejahatan ini terjadi tiga puluh tahun yang lalu. Saat itu, DNA belum dijadikan sebagai alat bukti. Mereka mungkin tidak menyimpan spesimennya dan, kalaupun iya, kondisinya mungkin sudah buruk sehingga kita tidak dapat lagi memakainya. Spesimen basah biasanya tidak disimpan dengan baik. Kalau sebuah noda darah tetap dipertahankan kering, DNA-nya bisa bertahan selama puluhan tahun.” Profesor Sanden memencet tombol pelantang dan memencet sebuah nomor. “Mari kita hubungi Max dan lihat apa yang dia dapatkan.”

“Boady,” suara Max Rupert terdengar nyaring, “apa kabar?”

“Kau tahu, ‘kan, masih berjuang untuk yang baik. Bagaimana kabarmu?”

“Kalau aku mendapat kasus pembunuhan lagi, aku akan membunuh seseorang,” katanya, yang langsung disusul gelak tawa.

“Max, aku memasang pelantang suara. Aku bersama seorang anak muda bernama Joe Talbert.”

“Hai, Joe.” Suara Max dari pelantang terdengar seolah kami adalah teman lama.

“Hai ..., Detektif.”

“Aku sedang melihat barang bukti yang dibawa Joe,” kata Profesor Sanden. “Aku kira dia punya sesuatu yang bisa diperjuangkan.”

“Kau selalu berpikir begitu, Boady,” kata Rupert. “Aku mengambil berkas-berkas kasus itu dari ruang bawah tanah dan mengkajinya.”

“Ada cairan?” tanya Sanden.

“Jasad gadis itu terbakar di sebuah gudang atau garasi atau sesuatu

semacam itu. Kakinya sebagian besar terbakar, cairan di dalam tubuhnya mendidih. Laboratorium bisa memastikan adanya sperma, tapi sampelnya terlalu sulit untuk mendapatkan bukti yang kuat. Pembunuhnya adalah seorang nonsekretor, jadi tidak ada darah di spermanya. Sejauh yang bisa kukatakan, tidak ada bukti cairan tubuh yang disimpan. Aku sudah menghubungi BPK dan mereka juga tidak memiliki apa pun."

"BPK?" tanyaku kebingungan.

"Biro Penangkapan Kriminal," jelas Profesor Sanden. "Anggap saja seperti CSI[3] kita." Perhatiannya kembali ke telepon. "Tidak ada noda darah? Air liur?"

"Setiap lembar pakaiannya terbakar dalam kebakaran itu," jelas Max.

"Bagaimana dengan kuku jari tangan?" tanyaku.

"Kuku?" Profesor Sanden bangkit dari kursinya. "Kuku apa?"

Mendadak, aku merasa seakan-akan menjadi bagian dari percakapan itu. "Kuku palsu sang korban. Mereka menemukan satu kuku palsu tersebut di beranda belakang rumah Carl Iverson. Doug pasti meletakkannya di sana untuk memfitnah Carl."

"Kalau korban kehilangan kukunya saat melawan, mungkin saja ada sel kulit di kuku itu," kata Sanden.

"Tidak ada kuku di arsip," kata Rupert.

"Pasti ada di B-vault," ujar Sanden.

"B-vault?" Sekali lagi aku kebingungan.

"Itu tempat pengadilan menyimpan barang bukti yang sudah diakui di pengadilan," jelas Sanden. "Ini kasus pembunuhan, jadi mereka akan menyimpannya. Kita akan mengirim kurir untuk mendapatkan sampel cairan tubuh dari Iverson dan meminta perintah pengadilan untuk menguji kuku itu. Kalau ada DNA di kuku itu, maka bisa jadi Iverson terbukti bersalah atau kita mendapatkan amunisi untuk membuka kembali kasus ini."

“Aku akan mengirim lembar inventaris barang bukti via faks untukmu,” kata Rupert.

“Aku sangat menghargai bantuanmu Max,” Sanden berkata.

“Tidak masalah, Boady,” balas Max. “Aku akan menyiapkan semuanya.”

“Kita ketemu hari Jumat nanti untuk main poker?” tanya Sanden.

“Baik. Sampai ketemu nanti.”

Profesor Sanden memutuskan sambungan teleponnya. Kukira, aku paham apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi aku ingin mengonfirmasinya. “Jadi, Profesor Sanden—”

“Panggil saja aku Boady.”

“Oke, Boady, kalau kuku ini memiliki sel kulit, apa mereka bisa mendapatkan DNA dari sel kulit itu?”

“Tentu saja, dan mungkin juga sedikit darah. Kedengarannya sampelnya dibiarkan kering. Tidak ada jaminan mereka akan menemukan DNA, tapi kalau iya—dan DNA itu bukan milik Carl Iverson—kita sudah cukup punya bukti dengan catatan harian dan berkas-berkas yang kau temukan untuk membebaskan Carl.”

“Seberapa cepat kita akan mengetahuinya?”

“Mungkin butuh waktu empat bulan untuk mendapatkan hasil tes DNA, kemudian beberapa bulan lagi untuk sampai ke pengadilan.”

Hatiku mencelus; kutundukkan kepalaku. “Dia tidak punya waktu sepanjang itu,” kataku. “Dia sedang sekarat akibat penyakit kanker. Dia belum tentu masih hidup dalam tempo empat minggu ini, apalagi empat bulan. Aku butuh membersihkan namanya sebelum dia mati.”

“Apa dia kerabatmu?”

“Bukan. Dia hanya orang yang kukenal. Tapi, aku harus melakukan ini.” Sejak Lila memecahkan kode itu, kenangan akan kakekku di sungai selalu datang saat aku tidur, menggedor-gedor benakku kapan pun aku mengistirahatkan pikiranku. Aku tahu bahwa apa yang kulakukan tidak bisa

mengubah masa lalu, tapi itu tidak penting. Aku harus melakukan ini. Untuk Carl? Untuk kakekku? Untuk diriku? Entahlah, aku tidak tahu. Hanya saja, aku harus melakukannya.

"Wah, kalau begitu, mungkin sulit." Profesor Sanden mengetukkan jemarinya ke meja saat dia berpikir. "Kita bisa saja menggunakan sebuah lab swasta yang mungkin kinerjanya lebih cepat daripada BPK, tapi itu pun belum menjamin apa-apa." Dia mengetukkan lagi jemarinya. "Aku akan coba meminta tolong, tapi kau jangan putus harapan." Dia menatapku dan mengangkat bahunya. "Kurasa, yang bisa kukatakan adalah, aku akan melakukannya semampuku."

"Selain tes DNA, apakah ada yang bisa kita lakukan hanya dengan buku catatan harian itu?" tanyaku.

"Buku catatan harian itu bagus," jawabnya, "tapi tidak cukup kuat. Kalau si Lockwood ini pergi ke pengadilan dan mengakui perbuatannya, kita bisa bergerak lebih cepat, tapi selain itu, yang bisa kita lakukan adalah menunggu hasil tes DNA."

"Pengakuan ...," ucapku lirih kepada diri sendiri saat sebuah pemikiran mulai terbentuk, sebuah pikiran yang gelap dan ceroboh, sebuah pikiran yang akan mengikutiku pulang dan terus mengusikku dengan gigih seperti seorang anak manja. Aku berdiri dan mengulurkan tangan untuk menyalami Boady. "Terima kasih banyak."

"Jangan berterima kasih dulu," katanya. "Banyak hal yang harus dilakukan untuk kasus ini."

Selama beberapa hari berikutnya, saat aku berusaha keras untuk mengejar ketertinggalan mengerjakan tugas-tugas kuliah di kelas-kelasku yang lain, aku tetap tidak bisa mengenyahkan dua pikiran yang muncul di kepalaku, bolak-balik bagaikan sekeping koin dengan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, aku bisa menunggu. Profesor Sanden sudah berusaha untuk membuka kasus Carl dan semuanya sudah mulai bergerak. Kuku palsu itu

akan dikirim untuk tes DNA. Jika Crystal melakukan perlawanan terhadap orang yang menyerangnya, DNA itu milik Doug Lockwood dan bukti itu, bersama dengan catatan harian, akan membebaskan Carl dari segala tuduhan. Namun, jalan itu akan memakan waktu dan waktu adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh Carl. Aku melihat upaya Profesor Sanden sebagai doa Salam Maria terbaik. Jika dia tidak bisa mendapatkan hasil tes DNA tepat pada waktunya, Carl akan wafat dengan status sebagai seorang pembunuh—dan aku akan gagal.

Di sisi lain, sebuah gagasan yang gegabah muncul. Aku harus tahu apakah aku sudah melakukan semua yang kubisa untuk membantu Carl wafat dalam status orang yang tidak bersalah di mata dunia. Aku tidak bisa tinggal diam dan melihatnya meninggal sebagai pembunuh dengan mengetahui bahwa aku bisa saja mengubah statusnya itu. Ini bukan lagi soal mendapatkan nilai A di tugas kuliahku. Ini bahkan bukan tentang keyakinanku yang naif bahwa yang salah dan yang benar haruslah seimbang. Entah bagaimana, ini berubah mengenai diriku, ketika aku masih berusia sebelas tahun dan melihat kakekku meninggal. Aku bisa saja melakukan sesuatu saat itu, tapi aku malah diam terpaku. Setidaknya, aku harus mencoba melakukan sesuatu. Sekarang, dihadapkan dengan pilihan harus menunggu atau bertindak, aku merasa tidak punya pilihan lain. Aku harus bertindak. Selain itu, bagaimana kalau tidak ada DNA di kuku itu? Maka, semua waktu untuk menunggu itu akan sia-sia.

Sebuah pikiran sebesar benih buah stroberi mulai tumbuh di kepalaku, sebuah benih yang secara tidak sengaja ditanamkan oleh Profesor Sanden. Bagaimana jika aku menemui Lockwood untuk membuatnya mengakui perbuatannya?

Kunyalakan laptopku, mencari nama Douglas Joseph Lockwood di internet, dan menemukan sebuah catatan kepolisian yang berisi laporan penahanan dirinya karena mengemudi dalam keadaan mabuk dan situs

lainnya dengan ringkasan dari rapat Komisi Dewan Kota di mana seorang Douglas Joseph Lockwood diberikan peringatan gangguan publik karena memiliki mobil rongsokan di lahan miliknya. Kedua situs itu memberikan alamat yang sama di pedalaman Chisago County yang terletak di sebelah utara Minneapolis. Catatan mengemudi sambil mabuk memberikan data tentang usianya yang ternyata cocok. Kucatat alamat itu dan menaruhnya di meja dapur. Selama tiga hari, aku melihatnya berdenyut seperti nadi jantung saat aku menimbang-nimbang apakah harus melacak Doug Lockwood. Akhirnya, seorang penyiar ramalan cuaca yang membantu memutuskannya.

Aku menyalakan TV yang menyiarkan berita agar suasana tidak terlalu sepi saat aku mengerjakan tugas-tugas kuliahku. Aku mendengar penyiar ramalan cuaca mengumumkan bahwa hujan salju akan menampar kita seperti wanita jalang—penyiar itu yang bilang, bukan aku—hingga ketebalan salju bisa mencapai lima puluh senti. Pembicaraan tentang salju membuatku memikirkan Carl, bagaimana dia sangat ingin melihat badai salju sebelum malaikat maut menjemputnya. Aku ingin menemuinya, untuk melihat kegembiraan di matanya saat dia mengamati salju turun. Kuputuskan bahwa sebelum aku menemui Carl, aku akan melacak Douglas Lockwood dan berusaha mendapatkan pengakuan darinya.[]

---

2 Istilah *savant*, yang secara harfiah bermakna orang yang cerdas atau terpelajar, biasanya disematkan pada pengidap autisme yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam beberapa bidang yang terbatas, seperti matematika atau musik—*penerj*.

3 Crime Scene Investigator (Penyelidik Tempat Kejadian Perkara)—*penerj*.

BAB 33

Aku mendekati rencanaku menemui Douglas Lockwood sama seperti orang mendekati seekor banteng yang sedang tidur. Aku banyak mondar-mandir, berpikir dan berpikir ulang tentang gagasan itu dan mencoba menumbuhkan keberanianku. Kakiku terasa kaku saat aku duduk di kelas hari itu. Pikiranku berkelana, tidak bisa memusatkan perhatian ke perkuliahan.

Setelah kelas usai, aku pergi ke apartemen Lila untuk menceritakan kepadanya soal keputusanku mendatangi Lockwood dan mungkin memberinya kesempatan untuk mencegahku. Namun, ternyata dia tidak ada. Tindakan terakhirku sebelum aku pergi adalah menelepon Detektif Rupert. Sayang, yang menjawab hanyalah suara agar aku meninggalkan pesan. Aku pun menutup telepon dan menaruhnya di ransel. Kukatakan kepada diriku bahwa aku hanya akan berkendara ke rumah Lockwood—hanya melewatinya untuk melihat apakah dia masih tinggal di sana. Lalu, aku bisa kembali melapor kepada Rupert walau aku sangat yakin Rupert tidak akan cukup peduli untuk mengambil tindakan apa pun berdasarkan apa yang kuketahui. Dia pasti memilih untuk menunggu hasil tes DNA. Dia akan mengikuti aturan dan tidak akan mencapai hasil apa-apa sampai Carl Iverson mati. Jadi, dipersenjatai dengan perekam digital, ransel, dan rencana yang kurang matang, aku menuju utara.

Kusetel musik dengan volume kencang saat menyetir, membiarkan lagu-lagu itu menyerap keraguanku. Aku mencoba untuk tidak memikirkan apa yang tengah kulakukan saat jalan yang tadinya berlajur enam berubah

menjadi empat lajur, kemudian menjadi dua, dan akhirnya aku berbelok ke jalanan berbatu yang mengarah ke rumah Douglas Lockwood. Dalam tempo tiga puluh menit mengemudi ke sana, aku melewati daerah dengan gedung-gedung pencakar langit hingga ke wilayah ladang pertanian dan pepohonan. Awan kelabu tipis menyaput langit senja dan Matahari Desember yang redup sudah mulai karam di barat. Hujan rintik-rintik berubah menjadi hujan salju dan temperatur turun dengan cepat saat angin dari utara mengembuskan datangnya badai musim dingin.

Aku melambatkan laju mobil saat melewati rumah Lockwood, sebuah rumah pertanian tua yang digerogoti usia dan dinding kayunya keropos dari bawah ke atas. Rerumputan di halaman depan tidak dipangkas selama musim panas sehingga terlihat seperti ladang ketimbang sebuah pekarangan, dan sebuah mobil Ford Taurus tua dengan sehelai plastik di jendela belakang teronggok berkarat di jalanan berbatu.

Aku berputar di sebuah gerbang lahan pertanian setelah melewati rumah itu dan berbalik arah kembali ke sana. Saat mendekati jalan masuk rumah, aku melihat sesosok tubuh bergerak di sebuah jendela. Bulu kuduk yang meremang menyelubungi diriku. Pria yang membunuh Crystal Hagen berjalan dengan bebas di sisi lain jendela itu. Ada amarah yang mendidih di dalam diriku saat aku memikirkan tentang percikan dosa Lockwood yang merusak nama baik Carl. Kukatakan kepada diriku berulang-ulang bahwa ini hanya perjalanan biasa ke daerah pedesaan, sebuah misi pengintaian untuk menemukan sebuah rumah. Namun, jauh di lubuk hatiku, aku selalu tahu bahwa ini lebih dari itu.

Kupinggirkan mobilku pelan-pelan di jalan masuk rumah Lockwood, batu kerikil berderak di bawah ban, telapak tanganku yang memegang setir berkeringat. Aku parkir di belakang Taurus rongsok itu dan mematikan mesin. Beranda rumahnya gelap. Interior rumah itu pun terlihat suram; ada sebuah cahaya, tapi sangat redup. Aku menyalakan perekam digitalku dan

berjalan menuju beranda untuk mengetuk pintu.

Pada awalnya, aku tidak melihat pergerakan dan tidak mendengar langkah kaki apa pun. Kuketuk pintunya lagi. Kali ini sesosok bayangan muncul dari ruang bercahaya di belakang, menyalakan lampu beranda, dan membuka pintu depan.

"Douglas Lockwood?" tanyaku.

"Ya, aku orangnya," jawabnya sambil mengamatiku lekat-lekat seakan-akan aku baru saja melanggar aturan dan masuk ke daerah terlarang. Tinggi tubuhnya mungkin 190 senti, sementara leher, dagu, dan pipinya diselubungi pangkal janggut yang belum dicukur sekitar tiga hari. Tubuhnya menguarkan bau alkohol, rokok, dan keringat.

Aku berdeham. "Namaku Joe Talbert," kataku memperkenalkan diri. "Aku sedang menulis kisah tentang kematian anak tiri Anda, Crystal. Aku ingin bicara dengan Anda, kalau Anda tidak keberatan."

Matanya mendelik sekejap, kemudian memicing. "Itu ... itu sudah lama berlalu," katanya. "Ini soal apa?"

"Aku sedang menulis kisah tentang Crystal Hagen," ulangku, "dan tentang Carl Iverson, dan apa yang terjadi pada 1980 lalu."

"Kau wartawan?"

"Apakah kau tahu bahwa Carl Iverson dibebaskan bersyarat dari penjara?" tanyaku, mencoba mengalihkan perhatiannya dan menunjukkan lebih awal bahwa sudut pandang tulisanku adalah tentang Carl.

"Dia apa?"

"Aku ingin bicara kepadamu tentang itu. Hanya beberapa menit saja."

Douglas melongok ke dalam dari bahunya, ke arah furnitur yang sobek dan dinding yang penuh noda. "Aku tidak mengharapkan kedatangan tamu," katanya.

"Aku hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan," kataku.

Dia menggumamkan sesuatu dan berjalan ke dalam dengan meninggalkan

pintu terbuka. Aku masuk dan melihat di ruang tamunya banyak bertebaran pakaian kotor setinggi lutut, wadah makanan yang kosong, dan barang rongsokan yang dapat ditemui di obral barang-barang murah. Kami baru mengayunkan beberapa langkah ke dalam rumah ketika dia mendadak berhenti dan berpaling kepadaku.

"Ini bukan lumbung," katanya sambil memandangi sepatuku yang basah. Aku menoleh ke tumpukan sampah yang tak rapi di pintu masuk dan ingin berdebat soal itu, tapi aku memilih mencopot sepatuku dan mengikutinya ke dapur, ke sebuah meja yang tertutup oleh koran-koran tua, amplop-amplop tagihan utang, dan piring-piring kotor bekas makan malam yang mungkin sudah dua minggu belum dicuci. Di tengah-tengah meja, menjulang sebotol Jack Daniel yang setengah kosong bagaikan hiasan Natal. Lockwood duduk di sebuah kursi di ujung meja. Kulepaskan jaketku—dengan hati-hati, supaya perekam digitalku tidak terlihat oleh Lockwood—dan menggantungkannya di sandaran kursi sebelum duduk.

"Apa istrimu ada di sini?" tanyaku.

Dia menatapku seakan-akan aku baru saja meludahinya. "Danielle? Perempuan jalang itu? Dia sudah tidak menjadi istriku selama dua puluh tahun. Dia menceraikanku."

"Maaf, aku tidak tahu."

"Lebih baik tinggal di padang gurun daripada tinggal dengan perempuan yang suka bertengkar dan pemarah. Kitab Amsal 21:19."

"Baiklah ... kukira itu masuk akal," kataku sambil mencoba mencari cara agar kembali ke topik yang ingin kubicarakan. "Seingatku, Danielle bersaksi bahwa dia sedang mendapat giliran kerja malam saat Crystal terbunuh. Apakah itu benar?"

"Ya. Apa hubungannya dengan Iverson yang dibebaskan dari penjara?"

"Kau juga bilang bahwa kau sedang bekerja lembur di pusat penjualan mobilmu, betul?"

Dia mengatupkan bibirnya dan memelototi diriku. “Apa maksudmu?”

“Aku hanya mencoba memahami, itu saja.”

“Memahami apa?”

Di sinilah kurangnya perencanaan yang kubuat mulai terlihat, laksana sebuah tuts piano yang nada sumbangnya terdengar jelas. Aku ingin mengutarakan maksudku secara halus. Aku ingin bersikap lebih cerdas. Aku ingin memasang jebakan yang akan membuat Lockwood mengaku sebelum dia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun, aku malah bicara secara terang-terangan. “Aku mencoba memahami kenapa kau berbohong tentang apa yang terjadi pada anak tirimu.”

“Setan alas!” katanya. “Kau pikir dirimu—”

“Aku tahu kebenarannya!” aku berteriak. Aku ingin menghentikan protes yang dia pikirkan sebelum kata-katanya dimuntahkan keluar dari mulutnya. Aku ingin dia tahu bahwa ini semua sudah selesai. “Aku tahu kebenaran tentang apa yang terjadi kepada Crystal.”

“Kenapa kau—” Lockwood mengertakkan gigi dan mencondongkan tubuhnya. “Apa yang terjadi kepada Crystal adalah amarah Tuhan. Dia yang menyebabkan itu semua terjadi kepada dirinya.” Dia memukul meja dengan tangannya. “Di dahinya tertulis suatu nama yang mempunyai arti rahasia. Nama itu ialah ‘Babilonia yang Agung, ibu segala pelacur dan orang bejat di dunia[4]’.”

Aku ingin membantahnya, tapi rentetan ayat-ayat Bibel yang disemburkannya membuatku bingung. Dia mengucapkan sesuatu yang mungkin sudah dituturkannya kepada diri sendiri selama bertahun-tahun, sesuatu yang mengurangi rasa bersalahnya. Sebelum aku terjaga dari kebingunganku, dia berpaling kepadaku, matanya berkilat-kilat, dan dia bertanya, “Siapa kau?”

Aku meraih saku belakang celanaku dan mengeluarkan salinan dari halaman-halaman buku catatan harian milik Crystal. Kuletakkan di depan

Doug Lockwood dengan versi yang berkode di atas. "Mereka memvonis Carl Iverson karena mereka mengira Crystal menuliskan catatan hariannya tentang Carl. Apa kau ingat kodenya, angka-angka yang dia gunakan di buku catatan hariannya?" Dia melihat catatan harian itu di depannya, kemudian menatapku, lalu kembali melongok halaman itu lagi. Kemudian, aku memperlihatkan kepada Lockwood versi yang sudah dipecahkan kodenya, yang menyebut dirinya sebagai orang yang memaksa Crystal untuk melakukan hubungan seks. Saat dia membaca kata-kata itu, tangannya mulai gemetar. Aku melihat wajahnya mulai memucat, matanya membelalak dan berkedip-kedip.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" tanyanya.

"Aku memecahkan kodenya," kataku. "Aku tahu dia menulis tentang dirimu. Kau adalah orang yang memaksa dirinya melakukan hal-hal terkutuk itu. Kau memerkosa anak tirimu. Aku tahu kau pelakunya. Aku hanya ingin memberikan kesempatan kepadamu untuk menjelaskan apa alasannya sebelum aku menemui polisi."

Sebuah pikiran tampak melintas di matanya dan dia melihatku dengan pandangan takut bercampur paham. "Tidak .... Kau tidak mengerti ...." Dia meraih ke tengah meja dan mengambil botol Jack Daniel. Aku waspada, menunggu dirinya mengayunkan botol itu kepadaku, bersiaga untuk menangkis dan balas memukul. Namun, ternyata dia membuka tutup botolnya dan menenggak wiski di dalamnya; tangannya gemetar saat dia mengelap mulut dengan punggung tangan.

Aku sudah membuatnya gugup. Apa yang telah kukatakan mengejutkannya, jadi aku memutuskan untuk terus mendesaknya. "Kau meninggalkan DNA-mu di kukunya," kataku.

"Kau tidak mengerti," katanya lagi.

"Aku mau mengerti," kataku. "Itu sebabnya aku datang ke sini. Beri tahu aku alasan kenapa kau membunuhnya."

Dia menenggak botolnya lagi, mengusap jejak liur dari sudut mulutnya, dan memandang ke arah salinan buku catatan harian itu. Kemudian, dia bicara dengan suara yang lirih dan gemetar, kata-katanya terdengar monoton dan seperti sudah dihafal, seakan-akan dia mengutarakan pikiran yang dimaksudkan untuk dirinya sendiri. “Ini biblikal,” katanya, “cinta antara orangtua dan anak. Lalu, kau datang kemari, setelah bertahun-tahun ....” Dia memijat bagian samping kepalanya, menekan kuat-kuat dahinya seolah ingin mengenyahkan pikiran dan suara-suara riuh dalam benaknya.

“Ini waktunya untuk melakukan hal yang benar,” kataku. Aku memperhalus omonganku seperti yang dilakukan Lila saat membujuk Andrew Fisher. “Aku mengerti. Aku benar-benar mengerti. Kau bukan monster. Semuanya terjadi di luar kendali.”

“Orang-orang tidak mengerti cinta,” katanya, seakan-akan aku sudah tidak ada lagi di ruangan. “Mereka tidak mengerti bahwa anak-anak adalah hadiah dari Tuhan.” Dia memandangiku, menatap mataku untuk mencari tahu apakah aku mengerti—tapi dia tidak menemukan apa pun. Dia menyesap wiski sekali lagi dari botolnya dan mulai bernapas dengan berat, matanya memutar ke belakang. Aku kira dia akan pingsan. Kemudian, dia memejamkan matanya dan mulai bicara lagi, kali ini kata-katanya keluar dari gua yang gelap di dalam dirinya. Kata-katanya mengalir, liat dan kental bagaikan magma. “Aku tidak memahami tindakanku sendiri,” bisiknya. “Karena aku tidak melakukan apa yang kuinginkan ..., tapi melakukan semua hal yang kubenci.” Air mata membanjiri matanya. Buku-buku jemarinya memutih saat dia mencengkeram leher botol wiskinya, memeganginya seperti alat penyelamat hidup.

Dia hampir mengaku, aku bisa merasakannya. Dengan hati-hati, aku melirik ke bawah, ke perekam digital di saku kemejaku, memastikan tidak ada yang menutupi mikrofonnya yang kecil. Aku harus mendapatkan ucapan Lockwood dengan suaranya sendiri, mengakui apa yang telah

dilakukannya.

Ketika mendongak, aku melihat botol wiski itu menghantam samping kepalaku. Hantaman itu membuatku terhuyung dari kursi yang kududuki dan kepalaku menghantam dinding. Instingku mengatakan agar aku lari ke arah pintu depan, tapi lantai rumah Lockwood mulai terasa berputar. Tubuhku yang kehilangan keseimbangan membuatku terlempar ke arah kiri, ke sebuah televisi. Aku merasa melihat pintu depan itu berada di ujung sebuah terowongan yang panjang dan gelap. Aku berusaha keras untuk keluar dari ruangan yang terasa berputar itu.

Lockwood memukulku di punggung dengan sebuah panci atau kursi—pokoknya sesuatu yang keras—sehingga aku terjatuh ke lantai, dekat dari pintu. Aku berusaha bangkit dan menggapai pintu. Aku bisa merasakan pegangan pintu di tanganku dan memutarnya agar terbuka. Saat itulah hantaman lainnya mendarat di belakang kepalaku. Aku terguling ke beranda, mendarat di rumput yang setinggi lutut, kegelapan menelanku sehingga aku merasa seakan tercempelung ke dalam sebuah sumur. Aku merasa seperti mengambang di dalam kegelapan, aku melihat ada lingkaran kecil cahaya di atasku. Aku berenang ke cahaya itu, berupaya keras keluar dari lubang yang menarikkku ke bawah, memaksa diriku untuk mendapatkan kembali kesadaranku. Begitu kugapai cahaya itu, udara Desember yang dingin memenuhi paru-paruku dan aku bisa merasakan rerumputan yang beku di pipiku. Aku masih bernapas. Rasa sakit di bagian belakang kepalaku terasa sampai mataku dan ada aliran darah yang hangat menetes di leherku.

Ke mana perginya Lockwood?

Kedua tanganku terasa kaku, seolah ada dahan pohon yang mencuat tak alamiah dari sisi tubuhku. Kupusatkan semua kekuatan dan kesadaranku untuk menggerakkan jari-jariku, agar bergoyang-goyang, lalu pergelangan tanganku, sikuku, dan bahuku. Kutarik tangan di bawah tubuhku, telapak

tanganku di atas tanah yang dingin, mengangkat wajahku dan dadaku dari rerumputan. Aku mendengar gerakan di belakangku, di sekelilingku; bunyi rumput menyapu celana denim, tapi aku tidak bisa melihat apa pun dengan pandangan yang kabur.

Aku merasa ada sebuah tali, seperti sebuah sabuk, menjerat leherku, mencengkeram kuat, membuatku sulit bernapas. Aku berusaha untuk bangkit, untuk berlutut, tapi hantaman di kepalaku membuatku merasa terputus dengan sesuatu. Tubuhku menolak perintahku. Aku menggapai-gapai ke belakang, merasakan buku-buku jemarinya semakin kencang menarik ujung sabuk. Aku tidak bisa bernapas. Aku semakin lemah. Aku merasa tubuhku kembali jatuh ke dalam sumur itu, kembali ke kegelapan tanpa ujung.

Saat aku semakin lemas, ada segelombang rasa sesal berkelebat di benakku, sesal pada kepolosanku, sesal karena tidak melihat bahwa Lockwood memegang leher botol untuk melakukan apa, sesal bahwa hidupku akan berakhir dalam kesunyian, tanpa ada yang meratapi, tertelungkup di atas rerumputan yang beku. Kubiarkan orang tua itu—tukang cabul pedofil yang juga pemabuk ini—mengalahkan diriku.[]

---

4 Kitab Wahyu 17:5—*penerj.*

BAB 34

Aku kembali ke kehidupan melalui sebuah mimpi. Aku berdiri sendirian di tengah-tengah sebuah ladang kacang yang tandus, angin dingin mencambuki tubuhku. Awan hitam bergulung-gulung di atas kepalaku, bergerak dengan amarah tertahan, memusar menjadi sebuah corong, bersiap menggapai Bumi dan merenggut diriku. Saat aku berdiri tegak menghadapi ancaman itu, awan tersebut terpecah menjadi gumpalan-gumpalan kecil yang memelesat ke arahku, semakin besar, menumbuhkan sayap, paruh, dan mata, menjadi burung-burung berbulu hitam. Mereka menukik dengan murka, mendarat di sisi kiri tubuhku, mematuki tangan, pinggang, paha, dan bagian kiri wajahku. Aku berusaha menghalau dengan memukuli mereka dan mulai berlari di sepanjang ladang itu, tapi tak ada yang bisa menghalangi saat mereka merobek kulit dari tubuhku.

Saat itulah aku merasakan dunia melambung-lambung. Burung-burung itu sudah tidak ada, begitu pula ladang tersebut. Aku berusaha keras memahami realitas baru ini, tapi yang tertangkap retina mataku hanyalah kegelapan, telingaku mendengar derum suara mesin mobil dan deru ban di jalan. Kepalaku berdenyut-denyut sakit, seluruh sisi kiri tubuhku terbakar, seakan seseorang menyayat tubuhku seperti menyisik seekor ikan. Tenggorokanku rasanya seperti diiris dengan pisau cukur tumpul.

Memoriku kembali saat rasa sakit semakin menghebat dan aku teringat dengan botol wiski yang menghantam bagian samping kepalaku, sabuk yang menjerat leherku, dan bau tubuh Lockwood yang busuk di hidungku. Aku diposisikan meringkuk seperti bayi dalam kandungan dan dimasukkan ke

sebuah tempat yang dingin, gelap, dan berisik. Tangan kiriku tertindih di bawah tubuhku, tapi aku bisa menggerakkan jemari tangan kananku, merasakannya bergerak-gerak di atas celana jins biruku. Aku bisa merasakan pahaku. Kemudian, kugerakkan tanganku ke atas pinggang dan melewati kemeja tipis yang menutupi dadaku, mencari-cari perekam digitalku. Sudah hilang. Aku meraba-raba lantai di bawahku, menyentuh bagian atas sebuah karpet yang basah, dingin, dan menggigiti kulitku di sepanjang bagian kiri tubuhku: burung-burung hitam dari mimpiku. Aku mengenali karpet ini. Ini adalah karpet yang menutupi lantai bagasi mobilku yang selalu basah terkena air yang menyembur melalui lubang-lubang berkarat antara bagasi dan sepatbor roda.

Tuhan Yesus, pekikku kepada diri sendiri. Aku ada di dalam bagasi mobilku—tanpa jaket, tanpa sepatu, sisi kiri celana jins dan kemejaku basah terkena semburan dari jalanan yang penuh dengan es—dan si pengemudi mengebut kesetanan. Apa yang terjadi? Aku mulai menggigil tak terkendali, otot rahangku mengertak kencang sehingga aku berpikir geligiku akan patah. Aku mencoba berguling di atas punggungku, untuk mengukur seberapa bebas sisi kiriku, tapi aku tak bisa. Sesuatu menghalangi lututku. Aku menggapai dengan hati-hati, jemariku yang gemetar dan lemah mencari-cari dalam kegelapan, menyentuh permukaan kasar sebuah batako beton yang disampirkan di atas lututku. Aku meraih lebih jauh dan merasakan batako kedua dengan sebuah rantai yang mengikat kedua batako itu. Kutelusuri rantai itu, yang ternyata dilingkarkan dua kali dan dikunci di betis dan pergelangan kakiku.

Ada dua batako terantai di pergelangan kakiku. Ini tidak masuk akal, pada mulanya. Butuh waktu sejenak bagiku untuk memahaminya dengan kepalaku yang masih pusing seperti terselubungi jejaring laba-laba. Kedua tanganku tidak terikat, mulutku tidak dilakban, tapi pergelangan kakiku dirantai ke dua batako beton. Lockwood pasti mengira aku sudah mati. Itu

satu-satunya yang masuk akal. Dia membawaku ke suatu tempat untuk membuang jasadku, suatu tempat yang ada airnya, sebuah danau atau sungai.

Sebuah ketakutan yang amat sangat mencengkeramku, mencekik pikiranku dengan serangan panik yang mendadak. Tubuhku gemetar karena takut dan kedinginan. Dia akan membunuhku. Dia percaya dia sudah membunuhku. Dia pikir aku sudah mati. Orang yang sudah mati tidak bisa melawan, tidak bisa melarikan diri, tidak bisa mengacaukan rencana terbaik yang disusunnya. Sayangnya, ini mobilku. Lockwood membuat kesalahan dengan melangkah memasuki medan perang yang kukuasai. Aku tahu setiap inci bagasi mobilku dengan mata tertutup.

Aku teringat panel plastik kecil seukuran novel bersampul tipis yang menutupi lampu belakang dari dalam bagasi. Aku sudah mengganti lampu sen mobilku tahun lalu. Aku meraba-raba selama satu atau dua detik sampai aku menemukan gerendel kecil yang membuatku bisa menarik lepas panel yang menutupi lampu sen sebelah kanan. Dengan sebuah putaran cepat, aku menarik lampu sen dari siku-sikunya dan membanjiri bagasi dengan cahaya.

Kutangkupkan kedua tanganku di lampu sen itu agar hangatnya mencairkan persendian buku-buku jemariku yang membeku. Kemudian, kuputar dadaku untuk menggapai lampu sen bagian kiri. Aku bergerak dengan hati-hati agar tidak terlalu mendadak atau membuat suara berisik yang mungkin membuat Douglas Lockwood menyadari bahwa kargonya ternyata masih hidup. Kutarik panelnya dan cahaya keluar dari siku-siku kiri sehingga mobilku tidak lagi memiliki lampu sen dan malah ganti menerangi bagasi mobil seperti siang hari.

Rantai yang membelenggu pergelangan kakiku disatukan dengan sebuah pengait. Lockwood pasti mengerahkan segenap tenaganya untuk mengikatkannya dengan kencang. Aku berusaha melepaskan rantai itu, tapi jemariku yang membeku mengatup sendiri, seolah-olah dilumpuhkan oleh

radang sendi dan ibu jariku lemas seperti kelopak bunga. Kuraih bohlam lampu sen itu lagi, memeganginya dengan kuat, merasakan panasnya membakar. Lampu sen yang putih dan panas itu menghangatkan kulitku yang membeku. Aku berupaya melepaskan pengait rantai itu lagi, berulang-ulang, tapi tidak juga mengendur. Aku membutuhkan suatu alat.

Aku tidak memiliki banyak perkakas, tapi aku memiliki sebuah mobil rongsokan yang sering mogok, jadi semua perkakas yang kumiliki kusimpan di bagasi mobilku ini. Aku punya dua obeng, sebuah kunci inggris, sebuah tang, segulung lakban, dan sebuah kaleng WD-40; yang kesemuanya terbungkus dalam sebuah handuk yang berminyak. Aku meraih obeng dengan tangan kananku yang lemas, menaruh ujungnya di antara kait dan mata rantai, menggoyang-goyangkannya, mendorongnya, memutarnya milimeter demi milimeter. Begitu aku merasa obeng sudah masuk cukup dalam ke rantai sehingga aku bisa mengungkitnya, kudorong pegangannya ke atas, memaksa pengait itu terbuka. Rantai jatuh ke lantai dengan bunyi berdebam yang tampaknya menimbulkan gema di dalam bagasi yang kecil itu. Kugigit bibirku saat darah mengalir deras ke kakiku yang membeku. Rasanya sangat sakit hingga aku ingin menjerit. Kutahan napasku selama beberapa detik, menunggu apakah ada reaksi dari Lockwood. Aku mendengar dengung musik samar-samar yang berasal dari radio di bangku belakang. Lockwood terus mengemudi.

Setidaknya, sepuluh menit telah berlalu sejak aku menarik lampu sen pertama dari siku-sikunya. Jika ada polisi, tentunya dia akan menghentikan mobilku sekarang. Belokan dan tikungan jalan yang dilalui lebih sempit daripada di jalan tol dan jalanan yang terkadang tidak rata membuatku menebak bahwa aku dibawa ke suatu daerah pedalaman yang masih banyak hutan, jalanan daerah pedesaan yang jarang dilintasi, terlebih dengan kemungkinan datangnya badai salju.

Aku memikirkan berbagai pilihan dalam benakku. Aku bisa menunggu

polisi menyuruh kami menepi, tapi kemungkinannya sangat kecil. Aku bisa menunggu Lockwood sampai di tempat tujuannya, membuka bagasi dan menemukanku masih hidup dan menjadi murka, tapi aku bisa dengan mudah mati karena terkena hipotermia jika begitu. Atau, aku bisa melarikan diri. Saat itulah teringat olehku bahwa bagasi dirancang untuk mencegah orang masuk, bukannya keluar. Aku meraba-raba penutup bagasi dan menemukan tiga baut masih menempel pada kunci bagasi. Aku tersenyum dengan rahang terkatup.

Aku meraba-raba perkakasku dan meraih kunci inggris yang pegangannya membeku, menusuk tanganku seperti biang es. Kubungkus kunci inggris itu dengan handuk berminyak dan mencoba memutar bagian penyesuainya agar muat dengan mur. Namun, jariku menolak untuk bergerak. Kuisap jempol kananku untuk menghangatkan buku jari sambil memegang lampu sen di tangan kiriku untuk menghangatkannya pada saat yang sama.

Laju mobil melambat, mulai hendak berhenti. Kucengkeram kunci inggris di tangan kananku dan bersiap menerjang keluar dari bagasi. Aku akan mengejutkan Lockwood dan menghabisinya. Namun, Honda Accord milikku mulai bergerak lagi, berbelok ke kanan dan mempercepat lajunya hingga mencapai kecepatan tinggi.

Aku mencoba memutar roda penyesuai di kunci inggris lagi. Akhirnya, ia berputar, membuat rahang kunci inggris semakin dekat dengan mur dari baut pertama. Kupegang kunci inggris itu di antara telapak tanganku, jemariku terkatup dan lemah akibat hawa dingin. Aku harus berkonsentrasi pada usahaku seakan-akan aku adalah seorang anak kecil yang mencoba melakukan suatu tindakan yang jauh dari kemampuanku. Tanganku gemetar hebat sehingga hanya memutar mur dengan kunci inggris saja rasanya memakan waktu selamanya.

Pada saat aku berhasil melepaskan mur yang ketiga, tubuhku sudah berhenti gemetar. Apakah tubuhku yang tenang hasil dari usahaku dan

konsentrasiku menyelesaikan upayaku atau malah memasuki tahap baru dari hipotermia, aku tidak tahu. Saat baut terakhir jatuh, bagasi itu terbuka sedikit. Sekarang, satu-satunya rintangan yang mengadangku membuka bagasi adalah seutas kabel yang menghubungkan gerendel bagasi dengan pengungkit pelepas bagasi yang ada di sisi kursi pengemudi, seutas kabel yang bisa kugerakkan dengan sedikit sentakan tang milikku.

Kudorong penutup bagasi ke atas beberapa inci dan lampu interior bagasi menyala. Kututup lagi penutup bagasi itu dengan cepat. Aku lupa tentang lampu interior itu. Aku menunggu dan menyimak untuk melihat apakah kesalahanku telah menarik perhatian Lockwood, tapi ternyata dia tidak mengurangi kecepatannya. Kucopot bohlamnya, menutupi lampu sen lainnya, dan membuka bagasi lagi. Jalan raya berlari di bawahku dengan kecepatan sekitar seratus kilometer per jam, menghilang dalam kegelapan yang tidak memancarkan cahaya dari mobil lain, cahaya dari rumah-rumah, dan cahaya dari kemilau kota. Aku ingin keluar dari bagasi itu, tapi aku tidak ingin merasakan sakit akibat membentur jalan dengan kecepatan seperti ini.

Tubuhku kembali menggigil, menyobek-nyobek ototku di tungkai kaki, tangan, dan punggungku. Aku harus cepat bertindak atau aku akan terlalu membeku untuk melakukan hal lainnya—atau bahkan tewas. Kurobek handuk berminyak itu menjadi tiga bagian yang sama besarnya, bergerak dengan hati-hati saat menyatukan kain itu dengan telapak kakiku menggunakan lakban, membungkusnya berulang-ulang untuk dijadikan alas kaki. Kubungkus bagian ketiga dari handuk berminyak di pegangan kunci inggris dengan gumpalan cukup besar untuk menyumbat asap pembakaran yang keluar dari knalpot. Aku dengan cepat merobek lakban dengan panjang sekitar satu meter, mengikat satu ujungnya pada lubang di penutup bagasi yang tadinya adalah tempat kunci. Kucopot lampu sen sehingga tidak ada cahaya yang memancar keluar dari bagasi saat aku membuka penutupnya. Kemudian, kupotong kabel pelepas bagasi dengan tang milikku sambil

menahan penutup tetap tertutup dengan lakban. Aku memeriksa jalan keluarku, membukanya beberapa inci dengan satu tangan, dan menariknya kembali dengan lakban di tangan lainnya. Sudah saatnya melarikan diri.

Kubiarkan lakban itu mengendur agar bagasi bisa terbuka sekitar satu kaki sehingga tercipta cukup ruang bagiku untuk menyelipkan bahu, tapi semoga tidak terlalu menarik perhatian Lockwood. Kujulurkan kepalaku dulu ke bagian belakang mobil sambil menahan penutupnya tetap di bawah punggungku dengan lakban di tangan kananku dan kunci inggris berbalut handuk di tangan kiriku. Udara yang dingin membuat diriku langsung tercekat.

Aku mendorong kunci inggris berbalut handuk ke knalpot dengan semua kekuatan yang bisa kukumpulkan. Kain yang menggumpal menghentikan aliran gas pembakaran, karbon monoksida, kembali ke mesin. Aku tahan penyumbat itu melawan tekanan gas pembuangan sampai mobilku tersendat-sendat, dua kali terbatuk, kemudian mesinnya mati, dan menggelinding dalam diam ke arah bahu jalan. Tatkala laju mobil semakin melambat, aku melompat keluar dari bagasi dan berlari secepat yang kubisa dengan mengenakan alas kaki dari kain handuk terikat lakban menuju arah hutan di sisi jalan.

Saat aku mencapai pepohonan, aku mendengar pintu mobil ditutup dengan suara berdebam. Aku terus berlari. Ranting-ranting menyobek daging tanganku. Aku tetap berlari. Beberapa langkah berikutnya, aku mendengar Lockwood meneriakkan sesuatu yang tidak bisa kudengar dengan jelas. Aku tidak bisa memahami kata-katanya, tapi aku mengerti kemarahannya. Aku masih terus berlari. Beberapa meter kemudian, aku mendengar letusan senjata api pertama ditembakkan.[]

BAB 35

Aku belum pernah ditembaki sebelumnya. Dengan malam yang kulalui—dicekik hingga tak sadarkan diri, dirantai ke batako beton, dan nyaris mati kedinginan di dalam bagasi mobil—tidak pernah terpikir olehku bahwa semuanya akan menjadi semakin buruk. Kutundukkan kepalaku dan berlari sambil merunduk, menerjang tak tentu arah di dalam hutan. Peluru pertama menyerempet kulit pohon pinus yang jaraknya sekitar sepuluh meter di sisi kananku. Dua peluru berikutnya memecah udara malam yang dingin di atas kepalaku. Aku menoleh untuk melihat Douglas Lockwood dalam pancaran cahaya lampu sen, tangan kanannya terangkat, mengarahkan moncong senapan ke arahku. Sebelum aku semakin khawatir dengan peluru yang akan semakin banyak memelesat, tanah mendadak menghilang di bawah kakiku dan aku terjerembap ke dalam sebuah selokan. Dahan-dahan yang sudah mati dan semak belukar mencabik-cabik kulitku yang kedinginan. Aku bangkit, berpegangan pada sebuah ranting untuk menyeimbangkan diri dan menyimak saat senapan yang menyalak mengirimkan peluru di atas kepalaku.

Sambil berdiri tegak, aku bisa melihat dari pinggir selokan. Mobilku berjarak sekitar lima puluh meter jauhnya, lampu depannya menyorotkan sebuah kerucut cahaya ke jalan. Lockwood mengacungkan senjatanya ke arah bunyi aku terjatuh, tak yakin di mana keberadaanku. Dia menunggu bunyi lainnya, sebuah ranting yang patah atau gemeresik dedaunan, untuk mengarahkan bidikannya. Dia memasang kuping, tapi aku masih diam berdiri walau kini tubuhku mulai gemetar tak terkendali akibat rasa dingin

setelah aku berhenti berlari. Lockwood melihat ke bagian belakang mobilku, membungkuk, dan menarik kunci inggris keluar dari knalpot, lalu melemparkannya ke pepohonan.

Dia berjalan menuju pintu pengemudi. Dengan tidak adanya lagi penyumbat di knalpot, mobil itu bisa distarter. Dia memiliki lampu mobil yang bisa menyoroti seluruh area. Aku merangkak keluar dari selokan dan berlari semakin masuk ke dalam hutan, menghindari apa yang bisa kuhindari walau dicabik ranting-ranting yang tak bisa kulihat. Saat dia membalikkan arah mobil, aku sudah berjarak sekitar seratus meter dalam kelebatan hutan di antara kami. Nyaris tidak ada cahaya dari lampu mobil yang bisa menembus kelebatan hutan itu. Aku meluncur menuruni bukit kecil dan cahaya lampu mobil menghilang di cakrawala.

Dia pasti akan mencari di dalam hutan—setidaknya itu yang akan kulakukan. Dia tidak akan membiarkanku hidup. Dia tidak akan membiarkanku kembali ke peradaban dan memberi tahu pihak berwajib apa yang kuketahui. Aku terus bergerak, rasa sakit menusuk jemari kakiku setiap kali aku melangkah. Mataku sudah cukup bisa menyesuaikan dengan kegelapan sehingga aku bisa menghindari batang-batang dan ranting-ranting pohon yang tergeletak. Aku berhenti untuk menarik napas sambil memasang telinga untuk mendengarkan apakah ada bunyi langkah kaki yang menyusul. Aku tidak mendengar apa-apa. Dia pasti ada di sana, di suatu tempat. Saat berdiri dengan tegang sambil menyimak, aku mulai merasa pusing, benakku terasa kacau. Ada sesuatu yang salah. Aku mencoba meraih sebatang pohon yang masih muda, tapi tanganku menolak perintahku. Aku terjatuh.

Kulitku terasa panas. Aku pernah mempelajari ini di sekolah. Apa, ya? Oh, ya. Orang-orang yang mati karena hipotermia akan merasa panas dan menyobek pakaian mereka. Apa aku sedang sekarat? Aku harus bergerak, terus bergerak, agar darah kembali mengalir. Aku harus bangkit.

Kudorong tanah dengan sikuku, berlutut. Aku tidak bisa lagi merasakan lututku. Aku tidak bisa lagi merasakan tanah yang membeku di kulitku. Apa aku akan mati? Tidak. Aku tidak akan membiarkannya.

Kakiku lunglai seperti anak kuda yang baru lahir, tapi aku berhasil berdiri. Ke arah mana aku tadi berlari? Aku tidak ingat. Semua arah terasa sama asingnya, sama membingungkannya. Aku harus bergerak—atau mati. Tadi angin ada di belakangku, ya, 'kan? Aku memilih sebuah arah dan mulai berjalan—angin dingin mendorongku. Yang kutahu, aku bisa saja berjalan kembali ke arah Lockwood. Itu tidak penting. Mati diterjang peluru mungkin lebih baik daripada mati akibat terkena hipotermia.

Aku tidak melihat tanahnya ternyata bertebing dan aku jatuh ke dalam lereng yang curam, terpelanting seperti sebuah karung goni berisi kentang, mendarat di tengah-tengah jalur yang sejajar bekas roda truk. Melihat jalur itu, semangatku kembali menyala. Aku bangkit, tersaruk-saruk, lututku menekuk dan gemetar, berusaha menyerah di setiap langkah yang kuambil. Sewaktu kukira tubuhku sudah mencapai batasnya, saat itulah aku mendapatkan tujuan, di mana aku bisa melakukan sesuatu selain jatuh ke depan. Aku melihat secercah cahaya beberapa meter di depanku. Aku mengedipkan mata, mencoba memercayai benakku yang kacau balau melontarkan siksaan terakhir kepadaku. Namun, secercah cahaya itu terlihat lagi. Cahaya Rembulan yang keperakan menembus awan dan berlabuh di Bumi seperti anak panah yang memelesat dan menancap dengan baik, memantul di jendela kaca yang kotor dari sebuah pondok pemburu. Pondok itu memberikan harapan untuk mendapatkan tempat berteduh, mungkin ada selimut di dalamnya atau—lebih baik lagi—sebuah tungku.

Aku menemukan cadangan tenaga yang ternyata masih kumiliki. Kutarik napas dan menyeret kakiku di sepanjang jalur bekas ban truk. Pintu pondok itu terbuat dari besi yang terkunci, tapi jendela di sampingnya mudah dipecahkan. Aku menemukan sebongkah batu, tapi jemariku tak bisa

meraihnya, jadi kupungut batu itu dengan pergelangan tangan dan lenganku. Kulontarkan batu dan tubuhku ke kaca dan sebuah pecahan kecil di ujung jendela tercipta. Kuselipkan tanganku melalui lubang di kaca, meraba-raba, mencoba mencengkeram pegangan pintunya dengan cukup kuat agar bisa memutarnya. Tanganku terkulai lemas memegang pegangan pintu itu. Aku sudah hampir selamat, tapi jika aku tidak bisa masuk, semuanya akan sia-sia.

Rasa pusing kembali menerjang kepalaku. Kaki kananku melunglai dan aku terjatuh di depan pondok. Aku berusaha berdiri tegak di atas kakiku. Aku memundurkan kepalaku ke belakang dan kudorong lagi ke depan untuk memecahkan jendela dengan dahiku. Kaca pun pecah dan bertebaran di lantai dalam pondok. Kupecahkan sisa-sisa kaca yang masih ada di bingkai jendela dengan sikutku dan aku menyusup masuk melalui jendela yang sudah tak ada kacanya itu, jatuh ke atas lantai dengan pecahan kaca menancap dan mencabik perutku.

Aku merangkak menggunakan lutut dan sikuku di atas lantai, mencoba melihat isi pondok itu dengan cahaya Bulan yang pucat. Ada tempat mencuci piring, sebuah meja dengan empat kursi, sebuah sofa, dan … sebuah tungku yang memakai kayu bakar. Syukurlah! Para pemburu meninggalkan setumpuk batang kayu pinus di dekat tungku dan di sisi tumpukan kayu itu aku menemukan sebuah koran edisi lama, sebuah kaleng seukuran kaleng minuman soda, dan korek api bergagang panjang. Kuselipkan korek api itu di antara jemariku yang membeku dan menggesekkannya di tungku yang terbuat dari besi. Tanganku yang gemetar membuat korek api itu patah menjadi dua dan ujung korek yang bisa menyala jatuh ke kegelapan.

“SIIIAALLL!” kulontarkan kata pertamaku dengan keras sejak aku dipukul dengan botol wiski. Suaraku terdengar parau saat keluar dengan susah payah dari tenggorokanku yang sakit.

Kuselipkan korek api kedua ke tangan kiriku, kutekan pergelangan tanganku dengan perut agar tanganku mantap dan tidak terlalu gemetaran. Kutempelkan ujung korek ke bagian besi dari tungku itu agar bisa menggesekkannya cukup keras sampai menyala tanpa mematahkannya. Aku melakukannya dan api mulai menyala. Kubakar ujung koran bekas itu, api langsung menjilat kertasnya yang kering, berjalan dengan lambat menuju tanganku, dan panas dari nyala api itu menghangatkanku. Aku pun menikmati kehangatan itu bagaikan seorang fakir yang kelaparan.

Saat cahaya dari koran yang terbakar memenuhi ruangan kecil itu, aku menemukan potongan-potongan kulit kayu pohon pinus di samping tumpukan kayu bakar. Kutumpuk kulit kayu itu di atas koran yang terbakar dan melihatnya ikut terbakar juga. Tak lama lagi, aku akan mendapatkan api yang lebih besar. Kutambahkan kulit kayu tadi dengan kulit kayu yang lebih tebal, lalu, setelah apinya mulai membesar, kutambahkan batangan kayu pohon pinus sebagai kayu bakar, dan dalam hitungan menit, aku berjongkok di depan api yang berkobar. Aku memutar tubuhku di setiap sisi agar seluruh bagian terasa hangat sebelum terlalu kepanasan.

Saat aku berputar, saat kulitku yang membeku mulai terasa hangat, saat indraku mulai kembali normal, luka-luka di tubuhku menjerit. Banyak luka yang dalam dan panjang memenuhi tangan dan kakiku. Kutarik serpihan-serpihan kaca dari perutku. Luka gores yang besar di bahuku masih ditempeli daun pohon pinus yang berduri. Kulit di leherku, di mana sabuk milik Lockwood menghentikan saluran udaraku, terasa terbakar dan menjadi pengingat betapa dekatnya aku dengan kematian. Kubuka lakban dari kakiku, darah kembali mengalir di pembuluh kapiler dan kudekatkan jemari kakiku ke api. Kugosok-gosok otot-otot di betis, dada, dan rahangku yang terasa keram akibat rasa dingin yang masih menusuk seperti paku.

Segera setelah persendianku mulai cukup hangat untuk berdiri, aku pergi ke jendela, sambil memegangi besi penusuk perapian, untuk melihat dan

menyimak tanda-tanda keberadaan Douglas Lockwood. Angin yang tadinya ada di belakang punggungku saat aku berlari, kini berubah menjadi angin ribut. Angin itu mendera kain kotak-kotak yang dijadikan gorden dan bersuit-suit saat menggoyang-goyangkan pepohonan pinus di luar. Kedengarannya menakutkan, tapi ini berkah karena angin itu membawa asap menjauh dari orang yang mengejarku. Aku tidak melihat tanda-tanda keberadaan Lockwood. Aku tidak mendengar bunyi langkah apa pun. Dia punya senapan, tapi dia tidak bisa menembak apa yang tidak bisa dilihatnya.

Kuikatkan kain kotak-kotak itu di bingkai jendela, mencoba memastikan setiap inci jendela telah tertutup, mencegah cahaya api memancar keluar. Aku menyimak dan menunggu. Aku akan memancing Lockwood masuk ke dalam pondok jika dia ingin membunuhku. Karena sekarang aku sudah siap menghadapinya, dia akan mendapatkan perlawanan yang sengit.

Aku berjongkok di samping jendela selama kurang lebih satu jam, memasang telinga dengan tegang untuk mendengarkan bunyi langkah kaki atau melihat moncong senapan menyembul melalui gorden di jendela yang kupecahkan. Setelah satu jam berlalu, aku mulai yakin dia tidak akan menemukanku di pondok pemburu itu. Saat mengintip ke luar mencari tanda-tanda adanya Lockwood, aku melihat badai salju yang diramalkan penyiar ramalan cuaca. Butiran salju sebesar bola-bola kapas bergerak ke samping tertiup angin, mengurangi jarak pandang hingga nyaris tak bisa melihat apa pun. Lockwood tidak akan menemukanku sekarang. Dia tidak akan cukup gila untuk tetap berada di hutan, di tengah-tengah badai salju. Kusorongkan bantal sofa ke bingkai jendela untuk menutupi lubang, lalu mengendurkan kewaspadaan.

Kuedarkan pandangan ke sekeliling pondok yang kini dipenuhi cahaya api yang berkobar dan melihat sebuah ruangan seukuran gerbong barang—tidak ada kamar mandi, tidak ada listrik, dan tidak ada telepon. Ada pakaian memancing yang terbuat dari karet setinggi dada yang tergantung di sebuah

gantungan di dinding dekat bak cuci piring. Aku berjalan di atas pecahan kaca ke arah pakaian memancing itu, melepas celana jinsku yang basah dan membeku, mengenakan pakaian memancing itu, lalu menggantung celana jinsku di atas tungku dengan ujung pegangan sapu. Aku menemukan dua handuk berukuran besar dan sebuah pisau untuk memotong ikan di lemari dapur. Kulepaskan kemejaku, kugantung bersama celana jinsku, dan menyelubungi bahuku dengan handuk seperti memakai sebuah syal. Kuambil pisau itu, menguji ketajamannya dengan ibu jariku, kemudian kugenggam dengan tanganku, kusorongkan ke kegelapan. Di dalam benakku, aku membunuh Lockwood berkali-kali. Aku punya pakaian, api yang menghangatkan, sebuah sofa, dan sebuah perlindungan. Aku merasa bagaikan seorang raja. Aku yakin sudah berhasil melarikan diri dari Lockwood. Aku yakin aku bisa selamat dari orang gila yang menyemburkan ayat-ayat Injil kepadaku sebelum dia mencoba membunuhku. Namun, saat aku berbaring di atas sofa, aku menggenggam erat-erat pisau pemotong ikan di satu tangan dan besi penusuk perapian di tangan lainnya, menunggu sekali lagi untuk memperjuangkan kelangsungan hidupku.[]

BAB 36

Malam itu, aku tidur tidak tenang, seakan berbaring di atas langkan. Setiap gemeretak api yang membakar kayu membuatku terjaga dari tidur yang gelisah, lalu menghampiri jendela untuk memindai ke arah hutan, mencari tanda-tanda keberadaan Lockwood. Saat fajar merekah, badai lambat laun menghebat dan angin yang mencambuki salju menjadi sebuah tembok putih membutakan yang akan membuat anjing penarik kereta luncur menciut nyalinya. Pada saat cahaya pertama sampai ke Bumi, aku keluar melalui salju setebal dua belas inci untuk mencari pompa air. Pondok itu memiliki sebuah bak pencuci piring dengan saluran air, tapi tidak ada keran. Aku tidak menemukan pompanya, jadi kucairkan salju dengan sebuah panci di atas tungku. Aku punya cukup kayu untuk bertahan selama beberapa hari dan selama aku bisa menyalakan api, aku akan bertahan.

Aku kembali mengenakan kemeja dan celana jins biruku yang sudah kering dalam tempo semalam dan kuhabiskan pagi itu untuk memeriksa pondok dengan bantuan sinar Matahari. Para pemburu hanya menyimpan sedikit makanan. Aku menemukan sekaleng daging sapi rebus yang sudah kedaluwarsa, sekotak spageti, dan beberapa rempah-rempah—cukuplah untuk kusantap sampai badai berlalu.

Aku akan membutuhkan mantel saat akan meninggalkan hutan ini, jadi aku mengumpulkan semua persediaan yang bisa kutemukan dan mulai bekerja. Aku membuat lengan baju dari dua handuk yang kutemukan, kubuat menjadi bentuk tabung, dan menjahitnya menggunakan tali pancing dan kail yang kuluruskan sebagai jarum jahit. Handuk yang menjadi setiap

lengan baju merentang dari pergelangan tangan sampai ke dadaku, di mana aku menggabungkannya dengan jahitan, dan kubuat lubang untuk memasukkan kepalaku. Kukenakan pakaian memancing, mengikat bretelnya di atas handuk untuk menahan lengan baju di tempatnya. Kemudian, aku berjalan mondar-mandir, meregangkan tubuh dan menguji pencapaian hasil jahitanku. Aku senang dengan kreativitasku. Bagian pertama dari mantelku sudah selesai.

Menjelang siang, aku memasak sebagian spageti, menyantapnya dengan campuran aneh antara kari, paprika, dan garam, lalu membasuh kerongkonganku dengan air hangat. Aku tidak ingat apakah pernah menyantap makanan yang lebih enak. Setelah makan siang, aku mulai menyelesaikan mantelku. Kain kotak-kotak tebal yang dipakai sebagai gorden untuk menutupi satu-satunya jendela di pondok itu, dengan pola seperti papan catur berwarna merah, mengingatkanku pada taplak meja di restoran. Kulubangi bagian tengah gorden itu dan mengubahnya menjadi sebuah ponco. Lalu, aku menarik busa pelapis lengan sofa untuk kupakai sebagai topi. Ketika tiba waktunya, aku akan mengisi pakaian memancing itu dengan bantal sofa sebagai penahan dan mengikatkannya ke topi dan ponco buatanku dengan tali dari gorden. Pada penghujung hari, aku sudah memiliki sebuah mantel dingin yang akan membuat iri Donner Party[5].

Saat Matahari mulai tenggelam, aku mengecek cuaca sekali lagi. Meski masih turun, salju sudah tidak selebat sebelumnya. Aku keluar dan melihat tumpukan salju sudah setinggi lututku. Saat itu aku baru tersadar bahwa aku membutuhkan sepatu salju. Aku memikirkan soal itu saat aku membuat makan malam dengan menggunakan pisau pemotong ikan untuk membuka kaleng daging sapi rebus, lalu memasaknya di atas tungku sampai mendidih.

Seusai menyantap makan malam, aku duduk dalam keremangan cahaya api dari tungku, membuat sepatu salju dari papan kayu pinus berukuran satu kali delapan sentimeter yang kubongkar dari dinding. Aku

menggunakan benang nilon dari dalam sofa untuk mengikat papan kayu ke sepatu bot yang menyatu dengan pakaian memancing. Ketika selesai, aku tersenyum puas dan bergelung di atas sisa-sisa sofa untuk menghabiskan malamku yang kedua di pondok itu.

Pagi harinya, aku memasak dan melahap sisa-sisa spageti, memotong bantal-bantal sofa menjadi potongan panjang dan mengisikannya ke bagian dada pakaian memancing sebagai penahan, lalu mengenakan ponco kain kotak-kotak dan topi buatanku. Kupadamkan api dengan salju, lalu, sebelum meninggalkan pondok itu, aku menggunakan sebatang arang kayu dari tungku untuk menuliskan sebuah pesan kepada pemilik pondok di meja.

Maaf sudah membuat pondok Anda berantakan. Pondok ini sudah menyelamatkan hidup saya. Saya akan membayar ganti ruginya. Joe Talbert.

Tindakan terakhirku adalah mengikatkan pisau pemotong ikan ke pinggangku. Aku tidak bisa membayangkan Lockwood masih membuntutiku di hutan, tapi aku juga tidak melihat botol wiski itu melayang ke arahku. Dia ingin aku mati. Dia harus membunuhku. Aku bisa mengirimnya ke penjara karena berusaha membunuhku—kalau bukan karena membunuh Crystal Hagen. Jika dia berpikir seperti aku, dia akan masih berada di hutan ini, berlindung di sebuah lubang seperti seorang pemburu—dengan senapan di tangan—menungguku berjalan hingga masuk ke dalam area bidikannya.[]

---

5 Sekelompok pionir Amerika Serikat yang dipimpin oleh Jacob dan George Donner yang bertolak dari Springfield, Illinois menuju arah barat untuk mencari rute yang lebih pendek ke California. Kelompok ini terjebak badai salju di Pegunungan Sierra Nevada—*penerj*.

BAB 37

Meskipun aku tumbuh besar di Minnesota, kota tempat kita sering melangkah di atas salju sesering kita melangkah di atas rumput atau jalan berbeton, aku tidak pernah berjalan menggunakan sepatu salju sebelumnya. Tentunya aku pun belum pernah berjalan dengan sepatu salju yang terbuat dari papan kayu pohon pinus. Butuh latihan sedikit sebelum aku bisa melangkah dengan mantap walau setiap langkah kakiku tenggelam dalam salju hingga semata kaki. Namun, ini lebih baik daripada bersusah payah menembus salju setinggi lutut yang akan menyulitkanku kalau aku tidak memakai sepatu salju. Kupatahkan dua dahan dari pohon yang sudah mati untuk kupakai sebagai tongkat ski agar keseimbanganku terjaga. Setiap langkah membutuhkan fokus untuk menjaga langkahku terkoordinasi dengan pemindahan berat tubuhku. Setelah dua puluh menit, aku baru mencapai jarak sekitar setengah kilometer, tapi langkahku yang lamban tidak meresahkanku. Aku merasa hangat, cuacanya tenang, dan Lockwood tampaknya sudah tidak ada di hutan lagi. Meskipun ancaman kematian mengganggu suasana hatiku, pemandangan hutan yang tertutup salju membuatku terpesona.

Sama seperti aliran sungai kecil yang akan mengalir ke sungai besar, aku tahu bahwa jalur kecil bekas roda truk itu akan mengarah ke sebuah jalan dan peradaban. Setelah satu jam berjalan, menempuh jarak kurang dari yang kuharapkan, aku sampai ke sebuah jalan. Jalan itu tidak lebih besar dari patahan di pepohonan—sempit, berkelok-kelok, dan belum diaspal, mungkin jalan akses yang berbatu. Sinar Matahari yang kekuningan

menembus awan di bahu kiriku, membuatku berpikir bahwa jalan itu merentang dari timur ke barat. Karena angin barat laut selalu berembus di punggungku saat aku melarikan diri dari Lockwood, aku mengira-ngira bahwa menuju barat akan membawaku kembali ke jalan beraspal.

Jalanan itu berkembang menjadi jalur yang mudah dilalui, mengarah ke titik tertinggi sebuah bukit. Aku berjalan ke arah itu, sambil menyanyikan irama dari sebuah lagu di kepalaku—lagu yang dinyanyikan oleh para pengawal Wicked Witch dalam The Wizards of Oz, saat mereka berbaris menuju kastel si penyihir perempuan itu: "O-ee-yah, ee-oh-ah." Aku berhenti sejenak sesekali untuk beristirahat, mengatur napas, mencari jejak manusia, dan untuk menikmati indahnya hari ini: hari yang Douglas Lockwood coba curi dariku. Di belakangku, daratan menurun secara perlahan, mengarah ke sebuah sungai di kejauhan, sungai yang ukurannya cukup besar. Namun, aku tidak tahu itu sungai apa. Bisa saja itu Sungai Mississippi, Sungai St. Croix, Sungai Minnesota, atau Sungai Red River, tergantung seberapa lama aku terbaring di dalam bagasi mobilku dan ke arah mana kami pergi.

Saat mencapai puncak bukit, aku melihat untuk kali pertama bukti adanya peradaban dalam dua hari belakangan ini: sebuah jalan beraspal mulus yang merentang ke cakrawala. Lima atau enam kilo dari jalan itu, aku bisa melihat rumah dan lahan pertanian dengan lumbungnya yang beratap perak, berkilauan di antara pepohonan di sebelah gudang gandum; sebuah pemandangan yang tidak akan lebih menarik apabila lahan itu berada di Emerald City. Lahan pertanian itu masih sangat jauh dan aku tahu mungkin aku membutuhkan satu jam sebelum sampai di sana. Aku juga tahu bahwa aku tidak cukup makan dan bahwa berlari akan menguras tenagaku. Meskipun mengetahui semua itu, aku tetap berlari.

Aku pernah menonton sebuah video dalam gerakan lambat tentang seekor burung albatross yang mencoba terbang dari bukit pasir. Kakinya

yang berselaput menjejak tanah, tubuhnya bergoyang ke kanan dan ke kiri, berusaha keras untuk tegak, sayapnya yang kikuk merentang untuk menahan dadanya yang jatuh ke depan. Aku membayangkan bahwa aku terlihat seperti burung itu saat berlari menuruni bukit dengan salju setinggi lutut—kakiku terikat di papan kayu pinus, menginjak tanah dalam gerakan zig-zag, bukannya lurus. Aku menerjang langkah demi langkah, tanganku merentang dengan tongkat di tanganku, bergerak-gerak di udara untuk menjaga keseimbangan. Ketika aku sampai di jalan beraspal, kujatuhkan diriku ke atas salju, kelelahan, tertawa, menikmati keringat yang mengalir di wajahku dan terasa beku oleh embusan angin musim dingin.

Kulepaskan papan yang menjadi sepatu saljuku dan menuju jalan beraspal yang mengarah ke rumah pertanian itu. Aku lebih banyak berlari kecil, hanya berjalan jika aku butuh istirahat. Aku memperhitungkan berdasarkan posisi Matahari di langit bahwa aku akan sampai di rumah pertanian itu lepas tengah hari.

Saat aku mendekati rumah itu, seekor anjing menjulurkan kepalanya dari lubang khusus anjing di pintu dan mulai menggonggong keras. Ia tidak berusaha maju dan itu membuatku kaget, mengingat penampilanku yang mengenakan pakaian pancing warna hijau, busa sofa mencuat keluar seperti orang-orangan sawah, tangan yang terbungkus handuk, dan sebuah gorden merah bermotif kotak-kotak yang tersampir di bahu dan terikat di pinggangku. Jika aku jadi anjing itu, aku pasti akan menggonggongi diriku sendiri.

Ketika aku mendekati beranda dan anjing itu, pintu menjeblak terbuka dan seorang pria tua yang memegang senapan berjenis shotgun melangkah keluar.

“Yang benar saja,” kataku dengan nada jengkel. “Kau pasti bercanda.”

“Siapa kau?” tanya pria tua itu. Dia bicara dengan nada yang lembut, lebih terdengar ingin tahu ketimbang marah. Dia mengarahkan laras senjatanya

ke tanah di antara kami.

"Namaku Joe Talbert," aku memperkenalkan diri. "Aku diculik dan aku berhasil melarikan diri. Bisakah kau panggilkan sheriff? Aku bisa menunggu di luar sini kalau itu yang kau inginkan."

Anjing itu mundur dan masuk ke rumah saat seorang wanita tua melangkah melalui pintu di belakang si pria, pinggulnya yang lebar memenuhi pintu yang terbuka. Dia meletakkan tangannya ke bahu pria tua itu, memberi tanda kepadanya agar dia menepi dan si pria pun minggir.

"Kau diculik?" tanyanya.

"Benar, Ma'am," jawabku. "Aku melompat keluar dari mobil beberapa malam lalu, sesaat sebelum badai salju mengamuk. Aku bersembunyi di sebuah pondok kecil di hutan sana." Aku menunjuk dengan ibu jari ke belakang tubuhku. "Boleh aku tahu di daerah mana aku sekarang?"

"Kau berada sekitar sebelas kilo dari North Branch, Minnesota," jawabnya.

"Sungai yang ada di belakang sana—sungai apa itu?" tanyaku lagi.

"Sungai St. Croix," dia memberi jawaban.

Jika aku benar tentang alasan kakiku dirantai dengan batako beton, maka Lockwood berencana untuk membuang tubuhku ke Sungai St. Croix. Rasa ngeri menjalar di dadaku, memikirkan betapa nyarisnya dia menyelesaikan misinya. Aku akan mengambang di bawah air yang penuh es, dagingku terlepas dari tulang belulangku, dimakan ikan-ikan yang kelaparan, sampai arus sungai membebaskanku dari rantai, meninggalkan tulang pergelangan kaki yang masih terikat ke batako beton. Kerangkaku timbul tenggelam bersama arus sungai, pecah menjadi bagian-bagian kecil saat tubuhku yang tinggal tulang belulang menghantam bebatuan dan dahan-dahan pohon, dan sungai pun menyebarkan sisa-sisa tubuhku di antara daerah ini dan New Orleans.

"Apa kau lapar?" tanya perempuan itu.

“Aku sangat lapar.”

Wanita itu menganggguk kepada pria tua tersebut, yang melangkah menepi walau tidak pernah menurunkan todongan senjatanya. Perempuan itu mengajakku masuk dan memberiku roti yang terbuat dari jagung, bersama segelas susu, dan menunggu kedatangan sheriff bersamaku.[]

BAB 38

Sheriff itu berperawakan besar dengan rambut botak dan janggut hitam lebat. Dia memintaku dengan sopan untuk duduk di kursi penumpang di mobil patrolinya, tapi aku tahu bahwa permintaannya adalah hal yang tidak bisa kutolak karena tidak ada pilihan lain. Kuceritakan kepadanya kisahku dari awal hingga akhir. Ketika aku selesai, dia memeriksa namaku ke markas untuk mengetahui apakah ada surat perintah penangkapan untuk diriku. Ternyata tidak. Namun, aku juga tidak dilaporkan sebagai orang hilang. Aku belum memberi tahu Lila ke mana aku akan pergi. Dia mungkin mengira aku pergi ke Austin untuk mengurus Jeremy dan ibuku.

"Mau ke mana kita?" aku bertanya saat dia mulai menyalakan dan memutar mobilnya.

"Aku akan membawamu ke pusat penegakan hukum di Center City," dia menjawab.

"Kau membawaku ke penjara?"

"Aku tidak yakin harus berbuat apa terhadapmu. Kukira aku bisa menahan dirimu karena mendobrak masuk ke pondok berburu itu. Itu pencurian tingkat tiga."

"Pencurian?" tanyaku dengan nada marah. "Lockwood berusaha membunuhku. Aku terpaksa mendobrak masuk."

"Itu yang kau katakan," katanya. "Tapi, aku tidak mengenalmu sama sekali. Aku tidak pernah mendengar tentang si Lockwood ini. Tidak ada laporan orang hilang atas namamu dan sampai aku tahu yang sebenarnya, aku harus menempatkanmu di suatu tempat di mana aku bisa

mengawasimu."

"Ya Tuhan!" seruku dengan jengkel sambil menyilangkan lengan di atas dada.

"Kalau ceritamu benar, aku tidak akan menahanmu. Tapi, aku tidak bisa membebaskanmu sampai aku tahu yang sebenarnya."

Setidaknya, dia tidak memborgolku, pikirku. Di bangku belakang, aku bisa mencium bau tajam dari handuk, busa sofa, dan pakaian memancing, sebuah aroma yang tidak kuperhatikan sebelumnya. Saat aku memikirkan aroma tubuhku, sebuah pikiran muncul di benakku. Aku tahu seseorang yang bisa meyakinkan sheriff ini bahwa aku mengatakan yang sebenarnya.

"Hubungi Max Rupert," kataku.

"Siapa?"

"Detektif Max Rupert. Dia bertugas di Divisi Pembunuhan di Minneapolis. Dia tahu segalanya tentang Lockwood dan aku. Dia akan menjamin aku."

Sheriff meraih radionya dan meminta markasnya untuk menghubungi Max Rupert di Minneapolis. Kami berkendara untuk sesaat tanpa bicara; si sheriff bersiul-siul di kursi depan sementara aku gelisah menunggu markas sheriff mengonfirmasi bahwa aku bukan orang gila atau pencuri. Saat mobil sheriff memasuki pintu gerbang penjara di Center City, terdengar suara perempuan dari markas melalui radio memberi tahu bahwa Max Rupert sedang tidak bertugas, tapi sedang diusahakan untuk dicari keberadaannya. Aku pun menundukkan kepala dengan lesu.

"Maaf," kata Sheriff, "tapi aku terpaksa harus menahanmu untuk sementara waktu." Dia memarkirkan mobilnya, membuka pintu belakang, dan memborgol kedua tanganku di belakang punggungku. Dia membawaku ke sebuah ruang pendaftaran tahanan di mana seorang petugas penjara memintaku mengganti pakaian dengan seragam penjara berwarna oranye yang biasa dikenakan seorang tahanan. Sewaktu dia menutup pintu sel

tahanan, anehnya aku merasa senang. Aku bisa mendapatkan tempat yang hangat, aku aman, dan aku masih hidup.

Seorang perawat datang sekitar setengah jam kemudian untuk membersihkan luka-lukaku, menempelkan perban di luka yang lebih dalam dan mengoleskan krim antibakteri di luka-luka yang lain. Ujung jemari tangan dan kakiku masih kurang bisa merasakan apa pun akibat membeku, tapi suster itu bilang bahwa hal itu hanya sementara. Setelah dia pergi, aku berbaring di atas ranjang besi untuk beristirahat. Aku tidak ingat kapan aku jatuh tertidur.

Kemudian, aku terbangun saat mendengar suara-suara yang berbisik. “Dia kelihatannya begitu damai. Aku tidak mau mengganggunya,” terdengar sebuah suara yang samar-samar kukenali.

“Kami akan senang sekali menjaganya di sini untuk beberapa hari lagi,” kata suara lainnya, yang kuketahui pasti pemiliknya adalah sang sheriff. Aku terduduk di atas ranjang, menggosok-gosok mataku untuk menghalau kantuk, dan melihat Max Rupert berdiri di depan pintu selku.

“Hai, Putri Tidur yang cantik,” sapanya. “Mereka bilang kau mungkin membutuhkan ini.” Dia melemparkan sebuah kaus lengan panjang, sebuah mantel, dan sepasang sepatu bot musim dingin yang ukurannya tiga kali lebih besar dari ukuran sepatuku.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyaku.

“Aku akan memberimu tumpangan pulang,” katanya. “Banyak hal yang harus kita kerjakan.” Dia berbalik, berjalan bersama Sheriff ke arah ruang kerja sementara aku berganti pakaian. Sepuluh menit kemudian, aku sudah berada di mobil dinas Rupert yang tidak memiliki tanda-tanda yang mengindikasikan bahwa itu mobil milik seorang polisi. Kali ini, aku duduk di depan, bukannya di belakang, dan kami pun meninggalkan Center City menuju Minneapolis. Matahari sudah terbenam, tapi cahayanya yang redup masih terlihat di kaki langit sebelah barat. Kuceritakan kepada Rupert apa

yang telah terjadi dan dia menyimak dengan sabar walaupun aku yakin sheriff itu sudah memberitahunya.

"Kupikir dia akan membuangku ke sungai," ujarku.

"Itu tebakan yang bagus," kata Rupert. "Sewaktu aku mendengar kau berjalan keluar dari hutan bagaikan orang gila yang mengaku bahwa Lockwood menculikmu, aku memeriksa beberapa hal. Aku mengecek informasi tentang kendaraanmu. Mobilmu mendapat tilang dan diderek kemarin. Mobil itu diparkir di sebuah rute darurat salju di Minneapolis. Aku mampir ke tempat penyitaan mobil sebelum menuju kemari." Dia meraih ke kursi belakang dan mengambil kunci mobil dan tas ranselku, dengan ponselku di dalamnya. "Barang-barang ini ada di dalam mobilmu."

"Kau tidak menemukan dompet dan perekam digital?"

Rupert menggeleng. "Tapi, kami menemukan pemecah balok es dan palu godam di kursi belakang. Aku yakin benda-benda itu bukan milikmu."

"Bukan," tukasku.

"Dia mungkin berencana menenggelamkanmu ke dalam es di Sungai St. Croix. Kalau itu terjadi, kami tidak akan pernah menemukanmu."

"Kukira dia berpikir aku sudah mati."

"Pasti," kata Rupert. "Saat seseorang dicekik, dia cenderung akan pingsan karena darah berhenti mengalir ke kepala, tapi belum mati. Dengan cuaca dingin yang menurunkan suhu tubuhmu, aku yakin dia mengira kau sudah jadi mayat."

"Aku nyaris jadi mayat," tuturku. "Kau bilang mereka menemukan mobilku di sebuah rute darurat salju?"

"Ya, diparkir sekitar satu blok dari terminal bus," jawab Rupert. "Lockwood bisa saja sudah naik bus yang menuju ke mana saja."

"Dia melarikan diri?"

"Bisa jadi. Atau mungkin dia ingin membuat kita berpikir bahwa dia melarikan diri. Kami memeriksa transaksi penjualan yang memakai kartu

kredit atas namanya, tapi belum menemukan petunjuk satu pun. Mungkin saja dia membeli tiket bus secara tunai. Aku juga sudah menyuruh beberapa petugas untuk memeriksa rekaman CCTV dari terminal bus. Sejauh ini, mereka belum menemukan rekaman yang memperlihatkan Lockwood. Kami sudah taruh dia di DPO."

"DPO?"

"Daftar Pencarian Orang."

"Jadi, kau percaya kepadaku?" tanyaku. "Bahwa dia adalah orang yang membunuh Crystal Hagen?"

"Kelihatannya begitu," jawabnya. "Aku sudah mengantongi cukup bukti untuk menangkapnya atas tuduhan menculik dirimu dan itu akan membuat kita mendapatkan DNA-nya … kalau dia sudah tertangkap."

"Kita bisa pergi ke rumahnya," ujarku. "Dia minum dari sebotol wiski. Pasti ada DNA-nya atau kita bisa menyita sikat giginya."

Rupert membasahi bibirnya dan menghela napas. "Aku sudah mengirim petugas untuk memeriksa rumahnya," katanya. "Ketika mereka sampai di sana, pemadam kebakaran baru saja menyelesaikan tugasnya. Rumah itu terbakar habis. Komandan pemadam kebakaran memastikan bahwa rumah itu sengaja dibakar."

"Dia membakar rumahnya sendiri?"

"Dia mencoba menutupi jejak—menghilangkan bukti yang mungkin mengarah kepadanya. Kami bahkan tidak bisa menemukan puntung rokok atau botol bir—apa pun yang mungkin terdapat DNA-nya."

"Jadi, apa langkah selanjutnya yang harus kita ambil?" tanyaku.

"Sudah tidak ada lagi 'kita' dalam hal ini!" Rupert menghardik. "Kau tidak usah ikut campur lagi. Aku tidak ingin kau berkeliaran mencari Douglas Lockwood. Jelas? Kami punya penyelidikan yang tengah berlangsung. Ini hanya soal waktu."

"Tapi, justru waktu adalah masalahnya—"

“Orang itu hampir membunuhmu,” tukas Rupert. “Aku tahu kau ingin semuanya beres sebelum Iverson wafat. Aku juga. Tapi, kini sudah saatnya kau mundur dan tidak menonjolkan diri.”

“Dia tidak akan mengincarku sekarang karena para polisi sudah terlibat,” kataku.

“Kau berasumsi bahwa Lockwood adalah orang yang rasional, bahwa dia bukan tipe orang yang akan membunuhmu agar semuanya beres,” kata Rupert. “Kau sudah berjumpa dengannya. Apa menurutmu dia orang yang rasional?”

“Kalau begitu, mari kita lihat,” kataku dengan nada sarkastis. “Dalam waktu yang amat singkat, aku bersama Douglas Lockwood, dia menangis, menyemburkan ayat-ayat Injil, memukulku dengan botol wiski, mencekik leherku, melemparkanku ke dalam bagasi mobil, dan mencoba menembakku. Kukira, kita bisa hapus sikap rasional.”

“Itu maksudku,” kata Rupert. “Kau harus waspada. Kalau dia masih berkeliaran, ada kemungkinan dia akan mencoba mengejarmu. Dia akan menganggapmu sebagai dasar dari semua masalahnya. Aku berasumsi, dia sudah tahu nama dan alamatmu. KTP-mu ada di dompet, ‘kan?”

“Sial.”

“Apa kau punya tempat untuk menginap sementara waktu, tempat yang tidak akan didatanginya—rumah orangtuamu mungkin?”

“Aku bisa menginap di tempat Lila,” kataku dengan cepat. “Kau sudah bertemu dengannya.” Aku tidak menyinggung bahwa Lila tinggal hanya berjarak beberapa meter jaraknya di selasar dari apartemenku. Aku tidak mau kembali ke Austin.

Rupert meraih ke dalam tempat penyimpanan yang terletak di antara kami dan mengeluarkan kartu namanya. “Untuk berjaga-jaga kalau dia muncul. Aku sudah menuliskan nomor ponsel pribadiku—kalau-kalau kau butuh menghubungiku, aku siap dihubungi setiap saat.”

Ucapan Rupert yang memintaku agar tidak ikut campur membuatku jengkel. Ini tugas kuliahku. Aku yang menggali kisahnya, yang kubawakan kepadanya saat dia tidak menginginkannya. Kini, saat kasus ini hampir selesai, saat Lockwood sudah dalam genggaman kami, dia ingin menyingkirkanku. Dia bilang, "Kami punya penyelidikan yang tengah berlangsung." Namun, yang kudengar adalah, "Kami akan memasukkan kasus ini ke tumpukan kasus yang tengah dalam penyelidikan dan kalau Lockwood muncul, kami akan menangkapnya."

Kututup mataku dan sebuah bayangan menjajah benakku. Aku melihat Carl menggelepar di sungai, timbul tenggelam di dalam air, pelampung kakekku terbelit di kedua tangannya. Dalam bayanganku, aku sedang memegangi tali jangkar—tidak melepaskannya, tidak menyelamatkan Carl. Tidak lagi, kataku kepada diriku sendiri. Aku belum selesai dengan tugas kuliah ini. Aku akan mencari cara untuk menyelesaikannya. Aku akan melakukan apa yang harus kulakukan untuk menjaga penyelidikan ini berlangsung terus dan menjebloskan Lockwood ke penjara sebelum Carl meninggal.[]

BAB 39

Aku menelepon Lila dan memintanya menjemputku di Balai Kota. Polisi menahan mobilku sebagai bukti untuk mencari sidik jari dan semacamnya. Di telepon, kuceritakan sebagian kepada Lila apa yang telah terjadi. Aku menyelesaikan seluruh kisahku saat dia mengantarku kembali ke apartemen kami. Dia menyentuh sisi kepalaku, di mana botol Jack Daniel meninggalkan jejak berupa luka yang terbuka. Tangannya turun ke leherku yang lecet, di mana sabuk Lockwood mencabik kulit tenggorokanku. Dia memintaku untuk mengulangi perkataan yang dilontarkan Lockwood setelah membaca buku catatan harian itu. Aku berusaha keras mengingatnya.

"Seingatku, dia menyebut Crystal sebagai pelacur Babilonia," kataku. "Dia meracau tentang bagaimana aku tidak mengerti rasa cintanya kepada Crystal ... bahwa hal itu biblikal dan Crystal adalah ... apa, ya ... sesuatu tentang anak yang menjadi hadiah dari Tuhan. Kemudian, dia berkata bahwa dia melakukan hal yang dia benci dan memukulku dengan botol."

"Kedengarannya dia gila," Lila berkomentar.

"Dia memang gila."

Aku terus bersiaga saat kami berkendara pulang, memperhatikan wajah setiap pria yang kami lewati. Sewaktu kami memarkirkan mobil di apartemen, aku memandang ke sekeliling, memperhatikan setiap kaca mobil, mencari-cari tanda adanya sesosok tubuh di kursi sopir atau sebuah wajah yang tengah mengintip dari dasbor. Sebuah lampu jalan berkedip di ujung blok, membuat bayangan bergerak. Untuk sesaat, kukira melihat bahu

Douglas Lockwood yang merunduk tengah bersembunyi di belakang tempat pembuangan sampah, tapi ternyata itu adalah sebuah ban bekas. Aku tidak memberi tahu Lila alasan mengapa aku bersikap seperti orang yang paranoid, tapi kupikir dia mengerti.

Aku belum sepenuhnya menyadari akibat dari cobaan yang tubuhku alami sampai aku menaiki tangga sempit ke apartemenku. Begitu banyak anggota tubuhku yang menjerit kesakitan. Betisku, bahuku, dan punggungku; semuanya terasa sangat kaku dan nyeri seperti diikat saat aku menggigil hebat. Luka-luka yang menggores dada, tangan, dan pahaku membuatku seperti habis bergulat dengan pisau cukur. Aku berhenti di setiap anak tangga untuk menyerap rasa sakit sebelum terus melangkah ke atas.

Aku tidak perlu meminta Lila untuk membolehkanku menginap di apartemennya—dia sudah menawarkan terlebih dahulu. Dia juga menawariku sup mi ayam buatannya. Aku mengangguk, menerima kedua tawarannya. Kemudian, dia membimbingku ke kamar mandinya dan menyalakan pancuran untukku sebelum meninggalkanku. Air terasa nikmat menerpa kulitku, melemaskan otot-otot yang kaku, menguraikan darah kering dari rambutku, dan membersihkan debu-debu dari luka-lukaku. Aku berada di dalam kamar mandi lebih lama daripada biasanya dan mungkin akan lebih lama lagi jika aku tidak tahu Lila sedang memasak sup untukku. Kukeringkan tubuhku dengan hati-hati agar luka-lukaku tidak terbuka lagi. Ketika aku keluar dari bilik pancuran, aku melihat pakaianku yang bersih terlipat rapi di atas tempat duduk toilet. Lila rupanya mengambil kunci apartemenku dari kantong celanaku dan pergi ke sana, lalu kembali dengan membawa celana pendek bokser, kaus, dan jubah mandiku. Dia juga membawakan pisau cukur dan sikat gigiku sehingga aku bisa mencukur dan menyikat gigiku untuk kali pertama dalam tiga hari.

Saat aku keluar dari kamar mandi, Lila sedang menuangkan sup dari panci ke mangkuk. Dia sudah mengganti bajunya dengan kaus seragam

Twins kesayangannya yang kebesaran dan celana pendek piama merah jambu yang warnanya sesuai dengan sandalnya. Aku suka kaus seragam Twins miliknya itu.

"Kau kelihatan kesakitan," kata Lila.

"Hanya sedikit sakit," balasku.

"Berbaring sajalah," katanya sambil menunjuk ke kamar tidurnya. "Aku akan bawakan supnya ke dalam kamar."

"Mungkin lebih baik aku tidur di sofa saja," ujarku.

"Jangan membantah!" serunya sembari menunjuk pintu kamarnya. "Kau baru saja mengalami masa yang sulit. Kau harus tidur di atas tempat tidur itu. Titik."

Aku tidak membantah. Aku sudah lama ingin tidur di atas sebuah ranjang dengan sebuah bantal, seprai, dan selimut yang hangat. Kusandarkan bantal di papan ujung ranjang dan naik ke kasur, kututup mataku beberapa detik untuk merasakan lembutnya ranjang Lila menyentuh tubuhku yang kesakitan. Lila membawakan sup dengan tambahan biskuit dan segelas susu. Dia duduk di tepi ranjang dan kami berbincang tentang cobaan yang kualami. Kuceritakan kepadanya bagaimana aku membuat api di pondok itu dan merancang baju yang kukenakan untuk menyelamatkan diri. Ketika supnya sudah kuhabiskan, Lila mengambil mangkuk, piring, dan gelasnya dan aku pun mendengar bunyi denting saat dia menaruhnya di bak cuci piring. Kemudian, hening sesaat sebelum Lila kembali masuk ke dalam kamar dan membuat napasku terhenti.

Sambil menarik selimut, dia menyusup ke sampingku, dan mulai mengecup luka-luka di tubuhku. Dia menyentuhku dengan kelembutan yang tak pernah kukenal sebelumnya.

Kami bercinta malam itu. Dia bergerak seperti embusan angin, tubuhnya terasa ringan dalam rengkuhanku. Secercah cahaya Bulan menyelinap dari

celah di tirai dan jatuh menimpa punggungnya. Aku menatap dengan terpesona, memeluk dirinya, dan mengunci pemandangan itu di suatu tempat di benakku, tempat memori itu akan terkenang selamanya.[]

BAB 40

Aku terjaga sebelum Matahari terbit. Lila masih dalam pelukanku, punggungnya menempel ke dadaku, pinggul dan pahanya melengkung bersamaku. Kukecup belakang lehernya; dia sedikit menggeliat, tapi tidak terbangun. Kuhirup dengan lembut aroma tubuhnya, kupejamkan mata untuk mengingat apa yang terjadi semalam dan kubiarkan memori itu menenangkanku seperti obat yang memabukkan sampai aku tertidur kembali. Aku tidak bangun sampai ponselku berbunyi sekitar pukul 8.30. Butuh waktu sesaat untuk menemukan celana panjangku di kamar mandi Lila dan mengeluarkan telepon itu dari saku.

"Halo?" kataku sambil berjalan kembali ke ranjang.

"Joe Talbert?"

"Ya, saya sendiri," ujarku sambil mengusap-usap mata.

"Ini Boady Sanden dari Innocence Project. Aku tidak membuatmu terbangun, 'kan?" tanyanya.

"Tidak," aku bohong. "Ada apa?"

"Kau tidak akan percaya betapa beruntungnya kita!"

"Apa?"

"Apa kau mengikuti berita tentang Laboratorium Kejahatan Ramsey County?"

"Rasanya aku belum pernah mendengarnya."

"St. Paul punya lab kejahatan tersendiri yang terpisah dari BPK—yang disebut Laboratorium Kejahatan Ramsey County. Beberapa bulan lalu, para ilmuwan mereka bersumpah di sebuah pengadilan bahwa mereka tidak

punya protokol tertulis untuk sebagian besar prosedur pekerjaan mereka. Para pengacara di daerah itu menjadi marah dan mengajukan protes keras soal itu. Jadi, pemerintah kota menghentikan berbagai tes yang sedang berjalan sampai masalah protokol itu diselesaikan."

"Bagaimana hal itu bisa menguntungkan kita?"

"Yah, terpikir olehku bahwa mereka tidak akan melakukan tes DNA apa pun karena tanpa protokol tertulis yang layak, pengacara kelas teri mana pun akan menolak mentah-mentah hasil tes yang dijadikan alat bukti. Tapi, dalam kasusmu, pembelalah yang meminta untuk diselenggarakannya tes itu. Jaksa tidak akan menentang reliabilitas tes itu karena kalau mereka lakukan itu, artinya sama saja memaksa mereka mengakui bahwa bukti yang mereka gunakan selama bertahun-tahun adalah salah."

"Maaf, tapi aku belum mengerti."

"Kita punya lab yang penuh dengan ilmuwan yang tidak melakukan tes apa pun saat ini karena masalah administrasi. Aku punya teman di sana dan aku sudah memintanya untuk memeriksa dengan cepat kuku palsu itu. Awalnya dia menolak, tapi saat kujelaskan situasi Mr. Iverson yang sedang sekarat di atas ranjangnya, akhirnya dia setuju."

"Tes DNA itu sudah dilaksanakan?"

"Tes DNA itu sudah dilaksanakan. Malah, aku sedang memegang hasilnya."

Napasku tercekat. Kupikir Sanden sengaja mengulur waktu memberi tahu hasilnya agar aku tidak kaget. Akhirnya, aku berkata, "Lalu?"

"Mereka menemukan baik sel kulit maupun darah di kuku jari palsu itu—keduanya DNA laki-laki dan perempuan. Kita bisa asumsikan bahwa DNA yang perempuan adalah milik Crystal."

"Bagaimana dengan DNA yang laki-laki?"

"DNA yang lelaki bukan milik Carl Iverson. Itu bukan kulitnya dan bukan darahnya."

“Sudah kuduga!” seruku. “Aku tahu bukan Carl pelakunya.” Kukepalkan tapak tanganku di udara untuk melampiaskan rasa senangku.

“Yang kita butuhkan saat ini adalah contoh dari DNA milik Lockwood,” kata Sanden.

Balon kegembiraanku langsung meletus. “Kau belum menelepon Max Rupert, ya?”

“Rupert? Belum. Kenapa?”

“Lockwood melarikan diri,” jelasku. “Dia membakar habis rumahnya dan kabur. Rupert bilang dia menghancurkan semua jejak DNA-nya.” Aku tidak memberi tahu Profesor Sanden mengapa Lockwood kabur. Aku tahu bahwa tindakanku, meskipun niatnya baik, telah menyebabkan Lockwood melarikan diri. Aku merasa muak.

Lila terbangun dan duduk di ranjang, tertarik menyimak percakapanku. Kutekan tombol pengeras suara supaya dia bisa mendengarkan omonganku dan Sanden.

“Kalau begitu,” kata Sanden, “kita punya buku catatan, foto, dan Lockwood yang melarikan diri dan membakar rumahnya—mungkin itu cukup untuk membuat kita memohon ke pengadilan agar kasus ini dibuka kembali.”

“Apa cukup untuk membebaskan Carl dari semua tuduhan?” tanyaku.

“Aku tidak tahu.” Profesor Sanden seolah sedang bicara kepada dirinya sendiri, membiarkan pro dan kontra berguling-guling di dalam benaknya. “Mari kita asumsikan bahwa DNA itu adalah milik Lockwood. Dia akan mengatakan bahwa dia bertengkar dengan Crystal pada pagi itu, bahwa putri tirinya itu mencakar dirinya. Lagi pula, mereka tinggal di rumah yang sama. Mungkin saja DNA itu tersangkut di kuku palsu itu tanpa dia membunuhnya.”

Lila ikut menimbrung. “Dia bilang dia tidak kembali ke rumahnya sampai Crystal terbunuh. Tunggu dulu.” Lila bergegas turun dari tempat tidur, kaus

seragam Twins-nya dia pakai sambil keluar kamar.

"Siapa itu?" tanya Sanden.

"Itu pacarku, Lila," jawabku. Rasanya sungguh menyenangkan saat aku mengucapkan itu. Aku bisa mendengar tapak kakinya yang telanjang berjalan di apartemenku. Beberapa detik kemudian, dia kembali dengan salah satu transkrip di tangannya, matanya memindai halaman-halamannya. "Aku teringat Danielle … ibunya Crystal, bersaksi …." Dia membalik satu halaman lagi, jarinya menelusuri kalimat-kalimat di dalamnya. "Ini dia. Ibu Crystal bersaksi bahwa Crystal bersikap seperti orang depresi sehingga dia membiarkan putrinya tidur lagi pagi itu. Setelah Doug dan Danny pergi, dia membangunkan Crystal …." Lila membaca dalam hati selama beberapa detik sebelum dia kembali membaca halaman itu keras-keras. "Aku membangunkan Crystal dan menyuruhnya mandi karena dia selalu terlambat untuk bersiap-siap ke sekolah."

"Dia mandi setelah Doug meninggalkan rumah," kataku.

"Tepat." Lila menutup transkrip itu. "Satu-satunya cara DNA milik Lockwood bisa berada di kuku palsu itu adalah dia bertemu dengan Crystal setelah dia pulang sekolah."

"Kalau itu memang DNA milik Lockwood," ujar Sanden.

"Kalau kau seorang petaruh, apa taruhanmu?" tanyaku.

Sanden berpikir sesaat dan berujar, "Aku akan bertaruh bahwa DNA milik Lockwood-lah yang ada di kuku palsu itu."

"Jadi, kembali ke pertanyaanku tadi," kataku. "Apakah cukup bukti walau tanpa DNA untuk membersihkan nama Carl Iverson?"

Boady menghela napas di telepon. "Mungkin," jawabnya. "Yang kita miliki cukup untuk sampai tahap praperadilan. Kalau kita bisa mengetahui siapa pemilik DNA itu … maksudku, dia bisa saja mencakar pacarnya atau anak cowok lain di sekolahnya. Tanpa ada sampel pembanding yang cocok, akan ada banyak peluang untuk menggagalkan kasus ini."

“Jadi, kita butuh DNA milik Doug atau kita kalah,” kataku.

“Mungkin kita akan menemukan dia sebelum sidang praperadilan,” tutur Sanden.

Aku menundukkan kepala. “Ya,” kataku, “mungkin saja.”[]

BAB 41

Lila dan aku mengunjungi Carl hari itu. Aku harus memberitahunya soal DNA dan tentang Lockwood yang kini menjadi buronan. Aku tidak menceritakan bagian di mana Lockwood menculik dan mencoba membunuhku. Aku juga tidak bilang kepadanya bahwa Lockwood mungkin masih ingin membunuhku dan bahwa setiap bayangan yang kulewati membuatku ketakutan setengah mati. Kami berjalan masuk ke Hillview, mengangguk kepada Janet dan Mrs. Lorngren saat kami lewat, dan berbelok ke selasar menuju kamar Carl.

"Joe, tunggu!" Mrs. Lorngren berteriak. "Dia sudah tidak ada di situ lagi."

Jantungku terasa copot. "Apa? Apa yang telah terjadi?"

"Tidak ada apa-apa," jawabnya. "Kami hanya memindahkannya ke kamar lain."

Aku mengelus dada dengan tanganku. "Anda membuatku kaget setengah mati."

"Maafkan aku," kata Mrs. Lorngren. "Aku tidak bermaksud menakutimu." Dia mengajak kami menelusuri selasar sampai ke sebuah kamar di pojokan, sebuah kamar yang nyaman, tempat Carl sedang terbaring di atas ranjang, menghadap ke sebuah jendela besar yang menghamparkan pemandangan sebuah pohon pinus yang membungkuk karena dibebani salju. Mereka mendekorasi kamar itu untuk menyambut Natal, dengan karangan bunga yang tergantung tinggi di dinding dan hiasan-hiasan Natal digantung di tirai dan ditempel di tembok. Empat kartu ucapan selamat Natal berdiri tegak, setengah terbuka, dan disusun secara dekoratif di meja di samping tempat

tidurnya. Aku melirik sekilas kartu-kartu itu dan melihat salah satunya adalah dari Janet dan satunya lagi dari Mrs. Lorngren. Meskipun Natal masih lebih dari dua minggu lagi, aku menyerukan, “Selamat Natal, Carl!” saat aku memasuki kamarnya.

“Joe.” Carl tersenyum, kata-katanya terdengar lirih di napasnya yang pendek-pendek. Ada tabung di hidungnya yang mengalirkan oksigen untuknya. Dadanya naik turun dengan napas berat, paru-parunya seolah tidak cukup kuat untuk mengumpulkan udara. “Apa ini yang namanya Lila? Betapa cantiknya dirimu.” Tangannya yang gemetar terulur di tepi ranjang dan Lila menjabatnya dengan dua tangan.

“Senang sekali akhirnya bisa bertemu dengan dirimu,” kata Lila.

Carl memandang wajahku dan mengangguk kepadaku. “Jadi, apa yang terjadi?” tanyanya.

“Oh, ini,” kataku sambil menyentuh luka yang ditinggalkan oleh botol wiski. “Aku harus mengusir pemabuk dari bar Molly kemarin malam.”

Pandangan Carl menyipit seolah-olah dia bisa tahu aku sedang berbohong. Aku mengalihkan topik pembicaraan. “Kami sudah mendapatkan hasil tes DNA-nya,” kataku. “Bukan DNA milikmu yang ada di kuku tangan palsu Crystal.”

“Aku sudah … tahu itu,” katanya sambil mengedipkan mata. “Kau tahu itu, ‘kan?”

“Profesor Sanden, orang yang mengelola The Innocence Project, bilang bahwa itu cukup untuk membuka kembali kasusmu.”

Carl merenung selama beberapa detik, seakan-akan dia butuh waktu untuk membiarkan kata-kataku menembus dinding yang telah dibangunnya selama lebih dari tiga puluh tahun terakhir ini. Kemudian, dia tersenyum, mengatupkan matanya, dan membenamkan kepalanya ke atas bantal. “Mereka akan membatalkan … vonisku.”

Mendengar ucapannya itu, aku tahu bahwa, meskipun sikapnya

menunjukkan yang sebaliknya, sebenarnya dia peduli tentang dibebaskan dari segala tuduhan. Membersihkan namanya lebih penting baginya daripada membiarkan orang lain mengetahui soal itu, mungkin lebih dari apa yang dipahaminya. Aku mulai merasakan sebuah beban menekanku, memaksa pundakku merosot.

"Mereka akan mencoba," kataku sembari menatap Lila. "Mereka akan memohon diadakannya sidang praperadilan. Sekarang hanya tinggal menunggu waktu." Kata-kata itu meluncur dari bibirku sebelum aku menyadari apa yang telah kukatakan.

Carl tertawa kecil dengan lemah dan memandangku. "Itu ... satu-satunya ... yang tidak kumiliki." Kemudian, dia mengalihkan perhatiannya kembali ke jendela. "Apa kau lihat ... salju itu?"

"Ya, aku melihatnya." Aku tersenyum. Salju adalah kedamaian dan keindahan bagi Carl, tapi bagiku, itu hampir membunuhku. "Badai yang indah," kataku.

"Mengagumkan," katanya.

Kami berkunjung hampir selama satu jam, bicara tentang salju, burung-burung, dan pohon pinus yang merunduk. Kami menyimak saat Carl menceritakan tentang pondok milik kakeknya di Danau Ada. Kami bicara hampir tentang semuanya yang ada di bawah Matahari—kecuali kasusnya. Rasanya bagaikan membahas tentang sistem tata surya tanpa menyebutkan Matahari. Semua orang yang ada di ruangan itu tahu bahwa pembebasan Carl dari semua dakwaan—pembersihan namanya—baru akan terjadi jauh setelah dia meninggal. Aku merasa bagaikan anak berumur sebelas tahun itu lagi, hanya bisa melihat kakekku menggelepar-gelepar di dalam sungai.

Saat energi Carl menyusut, kami pun pamit tanpa tahu apakah kami akan bisa menemuinya lagi sebelum dia wafat. Aku berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikan kesedihanku dari Carl saat kami berjabat tangan. Dia menyunggingkan senyum dengan ketulusan yang tak bisa kupahami.

Aku berharap bisa menerima dan memasrahkan hidupku seperti Carl pada saat itu.

Kami mampir di kantor Mrs. Lorngren untuk berterima kasih kepadanya karena telah memindahkan Carl ke ruangan yang lebih baik. Dia memberi kami masing-masing permen peppermint dari sebuah kotak yang dia taruh di mejanya dan meminta kami untuk duduk. "Maaf, tapi tadi aku mendengar kalian bicara sesuatu tentang DNA," katanya.

"Salah satu kuku tangan palsu gadis yang tewas itu patah saat dia melawan pembunuhnya," jelasku. "Kuku itu masih memiliki DNA milik si pembunuh. Mereka sudah menguji DNA-nya dan hasilnya menunjukkan bahwa itu ternyata bukan milik Carl."

"Itu kabar yang menggembirakan," katanya. "Apa mereka tahu DNA itu milik siapa?"

"DNA itu milik ... maksudku, semestinya itu milik ayah tiri si gadis itu, tapi kami belum tahu pasti soal itu. Saat ini, yang kami ketahui adalah DNA itu bisa milik lelaki siapa saja di dunia ini kecuali Carl Iverson."

"Apakah dia sudah mati?"

"Siapa?"

"Ayah tirinya."

Aku mengangkat bahuku. "Mungkin dia sudah mati," kataku. "Dia menghilang, jadi kami belum bisa mendapatkan sampel DNA-nya."

"Apa dia punya anak lelaki?" tanyanya lagi.

"Ya. Kenapa?"

"Apa kau tidak tahu tentang kromosom Y?" tanya Mrs. Lorngren.

"Aku tahu soal itu, tapi aku tidak yakin aku memahaminya."

Dia mencondongkan tubuh ke depan mejanya, merapatkan jemarinya laksana seorang kepala sekolah yang memberi ceramah kepada murid-murid yang malang. "Hanya pria yang memiliki kromosom Y," jelasnya. "Seorang ayah akan mewariskan kode genetiknya kepada putranya melalui kromosom

Y. Gen-gen itu nyaris identik. Hanya ada sedikit perubahan antara DNA milik sang ayah dan DNA putranya. Kalau kau bisa mendapatkan sampel dari DNA putranya, itu akan menyingkirkan pria mana pun yang bukan kerabat lelaki langsung dari sang putra."

Kutatap Mrs. Lorngren, rahangku terasa mengendur karena senang. "Apa Anda ini semacam pakar DNA?"

"Aku punya gelar akademik ilmu keperawatan," jawabnya. "Dan, kau tidak akan tahu itu tanpa memahami biologi. Tapi," dia melemparkan senyum malu-malu kepada kami, "aku mengetahui tentang kromosom Y itu dari acara Forensic Files di TV. Sungguh mengagumkan apa yang kita bisa pelajari dari acara itu."

Aku bertanya, "Jadi, yang harus kita lakukan adalah mendapatkan DNA dari kerabat pria?"

"Tidak semudah itu," jawab Mrs. Lorngren. "Kau harus mendapatkan DNA dari setiap kerabat pria yang masih hidup tiga puluh tahun lalu: putra, adik atau kakak lelaki, paman, atau kakek. Tapi, yang kau lakukan itu akan meningkatkan kemungkinan bahwa si ayah tirilah pelakunya."

"Itu ide yang luar biasa," seruku. "Kita bisa menunjukkan bahwa DNA itu adalah milik Doug dengan menggunakan suatu proses eliminasi."

"Bukannya Max Rupert bilang bahwa kita tidak boleh ikut campur kasus ini lagi?" Lila mengingatkan.

"Secara teknis, dia bilang agar kita waspada terhadap Douglas Lockwood." Aku tersenyum kepada Lila. "Aku tidak akan mengejar Douglas Lockwood. Aku akan mengejar semua orang kecuali dirinya."

Pada saat kami meninggalkan kantor Lorngren, aku merasa bagaikan seorang anak yang mendapatkan sepasang sepatu baru dan tidak sabar ingin segera memakainya. Aku nyaris tak bisa mengendalikan gagasan yang berkecamuk di kepalaku saat Lila dan aku pulang ke apartemen kami. Begitu sampai, kami menyalakan laptop. Dia mencari tahu informasi yang

disampaikan oleh Mrs. Lorngren tentang kromosom Y, sementara aku menjelajah internet, mencari informasi tentang silsilah keluarga Lockwood. Lila menemukan situs hebat yang membahas tentang DNA dan membuktikan bahwa apa yang diucapkan Mrs. Lorngren ternyata benar adanya. Dia juga menemukan bahwa Walmart menjual perangkat tes DNA yang memiliki kain penyeka dan pembungkus yang steril—perangkat yang bisa kami gunakan untuk mengumpulkan sel-sel kulit dari dalam pipi.

Sementara aku hanya menemukan sedikit jejak keluarga Lockwood. Aku menemukan seorang pria bernama Dan Lockwood, dengan tanggal lahir yang sesuai, yang tinggal di Mason City, Iowa, dan bekerja sebagai petugas keamanan di sebuah mal. Orang itu pasti Danny, saudara tiri Crystal. Kuperiksa laman Facebook dan media sosial lainnya yang bisa kuingat dan tidak menemukan apa pun yang mengindikasikan bahwa dia punya saudara pria—bahkan tidak juga seorang ayah. Aku tidak kaget soal itu. Jika aku adalah Danny, aku juga akan melakukan yang terbaik yang kubisa untuk menyangkal keberadaan si psikopat yang selalu menyemburkan ayat-ayat Alkitab itu. Aku menumbuhkan harapan bahwa kami tidak akan melacak terlalu banyak pria bernama belakang Lockwood yang akan membuat Douglas dipenjara.

"Jadi, bagaimana caranya agar aku bisa membuat Danny memberikan DNA-nya kepadaku?" tanyaku kepada Lila.

"Kau bisa coba meminta kepadanya langsung," jawabnya.

"Minta begitu saja?" tanyaku ragu. "Permisi, Mr. Lockwood, boleh saya mengambil beberapa sel kulit dari pipi Anda untuk digunakan sebagai bukti mendakwa ayah Anda sebagai pembunuh adik tiri Anda? Aku harus bilang begitu?"

"Kalau dia menolak, maka keadaanmu tidak lebih buruk daripada sekarang," katanya. "Dan, kalau upaya itu gagal ...." Dia membiarkan kata-katanya menggantung seakan-akan sedang memikirkan sebuah rencana.

“Apa?” tanyaku penasaran.

“Yang kita butuhkan adalah air liurnya,” jawabnya, “seperti di sebuah cangkir kopi atau puntung rokok. Aku pernah membaca sebuah berita dari California tentang seorang pria bernama Gallego. Polisi membuntutinya sampai dia membuang sebuah puntung rokok. Mereka mengambilnya dan mendapatkan DNA miliknya. Dia pun dimasukkan ke dalam penjara. Kalau semua upaya gagal, kita buntuti Danny sampai dia membuang puntung rokok atau melemparkan gelas kopi ke tong sampah.”

“Kita? Siapa ‘kita’ yang terus kau bicarakan?” tanyaku.

“Kau tidak punya mobil,” tukas Lila. “Mobilmu masih jadi barang bukti, ingat?” Dia mencondongkan tubuh ke depan meja dan mengecupku. “Lagi pula, aku tidak akan membiarkanmu menyelesaikan masalah ini tanpaku. Harus ada orang yang memastikan kau tidak dihantam botol wiski lagi.”[]

BAB 42

Dan Lockwood tinggal di kawasan lama yang diperuntukkan bagi para pekerja kasar di Mason City, Iowa, sebuah blok di utara jalur kereta api, di sebuah rumah yang berbentuk mirip dengan rumah-rumah lainnya. Kami melewatinya dua kali, mengecek dua kali nomor rumahnya dengan alamat yang kami temukan di internet. Setelah dua kali melintas, kami mengarahkan mobil melalui sebuah gang di belakang rumahnya, terguncang-guncang akibat jalan yang berlubang, menghindari timbunan salju, dan mencari tanda-tanda adanya kehidupan di rumah itu. Kami melihat sebuah tong sampah yang terlalu penuh, dengan kantong sampah berwarna putih di samping pintu belakang rumah itu. Kami juga melihat bahwa seseorang sudah menyekop salju setinggi lutut agar terbuka jalan antara rumah tersebut dan gang. Kami mengingat-ingat itu semua dan meneruskan perjalanan beberapa blok berikutnya untuk memarkirkan mobil dan meninjau rencana kami sekali lagi untuk kali terakhir.

Sebelumnya, kami mampir di Walmart dan membeli alat uji DNA yang terdiri atas tiga penyeka yang terbuat dari kapas, sebuah amplop spesimen, dan petunjuk bagaimana mengambil sel kulit dari dalam pipi. Lila menyimpannya di dalam dompet. Kami putuskan akan bicara lugas. Kami akan ke rumah Danny, menanyakan tentang kerabat pria yang masih hidup pada 1980 silam, kemudian meminta kepadanya untuk membolehkan kami menyeka bagian dalam pipinya. Jika usaha itu gagal, kami akan menjalankan rencana B—mengikuti dirinya sampai dia membuang permen karet yang dikunyahnya atau sesuatu semacam itu.

“Kau siap?” tanyaku.

“Ayo kita temui Dan Lockwood,” katanya sambil menjalankan mobil.

Kami parkir di depan rumah itu, berjalan di trotoar bersama-sama, dan memencet bel pintu. Seorang perempuan paruh baya membukakan pintu. Wajahnya tampak lebih tua akibat merokok, baunya menusuk sehingga hidung kami terasa seperti ditampar oleh sarung tangan. Dia mengenakan pakaian olahraga berwarna biru kehijauan dan sandal biru, dan rambutnya tampak seperti gumpalan kabel timah yang dibakar.

“Bisa kami bicara dengan Dan Lockwood?” tanyaku.

“Dia ke luar kota,” jawabnya dengan suara berat dan rendah seakan butuh membersihkan kerongkongannya. “Aku istrinya. Apa yang bisa kubantu?”

“Maaf, tapi rasanya tidak,” kataku. “Kami harus bicara dengan Mr. Lockwood. Kami bisa kembali—”

“Apa ini tentang ayahnya?” tanyanya. Kami sudah balik badan, tapi terhenti.

“Yang Anda maksud adalah Douglas Lockwood?” tanyaku dengan nada yang terdengar resmi.

“Yeah, ayahnya, yang menghilang,” dia menjawab.

“Sebenarnya,” kata Lila, “itu sebabnya kami kemari. Kami berharap bisa bicara dengan Mr. Lockwood soal itu. Kapan dia akan pulang?”

“Dia akan segera sampai,” jawabnya. “Dia dalam perjalanan dari Minnesota saat kita bicara sekarang. Kalian boleh masuk dan menunggu kalau mau.” Dia berbalik, berjalan masuk ke rumahnya, dan menunjuk ke arah sofa berlapis vinil berwarna cokelat. “Silakan duduk.”

Sebuah asbak di meja kopi penuh dengan puntung rokok, beberapa di antaranya adalah Marlboro, tapi sebagian besar adalah Virginia Slims. “Kelihatannya kau ini penggemar rokok Marlboro,” komentarku.

“Dan yang merokok Marlboro,” terangnya. “Aku mengisap Slims.” Lila dan aku bertukar pandang. Jika Mrs. Lockwood meninggalkan ruangan sedetik

saja, kami bisa dengan mudah mengambil sampel DNA itu.

“Kau bilang tadi Mr. Lockwood di Minnesota?” tanyaku.

“Kalian kelihatannya terlalu muda untuk jadi polisi,” katanya.

“Ng … kami bukan polisi,” jawab Lila, “kami dari lembaga yang berbeda.”

“Maksudmu seperti dinas sosial atau semacamnya?” tanyanya.

“Apakah Dan pergi ke Minnesota untuk mencari ayahnya?” tanyaku.

“Yeah,” dia menjawab. “Langsung pergi ke sana sewaktu dia mendengar ayahnya hilang. Dia pergi waktu badai besar itu.”

Kutatap Lila, bingung dengan apa yang dikatakan Mrs. Lockwood. “Apakah Dan pergi ke Minnesota sebelum atau sesudah badai?” tanyaku lagi.

“Hari Jumat, sebelum badai mengamuk. Dia terjebak salju di sana. Telepon aku beberapa jam lalu, bilang bahwa dia dalam perjalanan pulang.”

Aku menghitung dalam hati. Doug Lockwood menculikku pada hari Jumat. Badai salju itu menghebat pada malam saat aku bersembunyi di pondok berburu. Aku berlindung dari amukan badai sepanjang hari Sabtu dan berjalan ke rumah petani itu pada hari Minggu. Sejauh yang diketahui kepolisian Minnesota, Doug Lockwood belum menghilang sampai hari Minggu.

“Agar jelas,” kataku, “dia bilang kepadamu bahwa ayahnya menghilang sebelum dia pergi?”

“Tidak,” jawabnya. “Dia mendapat telepon pada hari Jumat tentang … oh, jam berapa, ya? Petang hari—aku tidak ingat persisnya. Dia gusar dan bilang harus ke rumah ayahnya. Hanya itu yang dia bilang dan langsung pergi.”

“Bagaimana kau tahu bahwa Doug Lockwood saat itu hilang?” kali ini Lila yang bertanya.

“Pada hari Minggu, aku menerima telepon dari seorang polisi. Ingin bicara dengan Dan. Kubilang kepadanya Dan tidak ada di rumah. Lalu, dia

bertanya siapa aku dan apakah aku melihat ayah Dan belakangan ini. Aku bilang tidak."

"Apakah nama polisi itu Rupert?" tanyaku.

"Aku tidak yakin," dia menjawab. "Mungkin. Tapi, kemudian perempuan jalang itu, ibu tirinya, menelepon kemari."

"Ibu tiri? Danielle Hagen?" aku terus bertanya.

"Yeah. Dia tidak bicara kepada Dan selama bertahun-tahun. Mungkin akan meludahinya kalau Dan sedang sekarat akibat kehausan. Dia menelepon pada hari Minggu untuk bicara kasar kepada Dan."

"Apa yang dia katakan?" kejarku.

"Aku sebenarnya tidak bicara kepadanya," katanya. "Kukira mungkin polisi itu lagi, jadi kubiarkan mesin penjawab telepon yang merekam pesannya."

"Apa isi pesannya?" Lila bertanya penasaran.

"Oh, coba kuingat … dia bilang sesuatu seperti … DJ, ini Danielle Hagen. Aku hanya ingin bilang kepadamu bahwa polisi datang kemari hari ini, mencari ayahmu yang berengsek itu. Aku bilang kepada mereka kuharap dia mampus. Kuharap—"

"Tunggu sebentar," aku memotong ucapannya. "Kukira kau terbalik. Maksudmu adalah, dia menelepon untuk memberi tahu bahwa DJ menghilang?"

"DJ tidak hilang. Ayahnya yang hilang. Doug yang menghilang."

"Tapi … tapi …," aku tergagap.

Lila membantuku menyelesaikan kalimatku. "Tapi, bukannya Doug adalah DJ?" tanyanya. "Douglas Joseph. Inisialnya adalah DJ."

"Bukan, Dan adalah DJ." Mrs. Lockwood menatap kami seolah-olah kami sedang meyakinkan dirinya bahwa siang adalah malam.

"Nama tengah Dan adalah William," ujarku.

"Yeah, tapi ayahnya menikahi Danielle yang jalang itu ketika Dan masih

bocah kecil. Dia lebih suka dipanggil Dani, mungkin dia pikir itu terdengar tomboi. Karena tidak bisa ada dua orang yang dipanggil Danny di keluarga itu, dia menyuruh semua orang memanggil dirinya Dani dan menyebut Dan sebagai Danny Junior. Setelah beberapa waktu, akhirnya mereka memanggil Dan sebagai DJ."

Kepalaku mulai pusing. Aku sudah salah tentang semuanya. Lila memandangiku, pipinya terlihat pucat, tatapan matanya memberi tahu apa yang sudah kuketahui—kami berada di ruang tamu pembunuh Crystal Hagen.

"Nah, itu Dan sudah sampai," Mrs. Lockwood berkata sambil menunjuk ke sebuah mobil pikap yang berbelok ke jalan masuk rumahnya.[]

BAB 43

Aku mencoba berpikir, membuat rencana, tapi yang bisa kudengar hanyalah pikiranku sendiri yang mengumpat-umpat. Pikap itu melewati jendela dan berhenti di jalan masuk di samping rumah. Pintu pengemudi terbuka, Matahari bersinar cukup terang sehingga aku bisa melihat seorang pria yang berpakaian dan berperawakan seperti penebang kayu dengan gaya rambut ala militer keluar dari mobil itu. Kutatap Lila, memohon dengan pandangan mataku, berharap dia menemukan cara untuk kabur.

Lila mendadak bangkit seperti ada arus listrik menembus sofa dan menyengat bokongnya. "Formulirnya," katanya. "Kita lupa membawa formulirnya."

"Formulirnya," aku mengulangi ucapannya.

"Kita meninggalkannya di mobil," kata Lila sambil menggerakkan kepala ke arah pintu depan.

Aku berdiri di samping Lila. "Tentu saja," kataku saat aku dan dia mulai mundur ke arah pintu. "Kami permisi, kami ... ehm ... harus mengambil formulirnya di mobil."

Pria itu berbelok di sudut rumahnya, menuju beranda depan. Lila berjalan keluar dari pintu dan menuruni tiga anak tangga beranda, nyaris menabrak Dan Lockwood. Lockwood terpaku di anak tangga paling bawah, ekspresi kaget terpasang di wajahnya, menunggu penjelasan dari seseorang mengapa kami keluar dari rumahnya. Lila tidak mengucapkan sepatah kata pun, tidak menyapa, tidak memberikan penjelasan; dia berjalan melewatinya, bahkan tidak membuat kontak mata. Aku mengikutinya di belakang, mencoba

melakukan yang sama, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menatapnya. Wajahnya mirip wajah ayahnya—panjang, pucat, kasar. Matanya yang menyipit mengawasiku, menatap perban di samping kepalaku, lalu luka lecet di leherku.

Kami mempercepat langkah saat kami berada di trotoar menuju mobil Lila.

"Hei!" dia berteriak kepada kami.

Kami terus berjalan.

"Hei, kalian!" dia berseru lagi.

Lila dan aku langsung masuk mobil. Pada saat itu, aku benar-benar menatap Lockwood yang tengah berdiri di bawah berandanya, tak yakin dengan apa yang telah dia lihat. Apakah Doug sudah bercerita kepadanya tentang botol wiski itu? Tentang sabuk itu? Itukah sebabnya dia menatapku begitu lekat? Lila melajukan mobilnya sementara aku mengawasi belakang kami untuk memastikan Lockwood tidak mengikuti.

"Danny membunuh adik tirinya," kata Lila. "Sewaktu Doug dan Danny berbohong soal Doug berada di pusat penjualan mobilnya, kukira Danny berbohong untuk melindungi ayahnya, tapi ternyata Doug yang berbohong untuk melindungi putranya. Dan, buku catatan harian itu—"

"Danny sudah berusia depalan belas tahun pada musim gugur saat itu," kataku. "Itu yang dikatakan Andrew Fisher kepada kita. Danny dianggap orang dewasa di mata hukum."

"Dia berusia delapan belas tahun dan Crystal berumur empat belas. Itu pemerkosaan yang ditulis oleh Crystal."

"Ya Tuhan, itulah yang dibicarakan Doug," kataku sambil menepuk dahiku. "Malam itu, ketika dia mencoba membunuhku, sewaktu dia bicara ngawur dan menyemburkan ayat-ayat Alkitab, kukira dia sedang membuat pengakuan bahwa dia sudah mencabuli Crystal. Tapi, dia sedang bicara tentang melindungi anak lelakinya. Dia tahu bahwa Danny membunuh

Crystal. Dia bilang kepada polisi bahwa Danny bersamanya saat Crystal dibunuh. Dia tidak akan mengarang alibi itu kecuali dia tahu soal pembunuhan itu. Dia sudah melindungi Danny selama bertahun-tahun. Saat aku datang ke rumah Douglas dengan catatan harian yang berkode, dia mencoba membunuhku untuk melindungi Danny."

"Telepon itu," kata Lila. "Telepon yang diterima Danny pada hari Jumat —"

"Itu pasti Doug yang menelepon Danny, memberitahunya tentang aku," tukasku. "Doug pasti meneleponnya setelah dia mengira sudah membunuhku—untuk memikirkan apa yang harus dilakukan denganku, dengan tubuhku."

"Ternyata Danny yang berada di belakang semua ini," kata Lila dengan nada muak. "Aku belum pernah begitu dekat dengan seorang pembunuh sebelumnya." Matanya berkilat-kilat saat menyadari sesuatu. "Ya Tuhan, aku yakin dialah orang yang membakar rumah Doug—untuk menghilangkan jejak DNA milik Doug."

"Apa? Tapi—"

"Coba pikirkan," katanya. "Kau mendatangi rumah Doug dengan keyakinan bahwa Doug adalah pembunuhnya, bahwa DNA milik Doug yang ada di kuku tangan palsu Crystal. Ketika kau melarikan diri, Danny tahu kau akan kembali dengan membawa polisi untuk mencari Doug. Mereka akan mendapatkan DNA miliknya dari botol wiski itu atau sesuatu di dalam rumahnya. Tapi, DNA Doug tidak akan cocok. DNA itu hanya akan menunjukkan nyaris kecocokan; DNA yang cocok adalah kerabat pria dari Doug."

"Keparat!" aku memaki. "Danny menghancurkan semua jejak DNA milik Doug dengan membakar rumahnya sehingga kita akan percaya bahwa Doug-lah pembunuhnya." Kubiarkan potongan teka-tekinya terjatuh sesaat sebelum aku dikejutkan oleh kesadaran berikutnya yang menakutkan. "Tapi,

dia tidak bisa menyingkirkan semua DNA milik Doug kecuali—"

"Kecuali dia menyingkirkan Doug." Lila menyelesaikan apa yang kupikirkan.

"Dia membunuh ayahnya sendiri? Itu gila!" sergahku.

"Atau putus asa," balas Lila. "Apa yang akan kau lakukan untuk menghindari masuk penjara?"

"Sial!" Kupukul pahaku dengan kepalan tangan. "Aku semestinya mengambil satu puntung rokok sebelum kita pergi. Kita begitu dekat. Aku bisa saja menjangkau asbak itu dan mengambil satu."

"Aku juga panik," kata Lila. "Sewaktu kulihat mobilnya masuk, aku ketakutan."

"Kau ketakutan?" tanyaku. "Apa maksudmu? Kau yang mengeluarkan kita dari sana. Kau mengagumkan." Aku mengeluarkan ponselku dan mulai merogoh-rogoh sakuku.

"Apa yang kau lakukan?" Lila bertanya kebingungan.

"Max Rupert memberiku nomor telepon pribadinya." Aku memasukkan tanganku lebih dalam ke saku, seakan-akan kartu nama itu entah bagaimana menciut menjadi seukuran prangko. "Sial!"

"Ada apa?"

"Kartu namanya ada di meja kopi di apartemen."

Lila menginjak pedal rem, menepikan mobil di pinggir jalan. "Kita harus kembali," ujarnya.

"Apa kau sudah gila?"

Lila memasukkan gigi mobil ke posisi parkir dan berpaling kepadaku. "Kalau kita benar, maka Danny membakar rumah ayahnya dan mungkin membunuhnya hanya untuk menghindari penjara. Langkah berikutnya bisa jadi dia akan membakar rumahnya sendiri dan menghilang. Dia akan kabur ke Meksiko, Venezuela, atau ke mana saja dan akan butuh waktu bertahun-tahun untuk menemukannya—itu pun jika dia ditemukan. "Kalau kita bisa

mendapatkan sampel DNA miliknya, itu akan cocok dengan apa yang mereka temukan di kuku palsu. Itu sudah pasti. Polisi mungkin akan memburu Lockwood pada akhirnya, tapi sebelum itu, kita bisa membebaskan Carl dari dakwaan. Itu berarti, kita harus bertindak sekarang. Kita harus mendapatkan DNA-nya."

"Aku tidak mau masuk rumah itu lagi dan aku tidak akan membiarkanmu masuk ke sana."

"Siapa yang bilang tentang masuk ke dalam rumah itu?" Dia tersenyum sambil memasukkan gigi mobil. "Yang akan kita lakukan adalah mengambil beberapa sampah."[]

BAB 44

Matahari telah condong ke barat sehingga cahaya yang menerangi semua jalan dan gang di Mason City merupakan campuran dari lampu jalanan dan lampu-lampu hiasan Natal. Rencana kami sederhana: kami akan melintasi gang di belakang rumah Lockwood satu kali dengan lampu mobil yang dimatikan, lalu memindai jendela dan pintu rumahnya. Jika kami melihat adanya gerakan sedikit saja di dalam rumah itu, kami akan terus melaju, kembali ke Minnesota, dan melaporkan apa yang telah kami temukan kepada Max Rupert. Namun, jika rumah itu sunyi dan kami tidak melihat tanda-tanda adanya Lockwood, Lila akan memarkirkan mobil di belakang garasi tetangga. Aku akan keluar mobil, mengendap-endap bagaikan ninja, dan mengambil kantong sampah paling atas.

Aku menonaktifkan kunci pintu mobil saat kami memasuki ujung gang; mobil Lila yang kecil berjuang keras menghindari lubang dan jebakan salju dan es. Kami melintas di belakang garasi tetangga Danny untuk melihat halaman belakang rumah Lockwood, kegelapan rumah itu hanya direkahkan oleh secercah cahaya kecil yang jatuh dari jendela dapur. Aku memantau untuk melihat apakah ada gerakan di balik bayang-bayang yang dihamparkan oleh kemilau lampu-lampu hiasan Natal dari rumah tetangga.

Kami melewati rumah itu dan, setelah melihat tidak ada yang akan menghentikan rencana kami yang nekat ini, Lila menghentikan mobilnya di belakang garasi tetangga sebelah dan menutupi lampu kabin dengan telapak kakinya. Kubuka pintu mobil, menyelinap keluar, dan mengendap-endap dari gang ke jalan masuk di antara rumah dan gang yang sudah dibersihkan

dari salju oleh Mrs. Lockwood. Aku berhenti di ujung jalan masuk itu dan memasang telinga. Tidak ada suara apa pun selain angin yang bersiul kecil.

Aku melangkah memasuki properti keluarga Lockwood, selapis tipis salju berderak di bawah kakiku. Kuayunkan langkah dengan pelan dan waspada seakan-akan aku sedang berjalan di atas seutas tali. Sembilan meter… enam meter … tiga meter. Aku hampir bisa menyentuh tong sampah itu. Mendadak, suara klakson mobil menjerit melalui udara Desember yang dingin sekitar satu blok jaraknya dan membuat jantungku nyaris copot. Aku bergeming—tidak bisa bergerak. Aku berdiri tegak, mengira seraut wajah akan muncul di jendela. Aku bersiap untuk berlari kembali ke mobil dan membayangkan dikejar oleh seorang pembunuh. Namun, tidak ada yang muncul, tidak seorang pun yang mengintip di jendela.

Kukumpulkan keberanianku dan mengambil langkah terakhir. Penutup tong dari kaleng itu teronggok tidak rapat di atas kantong sampah paling atas. Kuangkat penutup itu dengan hati-hati dan menaruhnya di salju. Ada cukup cahaya yang menyinari dari jendela di atasku sehingga aku bisa melihat sebuah kantong sampah. Kuangkat kantong sampah itu perlahan bagaikan seorang pencuri perhiasan yang menghindari sensor gerak, refleksku tajam, keseimbanganku mantap, dan penglihatanku … yah, agak berkurang.

Aku tidak melihat botol bir yang bersandar di atas kantong sampah itu sampai botol itu berkilat dalam cahaya yang tipis saat jatuh terguling dari atas tong sampah. Botol itu menggelinding terus-menerus, menghantam dasar tangga beranda yang terbuat dari kayu, menggelinding lagi, dan jatuh di trotoar. Botol itu pecah menjadi ratusan kepingan dan langsung membuatku ketahuan.

Aku berbalik dan berlari di jalan masuk, mencengkeram kantong sampah itu erat-erat dengan tangan kananku, botol kaca dan kaleng bergemerencing di dalam kantong itu bagaikan genta di tempat pembuangan sampah yang

diterpa angin. Aku mencapai persimpangan antara jalan masuk dan gang bersamaan dengan cahaya di beranda belakang bersinar terang. Aku tersandung es dengan keras, kakiku menjadi goyah dan membuatku jatuh tergeletak di gang, pinggang dan sikuku terasa sakit akibat terjatuh. Aku bangkit dan berlari cepat ke mobil, kantong sampah masih kugenggam erat.

Lila menginjak pedal gas saat bokongku mendarat di kursi, tanpa menunggu aku menutup pintu. Ban mobil berdecit di atas es dan bagian belakang mobilnya maju mundur, nyaris menghantam garasi. Sesosok bayangan terbentuk, terkena cahaya terang di atas pintu belakang rumah Lockwood, berlari di jalan masuk ke arah kami. Ban mobil Lila melindas potongan bebatuan yang tipis, tapi tidak menghalangi putarannya, dan membawa kami melintasi gang dan menuju jalan, meninggalkan bayang-bayang Dan Lockwood di belakang kami.

Tak satu pun dari kami yang bicara sampai kami melewati batas kota. Aku terus mengawasi belakang kami, menunggu apakah ada sorot lampu dari mobil Lockwood yang mendekat. Namun, ternyata tak ada sorot lampu apa pun. Pada saat kami sampai di tol antarnegara bagian dan menuju utara, aku cukup merasa tenang untuk mengintip ke dalam kantong sampah itu. Di dalamnya, di bagian yang paling atas, di sebelah botol saus dan kotak piza yang berminyak, setidaknya ada dua puluh puntung rokok Marlboro.

"Kita mendapatkan dia," ujarku.[]

BAB 45

Kami sudah mendapatkan puntung rokok milik Lockwood, DNA miliknya, bagian terakhir teka-teki yang terus berubah. DNA dari salah satu puntung rokok itu akan cocok dengan DNA yang ada di kuku palsu milik Crystal. Semuanya mulai terbentuk, untuk membuktikan bahwa Daniel Lockwood—Danny Junior alias DJ—adalah orang yang membunuh Crystal Hagen tiga puluh tahun lalu. Semuanya cocok.

Saat kami berkendara di jalan tol antarnegara bagian nomor 35, menuju perbatasan Iowa-Minnesota, kami tetap waspada dan keluar dua kali dari jalan tol untuk memastikan tidak ada yang mengikuti kami. Kami akan menunggu dan mengawasi saat lampu-lampu mobil melewati kami. Baru kemudian kami kembali masuk ke jalan tol. Segera setelah sampai di wilayah Minnesota, kami berhenti di Albert Lea untuk mengisi bensin dan makan. Kami bertukar tugas sebagai sopir agar Lila bisa beristirahat. Saat kami kembali memasuki jalan tol, ponselku menyanyikan lagu tema dari film Pirates of the Carribean, nada dering yang kusetel untuk panggilan dari nomor telepon Jeremy. Ini kali pertama Jeremy meneleponku, selain saat kami berlatih menelepon. Aku merasa bulu kudukku meremang.

"Hei, Buddy, ada apa?" aku menjawab panggilan teleponnya.

Tidak ada jawaban. Aku bisa mendengar embusan napasnya di ujung telepon, jadi aku bicara lagi.

"Jeremy, kau tidak apa-apa?"

"Mungkin kau ingat apa yang kau suruh aku lakukan?" Jeremy bicara dengan nada yang lebih segan daripada biasanya.

“Aku ingat,” jawabku, suaraku menurun bagai jatuh ke lembah yang dalam. “Aku menyuruhmu meneleponku kalau ada orang yang mencoba menyakitimu.” Aku merasa tanganku mengepal kencang di teleponku. “Jeremy, apa yang terjadi?”

Dia tidak menjawab.

“Apa ada orang yang memukulmu?” tanyaku lagi.

Masih tidak ada jawaban.

“Apa Mom yang memukulmu?”

Hening.

“Apa Larry memukulmu?”

“Mungkin … mungkin Larry memukulku.”

“Keparat!” Kujauhkan telepon dari mulutku saat aku meluncurkan umpatan melalui gigi yang kukertakkan. “Akan kuhajar bangsat itu!” Kutarik napas dalam-dalam dan menaruh telepon lagi di telingaku. “Jeremy, sekarang dengarkan aku. Aku mau kau pergi ke kamarmu dan kunci pintunya. Kau bisa lakukan itu untukku?”

“Mungkin aku bisa,” jawabnya.

“Beri tahu aku kalau kau sudah kunci pintunya.”

“Mungkin pintunya sudah dikunci sekarang,” katanya.

“Oke, sekarang lepas sarung bantal dari bantalmu dan isi dengan pakaianmu. Kau bisa lakukan itu untukku?”

“Mungkin aku bisa,” jawabnya.

“Aku dalam perjalanan ke sana sekarang. Kau tunggu di kamar sampai aku datang. Oke?”

“Mungkin kau datang dari kampus?”

“Bukan,” kataku. “Aku hampir sampai. Sebentar lagi sampai.”

“Oke,” katanya.

“Kemasi pakaianmu.”

“Oke.”

“Kita ketemu sebentar lagi.”

Kututup teleponku tepat saat kami sampai di persimpangan antara jalan tol antarnegara bagian nomor 35 dan jalan tol antarnegara bagian nomor 90. Aku akan sampai di Austin dalam waktu dua puluh menit.[]

BAB 46

Aku menghentikan mobil hingga rem berdecit di depan apartemen ibuku, memasukkan gigi mobil Lila ke posisi parkir, dan melompat keluar dari pintu; semuanya dalam satu gerakan. Kulampaui jarak dua puluh kaki antara jalan dan beranda dengan berlari sebanyak lima langkah, menjeblak pintu depan, dan melihat Larry dan ibuku terkejut saat mereka duduk di sofa, menonton televisi sambil menenggak bir.

"Apa yang telah kau lakukan kepadanya?" teriakku.

Larry bangkit, melemparkan kaleng birnya ke wajahku. Aku menepisnya tanpa menghentikan langkahku. Dia mengepalkan tinjunya saat aku mengayunkan telepak tanganku ke dadanya, membuatnya limbung dan jatuh terjengkang kembali ke sofa. Ibu mulai meneriakiku, tapi aku melewatinya dan pergi ke kamar Jeremy. Kubuka pintunya dengan lembut, seolah aku hanya akan mengucapkan selamat tidur kepadanya.

"Jeremy, ini aku, Joe," kataku. Terdengar bunyi klik kunci dibuka. Jeremy berdiri di samping ranjangnya, matanya tampak lebam dan hampir bengkak. Dia sudah mengisi sarung bantalnya dengan pakaian dan menaruhnya di sisinya. Larry beruntung karena saat ini dia tidak ada dalam jangkauanku.

"Hei, Jeremy," sapaku sambil mengambil sarung bantal yang terasa berat. "Kau hebat," pujiku sembari menyerahkan sarung bantal itu kepadanya. "Kau ingat Lila, 'kan?"

Jeremy mengangguk.

"Dia menunggu di dalam mobil di depan rumah." Kuletakkan tanganku di punggungnya, membimbingnya keluar dari kamar. "Bawa sarung bantal ini

kepadanya. Kau akan tinggal bersamaku."

"Enak saja!" jerit ibuku.

"Jalan terus, Jeremy," kataku. "Tidak apa-apa."

Jeremy berjalan melewati ibuku tanpa melihatnya, terus melangkah dengan cepat melintasi ruang keluarga dan keluar.

"Apa yang kau lakukan?" tanya ibuku dengan nada mencercanya yang paling baik.

"Kenapa mata Jeremy, Mom?" tanyaku.

"Itu … itu bukan apa-apa," jawabnya.

"Pacarmu yang berengsek memukulnya. Itu tidak bisa disebut bukan apa-apa. Itu namanya penganiayaan."

"Larry cuma frustrasi. Dia—"

"Kalau begitu, seharusnya kau mengusir dia, ya, 'kan?" aku mendebat.

"Jeremy membuat Larry jengkel."

"Jeremy itu pengidap autisme!" teriakku. "Dia tidak bisa membuat jengkel orang lain! Dia tidak tahu caranya membuat jengkel!"

"Apa yang mesti kulakukan?" tanyanya.

"Kau semestinya melindungi dirinya. Kau seharusnya menjadi ibunya."

"Agar aku tidak punya kehidupan, itu maksudmu?"

"Kau sudah tentukan pilihanmu," sergahku. "Kau memilih Larry, jadi Jeremy tinggal bersamaku."

"Kau tidak akan mendapatkan uang tunjangan keamanan sosialnya," desisnya.

Aku gemetar dengan marah, kukepalkan telapak tanganku. Aku menunggu hingga amarahku reda sebelum aku bicara lagi, "Aku tidak menginginkan uangnya. Dia bukan tiket untuk mendapatkan daging. Dia itu putramu."

"Bagaimana dengan kuliahmu yang berharga?" Suaranya meninggi dan dipenuhi dengan sarkasme saat dia bicara.

Untuk sejenak, aku melihat rencana masa depanku melayu sebelum berkembang. Kutarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. “Kalau begitu,” kataku, “kurasa aku sudah membuat pilihanku juga.”

Aku mulai melangkah ke arah pintu depan dan melihat Larry mengadangku, tangannya mengepal membentuk tinju. “Kita lihat seberapa tangguhnya dirimu kalau kau menyerangku saat aku tidak lengah,” tantangnya.

Larry berdiri menyamping, memasang gaya kuda-kuda petinju yang kaku dengan kedua kakinya saling sejajar, tangan kirinya terulur di depan, dan tangan kanan di dada. Dengan begitu, dia malah membuat dirinya menjadi sasaran yang empuk. Dengan kaki kirinya yang menyamping, dia membuat samping lutut kirinya terbuka untuk diserang. Satu hal tentang lutut adalah, ia diciptakan untuk menekuk ke depan bukan ke belakang. Jika kita menendang bagian belakang sebuah lutut, ia akan melekuk; jika ditendang dari depan, ia akan tetap kuat. Namun, bagian samping sebuah lutut itu berbeda. Lutut itu serapuh ranting kering di bagian samping.

“Oke, Larry,” kataku sambil tersenyum. “Ayo kita mulai.”

Aku mendekatinya seolah-olah bersiap menghadapi serangan pukulan tangan kanannya dulu seperti yang dia rencanakan. Namun, aku mendadak berhenti, berputar, menekuk kakiku ke belakang, dan mendaratkan tumitku ke bagian samping lututnya sekeras mungkin. Aku mendengar bunyi tulangnya bergemeretak dan Larry menjerit saat jatuh ke lantai.

Aku berpaling, melihat ibuku untuk kali terakhir, lantas melangkah ke luar pintu.[]

BAB 47

Kusandarkan dahiku di jendela mobil Lila, menatap cahaya dari pom-pom bensin dan berbagai kota yang kami lintasi. Aku bisa melihat masa depanku buyar, suram, dan yang kubayangkan semakin dibuat kabur oleh kecepatan mobil, tetes air di jendela, dan oleh air mata yang mulai tergenang di mataku. Aku tidak akan kembali ke Austin, Minnesota. Aku akan bertanggung jawab atas Jeremy mulai dari sekarang. Apa yang telah kulakukan?

Dengan lantang, aku melontarkan kalimat yang telah menggedor-gedor benakku sejak meninggalkan apartemen ibuku. "Aku tidak bisa kuliah semester depan. Aku tidak bisa kuliah dan mengurus Jeremy sekaligus." Kuhapus air mataku sebelum berpaling ke arah Lila. "Aku akan mencari pekerjaan yang serius."

Lila mengulurkan tangannya ke arahku, mengelus-elus punggung tanganku yang masih terkepal sampai aku membukanya sehingga dia bisa menggenggamnya. "Mungkin tidak akan seburuk itu," katanya. "Aku akan membantu mengurus Jeremy."

"Jeremy bukan tanggung jawabmu. Ini keputusanku."

"Dia memang bukan tanggung jawabku," katanya, "Tapi, dia temanku." Dia berpaling dan melihat Jeremy yang bergelung dan tidur di kursi belakang, tangannya masih menggenggam ponselnya. "Lihat dia." Lila menggerakkan kepalanya ke arah Jeremy. "Dia tidur begitu nyenyak. Sepertinya dia tidak tidur berhari-hari. Dia tahu bahwa kini dia aman. Kau harusnya merasa senang akan hal itu. Kau abang yang baik."

Aku melemparkan senyum kepada Lila, mengecup punggung tangannya, dan berpaling ke jendela untuk melihat jalan yang kami lalui dan berpikir. Saat itulah aku teringat sesuatu yang pernah dikatakan kakekku, sesuatu yang dia sampaikan pada hari wafatnya saat kami sedang menyantap roti isi di sungai, sesuatu yang kusingkirkan dari memoriku selama bertahun-tahun.

"Kau itu abangnya Jeremy," kata kakekku. "Sudah menjadi tugasmu untuk mengurusnya. Akan datang suatu hari ketika aku tidak akan ada untuk membantu dan Jeremy akan membutuhkan dirimu. Berjanjilah kepadaku bahwa kau akan mengurusnya."

Saat itu, aku berusia sebelas tahun. Aku tidak tahu apa yang dikatakan kakekku. Namun, dia mengetahuinya. Entah bagaimana, dia tahu bahwa hari ini akan datang. Dengan pikiran itu, sebuah elusan ketenangan membuka ikatan ketegangan di bahuku.

Saat kami mendekati apartemen, pergantian dari jalan tol antarnegara bagian ke jalanan perkotaan mengubah irama roda dan menyebabkan Jeremy tersentak. Dia duduk, awalnya tak yakin di mana dirinya berada, melihat sekeliling pada gedung-gedung yang tidak dikenalinya, keningnya berkerut-kerut, dan matanya berkedip-kedip.

"Kita hampir sampai rumah, Buddy," kataku. Tatapan matanya menandakan dia sedang berpikir. "Kita menuju apartemenku. Ingat?"

"Oh, ya," katanya, seuntai senyum tipis terbentuk di wajahnya.

"Kami akan menemanimu tidur di ranjang beberapa menit lagi dan kau bisa melanjutkan tidurmu."

Matanya menyipit lagi. "Ng ... mungkin aku butuh sikat gigi."

"Kau tidak membawa sikat gigimu?" tanyaku.

"Supaya adil," kata Lila, "kau tidak bilang kepadanya bahwa dia akan pindah. Kau cuma bilang agar dia mengemasi pakaiannya."

Aku menggosok-gosok keningku yang mulai pusing. Lila menepikan

mobilnya di pinggir jalan di depan apartemen.

"Kau bisa melewati satu malam tanpa menyikat gigimu?" tanyaku.

Jeremy mulai menggosokkan ibu jari ke buku-buku jemarinya dan mengertakkan giginya sehingga menyebabkan otot di samping rahangnya menggelembung seperti katak. "Mungkin aku butuh sikat gigi," katanya lagi.

"Tenang, Buddy," aku menenangkannya. "Kita akan cari jalan keluarnya."

Lila bicara lagi dengan nada yang lembut dan menenangkan, "Jeremy, bagaimana kalau aku mengantarmu ke apartemen Joe dan kau istirahat dulu, lalu Joe akan membelikanmu sikat gigi yang baru. Tidak apa-apa, 'kan?"

Jeremy berhenti menggosok-gosok tangannya, ketegangannya mereda. "Oke," jawabnya.

"Tidak apa-apa, 'kan, Joe?" Lila tersenyum kepadaku. Aku membalas senyumannya.

Ada toko swalayan kecil yang berjarak sekitar delapan blok, aku cuma harus menyetir lagi setelah seharian menyetir. Aku suka cara Lila bicara kepada Jeremy dengan sikapnya yang menyejukkan dan rasa sayangnya yang tulus. Aku pun suka Jeremy membalas semua perasaan itu, atau setidaknya versi dirinya akan perasaan-perasaan tersebut sehingga terlihat seakan-akan dia menaksir Lila, sebuah emosi yang kuketahui jauh dari kemampuan Jeremy untuk mengungkapkannya. Hal itu membuatku merasa sedikit lebih baik tentang semua yang akan terjadi. Aku bukan lagi Joe Talbert sang mahasiswa atau Joe si penjaga pintu bar, atau bahkan Joe si anak yang kabur. Sejak hari ini dan seterusnya, aku akan menjadi Joe Talbert, abang dari Jeremy. Hidupku akan ditentukan oleh rangkaian masa darurat kecil dalam dunia adikku seperti sikat gigi yang lupa dibawa ini.

Lila mengantar Jeremy naik ke atas untuk membantunya bersiap tidur dan aku menstarter mobil untuk membeli sikat gigi. Aku menemukan sikat gigi di toko swalayan pertama yang kutuju. Sikat gigi itu berwarna hijau,

sama seperti sikat gigi Jeremy yang lama, sama seperti semua sikat gigi yang pernah dimilikinya. Jika aku tidak menemukan sikat gigi berwarna hijau di toko itu, aku akan mencarinya di toko lain. Aku juga membeli beberapa persediaan tambahan, membayar semuanya, dan kembali ke apartemen.

Apartemenku hening dan gelap saat aku kembali, satu-satunya cahaya berasal dari bohlam kecil di atas bak cuci piring di dapur. Aku bisa mendengar Jeremy tidur di kamar, dengkurnya yang teredam menandakan bahwa kecemasannya akan sikat gigi yang ketinggalan telah membuatnya lelah. Kuletakkan sikat gigi itu di meja di sisi ranjang dan keluar kamar, membiarkan dirinya tidur. Kuputuskan akan menyelinap ke apartemen Lila untuk memberikan kecupan selamat malam. Kuketuk pelan-pelan pintunya, hanya sekali, dan menunggu. Tidak ada jawaban. Kuangkat tanganku untuk mengetuk lagi, berhenti, kemudian kuturunkan tanganku. Hari ini melelahkan, dia berhak untuk tidur nyenyak tanpa diganggu.

Aku kembali ke apartemenku dan duduk di sofa. Di meja kopi di depanku, kutemukan kartu nama Max Rupert dengan nomor ponsel pribadinya. Aku mengambilnya dan berpikir apakah aku akan meneleponnya atau tidak. Jam hampir menunjukkan tengah malam. Pastinya barang bukti yang Lila dan aku temukan—informasi yang mengejutkan tentang DJ yang sebenarnya—cukup penting untuk menjadi alasan menelepon pada tengah malam. Kutaruh ibu jariku di tombol pertama untuk menelepon Rupert, tapi kuangkat lagi karena kuputuskan untuk meminta pendapat Lila. Lagi pula, itu akan menjadi alasan yang sempurna bagiku untuk ke apartemennya dan membangunkannya.

Aku pergi ke sebelah dengan membawa kartu nama Rupert dan ponselku. Saat aku akan mengetuk, teleponku berdering, membuatku terkejut. Kulirik nomornya, kode areanya 515—Iowa. Kudekatkan telepon itu ke telingaku. “Halo?”

“Kau memegang barang milikku,” terdengar suara yang rendah dan serak.

Yesus Kristus. Tidak mungkin. "Siapa ini?" tanyaku.

"Jangan main-main denganku, Joe!" katanya menghardik. Dia jengkel. "Kau tahu siapa aku."

"DJ," kataku. Kupukul pintu Lila sambil menahan telepon di pipiku supaya dia tidak mendengar aku memukul.

"Aku lebih suka dipanggil Dan," katanya.

Lalu, aku tersadar. "Bagaimana kau tahu namaku?" aku bertanya.

"Aku tahu namamu karena pacarmu yang mungil ini memberitahuku."

Gelombang kepanikan melanda diriku. Kuputar pegangan pintu: pintu apartemen Lila tidak terkunci. Kudorong hingga terbuka dan melihat meja dapurnya terbalik ke samping, buku-bukunya bertebaran, tugas-tugas kuliahnya berserakan di atas lantai. Aku berusaha keras memahami apa yang kulihat.

"Seperti yang kubilang tadi, Joe, kau memiliki sesuatu milikku ...." Dan berhenti sejenak seolah dia sedang menjilat bibirnya. "Dan, aku memiliki sesuatu milikmu."[]

BAB 48

"Ini yang harus kau lakukan, Joe," Dan berkata. "Kau akan masuk ke mobilmu dan mengemudi ke arah utara di I-35 dan pastikan kau membawa kantong sampah yang kau curi dariku."

Aku berbalik dan berlari menuruni tangga secepat kakiku bisa melaju; ponselku masih menempel di telinga. "Kalau kau sakiti Lila, aku akan—"

"Kau akan apa, Joe?" tanyanya menantang. "Katakan kepadaku. Aku benar-benar ingin tahu. Apa yang akan kau lakukan terhadapku, Joe? Tapi, sebelum kau beri tahu, aku mau kau mendengar sesuatu."

Aku mendengar suara tertahan, suara seorang perempuan. Aku tidak bisa menangkap kata-katanya karena terdengar seperti gerutuan. Kemudian, bunyi gerutuan itu menjadi sebuah suara. "Joe! Joe, maafkan aku …." Dia mencoba berkata-kata lebih banyak, tapi kata-katanya tak terdengar lagi seakan-akan Dan menaruh gombal di dalam mulutnya.

"Jadi, beri tahu aku sekarang, Joe, apa—"

"Kalau kau menyakitinya, aku bersumpah demi Tuhan aku akan membunuhmu," kataku sambil meloncat ke belakang kemudi mobil Lila.

"Oh, Joe." Hening sesaat, lalu terdengar jeritan tertahan. "Apa kau dengar itu, Joe?" tanyanya. "Aku baru saja memukul wajah pacarmu yang cantik, sangat keras. Kau memotong ucapanku. Kau membuatku memukulnya. Kalau kau memotong ucapanku lagi, kalau kau tidak mengikuti instruksiku hingga ke detail terkecil, kalau kau melakukan apa pun untuk mencoba dan menarik perhatian polisi, Lila-mu ini yang akan menanggung akibatnya. Sudah jelas?"

“Jelas,” kataku. Rasa muak menerpa diriku saat aku menstarter mobil Lila.

“Bagus,” katanya. “Aku tidak mau menyakitinya lagi. Kau tahu, Joe, dia tidak ingin memberikan namamu atau nomor teleponmu. Aku harus membujuknya dengan mengatakan bahwa ini untuk kebaikan dirinya. Dia perempuan jalang kecil yang tangguh.”

Lututku lunglai dan perutku mual memikirkan apa yang telah dia lakukan kepada Lila. Aku merasa sangat tidak berdaya. “Bagaimana kau bisa menemukan kami?” Entah mengapa aku mengajukan pertanyaan itu kepadanya. Tidak penting bagaimana dia menemukan kami. Mungkin aku hanya ingin dia terus memusatkan perhatian kepadaku, bicara kepadaku. Jika sibuk denganku, dia tidak akan menyakiti Lila.

“Kau yang menemukanku, Joe. Ingat?” jawabnya. “Kau mungkin tahu aku adalah penjaga keamanan di sebuah mal. Aku kenal dengan banyak polisi. Aku melihat nomor pelat mobilnya saat kau melintas di gang belakang rumahku. Itu membawaku kepada Miss Lila ini dan dia membawaku kepadamu. Atau, harus kubilang, dia sedang membawamu kepadaku saat ini.”

“Aku dalam perjalanan,” kataku, sekali lagi berupaya mengalihkan perhatiannya kembali kepadaku. “Aku berbelok ke I-35, seperti yang kau bilang.”

“Untuk memastikan kau tidak melakukan sesuatu yang bodoh seperti menelepon polisi, kau dan aku akan terus bicara selama kau mengemudi. Aku tak perlu menekankan lagi, ‘kan, Joe, kalau kau tutup teleponnya, kalau kau melewati daerah tanpa sinyal, kalau bateraimu habis, apa pun yang terjadi, yang membuat pembicaraan kita terputus … yah, anggap saja kau akan harus mencari pacar baru.”

Aku mengebut di jalan tol, satu tangan memegang setir, tangan yang lain memegang telepon yang terus menempel di telingaku, dan mobil Lila pun

menjerit saat ia melaju dengan kecepatan penuh. Sebuah truk tronton menguasai jalur, jadi aku tekan pedal gas semakin dalam. Truk itu tampak menambah kecepatan seakan-akan pengemudinya mencoba menyatakan dominasi yang disebabkan testosteron yang salah tempat. Kucengkeram kemudi sangat erat sehingga jemariku terasa sakit. Jalurku semakin menyempit saat aku mengebut ke arah jembatan yang menjelang, roda truk itu mendecit di sebelahku, hanya beberapa inci dari jendela mobil. Jalurku menjadi lebih lebar saar mobilku menyalip dalam jarak yang teramat dekat dengan bumper depan truk itu. Kuinjak gas di jalan tol itu, bumper belakang mobilku nyaris dicium oleh bumper depan truk itu sehingga pengemudinya memencet klakson keras-keras sebagai tanda kekesalannya.

"Kuharap kau mengemudi dengan hati-hati, Joe," kata Dan. "Jangan sampai mobilmu dihentikan polisi. Itu akan menjadi sangat tragis."

Dia benar. Aku tidak boleh sampai diminta menepi oleh polisi. Apa yang kupikirkan? Aku melambatkan laju mobil untuk menyesuaikan kecepatanku dengan kecepatan pengemudi lainnya, menyatu dengan sorot lampu mobil lainnya.

"Aku harus ke mana?" tanyaku saat detak jantungku kembali normal.

"Kau ingat di mana rumah ayahku, 'kan?"

Mendadak, aku merasa ngeri. "Aku ingat."

"Pergilah ke sana," perintahnya.

"Bukannya sudah terbakar habis?" balasku.

"Jadi, kau sudah mendengar tentang itu. Sungguh buruk sekali, bukan?" katanya dengan nada datar seperti tak tertarik seakan-akan aku adalah seorang anak kecil menyebalkan yang mengganggu dirinya saat membaca koran pagi.

Aku mulai mencari-cari di dalam mobil, sesuatu yang bisa kujadikan senjata, sebuah perkakas atau apa saja yang bisa kupakai untuk melukainya … atau membunuhnya. Tidak ada apa pun yang bisa kucapai kecuali sebuah

pengelupas plastik kaca depan mobil. Kunyalakan lampu dan mencari-cari lagi—yang ada hanya sampah bekas makanan cepat saji, sarung tangan cadangan untuk musim dingin, makalah-makalah dari salah satu kelas yang diambil Lila, dan kantong sampah milik Dan, tapi tidak ada senjata. Kudengar bunyi botol-botol berdenting di kantong sampah itu saat kabur dari rumah Lockwood. Jika tidak ada yang lain, aku bisa mengambil salah satu botol itu. Kemudian, aku melihat kilatan refleksi di kursi belakang, sesuatu berwarna perak, setengah terjepit di belahan antara kursi belakang dan sandaran.

"Kau diam saja, Joe," kata Dan. "Aku tidak membuatmu bosan, 'kan?"

"Tidak, aku tidak bosan, hanya sedang berpikir," jawabku.

"Kau suka berpikir, Joe?"

Aku menekan tombol pelantang suara dan meletakkan ponsel di kotak di antara dua bangku depan, lalu membesarkan volumenya. "Aku tidak menjadikannya sebagai kebiasaan, tapi kadang-kadang itu terjadi," kataku. Diam-diam aku menarik tuas di bawah jok, sehingga aku bisa membaringkan kursiku sejauh yang kubisa.

"Apa yang kau pikirkan, Joe? Beri tahu aku."

"Aku hanya ingat kunjunganku ke rumah ayahmu. Dia tampaknya sedikit kesal saat kami berpisah." Kudorong tubuhku ke belakang sambil memegang kemudi dengan ujung jariku, menunggu jalan yang lurus. "Bagaimana kabar ayahmu?" Kuajukan pertanyaan itu, sebagian karena ingin mendengar reaksinya dan sebagian agar dia terus bicara saat jalan yang lurus mulai tampak.

"Anggap saja kini dia menikmati hari-hari yang lebih baik," kata Dan, nadanya berubah dingin.

Aku melepaskan setir, membaringkan diri di jok, dan meraih benda perak yang berkilauan di jok belakang. Kugunakan ibu jari dan telunjukku untuk menariknya. Peganganku terlepas. Kutarik lagi lebih keras. Telepon seluler

Jeremy muncul, keluar dari belahan jok, berputar ke depan, dan berhenti di ujung jok belakang.

"Tentu saja," Dan meneruskan ucapannya, "seperti yang mereka bilang: jangan kirim pemabuk tua untuk melakukan pekerjaan pria sejati."

Aku bangkit dan melihat mobil melenceng dari jalur, menuju tepi jalan. Kuraih setir, membetulkan arah dengan sedikit bunyi decit ban. Seandainya saja ada polisi di daerah itu, aku pasti disuruh menepi. Aku melirik spion, mencari apakah ada tanda-tanda polisi. Aku mengawasi, menunggu—tidak ada apa-apa. Aku menarik napas lega.

"Tapi, dia bermaksud baik," Dan menyelesaikan kalimatnya.

"Dia bermaksud baik ... dengan mencoba membunuhku?" tanyaku sambil mencoba membuat dirinya terus bicara. Aku menarik tuas pengatur jok sehingga kembali ke posisi tegak.

"Oh, Joe," katanya. "Kau berlagak polos kepadaku, ya?"

Aku mengulurkan tanganku ke belakang, mengambil ponsel Jeremy, dan menyalakannya. "Apa membunuhku adalah idenya?" tanyaku. "Atau itu idemu?" Aku membungkuk, meraih dompetku untuk mengambil kartu nama Max Rupert.

"Botol yang menghantam kepalamu, itu idenya," jawab Dan.

Kutaruh jariku di angka pertama dari nomor telepon seluler pribadi Rupert, kutahan telepon itu di kakiku untuk meredam bunyi nadanya saat tombol dipencet, dan mulai menekan tombol angkanya.

"Bayangkan betapa kagetnya aku," dia melanjutkan, "ketika dia meneleponku untuk memberi tahu apa yang kau temukan di catatan harian Crystal."

Aku terus memencet tombol angka-angka.

"Setelah selama ini, kau berhasil memecahkan kodenya," katanya. "Kau ini benar-benar pemikir, ya?"

Aku mengecek nomor telepon itu untuk kali terakhir dan memencet

tombol panggil sambil kulekatkan di telinga, berharap akan diangkat oleh Rupert.

"Halo?" terdengar suara Rupert di seberang sana. Kupencet pelantang suara di telepon seluler Jeremy supaya Dan Lockwood tidak bisa mendengar Rupert, tapi Rupert akan mendengar percakapanku dengan Dan.

"Aku tidak secerdas yang kau kira," kataku sambil memegang telepon Jeremy di dekat teleponku. "Selama ini kukira DJ adalah singkatan dari Douglas Joseph Lockwood. Bayangkan saja betapa kagetnya aku hari ini sewaktu istrimu bilang kepadaku bahwa kau adalah DJ. Aku terkejut. Maksudku, namamu kan Daniel William Lockwood. Siapa yang akan mengira kau akan dipanggil DJ."

Aku mencoba mengucapkan kata-kataku sejelas mungkin agar bisa menjadi petunjuk bagi Rupert akan kondisiku tanpa membuat Dan curiga dengan rencanaku. Aku harus percaya bahwa Rupert sedang mendengarkan dan memahami apa yang tengah terjadi, bahwa telepon pada tengah malam ini lebih dari sekadar salah sambung. Aku harus membuat Dan Lockwood terpaku kepadaku dan mengungkapkan rahasianya.[]

BAB 49

Pada menit-menit yang kuhabiskan saat berkendara ke arah utara untuk menghadapi Dan Lockwood, sebuah pikiran bersembunyi di bayang-bayang benakku—berubah-ubah, tak berbentuk, dan bersembunyi di belakang rasa takutku. Aku merasakan kehadirannya, tapi tidak kuperhatikan saat aku memikirkan sebuah rencana untuk menyelamatkan Lila. Karena kini Rupert sudah tersambung di telepon, dan semoga menyimak percakapanku dengan Dan Lockwood, aku merasa tenang dan pemikiran itu mulai bersuara, semakin keras—Dan Lockwood tidak punya pilihan lain kecuali membunuh kami berdua.

Mengapa aku berubah panik? Aku tahu apa yang akan terjadi. Dia akan membuatku mendatanginya, lalu membunuh kami berdua. Dia tidak akan membiarkan kami tetap hidup, tidak dengan apa yang kami ketahui. Aku merasa ada ketenangan yang aneh melanda diriku. Aku tahu rencananya dan dia harus tahu bahwa aku sudah tahu.

"Dan, kau pernah bermain Texas hold'em?" tanyaku.

"Ya," jawabnya. "Tentu saja, aku pernah mengikuti turmamennya, sekali atau dua kali."

"Ada momen ketika kau punya dua kartu dan aku pun punya dua kartu, dan bandarnya melempar kartunya."

"Yeah ... lalu?"

"Aku akan bertaruh habis-habisan. Aku meletakkan kartuku dan kau taruh kartumu. Aku tahu apa yang kau punya dan kau tahu kartu apa yang kumiliki, dan kini kita hanya menunggu bandar untuk membuka kartu

miliknya untuk mengetahui siapa yang menang. Tidak ada rahasia."

"Teruskan."

"Well, aku akan habis-habisan," kataku.

"Aku tidak paham," kata Dan.

"Apa yang akan terjadi ketika aku sampai di kediaman ayahmu?" tanyaku. "Pastinya kau sudah memikirkannya masak-masak."

"Aku memiliki beberapa ide," katanya. "Pertanyaan yang lebih baik adalah: apakah kau sudah memikirkannya matang-matang?"

"Kau menyuruhku datang ke sana untuk membunuhku. Kau menggunakan Lila untuk memastikan aku datang dan setelah kau membunuhku, kau akan membunuh Lila." Aku menarik napas. "Bagaimana kesimpulanku?"

"Tapi, kau tetap menuju ke sini juga. Kenapa?"

"Dari sudut pandangku," kataku. "Aku punya dua pilihan. Aku bisa saja pergi ke polisi, memberikan DNA-nya kepada mereka, bilang kepada mereka kaulah yang membunuh adikmu—"

"Adik tiri!"

"Adik tiri," ulangku.

"Apa pun langkah yang kau ambil," katanya, "Lila kecil ini mati malam ini." Suaranya terdengar dingin lagi. "Dan, apa pilihan keduamu?"

Aku tarik lagi napas dalam-dalam. "Aku bisa datang ke sana dan membunuhmu," kataku.

Ada keheningan di seberang telepon.

"Kau tahu," kataku, "aku masih menuju ke sana karena kau menyandera Lila. Kalau dia sudah tidak hidup lagi saat aku tiba di sana, aku tidak punya alasan untuk berhenti, ya, 'kan? Kau akan melakukan pembunuhan lagi dengan tanganmu, tapi aku akan mengejarmu. Polisi akan memburumu sampai ke ujung dunia. Kematian Lila akan terbalaskan. Kau akan mati di penjara dan aku akan mengencingi kuburanmu."

"Jadi, kau akan membunuhku, begitu?" tanyanya.

"Bukankah itu yang kau rencanakan kepadaku dan Lila?"

Dia terdiam.

"Lalu apa?" tanyaku lagi. "Membuang kami di sungai atau membakar kami di sebuah gudang?"

"Di lumbung," jawabnya.

"Ah, ya, kau ini kan suka api, ya? Kau membakar rumah ayahmu juga, ya, 'kan?"

Dia terdiam lagi.

"Aku berani bertaruh, kau pasti juga membunuh ayahmu untuk menyelamatkan dirimu."

"Aku akan menikmati membunuhmu," kata Dan. "Aku akan melakukannya pelan-pelan."

"Ayahmu membereskan perbuatanmu yang sembrono dengan berusaha membunuhku, tapi dalam prosesnya, dia malah membuat dirinya menjadi kambing hitam yang sempurna. Dia memberitahumu soal DNA, tentang catatan hariannya, bukti yang akan membuatku berpikir dialah pelakunya, bukannya kau. Itu sempurna. Jadi, kau membunuhnya, menyembunyikan jenazahnya di suatu tempat yang tidak akan ditemukan siapa pun, dan membakar rumahnya agar polisi tidak bisa menguji DNA-nya. Harus kuakui, Dan, itu cerdik—gila, tapi cerdik."

"Oh, bahkan lebih baik," kata Dan. "Ketika mereka menemukan mayatmu di dalam lumbung dekat rumahnya—" Dia menungguku untuk meneruskan ucapannya.

"Mereka akan menyalahkan dirinya," aku menyelesaikan kalimatnya. "Kecuali kalau aku membunuhmu lebih dahulu."

"Kukira kita akan lihat sepuluh menit lagi," katanya.

"Sepuluh menit?"

"Aku tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke sini.

Kalau kau tidak muncul dalam tempo sepuluh menit, aku akan menganggap kau membuat kesalahan besar dan mencoba membawa polisi ke pesta kecil kita."

"Jangan khawatir," kataku. "Aku datang. Kalau aku tidak melihat Lila masih hidup ketika aku sampai, aku yang akan menganggap kau membuat kesalahan besar. Aku akan mengejarmu dan akan kuhancurkan duniamu."

"Kalau begitu, kita sudah saling memahami," katanya.[]

BAB 50

Dari batas waktu sepuluh menit yang diberikan Dan Lockwood, sebenarnya aku bisa tiba dalam lima menit. Jadi, aku punya keuntungan. Aku mencoba untuk memikirkan apa lagi yang bisa kulakukan untuk bersiap-siap.

Selama mengemudi, kutekan ibu jariku di pelantang suara ponsel Jeremy agar suara Rupert tidak tertangkap oleh telinga Lockwood. Saat jalan pedalaman berubah menjadi jalan yang basah membeku, kukurangi kecepatan untuk memberi kesempatan kepada Rupert untuk menyusul. Apakah aku sudah memberikan cukup petunjuk kepadanya? Aku dan Dan sudah bicara soal rumah ayahnya yang dia bakar dan sebuah lumbung dekat rumah itu. Rupert tahu di mana letak rumah itu, dialah orang yang memberitahuku soal kebakaran itu. Dia seorang polisi, seorang detektif. Dia akan mengetahuinya.

Dengan hati-hati, aku mengangkat telepon Jeremy, melepaskan ibu jariku, menaruhnya di telinga, dan mendengar. Tidak ada suara. Tidak ada dengus napas. Tidak ada bunyi suara mobil di latarnya. Tidak ada apa-apa. Aku melihat layar telepon itu, masih tertera nomor Rupert. Aku mendengarkan lagi. Kukatupkan tanganku di bagian untuk bicara, membisikkan "Rupert" ke tanganku dengan embusan napas yang lembut, melafalkan konsonan, mengatakannya secara jelas agar Max bisa memahamiku dan menjawab.

Dia tidak menjawab.

Aku tersekat. Tanganku gemetar. Apakah aku hanya meninggalkan pesan suara selama ini?

“Rupert?” bisikku lagi. Masih belum ada jawaban. Kulemparkan telepon Jeremy ke lantai di belakang jok penumpang; mendadak mulutku terasa kering. Sekarang, aku tidak punya rencana—rasanya mustahil menyelamatkan Lila.

Aku bisa mencium bau dari kantong sampah Lockwood, DNA-nya, barang bukti kejahatannya, membusuk di jok belakang. Jika aku tadi memang meninggalkan pesan suara di telepon Rupert, dia akan mendapatkan pesan itu dan tahu bahwa Dan membunuh kami. Kuputuskan untuk membuang kantong sampah itu di selokan. Jika keadaannya menjadi buruk, Rupert mungkin akan menemukannya dan menggunakannya untuk menjerat Lockwood. Sebagai rencana cadangan, rencana ini jelek, tapi hanya ini yang kupunya.

Aku meraih ke belakang jok yang kududuki, mengangkat kantong sampah itu dan menaruhnya di pangkuanku. Kaleng-kaleng dan botol-botol sedikit bergemeretak saat kutaruh. Aku bisa merasakan leher sebuah botol bir mencuat ke sisi kantong sampah itu. Dengan menggunakan kuku tanganku untuk merobek hingga tercipta lubang di sisi kantong, aku menarik botol itu keluar dan menaruhnya di atas jok di sampingku.

“Lima menit lagi, Joe,” Dan mengingatkanku.

“Aku ingin mendengar suara Lila.”

“Apa kau tidak percaya kepadaku?”

“Apa pentingnya bagimu?” kataku dengan nada frustrasi atau, mungkin, pasrah. “Anggap saja permintaan terakhir.”

Aku mendengar Lila memberengut saat Dan melepaskan sumbat di mulutnya. Telepon akan jauh dari telinganya, jadi aku punya kesempatan untuk membuang kantong sampah itu. Kupelankan laju mobil agar desau angin tak terdengar, menurunkan kaca mobil, dan, sambil mengendalikan setir dengan lututku, melempar keluar kantong sampah itu hingga mendarat di sebuah selokan berlumur salju.

“Joe?” bisik Lila.

“Lila, kau tidak apa-apa?”

“Cukup mengobrolnya,” kata Dan. “Waktumu tinggal dua menit lagi. Kurasa, kau tidak akan sampai tepat waktu.”

Kututup jendela, menginjak pedal gas lagi, menambah kecepatan sebelum aku berbelok ke jalanan berbatu yang mengarah ke rumah Doug Lockwood yang kini sudah terbakar habis. “Kalau kau di tempat ayahmu, maka kau bisa melihat lampu mobilku.” Kukedipkan lampu mobil beberapa kali.

“Ah, akhirnya sang pahlawan tiba,” kata Dan. “Ada jalur traktor di sebelah rumah ayahku yang menuju lumbung, Di sanalah aku akan menunggu.”

“Aku harus melihat Lila,” kataku.

“Tentu saja,” katanya dengan nada puas. “Aku tak sabar bertemu denganmu.”

Aku berbelok ke jalan berbatu, mataku mencari-cari di dalam kegelapan untuk melihat apakah ada gerakan. Cerobong asap rumah Lockwood adalah satu-satunya bagian tertinggi yang menjulang dari tumpukan abu. Es yang lancip, yang merupakan jelmaan air yang disemprotkan selang pemadam kebakaran menggantung di pinggirannya bagaikan bulu burung yang membeku.

Aku melaju melewati rumah itu dan berhenti sejenak sebelum berbelok ke jalur traktor. Kuikuti jejak ban yang ditinggalkan oleh mobil pikap milik Dan Lockwood. Jejak itu mengarah sejauh delapan kaki ke sebuah lumbung yang sudah bobrok, dinding kayunya sudah lapuk dan tanggal, seperti gigi seekor kuda yang sudah tua. Aku tahu bahwa aku akan terjebak di salju sebelum aku sampai di dekat lumbung itu.

Kuubah sorot lampu mobil agar bisa menyorot jauh, kutekan pedal gas, dan mobil Lila yang kecil menabrak tumpukan salju. Ada tembok putih yang menjulang, serpihan salju bagaikan kristal berilauan diterpa sorot lampu mobil. Kucoba terus melaju sejauh sepuluh kaki sebelum akhirnya berhenti;

roda mobil hanya berputar-putar tapi tidak maju, dan mesin menderu dengan sia-sia. Kuangkat kakiku dari pedal gas dan melihat kabut terakhir dari salju, yang seperti bedak, menjauh diembus angin. Benakku dipenuhi pikiran yang diserang dengan pertanyaan yang bertubi-tubi: Kini, apa yang harus kulakukan?[]

BAB 51

Lampu mobil menyoroti sebuah padang rumput yang diselimuti salju, menerangi lumbung di kejauhan. Lila berdiri di depan pintu yang hampir ambruk, tangannya terentang di atas kepalanya dan diikat dengan seutas tali yang tergantung di sebuah kerekan di luar loteng untuk menyimpan jerami. Dia tampak lemah, tapi masih kuat berdiri. Dan Lockwood ada di sampingnya, memegang sepucuk pistol yang mengarah ke kepala Lila dan sebuah ponsel di tangan yang lain.

Aku dan lumbung itu dipisahkan oleh padang rumput berselimut salju dengan jarak sejauh dua puluhan meter. Padang di antara kami dibatasi oleh jajaran pepohonan sekitar lima belas meter di sebelah kiriku dan sebuah anak sungai di sisi kananku. Baik jajaran pohon maupun anak sungai itu memanjang dari jalanan sampai ke belakang lumbung tersebut. Keduanya bisa memberikan perlindungan. Namun, anak sungai itu mungkin bisa mendekatkan aku sekitar sembilan meter dari Lockwood.

Kuturunkan jendela mobil, meraih teleponku dan botol bir, lalu menyelinap keluar dari jendela—jika aku keluar dari pintu, suaranya akan membongkar apa yang akan kulakukan. Sambil menekan telepon di pipiku untuk menyembunyikan sinar layarnya, aku bergerak ke belakang mobil dan menuju anak sungai.

“Kau harus membawa kantong sampahnya kepadaku,” kata Dan.

Aku harus menunda waktu. “Rasanya tidak bisa,” balasku saat aku melangkah menyamping menuju anak sungai. Sorot lampu mobil yang menerpa mata Dan menutupi gerakanku dalam bayang-bayang. “Saljunya

terlalu tebal."

"Aku tidak mau dipermainkan!" teriaknya.

Es bergemeretak di bawah kakiku saat aku bergerak semakin dekat ke lumbung. Aku berhenti sejenak untuk mengintip di tepi anak sungai dan melihat Dan masih terpaku pada mobil. Sebuah permukaan es yang tipis mengeras di atas salju sehingga menimbulkan bunyi ledakan kecil di setiap langkah. Aku bergerak lebih cepat saat Dan bicara, berharap bunyi suaranya akan menenggelamkan bunyi langkah kakiku saat aku mendekat.

"Keluar dari mobil dan berjalanlah ke sini!" dia berteriak di telepon.

"Kupikir kau yang semestinya datang dan mengambilnya," kataku.

"Kau pikir dirimu yang bisa memerintah di sini, Bocah Berengsek?" Dia menempelkan pistolnya ke kepala Lila. "Aku yang memegang kartunya. Aku yang memegang kendali." Aku berlari kecil saat dia berteriak—kurundukkan kepalaku dengan telepon masih menempel di telinga. "Cepat ke sini atau kubunuh dia sekarang."

Aku kini cukup dekat sehingga dia bisa saja mendengar suaraku datang dari arah sungai, bukannya dari telepon. Kupelankan suaraku menjadi bisikan; perubahan nada itu membuat suaraku terdengar mengancam—sesuatu yang tak pernah kuduga sebelumnya. "Kalau kau bunuh dia, aku akan pergi. Bala bantuan akan mengejarmu sebelum gaung letusan pistolmu menghilang."

"Baiklah," katanya. "Aku tidak akan membunuhnya." Dia menurunkan moncong senjatanya ke lutut Lila. "Kalau kau tidak kulihat dalam tempo tiga detik, aku akan menembak lututnya satu per satu. Kau tahu betapa sakitnya bila sebutir peluru bersarang di tempurung lutut?"

Aku sudah mencapai jarak sejauh yang kubisa untuk berada di anak sungai itu.

"Setelah itu," katanya, "aku akan mulai menembaki bagian tubuhnya yang lain."

Jika aku menerjang, aku akan langsung mati saat berada di dalam sorotan lampu mobil. Jika aku tetap di anak sungai ini, dia akan menembak Lila dengan pistolnya. Dari jarak ini, aku akan mendengar jeritan kesakitannya yang keluar melalui mulutnya yang tersumpal.

"Satu!"

Aku mengedarkan pandang, mencari sebuah senjata yang lebih baik dari sebuah botol bir, sebongkah batu atau sebatang kayu.

"Dua!"

Sebuah pohon yang roboh menonjol ke luar di tepian seberang, dahannya yang mati bisa kujangkau. Kujatuhkan botol itu dan meraih sebuah dahan sebesar pegangan tangga dan menyentakkannya dengan seluruh kekuatan dan tenagaku. Dahan itu patah dengan suara yang sangat keras. Aku terjengkang ke belakang.

Dua letusan menyalak dari pistol Dan, satu butir peluru mendarat di sebuah pohon cottonwood di atas kepalaku, satunya lagi menghilang di kegelapan.

Aku mengerang seolah-olah aku terkena tembak dan melemparkan telepon selulerku seperti sebuah Frisbee ke permukaan yang membeku di salju di tepi anak sungai, layarnya menyorotkan secercah cahaya yang bisa dilihat dari lumbung.

Aku merayap di dekat tepian sungai, bersembunyi di belakang pohon cottonwood dengan dahan yang tadi kupatahkan. Aku menunggu Dan mendekat, berharap perhatiannya akan terfokus pada cahaya dari ponselku di seberang tepian.

"Kau bangsat yang gigih!" teriak Dan. "Kuakui itu!"

Aku mengangkat dahan itu, memperkirakan jarak dari suaranya, mendengarkan langkah kakinya saat mendekat.

Dia berhenti melangkah dalam jarak yang masih jauh untuk bisa kupukul dengan dahan itu. Mungkin dia sedang membiasakan matanya dengan

kegelapan yang jauh dari sorot lampu mobil. Dua langkah lagi, kataku kepada diri sendiri, dua langkah lagi.

“Usahamu tidak akan berhasil, Joe,” katanya sambil melangkah ke arah anak sungai, pistolnya masih teracung ke ponselku, suaranya rendah, nyaris terdengar seperti bisikan. “Aku yang pegang kartunya, ingat?”

Dia melangkah lagi.

Aku meloncat dari tempat persembunyianku di belakang pohon, mengayunkan dahan kayu itu ke arah kepalanya. Dia memutar pistolnya, mengangkatnya ke arahku saat dia mengelak dari seranganku.

Aku meleset. Dahan itu merangsek ke bahu kanannya, bukannya tempurung kepalanya. Namun, dia juga memeleset, pistol itu menyalakkan peluru ke pahaku, bukannya dadaku. Timah panas itu merobek kulit dan otot, tembus sampai ke tulang dan membuat kakiku menjadi lunglai.

Aku jatuh tertelungkup ke salju setinggi lutut.[]

BAB 52

Jika aku menghentikan seranganku, aku akan mati—Lila akan mati.

Kudorong tubuhku dengan kedua tangan, tapi terjatuh kembali ke atas salju, bobot tubuh Dan mendarat di punggungku. Sebelum aku bisa bereaksi, dia menarik tangan kananku ke belakang punggung, sebuah borgol besi yang dingin membelenggu pergelangan tanganku. Kenapa dia tidak menembak kepalaku? Kenapa aku dibiarkan masih hidup? Aku berusaha melawan agar tanganku yang satu lagi bisa lepas darinya, tapi berat badannya di bahu dan leherku membuat perlawananku sia-sia.

Dia bangkit, mencengkeram kerahku, menyeretku di atas salju, dan menyandarkanku di sebuah pagar di pinggir lumbung. Sabuknya berbunyi seperti lecut saat dia menariknya lepas dari celananya. Dia mengikat leherku ke pagar dengan sabuk itu. Kemudian, dia bangkit dan mundur, mengagumi hasil pekerjaannya, lalu menendang wajahku dengan sepatu botnya yang berlumur salju.

"Karena kau, ayahku mati," katanya. "Kau dengar aku? Ini bukan urusanmu."

"Bangsat kau!" Kuludahkan darah dari mulutku. "Kau membunuh ayahmu karena kau keparat gila! Kau memerkosa dan membunuh adikmu karena kau keparat sinting! Kau lihat persamaannya?"

Dia menendang wajahku lagi dengan kaki yang lainnya.

"Pasti kau bertanya-tanya kenapa aku tidak menembakmu sampai mati," katanya.

“Terlintas di pikiranku,” gerutuku. Aku bisa merasakan sebuah gigi bergoyang-goyang dalam mulutku. Aku meludah lagi.

“Kau akan melihatku,” dia tersenyum. “Aku akan memerkosa pacarmu yang mungil ini dan kau akan menontonnya. Kau akan mendengar dia menjerit-jerit dan memohon-mohon, sama seperti perempuan-perempuan lainnya.”

Kuangkat kepalaku, pandanganku mengabur, telingaku masih berdenging akibat tendangannya.

“Ya, Joe,” katanya, “sudah pernah ada yang lainnya.” Dia berjalan ke arah Lila dan mengangkat dagunya. Aku bisa melihat kedua pipinya memar. Dia tampak lelah. Dan menurunkan tangannya ke leher Lila, meraih ritsleting sweter dengan dua jarinya dan menariknya ke bawah.

Aku berusaha keras melepaskan diri dari sabuk yang menjerat leherku, menarik kulitnya yang tebal, mencoba merentangkannya, memutuskannya, atau mencopot pagar itu dari tanah. Tidak ada yang berhasil.

“Kau tidak bisa kabur, Joe. Jangan sakiti dirimu.” Dan memegangi dada Lila dan gadis itu tersentak seperti baru tersadar dari ketidaksadaran. Dia mencoba menggeliat dari sentuhan Dan, tapi keadaannya yang terikat membuat perlawanannya menjadi mustahil. Dia mencoba menendang dengan lututnya, tapi terlalu lemah sehingga tak berdampak apa-apa terhadap Dan. Dengan keras, Dan memukul perutnya karena upayanya itu sehingga paru-parunya kekurangan udara. Lila terengah-engah, berusaha untuk bernapas.

“Ini akan selesai dalam beberapa menit dan kau akan terbakar dalam kobaran api kemenangan.” Dan membasahi bibirnya, mendekatkannya ke Lila, mengulurkan salah satu tangannya ke bawah untuk membuka celana Lila sambil menggerakkan pistolnya ke atas tubuhnya, menggesekkan moncongnya ke dadanya, berhenti sejenak di sana. Dia terus menaikkan senjata apinya ke tenggorokan Lila, lalu ke pipinya, sebelum mengangkatnya

ke dahinya.

Dia mulai mencondongkan tubuhnya ke depan, seolah-olah ingin menjilati wajah Lila atau menggigitnya, tapi dia berhenti, terganggu oleh kesulitannya membuka sabuk celana Lila dengan hanya menggunakan satu tangan. Dia mundur satu langkah agar dapat melihat ikat pinggang itu dengan lebih baik. Ketika dia melakukan itu, moncong senjata terarah ke langit untuk sesaat, menjauh dari kepala Lila.

Mendadak, tiga kali tembakan cepat sebuah pistol meledak dari arah jajaran pohon. Peluru pertama memasuki telinga kiri Dan Lockwood, keluar dari sisi bagian kanan kepalanya yang menyemburkan darah, tulang, dan otaknya. Peluru kedua menyobek lehernya dengan hasil yang sama. Lockwood sudah tewas sebelum peluru ketiga menembus tempurung samping kepalanya. Dia jatuh ke tanah, menjadi seonggok daging dan jaringan yang terburai.

Max Rupert melangkah keluar dari bayang-bayang jajaran pohon, pistolnya masih teracung ke onggokan tak berguna yang tadinya merupakan tubuh Dan Lockwood. Dia berjalan ke arah mayat itu dan menendangnya hingga posisinya telentang, mata Lockwood menatap kosong ke arah langit. Dua sosok lagi keluar dari bayang-bayang, para deputi sheriff, yang masing-masing mengenakan jubah musim dingin berwarna cokelat dengan lencana terpasang di kelepak baju bagian kiri.

Salah satunya bicara di mikrofon radio yang terjepit di bahu dan cakrawala pun menyala dengan warna merah dan biru, seakan-akan petugas itu memanggil Aurora Borealis pribadinya sendiri. Secepat kilat, lampu-lampu mobil patroli polisi terlihat, sirene mereka memenuhi malam.[]

BAB 53

Penembakan di lumbung itu menjadi berita dan mulai menarik perhatian orang-orang. Pers ingin tahu mengapa seorang pria dari Iowa kepalanya tertembus tiga peluru dan mengapa dua mahasiswa dari perguruan tinggi setempat ada di tempat kejadian perkara. Dalam rangka menjustifikasikan penembakan itu dan membersihkan nama Max Rupert dari tuduhan melakukan pelanggaran, pihak kepolisian buru-buru melengkapi apa yang telah aku dan Lila temukan. Dalam tempo dua puluh empat jam, tidak saja mereka membuka kembali kasus pembunuhan Crystal Hagen, tapi juga membuatnya menjadi prioritas. Pada saat mereka membuat jumpa pers pertama keesokan paginya, mereka mengonfirmasi pemecahan kode yang dilakukan Lila dan membenarkan bahwa Dan Lockwood dipanggil DJ oleh Crystal dan anggota keluarga lainnya pada tahun 1980.

Pada hari kedua setelah penembakan itu, BPK Minnesota memverifikasi bahwa DNA yang ditemukan di bawah kuku palsu Crystal Hagen adalah milik Dan Lockwood. Tidak hanya itu, sewaktu BPK mengecek profil DNA Lockwood melalui CODIS, pusat data DNA nasional, mereka mendapatkan hasil yang mengejutkan. DNA Lockwood sesuai dengan profil dalam sebuah kasus dari Davenport, Iowa, di mana seorang gadis muda diperkosa dan dibunuh, dan jasadnya ditemukan di reruntuhan sebuah lumbung yang terbakar habis. Pihak kota menggelar konferensi pers untuk mengumumkan bahwa Dan Lockwood telah membunuh Crystal Hagen pada tahun 1980 dan dicurigai bertanggung jawab atas pembunuhan satu atau dua mahasiswi ketika Detektif Rupert menembaknya dengan fatal. Pemerintah kota dan

kalangan pers satu nada dalam memuji Max Rupert, menyebut dirinya sebagai pahlawan karena menembak mati Lockwood dan menyelamatkan nyawa dua mahasiswa dari Universitas Minnesota—yang tampaknya akan menjadi korban Lockwood berikutnya.

Seorang reporter mengetahui namaku dan tahu bahwa aku ada di tempat kejadian perkara saat Rupert menembak Lockwood. Perempuan itu meneleponku di rumah sakit untuk menanyakan beberapa pertanyaan, menyebutku sebagai pahlawan, dan memuji-mujiku dengan sangat baik. Namun, aku tidak merasa menjadi pahlawan. Aku bilang kepada reporter itu bahwa aku tidak ingin bicara kepadanya dan agar jangan meneleponku lagi.

Dosen-dosenku memberiku perpanjangan waktu untuk mengikuti ujian akhir semester dan mengumpulkan makalah-makalah yang menjadi tugas kuliahku. Aku menerima tawaran mereka—semuanya, kecuali kelas Penulisan Biografi-ku. Lila membawakan laptopku ke rumah sakit dan aku menghabiskan berjam-jam mengetik sambil duduk di atas ranjang. Lila juga mengajak Jeremy mengunjungiku di rumah sakit setiap hari. Sebelumnya, dia menghabiskan beberapa jam di ruang gawat darurat malam itu, diperiksa oleh banyak dokter sebelum diperbolehkan pulang dengan memar di wajah dan dadanya, dan luka lecet di pergelangan tangannya akibat teriris tali yang mengikatnya. Sejak malam itu, dia tidur di sofa apartemenku untuk menemani Jeremy yang tidur di kamarku.

Dokter merawatku selama empat hari di rumah sakit dan baru membolehkanku pulang dua minggu sebelum Natal dengan membawa sebotol penghilang rasa sakit dan sepasang kruk untuk menopangku berjalan. Pada saat mereka membolehkanku pulang, aku sudah menulis dua kali lebih banyak dari jumlah halaman yang diminta untuk biografi Carl Iverson. Aku sudah menyelesaikan tugas kuliahku itu kecuali bab terakhirnya: pembebasan Carl dari segala tuduhan secara resmi.

Pada pagi hari aku pulang dari rumah sakit, Profesor Sanden menemuiku

di lobi rumah sakit. Dia tampak tergesa-gesa saat melintasi ruangan untuk menyambut, tersenyum seperti baru saja menang lotre. “Selamat Natal!” sapanya. Kemudian, dia menyerahkan sebuah dokumen kepadaku: sebuah perintah pengadilan dengan stempel timbul di bawahnya. Detak jantungku bertambah cepat saat mulai membaca bahasa resmi di kepala suratnya: Negara Bagian Minnesota, Penuntut, versus Carl Albert Iverson, Terdakwa. Aku terus membaca dokumen itu baris demi baris sampai Profesor Sanden menginterupsiku dengan membuka halaman terakhir dan menunjukkan sebuah paragraf yang terbaca:

> DENGAN INI, DIPERINTAHKAN bahwa vonis terhadap Carl Albert Iverson atas kejahatan pembunuhan tingkat pertama, ditentukan oleh VONIS tertanggal 15 Januari 1981, dan ditetapkan sebagai Keputusan pada hari yang sama, dinyatakan DIHAPUSKAN secara keseluruhan dan bahwa hak-hak sipil dari TERDAKWA, yang tersebut namanya, dikembalikan secara sepenuhnya, berlaku secara efektif segera setelah penandatanganan Perintah ini.

Perintah itu ditandatangani oleh seorang hakim pengadilan distrik dan tertanggal pagi itu juga.

“Aku tidak percaya ini,” kataku. “Bagaimana kau—”

“Sungguh mengagumkan apa yang bisa kita lakukan ketika ada kehendak politik,” Profesor Sanden menjelaskan. “Ketika kabar penembakan itu menjadi berita yang tersiar secara nasional, Jaksa Daerah bersemangat untuk mempercepat semuanya.”

“Jadi, ini artinya—”

“Carl Iverson secara resmi dan sebenar-benarnya dinyatakan tidak bersalah,” kata Sanden dengan sorot mata bahagia.

Aku menelepon Virgil Gray dan mengundangnya untuk bergabung dengan kami saat mengunjungi Carl hari itu. Janet dan Mrs. Lorngren juga ikut ke kamar Carl. Aku berpikir untuk membingkai perintah pengadilan itu,

tapi kuputuskan untuk tidak melakukannya karena tampaknya itu bukan yang diinginkan Carl. Namun, aku hanya memberikan dokumen itu kepadanya, menjelaskan apa maknanya, menerangkan kepada dirinya bahwa, dalam pandangan dunia, kini sudah resmi dinyatakan dia tidak membunuh Crystal Hagen. Carl mengelus-eluskan jemarinya di stempel timbul yang ada di bagian bawah halaman pertama, menutup matanya, dan menyunggingkan senyum bahagia bercampur sedih. Air mata mengalir di pipinya sehingga Janet dan Mrs. Lorngren mulai menangis dan membuatku, Lila, dan Virgil juga ikut meneteskan air mata. Hanya mata Jeremy yang tetap kering, tapi memang begitulah Jeremy.

Carl berusaha keras untuk mengulurkan tangan kepadaku dan kusambut tangannya, menggenggamnya. “Terima kasih,” bisiknya. “Terima kasih … semuanya.”

Kami tetap bersama Carl sampai dia tidak sanggup lagi membuka matanya yang lemah. Kami mengucapkan selamat Natal kepadanya dan berjanji akan kembali keesokan harinya, tapi ternyata janji itu tidak pernah dilunasi. Carl wafat malam itu. Mrs. Lorngren mengatakan bahwa seolah-olah Carl memutuskan sudah tiba waktunya untuk berhenti hidup. Kematian Carl adalah kematian paling tenang yang pernah dia saksikan.[]

BAB 54

Ada tiga belas orang pelayat, tanpa menghitung pendeta, yang menghadiri pemakaman Carl Iverson, yakni aku, Virgil Gray, Lila, Jeremy, Profesor Sanden, Max Rupert, Janet, Mrs. Lorngren, dua staf lainnya dari Hillview, dan tiga sipir dari Penjara Stillwater yang mengingatnya sebagai orang baik saat menjalani hukuman di penjara itu. Carl dikuburkan di Pemakaman Nasional Fort Snelling, dibaringkan dalam tanah bersama ratusan veteran perang Vietnam lainnya. Pendeta hanya mengadakan upacara di sisi makam secara singkat, sebagian karena dia belum pernah bertemu Carl Iverson dan tidak banyak yang bisa dikatakannya tentang diri pria itu yang sesuai dengan aturan yang standar dan sebagian lainnya karena embusan angin dingin Desember yang menyapu tanpa ampun di daerah pemakaman yang terbuka.

Setelah upacara pemakaman usai, Max Rupert dan Boady Sanden pergi setelah sebelumnya bersikeras agar aku dan Lila menemui mereka nanti di sebuah restoran di dekat pemakaman untuk minum kopi. Aku tahu bahwa mereka ingin membicarakan sesuatu, sesuatu yang tampaknya membutuhkan sedikit privasi.

Aku mengucapkan selamat tinggal kepada Virgil yang membawa sebuah kantong kertas selama upacara pemakaman berlangsung, yang dia dekap di dada. Begitu kami sendirian, dia membuka kantong itu dan mengeluarkan sebuah kotak dari kayu ek seukuran kamus dengan kaca di depannya. Di dalamnya, tertancap di latar berwarna merah, dua buah medali milik Carl, yaitu Purple Hearts dan Silver Star. Di bawah medali itu, terdapat tanda

pangkat yang menandakan bahwa Carl sudah dinaikkan pangkatnya menjadi kopral sebelum dia diberhentikan dari angkatan darat.

"Dia ingin aku memberikannya kepadamu," kata Virgil.

Aku tidak bisa berkata-kata. Setidaknya, selama satu menit, yang bisa kulakukan hanyalah memandangi medali-medali itu, kemilau di sudut-sudutnya yang telah dipoles dengan pengilat, melihat warna perak dan ungu tercampur dengan latar yang berwarna merah. "Di mana kau menemukan medali-medali ini?" aku akhirnya mengajukan pertanyaan.

"Setelah Carl ditangkap, aku menyelinap ke rumahnya dan mengambil medali-medali itu." Virgil mengangkat bahu, seakan-akan aku menuduhnya melakukan pencurian. "Carl tidak banyak memiliki harta benda, dan kupikir, suatu hari nanti dia menginginkan medali-medali ini kembali. Keduanya," Virgil menggigit bibir untuk menahan derai air matanya, "adalah satu-satunya harta benda yang dia punya."

Virgil mengulurkan tangan dan kujabat dia. Kemudian, dia menarik dan memelukku. "Kau melakukan hal baik," bisiknya. "Terima kasih."

Aku juga mengucapkan terima kasih kepada Virgil, kemudian berbalik menuju mobil, di mana Lila dan Jeremy menunggu. Virgil tetap bergeming di pemakaman, tampaknya belum siap meninggalkan sahabatnya.

Di restoran, aku dan Lila tengah menghangatkan kedua tangan kami dengan memegang cangkir kopi ketika Max dan Boady datang. Jeremy menyesap cokelat panas dari cangkirnya, mengisapnya dari bawah selapis marshmallow. Kuperkenalkan Max dan Boady kepada Jeremy. Dia mengucapkan halo secara sopan, sebagaimana yang telah diajarkan, kemudian mengalihkan perhatiannya kembali pada cokelat panasnya. Kujelaskan secara singkat bagaimana Jeremy bisa tinggal bersamaku tanpa menyebut-nyebut soal aku mematahkan lutut Larry.

"Itu akan membuatmu sedikit kesulitan saat berkuliah," kata Boady.

Kutundukkan pandanganku ke meja. “Aku akan berhenti kuliah.”

Itu kali pertama kuucapkan kata-kata itu keras-keras, bahkan kepada diriku sendiri. Meskipun aku secara resmi sudah membatalkan semua kelas yang kuambil pada musim semi, mengatakannya secara lantang membuatnya tampak lebih nyata. Ketika mendongak, kulihat Boady dan Max saling bertukar pandang dan—yang membuatku kaget—tersenyum.

“Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu,” kata Max sambil mengeluarkan secarik kertas terlipat dari kantong jaketnya dan menyerahkannya kepadaku. Aku membukanya, ternyata sebuah surel yang dikirimkan kepada Max dari sheriff yang bertugas di Scott County, Iowa. Isinya:

> Saya mencari tahu apakah ada hadiah bagi yang memecahkan kasus pembunuhan Melissa Burns. Ternyata ada dan diumumkan pada tahun 1992 yang lalu dan masih berlaku hingga kini. Tampaknya, sudah dapat dipastikan bahwa Lockwood adalah pembunuhnya. Dia bekerja sebagai kepala keamanan di sebuah mal di Davenport dan pasti telah menculik Melissa saat dirinya meninggalkan mal tersebut. Melissa adalah cucu perempuan dari seorang pemilik bank di daerah ini dan sang kakek mengadakan sayembara dengan hadiah 100.000 dolar. Jika Anda bisa memberikan saya nomor rekening bank milik Mr. Talbert dan Ms. Nash, saya bisa meminta bank untuk mentransfer dana tersebut segera setelah kasus kami dinyatakan selesai secara resmi.

Aku berhenti membaca, kepalaku nyaris meledak ketika membaca bagian terakhir itu. “Seratus ribu dolar?” tanyaku, lebih keras dari yang kuinginkan. “Kau bercanda?”

Boady tersenyum dan berkata, “Teruslah membaca.”

> Saya juga mengetahui bahwa Mr. Lockwood dicari untuk dua pembunuhan dan penculikan lainnya, yang pertama di Coralville, Iowa, dan satunya lagi di luar Des Moines. Modus operandinya sama dan tampaknya juga merupakan perbuatan Lockwood. Saya telah diberi tahu bahwa ada hadiah sebesar 10.000 dolar untuk setiap kasus itu. Tolong beri tahu keduanya bahwa mereka akan diberikan hadiah uang itu bila kasusnya sudah selesai.

Kuserahkan kertas itu kepada Lila. Aku mendengar dia tersekat saat membaca soal uang itu, lalu membaca namanya. Ketika selesai, dia mendongak dan bertanya, “Ini serius?”

“Tentu saja,” kata Max. “Hadiah itu berlaku untuk kalian berdua.”

Aku mencoba bicara, tapi hanya bisa melongo. Ketika akhirnya aku bisa bersuara, aku berkata, “Itu jumlah uang yang sangat besar.”

“Itu jauh lebih besar dari hadiah uang mana pun,” tukas Max. “Tapi, itu baru rata-rata—khususnya untuk kematian cucu bankir itu. Kalau Lockwood adalah pelaku dalam ketiga kasus kejahatan tersebut, kalian akan mendapatkan seratus dua puluh ribu dolar.”

Lila memandangku. “Aku ingin kau yang menerima hadiah ini,” katanya. “Semuanya. Kau butuh uangnya untuk merawat Jeremy.”

“Tentu saja tidak!” kataku. “Kau hampir mati.”

“Aku tidak terlalu membutuhkannya. Kau yang lebih butuh,” timpalnya. “Aku ingin kau yang menerimanya.”

“Kita bagi dua secara merata,” kataku, “atau tidak kuambil sama sekali. Tidak usah membantah.”

Lila membuka mulutnya untuk mendebatku, tapi diam sejenak, lalu berkata, “Kita bagi jadi tiga.” Dia menggerakkan kepalanya ke arah Jeremy. “Tanpa dirinya, kita tidak akan pernah memecahkan kodenya. Dia mendapatkan sepertiga.”

Aku bermaksud menolak, tapi dia mengulurkan tangannya, menatap langsung ke mataku dengan tatapan serius seorang wanita yang tidak kenal kompromi, dan berkata, “Aku tidak mau dibantah.”

Aku memandang ke arah Jeremy yang menyengir kepadaku dengan selapis marshmallow terlukis di atas bibirnya bagaikan kumis. Dia tidak menyimak percakapan itu. Aku membalas senyumnya dan kucondongkan tubuhku ke Lila, lalu mengecupnya.

Hujan salju yang lebat mulai berjatuhan di luar dan saat kami meninggalkan restoran, mobil Lila sudah tertutupi salju setebal satu inci. Dia dan Jeremy masuk ke dalam mobil sementara aku masih di luar untuk membersihkan kaca depan mobil dari salju. Aku tidak berhenti tersenyum. Dengan uang itu, aku bisa terus berkuliah dan mengurus Jeremy. Sebuah perasaan tenang yang luar biasa memenuhi diriku saat aku menggosok salju yang menumpuk di kaca depan. Sepasang muda-mudi memasuki restoran yang menguarkan gelombang hawa hangat, disertai aroma kue-kue yang baru dipanggang. Aroma itu disebarkan oleh embusan angin yang lembut dan berputar-putar di sekeliling kepalaku. Aroma itu membuatku termenung sejenak dan teringat sesuatu yang pernah dikatakan Carl kepadaku—bahwa surga bisa saja berada di Bumi.

Kuraup salju dengan tangan telanjang dan memperhatikannya saat meleleh di telapak tanganku. Aku merasakan dinginnya di atas kulitku yang hangat dan melihat serpihan bagai kristal itu berubah menjadi titik-titik air yang menggelitik pergelangan tanganku, menguap menjadi eksistensi yang lain. Kututup mataku dan menyimak alunan musik dari embusan angin saat ia bersenandung di antara pepohonan pinus terdekat, ditingkahi oleh kicau burung-burung chickadee yang bersembunyi di dahan-dahannya. Aku menghirup napas dari udara Desember yang segar dan berdiri tegak, menikmati perasaan yang melandaku, menikmati bunyi dan aroma yang ada di sekitarku, sensasi-sensasi yang mungkin akan berlalu begitu saja tanpa

pernah kuperhatikan seandainya aku tidak pernah bertemu Carl Iverson.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada agen saya, Amy Cloughley, yang berusaha keras mewujudkan buku ini. Saya ingin berterima kasih kepada editor saya, Dan Mayer, dan mereka semua yang ada di Seventh Street Book atas bantuan dan bimbingan mereka.

Saya pun ingin mengaturkan terima kasih atas bantuan besar yang diberikan kepada saya oleh para pembaca saya: Nancy Rosin, Suzie Root, Bill Patten, Kelly Lundgren, Carrie Leone, Chris Cain, dan banyak sahabat saya di Twin Cities Sisters in Crime.

Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Erika Applebaum dari Minnesota Innocence Project atas saran-sarannya.

Sebarkanlah kabarnya.

Saya berharap Anda menikmati The Life We Burry ini. Tidak ada kehormatan yang lebih besar bagi seorang penulis daripada mengetahui bahwa buku karyanya dinikmati oleh pembaca. Dan, jika Anda menikmati The Life We Burry, tolong beri tahu teman-teman Anda dan berikan like di Facebook karena tidak ada dukungan yang lebih besar yang dapat Anda berikan kepada seorang pengarang yang memulai debutnya daripada rekomendasi yang Anda sampaikan dari mulut ke mulut.

Juga, silakan bersiap-siap menikmati novel saya berikutnya, yang untuk sementara berjudul In The Path of the Beast, yang direncanakan akan terbit pada musim gugur 2015. Silakan pula mengunjungi saya secara daring di http://www.alleneskens.com[]

TENTANG PENGARANG

http://alleneskens.com

ALLEN ESKENS tumbuh besar di Jefferson City, Missouri, sebelum pindah ke utara untuk berkuliah di University of Minnesota. Setelah lulus dengan gelar sarjana di bidang Ilmu Jurnalistik, dia melanjutkan kuliahnya di Fakultas Hukum dan akhirnya menetap di Mankato, Minnesota, kota tempat dia memulai praktik hukumnya dan membina keluarga. Dia mengasah kemampuan menulis kreatifnya di program MFA di Minnesota State University dan di Loft Literary Center dan The Iowa Summer Writer's Festival. Dia kini hidup tenang di dekat Mankato dengan menjadi suami bagi Joely, ayah bagi Mikayla, dan pemilik dari banyak binatang peliharaan.[]

Left Coast Crime Rosebud Award, BEST DEBUT MYSTERY
Barry Award, BEST PAPERBACK ORIGINAL
Silver Falchion Award, BEST FIRST NOVEL: Traditional
MysteryPeople 2014 BEST DEBUT NOVEL
Suspense Magazine BEST BOOKS OF 2014/DEBUT AUTHOR

Seorang gadis pemandu sorak 14 tahun diperkosa dan dibakar hidup-hidup di sebuah gudang di rumah tetangganya. Sang tetangga, Carl Iverson, seorang veteran Perang Vietnam, dijadikan tersangka dan divonis puluhan tahun penjara.

Tiga puluh tahun kemudian, Joe Talbert, seorang mahasiswa, mendapat tugas Bahasa Inggris untuk menuliskan biografi seseorang. Tujuannya adalah panti jompo, di mana dia tanpa sengaja mendengar tentang Carl, sang pembunuh yang tengah sekarat karena kanker pankreas.

Kesempatan untuk mewawancarai Carl adalah tantangan yang tidak akan Joe lewatkan. Namun, tidak ada penjahat yang mau mengaku. Carl pun begitu. Sejujur apa seorang pria yang hampir mati? Bisakah Joe percaya?

Helai demi helai benang kebenaran terurai. Dalam perjalanan menguak peristiwa tragis dan menghadapi pertarungan hidup dan mati dengan iblis sesungguhnya dari masa lampau, Joe juga harus menghadapi masa sekarangnya yang kacau balau. Sebelum semuanya terlambat, mampukah Joe melewati semuanya dengan selamat?

"Narasi dari sudut pandang orang pertama yang digunakan Eskens menawan pembaca tanpa pernah mengendurkan cengkeramannya."
—Library Journal Editor

"Debut Eskens berupa kisah yang padat dan matang tentang seorang pemuda yang menanggung beban berat selama bertahun-tahun—tidak kalah berbahaya dengan pria tua getir yang dituduh melakukan tindak kriminal mengerikan."
—Kirkus

35 thn mizan
dari Nusantara Mencerahkan Semesta

noura

Noura Publishing
NouraPublishing
NouraPublishing
Noura Publishing

ISBN: 978-602-385-298-7
9 786023 852987
NOVEL
ND-308